

PONOROGO 
is Wonderfull

Yusuf Adam Hilman, M.Si

PONOROGO 
is Wonderfull

(Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo
dalam Perspektif Kewilayahan)

Yusuf Adam Hilman, M.Si




PENERBIT & PERCETAKAN
CALINA MEDIA



Ponorogo is Wonderfull (Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif Kewilayahan)

Kontributor

Yusuf Adam Hilman, Arif Puja Pangestu, Nur Azizah Mayasari, Norma Maharani, Wakhidah Agustin Rahayu, Bilqis Farah, Fachrudin Chollil, Renaldi Rizki Pradana, Yhoga Hardy Wiratama, Dwi Supriadi, Rizky Yoga Dwi Cahya, Linggar Tetuko Pamungkas, Khoirul Anisak, Risna Frida Faranita, Samsul Arifin, Muhammad Iqbal Fauzy, Mustika Oliva, Nanda Mutia Baroroh, Raka Dimas A P, Widad Hidayatul Alfin, Imam Rudianto, Yusuf Redi Asmoro, Prima Putra Budi Gutama, Kirana Sasqia Pratiwi, Yuana Kartika Devi, Meilany Noor Rohmah, Muhammad Nurruddin, Mohamad Siregar, Chicha Meyzahra, Katon Bagaskara, Agung Bagaskara.

Editor: Yusuf Adam Hilman, S.IP, M.Si

Penerbit CALINA MEDIA

Ponorogo is Wonderful
(Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif Kewilayahan)

© Penerbitan & Percetakan Calina Media, 2019

All right reserved

xiv + 332 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan I Juli 2019

ISBN: 978-602-5972-23-2

Editor

Yusuf Adam Hilman

Kontributor

Yusuf Adam Hilman, Arif Puja Pangestu, Nur Azizah Mayasari, Norma Maharani, Wakhidah Agustin Rahayu, Bilqis Farah, Fachrudin Chollil, Renaldi Rizki Pradana, Yhoga Hardy Wiratama, Dwi Supriadi, Rizky Yoga Dwi Cahya, Linggar Tetuko Pamungkas, Khoirul Anisak, Risna Frida Faranita, Samsul Arifin, Muhammad Iqbal Fauzy, Mustika Oliva, Nanda Mutia Baroroh, Raka Dimas A P, Widad Hidayatul Alfin, Imam Rudianto, Yusuf Redi Asmoro, Prima Putra Budi Gutama, Kirana Sasqia Pratiwi, Yuana Kartika Devi, Meilany Noor Rohmah, Muhammad Nurrudin, Mohamad Siregar, Chicha Meyzahra, Katon Bagaskara, Agung Bagaskara.

Desain Cover dan Layout

Yusuf Adam Hilman

Copyright © Penerbit & Percetakan Calina Media, 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan system penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Penerbitan & Percetakan Calina Media

Perum Puspaasri Mangunsuman B. 13 Ponorogo 63471 HP. 085736156324

email: calinamedial@gmail.com

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warohmatulohiwabarokatuh,
Dengan Hormat,

Melalui buku ini kami mengucapkan puji syukur kehadirat Kepada ALLAH Subhana wata'ala yang memberikan nikmat tak terhingga bagi kami, sehingga diperkenankan untuk menyelesaikan buku ini, buku ini merupakan buku dengan topik pembahasan terkait dengan, Studi Pengembangan Wilayah, dengan fokus kajian terkait Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Penyelesaian buku ini tidak lepas dari upaya pihak – pihak penting yang menjadi bagian pendukung, diantaranya: mahasiswa ilmu pemerintahan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, kemudian Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam hal ini LPPM, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang menjadi almamater kebanggaan kami, kemudian pihak perbit yang sudah membantu dari proses awal hingga akhir.

Harapan kami sederhana, buku ini menjadi salah satu bahan bacaan bagi semua kalangan terutama yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan di Indonesia, kami menyadari bahwa buku ini masih banyak sekali mengalami kekurangan, kami ebrharap, saran dan kritik dari bapak / ibu pembaca agar buku ini dapat di perbaiki suatu hari nanti.

Demikian pengantar dari kami, kami ucapkan trimakasih, apabila ada kesalahan kami mohon maaf, *Billahifisbil haq Fastabiqul Khoirat.*

Wassalamualaikum Warohmatulohiwabarokatuh

Ponorogo Desember 2018
Penulis

Yusuf Adam Hilman

Pengantar

Geliat Pariwisata di Bumi Reog

Geliat pariwisata di Ponorogo sangat terasa, hal ini dapat dilihat dari disusunnya Kalender Pariwisata 2019. Mulai dari wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan manusia. Ditambah lagi dengan atraksi Tari Jathilan yang meraih Rekor Muri pada tanggal 17 Februari 2019 karena dibawakan oleh 2000 orang penari. Tidak hanya dalam bentuk kegiatan dan promosinya, geliat pariwisata Ponorogo juga didukung dari sisi ilmiahnya berupa publikasi ilmiah yang berjudul "Ponorogo is Wonderful" yang disusun oleh para kontributor yang terdiri dari berbagai kalangan yang selanjutnya diedit oleh Yusuf Adam Hilman. Kiranya ini merupakan Kerja Tim yang luar biasa, Majalah Pariwisata Ponorogo.

Salam Pariwisata,

FX Setiyo Wibowo-Politeknik Sahid Jakarta

Pengantar

Keindahan Destinasi Wisata Ponorogo

Pariwisata tidak hanya merupakan sebuah kegiatan dan proses, tetapi juga merupakan sebuah fenomena. Cakupan pariwisata berisi kegiatan wisatawan dan proses perpindahan wisatawan dari satu destinasi yang satu ke destinasi yang lain dan interaksi sosial adalah bagian dari fenomena dunia pariwisata. Ponorogo sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur memiliki kekayaan destinasi wisata baik yang berupa alam, budaya maupun buatan. Keindahan dan potret destinasi wisata di Ponorogo telah ditulis dengan baik dalam buku ini. Tulisan-tulisan dalam buku ini telah menggambarkan terkait dengan panorama serta keindahan destinasi wisata yang di Ponorogo. Tidak hanya itu, buku ini juga menjelaskan terkait dengan kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Pengembangan destinasi wisata yang berbasis *local wisdom* menjadi sebuah aset yang penting dalam mengenalkan destinasi wisata di sebuah daerah. Ketika destinasi wisata dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan maka diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks yang lebih makro, sektor pariwisata bahkan mampu menjadi kontributor kedua terbesar setelah kelapa sawit dengan nilai kurang lebih 13,568 milyar dolar per 2016 dan tahun 2019 diharapkan angkanya naik menjadi 20 milyar dolar sehingga sektor ini menjadi penyumbang terbesar dalam pembangunan nasional.

Kontribusi sektor pariwisata di sektor makro sebetulnya bisa ditarik ke ranah mikro yakni di level Kabupaten Ponorogo. Artinya bahwa pengembangan sektor

pariwisata bisa menjadi andalan dalam hal kesejahteraan masyarakat dan daerah. Persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu agar sektor pariwisata menjadi primadona dalam pembangunan di Ponorogo adalah bagaimana memperkuat 3A (*accessibility, attraction and amenity*). Tidak hanya 3A, tetapi juga mendapatkan tambahan juga dari faktor A yang lain yakni *Ancillary*. Konsep *accessibility* lebih mengedepankan akses transportasi, *attraction* lebih menekankan pada perlunya membuat atraksi agar menarik minat kunjungan wisatawan dan *amenity* terkait dengan perlunya membangun akomodasi bagi wisatawan. Sementara konsep *ancillary* lebih memfokuskan pada pengembangan tempat ibadah, klinik dan *rest area* di sekitar destinasi wisata. Beberapa catatan penting yang perlu ditambahkan dalam buku ini adalah terkait dengan persoalan promosi dan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Dalam konteks promosi ada hal yang perlu diperhatikan khususnya terkait dengan *their needs, their wants and their expectations* (Sweeney, 2008). Pihak pengelola wisata menegerti terkait dengan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan. Sementara *one of the most important things in tourism* adalah terkait dengan pariwisata berkelanjutan. Konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah penekanan pada tiga aspek yakni *Environmental, sociocultural and economic impacts* (Weaver, 2005).

Penekanan pada pariwisata berkelanjutan menjadi isu penting dalam pembangunan pariwisata saat ini. Artinya jika Ponorogo ingin bersaing dengan destinasi wisata di daerah lain, maka jalan yang bisa ditempuh adalah dengan memperkuat promosi dengan mengedepankan pentingnya pariwisata berkelanjutan. Maka buku ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk dibaca oleh para peminat

pariwisata, akademisi, mahasiswa, praktisi dan pemangku kepentingan untuk melengkapi *insight* terkait destinasi wisata di Ponorogo.

Yogyakarta, 21 Maret 2019

Fatkurrohman, S.IP, M.Si

Dosen Prodi Pariwisata, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Daftar Gambar

Gambar 1 Wisata Telaga Ngebel	26
Gambar 2 Wisata Gunung Beruk	28
Gambar 3 Masjid Tegalsari	29
Gambar 4 Gunung Pringgitan	31
Gambar 5 Potensi Wisata Alam Ponorogo	50
Gambar 6 Potensi Wisata Budaya	56
Gambar 7 Potensi Wisata Religi	57
Gambar 8 Potensi Wisata Pendidikan	59
Gambar 9 Potensi Wisata Kuliner	60
Gambar 10 Pembagian macam-macam pariwisata	74
Gambar 11 MoU Perhutani dengan Pemkab Ponorogo	79
Gambar 12 MoU Perhutani dengan Pemkab Ponorogo	81
Gambar 13 MoU Perhutani dengan Pemkab Ponorogo	82
Gambar 14 Penandatanganan MoU	83
Gambar 15 Penandatanganan MoU	84
Gambar 16 Objek Wisata Gunung Beruk	85
Gambar 17 Objek Wisata Air Terjun Coban Lawe	89
Gambar 18 Objek Wisata Air Terjun Pletuk	90
Gambar 19 Objek Wisata Tapak Jaran, Gunung Loreng	91
Gambar 20 Objek Wisata Mrayan “Negeri di Atas Awan”	93
Gambar 21 Spot Foto Di Gunung Beruk	115
Gambar 22 Struktur kepengurusan wisata gunung beruk	116
Gambar 23 Peta wisata gunung beruk	144
Gambar 24 Struktur Organisasi Pokdarwis Karangpatihan Bangkit	151
Gambar 25 Rekapitulasi belanja langsung	192
Gambar 26 Siaran TV dalam Kegiatan Promosi Wisata	217
Gambar 27 Leaflet Promosi Wisata	218
Gambar 28 Laman Facebook Dinas Pariwisata Ponorogo	219
Gambar 29 Akun Instagram Dinas Pariwisata Ponorogo	220
Gambar 30 Festival Reog Ponorogo	221
Gambar 31 Logo Wisata Ponorogo	222

Gambar 32 Website Pariwisata Ponorogo	223
Gambar 33 Website Wisata Budaya	223
Gambar 34 Website Wisata Alam	224
Gambar 35 Website Wisata Religi	224
Gambar 36 Website Wisata Kuliner	225
Gambar 37 Website Wisata Buatan	225
Gambar 38 Website Wisata Minat Khusus	226
Gambar 39 Pemangku Kepentingan dalam pengembangan Pariwisata	237
Gambar 40 Masjid yang terdapat di bagian barat bendungan <i>Embung sedodog</i>	249
Gambar 41 Ruko yang masih dalam tahap pembangunan awal	250
Gambar 42 Kawasan Parkir Kendaraan	251
Gambar 43 Lokasi yang akan dijadikan tempat parkir	252
Gambar 44 Lokasi yang akan dijadikan warung makan	253
Gambar 45 Akses jalan sawah di Sedodog	254
Gambar 46 Gubug Penempatan Diesel untuk Mengairi Sawah	256
Gambar 47 Jalan Saat ini	260
Gambar 48 Jalan Impian mendatang	260
Gambar 50 Pemancingan Embung	261
Gambar 51 Pemancingan kedepannya	261
Gambar 52 Lahan Sawah milik desa Manuk	262
Gambar 53 Contoh tempat pelatihan bercocok tanam	262
Gambar 54 Aliran Embug Sendodog	263
Gambar 55 Contoh tempat Budidaya Ikan	264
Gambar 56 Induk Desa Karangpatihan	282
Gambar 57 Kondisi Tunagrahita pra pemberdayaan	288
Gambar 58 Pemberian Hibah hewan ternak kepada Tunagrahita dan warga miskin	289
Gambar 59 Pemberdayaan Tunagrahita dengan model bioplant	289
Gambar 60 Hasil Kerajinan pemberdayaan Tunagrahita berupa keset	290
Gambar 61 Deskripsi Gunung Beruk sebelum menjadi destinasi wisata	294
Gambar 62 Deskripsi Gunung Beruk setelah menjadi destinasi wisata	294
Gambar 63 Wisatawan yang berkunjung ke Rumah Harapan dan	295

membeli produk hasil karya Tunagrahita	
Gambar 64 Obyek Wisata Telaga Ngebel	322
Gambar 65 Taman Wisata Ngembag	322

Daftar Tabel

Tabel 1 Jumlah pengunjung lokal di Desa Wisata Karangpatihan pada tahun 2018	146
Tabel 2 Tupoksi Pokdarwis Desa Wisata Karangpatihan	148
Tabel 3 Alokasi dana Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2018	187
Tabel 4 Rekapitulasi Belanja Langsung Kabupaten Ponorogo 2018	189
Tabel 5 Progres pembangunan Daya Tarik Embung sedodog	257
Tabel 6 Progres Pembangunan Fasilitas Pendukung Embung sedodog	257
Tabel 7 Jumlah Penduduk Tunagrahita	283
Tabel 8 Jumlah Penduduk Tunagrahita	284
Tabel 9 Laporan Realisasi Pendapatan Daerah Periode Bulan: Desember 2017	323
Tabel 10 Laporan Realisasi Pendapatan Daerah Periode Bulan: April 2018	325

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Pengantar	iv
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Isi	xiii
Biografi	xv

Konsep Pengembangan Pariwisata Lokal di Kabupaten Ponorogo	1 - 34
Identifikasi Jenis Destinasi Wisata di Kabupaten Ponorogo	35 - 66
Kerjasama atau Kemitraan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	67 – 98
Peran Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo	99 – 128
Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam Upaya Menopang Kebijakan Pemerintah Desa Karangpatihan di Bidang Pariwisata	129 - 164
Sumber Pendanaan Program Wisata di Kabupaten Ponorogo	165 – 200
Upaya Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	201 - 232
<i>Embung Sedodog</i> sebagai Potensi Pariwisata Lokal di	233 - 268

Daerah Ponorogo	
Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat Tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo	269 - 300
Pendapatan Asli Daerah Ponorogo dari Sektor Pariwisata	301 - 332

BIOGRAFI

Biodata

No	Identitas Diri	Keterangan
1	Nama Lengkap	Yusuf Adam Hilman
2	TTL	Segala Mider, Lampung. 8 November 1988
3	Agama	Islam
4	Jenis Kelamin	Laki-Laki
5	Alamat Asal	Rt 005 / Rw 002, Desa Segala Mider, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Indonesia.
6	Domisili	Jl. Cinde Wilis Gang 2 Kertosari Babadan Ponorogo Jawa Timur, Indonesia
7	Telephone	081296125801
8	e-mail	54547ladamongis@gmail.com
9	Orchid	https://orcid.org/0000-0002-8904-336X
10	Google Scholar	https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=WCJW-AQA AAAJ

Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Program Pendidikan (Diploma Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan / Program Studi
2006	Sarjana	Universitas Muhammadiyah Malang	Ilmu Pemerintahan
2013	Magister	Universitas Muhammadiyah Malang	Sosiologi

Pelatihan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam / Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu	Peserta	Kegiatan
2016	Dalam Negeri	DIKTI	1 Minggu	Peserta	Pakerti

2016	Dalam Negeri	Unmuh Ponorogo	3 Hari	Peserta	Workshop KKNI dan SNPT
2016	Dalam Negeri	Unmuh Ponorogo	1 Hari	Peserta	Workshop Evaluasi Mutu Internal (EMI)
2017	Dalam Negeri	Relawan Jurnal Indonesia (RJI)	15 Jam / 2 Hari	Peserta	Training of Trainer
2017	Dalam Negeri	MDMC	4 Hari	Peserta	Jambore Relawan Muhammadiyah 2
2017	Dalam Negeri	Unmuh Ponorogo	2 Hari	Peserta	Baitul Arqom
2018	Dalam Negeri	DIKTI	1 Minggu	Peserta	Aplied Approach
2019	Dalam Negeri	Unmuh Ponorogo	2 Hari	Peserta	PPDPEK

Pengalaman Penelitian

Tahun	Jenis Penelitian	Ketua / Anggota Tim	Sumber dana
2015	Kualitatif (Ikatan Janda Muslimah Ponorogo)	Ketua	Internal
2016	Kualitatif (Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas)	Ketua	DIKTI
2017	Kualitatif (Management Disaster Muhammadiyah Centre)	Ketua	Pribadi
2017	Kualitatif (Taman Kota)	Ketua	Internal
2018	Kualitatif <i>(Efektifitas Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Ruang Terbuka Hijau) Masyarakat di Kabupaten Ponorogo)</i>	Ketua	Internal
2019	Kualitatif (Identitas Panaragan di ruang Publik)	Ketua	Internal

**Karya Ilmiah
Buku**

Tahun	Judul	Penerbit
2017	Upeti dalam Perspektif Hegemoni https://calinamedial.blogspot.co.id/2017/10/buku-baru-upeti-dalam-perspektif-teori.html	CV Calina Media 978-602-0815-99-2
2017	Bunga Rampai Potensi Desa di Kabupaten Ponorogo http://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=Judul&searchTxt=Bunga+Rampai+Potensi+Desa+di+Kabupaten+Ponorogo	Unmuh Ponorogo Press 978-602-0815-70-1
2018	Kebijakan Perpajakan: Telaah Kritis Implementasi Pajak di Indonesia (Studi di wilayah Kabupaten Ponorogo) https://calinamedial.blogspot.com/2018/07/buku-baru-kebijakan-perpajakan-telaah.html	CV Calina Media 978-602-51500-6-7
2018	Membangun desa melalui praktik Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo http://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=Pengarang&searchTxt=Yusuf+Adam+Hilman	Unmuh Ponorogo Press 978-602-0815-99-2

Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit / Jurnal
2015	Revitalisasi konsep Alun - alun sebagai ruang publik: studi pada pemanfaatan alun - alun Ponorogo.	FISIP Unmuh Ponorogo. ARISTO Vol 3, No 1 (2015) ISSN 2338 - 5162 (Print) ISSN 2527 - 8444 (Online) http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/9 halaman 28 - 37
2016	Mengurai Benang Kusut Persepakbolaan Tanah Air (Sebuah Kajian Kritis Terhadap Realitas Perebutan Kekuasaan Di Ranah Publik)	FISIP, Unmuh Ponorogo ARISTO Vol 4, No 2 (2016) ISSN 2338- 5162 (Print) ISSN 2527 - 8444 (Online) http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/a

		rticle/view/190 Halaman 70 - 88
2017	Motif dan Kelembagaan Konflik Supporter Sepak Bola pada AREMANIA	Jurnal Studi Kultural Animage Vol. 02 No 01 2017 ISSN 2477-3492 Halaman 06 - 11 https://journals.anlimage.net/index.php/ajsk/article/view/70
2017	Strategi Pembangunan Pariwisata Internasional Berbasis Pertanian Organik "Shining Batu"	FISIP, Unmuh Ponorogo ARISTO Vol 5, No 1 (2017) ISSN 2338- 5162 (Print) ISSN 2527 - 8444 (Online) http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/402 Halaman 82 - 100
2016	Kajian Kritis tentang inovasi daerah terkait pengembangan dan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas.	Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sekolah tinggi Pariwisata Trisakti. Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol. 21 No.1 Maret 2016 ISSN :1411 - 1527 (Online) http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/40 Halaman 16 - 24
2016	Regional Development Of Tourism In Ponorogo Regency, East Java	Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies Universitas Brawijaya Volume. 4 Nomor.3 2016 ISSN : 2355-3979 (Print) ISSN : 2338-1647 (Online) http://jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/185 Halaman 91 - 96.
2016	Revitalisasi Fungsi Ruang Publik bagi Pedestrian di Wilayah Kabupaten Ponorogo	Jurnal Kopertis Humaniora Kopertis VII 13 (Humaniora), 188 - 193.

	melalui Pendekatan Komunitas.	http://dev2.kopertis7.go.id/berita_jurnal.php?id=15 2016
2017	Menggagas Kembali Ruang Publik Di Desa (<i>Analisis terhadap Pemanfaatan Ruang Publik Pedesaan di wilayah Kabupaten Ponorogo</i>) reconceptualizing Public Space In The Village (<i>The analysis of Public Space utilization in the Village of Ponorogo Regency</i>)	Jurnal The Messenger Universitas Semarang Vol.9 No. (1) 2017 ISSN : 2086-1559 (Print) ISSN : 2527 - 2810 (Online) http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/424 Doi : http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i1 Halaman 26 - 31
2017	Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level Desa	JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah Vol.2 No.2 Tahun 2017 ISSN : 2528-0724 (Online) ISSN : 2503-4685 (Cetak) http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/JIP/issue/view/Issue/Kebijakan%20Publik/2 Halaman 150 - 163
2018	Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas	Jurnal Aristo (Sosial, Politik, Humaniora) Vol. 06 No.01 Tahun 2018 ISSN 2338- 5162 (Print) ISSN 2527 - 8444 (Online) http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/778 Hal 45 - 67
2018	Disaster Management Concept of Muhammadiyah Disaster Management Centre in Ponorogo, Indonesia	Jurnal Ilmu Pemerintahan Otoritas Universitas Muhammadiyah Makassar Vol 08 No. 01 Tahun 2018 ISSN 2088- 3706 (Print) ISSN 2502 - 9320 (Online)

		Hal 65 – 81 http://journal.unismuh.ac.id/index.php/Otoritas/article/view/807
2018	Analisis Peta Politik Kandidat Calon Gubernur Dan Arah Koalisi Pada Kontestasi Pemilihan Gubernur Provinsi Jawa Timur 2018	Jurnal Wacana Politik Universitas Padjajaran Bandung Vol 03 No.01 2018 ISSN 2502– 9185 (Print) ISSN 2549 - 2969 (Online) http://jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/view/15472
2018	Gerakan Anti Korupsi Malang Corruption Watch	Jurnal Sosioglobal Universitas Padjajaran Bandung Vol 02 No 02 Juni 2018 ISSN 2541-3988 (Print) ISSN 2548 – 3988 (Online) http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/16857 doi http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/16857 Hal 10 – 24
2018	Praktik Upeti dalam Tradisi Hegemoni Nusantara (Tela'ah kritis terhadap praktik mengakar KKN di Indonesia)	Jurnal Historia Program Studi Pendidikan Sejarah (Universitas Muhammadiyah Metro) Volume 06 No.02 Agustus Tahun 2018 ISSN 2337-4713 (Print) ISSN 2442 – 8728 (Online) DOI : 10.24127/hj.v6i2.1268 http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1268
2018	Model City Branding Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Lokal Provinsi Jawa Timur	Jurnal Komunikasi dan Kajian Media (Universitas Tidar Magelang) Volume 02. No. 02 Oktober 2018 ISSN 2597- 7490 (Print) ISSN 2598 - 2869 (Online)

		http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/784
2018	Pendidikan Anti Korupsi bagi Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Jurnal Khadimul Ummah (Universitas Darussalam Gontor Ponorogo) Volume 1 No 02 Mei 2018 ISSN 2599 - 0731 (Print) ISSN 2599- 1000 (Online) https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/khadimulummah/article/view/2406
2018	Efektifitas Pemanfaatan Ruang Publik Melalui Taman Kota di Kabupaten Ponorogo	Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Ganaya) Jayapangus Press Volume 01 No. 02 2018 ISSN 2615- 0913 (Online) http://jayapanguspress.penerbit.online/index.php/ganaya/article/view/96
2018	Motif Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi dalam Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo	Jurnal Sosiologi (Simulacra) Universitas Trunojoyo Madura Volume 01 No 02 November 2018 ISSN 2622 - 6952 (Print) http://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/4992
2018	Mekanisme Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo	Jurnal Sain Terapan Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta Volume 03 No 03 Oktober 2018 ISSN 2541 - 4488 (Print) ISSN 2541- 4472 (Online) http://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/299
2018	Pelaksanaan Spirit Al-Maun Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)	Jurnal Tadjdida Lembaga Pengembangan AL - Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK) Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol 16 No 01 Juni 2018 Hal 54 - 69

		ISSN 1693 - 3389 http://journals.ums.ac.id/index.php/tajrida/article/view/7617
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

HKI

Tahun Pelaksanaan	Judul	Nomor HKI	Status Hak Cipta
2019	Pola pelembagaan Upeti menjadi tindak pidana korupsi	000141227	Granted
2019	Model Penetapan Desa Wisata	000141226	Granted

Artikel Media massa

1	Menggagas Konsep Alun – alun ideal (antara ruang publik dan tata ruang kota di Ponorogo) Ponorogo Post No. 730 XV 26 – 01 Mei /2016
2	Menggagas Konsep Alun – alun ideal (antara kebutuhan dan tuntutan di Ponorogo) Ponorogo Post No. 728 XV 12 – 18 Mei /2016
3	Menggagas Konsep Alun – alun ideal (antara ruang publik dan tata ruang kota di Ponorogo) Ponorogo Post No. 735 XV 14 – 20 Juli /2016

Prosiding

Tahun	Judul	Penerbit / ISSN
2015	Reiventing Fungsi Alun-Alun dalam Rangka Perebutan Ruang Publik (Sebuah Kajian Kritis Tentang Alun-alun di Indonesia) Prosiding Seminar Nasional “Kontribusi Akademisi dalam Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan”	Universitas Brawijaya ISBN: 978-602-74352-0-9
2016	Kajian Kritis Terhadap Pemetaan Hasil Evaluasi Pilkada Prosiding Seminar Nasional “Evaluasi Pilkada Serentak: Membangun Kesadaran Politik Dan Komunikasi Partisipatoris Menuju Penguatan Tata Kelola Pemerintahan.	FISIP Unmuh ponorogo 2016 ISSN. 2502-7832
2017	Kemandirian ekonomi komunitas berbasis	Fakultas Ekonomi, Unmuh Ponorogo

	Program Pemberdayaan Masyarakat	2017
2018	Konsep Taman Kota sebagai Ruang Publik Habermas di Kabupaten Ponorogo	Seminar Nasional Dalam Menghadapi tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjahmada. ISBN : 978-602-86883-24-1

Jabatan Non Struktural

Tahun	Judul	Penerbit / Jurnal
2018 - 2019	Editor In Chief Jurnal ARISTO (Sosial, Politik, Humaniora)	Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2018 - 2025	Kepala Pusat Studi Kebencanaan dan Pemberdayaan Masyarakat	Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Pengabdian Masyarakat

Tahun	Jenis / Nama Kegiatan	Tempat
2017	Malakukan Latihan Pada Masyarakat secara Insidental pasca bencana Longsor Banaran.	Desa Banaran, Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo
2019	Penguatan Ketrampilan Legislasi bagi Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.	Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Peran dalam Kehidupan Kemahasiswaan

Tahun	Jenis / nama kegiatan	Peran	Tempat
2015	Mastamaru FISIP 2015	Pemateri dengan tema Peran Mahasiswa	Unmuh Ponorogo
2017	Diklat Anggota baru UKM Bola Volli Unmuh Ponorogo	Pemateri Diklat Keorganisasian	Unmuh Ponorogo
2018	Pelantikan dan Talkshow Peran Akademisi dalam melestarikan Ibu	Pemateri	Unmuh Ponorogo

	Pertiwi		
--	---------	--	--

Jabatan dalam Pengelolaan Institusi

Peran / Jabatan	Jurusan	Tahun s/d
Sekretaris Jurusan	Ilmu Pemerintahan	2016 - 2020

Konsep Pengembangan Pariwisata Lokal di Kabupaten Ponorogo

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Arif Puja Pangestu, Nur Azizah

Mayasari, Norma Maharani

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang mencangkup sangat luas, bisa dilihat sebagai sebuah sistem yang besar, di dalamnya terdapat berbagai aspek yaitu: ekonomi, sosial, budaya, agama, politik dan sebagainya. Pariwisata sebagai system, dalam analisis kepariwisataan sangat berkaitan serta tidak bisa dipisahkan dari subsistem lainnya (ekonomi, sosial, budaya, agama, politik dll), di dalamnya terdapat relasi yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam sebuah sistem, antar subsistem tersebut terjadi hubungan imbal balik atau ketergantungan. Apabila salah satu mengalami perubahan maka akan menyebabkan perubahan pada subsistem lainnya.

Banyak aktor yang berperan dalam memobilisasi sistem pariwisata, yaitu ada tiga komponen. Pertama adalah civil, selanjutnya swasta dan yang terakhir adalah pemerintah. Civil adalah masyarakat sebagai salah satu support dalam kemajuan jalannya pariwisata dan juga sebagai obyek pariwisata seperti kebudayaan. Selanjutnya, swasta adalah para pengusaha dan pemerintah adalah segenap jajaran dari pusat sampai ke bawah. Ketiga komponen tersebut harus saling bersinergi dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan pariwisata. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat banyak, baik itu potensi alam, kesenian, budaya, religi, maupun kuliner. Pariwisata di Indonesia bukan lagi hal tabu bagi negara lain, terkenal dengan pariwisatanya yang indah dan mempunyai kekhasan yang tersendiri menjadikan Indonesia menjadi negara dengan rekomendasi yang tinggi bagi para turis untuk berlibur, baik turis lokal maupun turis mancanegara. Bahkan setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai potensi-potensi khas yang dapat dijadikan pariwisata, seperti Bali dengan pantainya, Yogyakarta dengan candinya, Madiun dengan kulinernya, tak terkecuali Ponorogo. Ponorogo mempunyai banyak potensi pariwisata, mulai dari keseniannya, kulinernya, wisata alamnya, budayanya, dan masih banyak lagi.

Mengenai pariwisata pada penelitian ini akan membahas konsep pengembangan pariwisata di Indonesia. Melihat dari beragamnya potensi pariwisata di Indonesia, perlu adanya konsep perencanaan dalam mengembangkan pariwisata tersebut. Dalam usaha pengembangan pariwisata lokal, penelitian ini juga akan membahas konsep pengembangan pariwisata lokal khususnya di Ponorogo, mengingat saat ini Ponorogo memiliki tempat-tempat pariwisata baru yang perlu dikonseptualisasi dalam pengembangannya agar dapat menghasilkan pendapatan asli daerah serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Kajian

Konsep Pariwisata

Pariwisata di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, karena sudah dikenal luas oleh dunia dengan pariwisatanya yang unik dan beranekaragam, tidak heran banyak wisatawan asing datang ke Indonesia untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada, apalagi sekarang ini muncul berbagai tempat-tempat wisata baru, tentu semakin menarik minat wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk mengunjungi pariwisata baru yang disediakan. Melihat dari bentuk-bentuk pariwisata yang sudah dijelaskan, Indonesia memiliki semua potensi pariwisata yang ada, dimulai dari yang pertama menurut orang yang bepergian, pariwisata di Indonesia dapat dikunjungi baik secara individual maupun kolektif karena pariwisata yang ada sangat unik dan tidak akan membosankan bagi para wisatawan. Kedua, menurut motivasi perjalanan, Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata, yang meliputi untuk tujuan rekreasi, seperti taman rekreasi, untuk kebudayaan seperti melihat tari tradisional jaipong, untuk pariwisata olahraga bisa dilakukan dengan mendaki gunung Bromo, dan lain-lain. (Deddy Prasetya Maha Rani, 2014)

Perencanaan sebuah kawasan pariwisata baru, memerlukan upaya pembangunan dalam penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung seperti infrastruktur dan amenitycore yang merupakan suatu keperluan mutlak yang harus tersedia, terlebih jika pariwisata tersebut memiliki

potensi alam dan kebudayaan unik yang menjadi daya tarik tersendiri, maka secara signifikan akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, namun tetap harus mempertimbangkan keterlibatan masyarakat sebagai pengelola pariwisata, karena masyarakat merupakan bagian dari stakeholder dari pariwisata tersebut dan juga sebagai pihak yang merasakan dampak langsung dari pengembangan pariwisata tersebut, baik berupa dampak positif maupun negatif. (Dadan Mukhsin, ST. & Program, n.d.)

Pariwisata harus memenuhi empat kriteria pariwisata antara lain: *pertama* perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain atau perjalanan yang dilakukan di luar tempat kediaman, *kedua*, perjalanan dilakukan dengan tujuan untuk hiburan, bersenang-senang, menjernihkan pikiran tanpa maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, *ketiga*, uang yang dibelanjakan oleh para wisatawan berasal dari negaranya, bukan dari hasil usahanya selama perjalanan wisata dilakukan, dan *ke empat*, lamanya perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih. (Sinaga & Simamora, 2016)

Pariwisata merupakan keseluruhan fenomena dan relasi yang disebabkan oleh perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dengan maksud untuk mencari kesenangan, rasa ingin tahu, singgah sementara waktu. Perbedaan dengan kegiatan perjalanan pada umumnya, karakteristik harus ada pada wisata itu sendiri, diantaranya yaitu:

1. Sifatnya sementara waktu, bahwa seseorang atau sekelompok orang yang melakukan wisata untuk jangka pendek dan selanjutnya akan kembali ke tempat asalnya.
2. Keterlibatan beberapa komponen wisata, seperti transportasi, obyek wisata, restoran, penginapan dan lain-lain.
3. Pada umumnya perjalanan yaitu untuk mengunjungi obyek wisata.
4. Memiliki tujuan yang jelas salah satunya mencari kesenangan.
5. Tidak mencari penghasilan di tempat tujuan, tetapi memberikan pendapatan kepada masyarakat atau daerah tempat berkunjung.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan pada Bab I pasal 4, obyek dan daya tarik wisata terdiri:

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keindahan alam serta flora dan fauna.
- b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.(Chaerul Ra, 2008)

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata merupakan penggerak utama dari suatu sektor kepariwisataan yang membutuhkan kerjasama antara pemangku kepentingan yaitu masyarakat dan pemerintah serta pihak swasta. Pemerintah sebagai pihak fasilitator memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam pengaturan seluruh kebijakan terkait dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata dengan

perencanaan yang sebaik mungkin, hal ini dikarenakan obyek dan daya tarik wisata merupakan faktor utama yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi obyek wisata tersebut. (Devy & Soemanto, 2017)

Tujuan pokok kegiatan pariwisata secara garis besar adalah mencari kesenangan, pengalaman baru tanpa kemauan untuk bermukim atau menetap dan juga menaikkan tingkat perekonomian masyarakat dan daerah yang dikunjungi. Manfaat bagi wisatawan terdapat beberapa aspek yaitu kebugaran jasmani dan jasmani, kegiatan untuk mengisi waktu luang karena beban pekerjaan dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan pariwisata merupakan suatu kebutuhan setiap lapisan umur mulai dari anak-anak sampai orang tua. Khususnya bagi seseorang yang mempunyai pekerjaan yang menimbulkan suatu tekanan maka pariwisata inilah bisa sebagai terapi psikis (refreshing). (Chaerul Ra, 2008)

Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata mengacu pada beberapa konsep, seperti: Konsep Pembangunan Berkelanjutan; Konsep Pengembangan Wilayah Terpadu; Konsep Pengembangan Produk; Konsep Pengembangan Pemasaran Dan Investasi; Konsep Kelembagaan; Konsep Pengembangan Lingkungan. Strategi pada prinsipnya berkaitan dengan suatu persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara atau metode penggunaan sarana-prasarana yang ada. Dalam suatu strategi, selalu berkaitan

dengan 3 (tiga) hal utama yaitu tujuan, sarana, dan cara, jadi strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengelola dan menggali kesempatan yang ada, dalam pengelolaan pariwisata lokal, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata lokal ini dengan melaksanakan fungsi dan peranannya yang baik dan efisien dalam pengembangan pariwisata daerah. (Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, 2013).

Pengelolaan suatu pariwisata memerlukan pertimbangan dan perencanaan yang matang, sehingga dalam pengaturannya dapat jelas dan terarah. Berikut strategi dalam pengelolaan pariwisata:

1. Penyediaan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA).

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah merupakan suatu perencanaan pariwisata yang disusun oleh Pemerintah Daerah sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata, yang digunakan oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun pengusaha yang harus disediakan oleh suatu daerah untuk mempermudah proses pengembangan pariwisata sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata.

2. Penyiapan anggaran dan dana.

Dana yang ada harus sesuai dengan anggaran pengembangan pariwisata. Anggaran tersebut digunakan untuk pengelolaan aktifitas pariwisata yang harus diperhitungkan dengan matang. Penggunaan

dana dalam pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan program pembangunan yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan anggaran yang tersedia.

3. Pengoptimalisasian Promosi Pariwisata

Promosi pariwisata merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan produk pariwisata, baik objek maupun daya tarik wisata. Promosi pariwisata ini dapat dilakukan dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti website sebagai upaya promosi pariwisata untuk pengembangan pariwisata itu sendiri. Pemanfaatan TIK dalam promosi pariwisata dapat dilakukan melalui *E-Tourism*. *E-Tourism* merupakan suatu konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam pengelolaan pariwisata yang memberikan jasa layanan pariwisata kepada wisatawan dan penyelenggaraan pemasaran pariwisata dapat lebih mudah diakses.

4. Dukungan Regulasi

Regulasi merupakan suatu usaha dari badan atau instansi pemerintahan yang diberi otoritas untuk mengatur aktifitas yang menyangkut wilayah yuridiksi nya, termasuk dalam aktifitas kepariwisataan. Pemerintah selaku regulator harus serius dalam menentukan peraturan daerah dalam objek dan daya tarik wisata yang ada sekaligus mampu memberikan keuntungan dan mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan sekitar, sedangkan

untuk pengusaha pariwisata tidak diperkenankan melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan tersendiri.

5. Kemitraan dengan Swasta

Pengembangan kepariwisataan tidak terlepas dari tanggung jawab sektor swasta. Keikutsertaan pihak swasta dalam upaya pengembangan pariwisata ini dapat membantu pemerintah dalam penyediaan barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh para wisatawan maupun pasar pariwisata. Dengan strategi kemitraan pemerintah dengan pihak swasta ini merupakan salah satu cara yang sangat strategis dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik dalam upaya pengembangan pariwisata. Namun, pihak pemerintah tetap bertanggung jawab dan akuntabel dalam penyediaan jasa layanan publik dan tetap menjaga seluruh kepentingan publik.

6. Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata dilakukan sebagai penguatan kelembagaan masyarakat. Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata, khususnya pariwisata lokal. Hampir setiap tahap pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya, jadi sumber daya manusia pariwisata sangat menentukan eksistensi dari suatu pariwisata. Seperti dalam pelayanan jasa publik, sikap dan kemampuan staff akan berdampak terhadap penilaian yang diberikan wisatawan kepada destinasi pariwisata tersebut yang secara langsung

dapat berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan dari kegiatan wisata yang dilakukan.(Biduan, 2010)

Perumusan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata, perlu memperhatikan SWOT yang sesuai dengan bentuk, karakteristik dan potensi pariwisata yang ada Berikut adalah penjelasan dari strategi SWOT:

1. Strategi yang menggunakan S-O adalah strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memperoleh dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ini dilakukan dengan cara seperti strategi pengembangan pariwisata, mempertahankan daya tarik atau potensi yang ada dan strategi promosi atau pemasaran yang tepat. Mempertahankan daya tarik yang ada pada suatu kawasan pariwisata adalah tindakan pelestarian sebagai upaya melindungi ciri khas yang dimiliki oleh kawasan tersebut dengan daya tarik unik yang dimiliki sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.
2. Strategi S-T merupakan strategi penyuluhan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan dan mempertahankan keamanan di lingkungan setempat. Strategi ini muncul sebagai kekuatan yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari destinasi pariwisata yang ada. Strategi penyuluhan kepada masyarakat lokal ini juga dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya hal-hal yang bersifat negatif dari adanya pengembangan pariwisata, terutama pariwisata lokal.

3. Strategi W-O merupakan suatu strategi memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan. Strategi ini dilakukan dengan cara seperti meningkatkan sarana dan prasarana, pelayanan yang efektif dan mempertahankan kemitraan yang baik. (Agribisnis, Pertanian, & Udayana, 2014)

Strategi Pengembangan Daerah Tujuan Wisata

Peningkatan potensi pariwisata di suatu daerah perlu dilakukan upaya yang baik, dalam proses merencanakan pengembangan wisata. Upaya itu dapat dilakukan dengan menggunakan tiga prinsip utama dalam *sustainability Development*, antara lain:

- 1) *Ecological Sustainability*, yaitu prinsip yang memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan akan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- 2) *Social and Cultural Sustainability*, yaitu prinsip yang memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan nantinya akan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
- 3) *Economic Sustainability*, yaitu prinsip yang memastikan bahwa pengembangan dilakukan secara efisien dari segi ekonomi dan sumber daya, agar dapat bertahan bagi kebutuhan di masa depan. Sektor pariwisata terdiri dari beberapa komponen yang berbeda dan beraneka ragam yang harus direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi

dalam masyarakat. (Hidayat, 2011)

Penyusunan strategi pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh faktor dalam/internal yang meliputi kekuatan (*strength*) maupun kelemahan (*weakness*) dan faktor luar/eksternal yang meliputi peluang (*opportunity*) maupun ancaman (*threat*), setelah proses identifikasi faktor internal dan eksternal selesai kemudian langkah yang harus dilakukan adalah pembobotan IFAS dan EFAS. Untuk mengetahui prioritas dan keterkaitan antar strategi berdasarkan pembobotan SWOT-nya, maka dilakukan interaksi kombinasi antara strategi internal dan eksternal. Perumusan strategi-strategi itu kemudian disusun berdasarkan faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity* dan *threat*) ke dalam Matriks Interaksi IFAS – EFAS SWOT. (Sandriana, Hakim, & Saleh, 2015)

Strategi *Internal Factor's Analysis Summary Form* (IFAS) ini menampilkan faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan strategis dalam upaya pengembangan pariwisata. Faktor yang mempengaruhi perencanaan strategis salah satunya adalah:

a) Kekuatan (*strength*)

Penentuan total skor pada faktor internal kekuatan diperoleh dari perhitungan (bobot / 100%) dengan total bobot adalah 100%. Kemudian ditentukan rating dari masing-masing bobot tersebut dan akan memperoleh hasil skor dan prioritas yang disebut total skor Kekuatan (TS).

b) Kelemahan (*weakness*)

Penentuan total skor pada faktor internal kelemahan sama dengan kekuatan yaitu diperoleh dari perhitungan (bobot / 100%). Kemudian ditentukan rating dari masing-masing bobot faktor tersebut. Maka akan didapatkan hasil skor dan prioritas. Dari hasil masing-masing skor tersebut didapatkan total skor Kelemahan Kekuatan (TW). Setelah didapatkan total skor dari masing-masing faktor pada IFAS maka ditentukan jumlah dan selisihnya. Jumlah IFAS didapatkan dari jumlah TS dengan TW, sedangkan selisihnya yaitu pengurangan antara TS-TW.

Menu perencanaan strategis *External Factor's Analysis Summary Form* mencakup faktor peluang dan hambatan, yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Peluang (*opportunity*)

Penentuan total skor pada faktor peluang diperoleh dari perhitungan (bobot / 100%), jadi perhitungannya sama dengan faktor IFAS. ditentukan rating dari masing-masing bobot faktor akan didapatkan hasil skor dan prioritas yang kemudian disebut total skor peluang (TO).

b) Hambatan (*threat*)

Penentuan total skor pada faktor external hambatan sama dengan peluang yaitu diperoleh dari perhitungan (bobot /100%), kemudian ditentukan rating dari masing-masing bobot faktor, hasil skor dan

prioritas itu disebut total skor Hambatan (TT). Setelah didapatkan total skor dari masing-masing faktor pada EFAS maka ditentukan selisihnya. Jumlah EFAS didapatkan dari jumlah TO dengan TT, sedangkan selisihnya yaitu pengurangan antara TO-TT.(P, Armandira Maulana A, 2009)

Implementasi strategi untuk memperbaiki kelemahan dalam suatu upaya pengembangan pariwisata untuk menghindari ancaman atau *Weakness to Threat (WO)*, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Mengemas daya tarik wisata dengan cara lebih menonjolkan keunikan yang ada; (2) Membentuk suatu wisata edukatif yang berbasis geologi/geowisata dengan mengkaji fenomena alam geologi dan ekologi untuk menggali keunikan karakteristik alam setempat; (3) Melakukan pelatihan staf sebagai pemandu wisatawan dan intepreter alam dan budaya agar mampu menyuguhkan daya tarik yang lebih bernilai bagi wisatawan; (4) Lebih fokus untuk memperbaiki dan mengelola fasilitas yang tersedia dibanding segmen dan motif wisatawan yang datang; (5) Memperbaiki aksesibilitas untuk menujung kenyamanan wisatawan; (6) Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata dengan model kelola pariwisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism (CBT)*, agar masyarakat ikut merasa memiliki dan peduli terhadap kelestarian alam serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya. (Brahmanto & Hermawan, 2017)

Indonesia memiliki semua keperluan pariwisata, dengan kerja sama yang baik antara masyarakat, pihak swasta dan pemerintah dapat mewujudkan pariwisata yang ada di Indonesia menjadi lebih maju dan berkembang. Karena apabila pariwisata ini bisa maju dan berkembang, maka tentunya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat, selain itu juga meningkatkan pendapatan negara, oleh karena itu perlu adanya strategi dan mekanisme yang baik dalam pengelolaan pariwisata di Indonesia.

Sistem Pariwisata

Pariwisata dalam pengelolaannya memiliki sistem-sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a) Kegiatan pariwisata terdapat ketergantungan yaitu organisasi ada di dalam pariwisata bekerja sama dengan masyarakat untuk dapat mencapai tujuan umum. (Ibrahim, Taslim, & Rijal, 2018)
- b) Karakteristik pariwisata berubah-ubah.
- c) Pariwisata terdapat berbagai jenis organisasi dan kegiatan.
- d) Pariwisata sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur yang independen dan antar elemen sehingga dapat tercapainya tujuan dan keberhasilan pariwisata. (Nurhidayati, 2009)

Sistem pariwisata terdiri dari elemen-elemen kepariwisataan yaitu:

- a) Utama, daya tarik yang menjadi pemicu adanya pariwisata dan penduduk sebagai pelaku pariwisata.
- b) Prasyarat, perangkat untuk proses berlangsungnya pariwisata. (I

Nyoman Sudapet, Agus Sukoco, 2018)

- c) Penunjang, yakni informasi dan promosi untuk membangun dan mendorong minat berwisata.
- d) Sarana pelayanan yakni berupa jalur yang mudah, nyaman serta berbagai fasilitas yang memadai. (Purbasari & Asnawi, 2014)

Sistem pariwisata dalam penentuannya juga harus memperhatikan bagaimana kondisi kawasan wisatanya. Kawasan wisata yang baik didasarkan pada beberapa aspek keberhasilan pariwisata yaitu:

- 1) Mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
- 3) Menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan.
- 4) Meningkatkan kekompakan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan wisata. (Dadan Mukhsin, ST. & Program, n.d.)

Pembahasan

Definisi Pariwisata

Secara luas pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan perseorangan atau sekelompok orang, untuk mengunjungi suatu tempat sebagai pencapaian kebutuhan kebahagiaan, penelitian yang meliputi aspek sosial, budaya, agama, alam dan lain-lain. (Ismuhadi Heru wijayanto, n.d.)

Secara etimologis pariwisata bermula dari bahasa sansekerta

yang terpisah menjadi dua suku kata yaitu “pari” yang artinya berputar, keliling. Sedangkan “wisata” adalah bepergian. Menarik dari dua suku kata tersebut bahwa pariwisata berarti melakukan suatu perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Pariwisata mempunyai relasi yang kuat dengan perjalanan wisata yaitu pergantian tempat tinggal seseorang sementara karena terdapat suatu alasan dan bukan karena bepergian untuk menghasilkan gaji seperti berkerja. Daya tarik dari pariwisata biasanya berlatar belakang dari berbagai kepentingan seseorang atau kelompok, bisa dari kepentingan ekonomi, sosial, budaya, agama maupun kepentingan lainnya seperti halnya rasa ingin tahu, mencari suasana baru atau untuk belajar. Dari berbagai penjelasan tersebut dapat digaris bawahi bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang penting dan dibutuhkan oleh lapisan masyarakat untuk menikmati perjalanan dan suatu objek wisata. (Wardana, 2017)

Bentuk-Bentuk Pariwisata

Ada enam bentuk-bentuk pariwisata yaitu antara lain:

1. Jumlah Orang yang Berpergian
 - a) Pariwisata individu/perorangan (*individual tourism*), yaitu pariwisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang

melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah wisata secara sendirian.

- b) Pariwisata kolektif (*collectivetourism*), merupakan usaha yang menyediakan perjalanan wisata dengan metode paket yang harganya sudah ditentukan di setiap pakatnya kepada orang yang ingin melakukan perjalanan wisata.

2. Menurut Motivasi Perjalanan

- a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya atau daerahnya untuk berlibur ke daerah wisata, selain itu juga untuk memenuhi rasa keingintahuan, refreshing atau relaksasi agar syaraf tidak tegang, menikmati hal-hal baru, menikmati keindahan alam daerah lain, untuk mengetahui adat dan kebiasaan masyarakat setempat, untuk memperoleh hiburan serta ketenangan.

- b) Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan sebagai kegiatan untuk memanfaatkan waktu libur untuk beristirahat, agar kesegaran jasmani dan rohaninya kembali pulih dan untuk menyegarkan diri dari keletihan dan kelelahan. Jenis rekreasi ini dapat dilakukan ditempat-tempat yang tenang seperti di tempat peristirahatan, pantai, danau, wisata hutan dan perbukitan.

- c) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini merupakan jenis yang dilakukan dengan tujuan sebagai suatu motivasi, dilakukan dengan cara mengunjungi dan belajar di pusat pengajaran maupun riset, juga mempelajari adat-istiadat dan cara hidup masyarakat tertentu, mengunjungi museum untuk mempelajari berbagai peninggalan di masa lalu, mengunjungi pusat keagamaan untuk mengetahui macam seni dan lain-lain.

d) Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori:

- i. *Big sports events*, yaitu pariwisata yang menyajikan pertandingan olahraga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan sepak bola dunia, kejuaraan bela diri dunia dan sebagainya.
- ii. *Sporting tourism of the Practitioners*, merupakan pariwisata olahraga untuk orang yang ingin mempraktikkan atau berlatih sendiri dalam olahraga tersebut misalnya panjat tebing, naik gunung, memanah, renang, dan lain-lain.

e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan pariwisata ini merupakan bentuk profesional travel karena terkait dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan yang diinginkan maupun waktu perjalanannya.

f) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata jenis ini merupakan pariwisata yang terbentuk karena adanya konvensi atau pertemuan, dari konvensi tersebut akan banyak peserta yang hadir dan tentunya dilakukan dengan jangka waktu tertentu, sehingga negara yang mengadakan konvensi tersebut akan membangun berbagai fasilitas penunjang bagi para peserta untuk membentuk pariwisata konvensi ini.

3. Menurut Waktu Berkunjung

- a) *Seasonal tourism* adalah jenis pariwisata yang dilakukan pada musim-musim tertentu. Seperti wisata di musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).
- b) *Occasional tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengkaitkan kejadian atau event tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.

4. Menurut Objeknya

- a) *Cultural tourism* adalah jenis pariwisata yang disebabkan suatu daya tarik seni dan budaya yang terdapat di suatu daerah, seperti benda peninggalan nenek moyang.
- b) *Recuperational tourism* yaitu pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.
- c) *Commercial tourism* adalah suatu perjalanan yang berhubungan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan expo, fair, exhibition dan sebagainya.

d) *Political tourism* adalah suatu kegiatan pariwisata yang dilakukan dengan tujuan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

5. Menurut Alat Angkutan

a) *Land tourism* adalah jenis pariwisata yang dilakukan dengan menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi.

b) *Sea or river tourism* adalah bentuk kegiatan pariwisata dengan menggunakan sarana transportasi air.

c) *Air tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi udara seperti pesawat terbang, helikopter dan sebagainya.

6. Menurut Umur

a) *Youth tourism* atau wisata remaja adalah jenis pariwisata yang dikembangkan khusus bagi remaja dan harganya relatif lebih murah dan sarannya menggunakan akomodasi youth hotel.

b) *Adulthood tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut atau lansia. (Irma Afia Salma, 2004)

Analisis

Konsep pengembangan pariwisata di Indonesia

Indonesia kaya akan keanekaragamannya, terutama dalam bidang pariwisata sudah tidak diragukan lagi, bermacam bentuk pariwisata yang ada di Indonesia bahkan mampu menarik minat turis lokal maupun

turis asing untuk berkunjung menikmati destinasi pariwisata ciri khas Indonesia yang tidak ada di negara manapun. Mulai dari budayanya, tradisinya, geografinya, keunikannya, lulinernya, keseniannya, dan masih banyak lagi potensi pariwisata yang ada di Indonesia yang tidak akan membuat bosan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung kembali. Berbagai potensi yang dapat digunakan untuk pariwisata ini tentunya harus dikonsept dengan baik agar dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para wisatawan serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Konsep pengembangan pariwisata di Indonesia harus disesuaikan dengan bentuk pariwisatanya dengan menggunakan strategi dan sistem yang tepat. Telah dijelaskan beberapa strategi dalam pengembangan pariwisata di atas yang dapat digunakan sebagai langkah dalam pengelolaan pariwisata. Seperti perlunya perencanaan, pihak yang mengelola, kerja sama dengan masyarakat lokal dan sektor swasta, promosi, dan pemberdayaan masyarakatnya dengan memperhatikan analisa SWOT dan faktor IFAS-EFASnya. Selain itu, faktor biologi, kebiasaan, sumber daya alamnya juga harus diperhatikan agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan maupu masyarakat sekitarnya.

Konsep pengembangan pariwisata di Ponorogo

Ponorogo merupakan kota yang memiliki banyak potensi pariwisata, baik pariwisata budaya berupa budaya reog ponorogo yang

sudah terkenal sampai ke mancanegara, wisata alamnya seperti telaga ngebel dan wisata gunung beruk, selain itu Ponorogo juga terkenal dengan wisata kulinernya seperti dawet jabung dan sate ayamnya yang khas. Melihat dari potensi-potensi tersebut, Ponorogo dapat dijadikan kota wisata rekreasi, budaya dan kuliner.

Pariwisata rekreasi, dapat dikembangkan dengan cara menambah sarana dan prasarana yang lebih unggul, menambahkan inovasi-inovasi seperti zona *selfie*, *wifi*, *cafe* mini, pusat oleh-oleh, tempat peristirahatan, dan lain-lain. Agar pariwisata tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas, hendaknya dipromosikan melalui media massa, baik media cetak, elektronik, maupun media sosial.

Pariwisata budaya dapat dikembangkan dengan cara mengenalkan tradisi seperti tarian khas daerah ke daerah lain dengan menunjukkan ciri khasnya dan mewujudkan generasi sejak dini untuk mengembangkan sebuah budaya tersebut. Jenis pariwisata tidak hanya tarian tetapi juga seperti batik celup dan kerajinan lainnya. Mengingat batik Ponorogo saat ini sudah mulai banyak peminatnya, maka perlu dikembangkan lagi seperti mendirikan pelatihan membuat batik. Kerajinan tersebut dikembangkan secara otodidak dari mulut ke mulut maupun lewat sosial media. Untuk mempertahankan budaya khas Ponorogo, Pemerintah perlu mendirikan museum budaya yang di dalamnya berisi miniature reog, baju khas warok Ponorogo, perlengkapan musik untuk mengiringi tarian reog dan jathil, dan lain-lain.

Pariwisata kuliner dapat dikembangkan melalui promosi-promosi agar lebih dikenal secara meluas. Kuliner di Ponorogo sudah memiliki khas tersendiri, jadi cukup dengan mempertahankan khas tersebut dapat membuat kuliner ini selalu dirindukan oleh peminatnya. Untuk kuliner-kuliner yang baru, perlu adanya inovasi yang lebih menarik, mengingat begitu tingginya persaingan dalam dunia kuliner, sehingga menuntut para pemula untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kulinernya.

Potensi pariwisata di Ponorogo masih belum diolah secara maksimal. Banyak potensi pariwisata yang belum dikelola sama sekali oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor seperti tidak adanya dana, kurangnya peran stakeholder, dan kurangnya kesadaran masyarakatnya. Pemerintah harus melakukan upaya yang lebih giat lagi agar pariwisata di Ponorogo lebih meningkat dan berkembang, dengan arahan dari pemerintah dan memberdayakan masyarakatnya maka pariwisata yang dikelola dapat berjalan dengan baik, tentunya dengan pembagian keuntungan yang adil agar pendapatan daerah dan taraf hidup masyarakat meningkat.

Pariwisata Lokal di Ponorogo

Studi kasus Telaga Ngebel

Telaga ngebel merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk menikmati jenis pariwisata perjalanan, di Telaga Ngebel wisatawan akan

disajikan dengan pemandangan yang indah dan kuliner nila bakarnya yang khas. Untuk biaya masuk Telaga Ngebel dikenakan tarif Rp. 9.000,00/orang sudah termasuk biaya parkir kendaraan, selain itu wisatawan juga dapat mempelajari adat istiadat masyarakatnya, seperti larungan yang diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Suro. Larungan merupakan tradisi dari masyarakat ngebel yang mempersembahkan hasil panennya, seperti sayuran dan buah-buahan dengan cara disusun meninggi seperti tumpeng yang besar dan tinggi lalu diarak keliling telaga oleh masyarakat setempat dan kemudian dilarungkan menuju tengah telaga ngebel. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun menurun dan tidak akan pudar, karena masyarakat setempat masih memegang erat tradisi dan kepercayaan mereka guna sebagai bentuk wujud syukur atas rezeki yang melimpah.



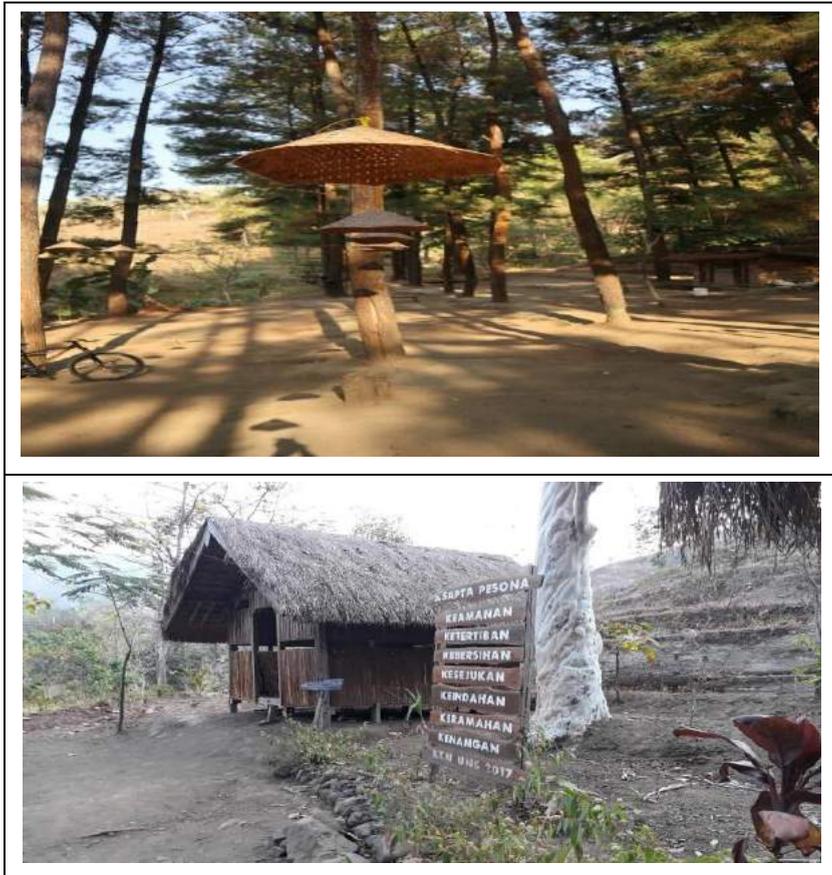
Gambar 1 Wisata Telaga Ngebel
(Sumber: Diolah dari hasil dokumentasi peneliti)

Studi kasus Desa Wisata Karangpatihan

Desa Karangpatihan memiliki banyak potensi pariwisata, baik untuk rekreasi maupun mempelajari budaya dan keunikan masyarakat setempat. Desa yang terletak di kecamatan Balong kabupaten Ponorogo ini dijuluki kampung idiot, dikarenakan masyarakatnya banyak yang mengalami distabilitas atau difabel, namun semenjak tahun 2012 desa ini mulai berkembang dan mulai dikenal sebagai desa wisata karena banyaknya potensi wisata yang disediakan di desa ini, seperti kesenian Reog, gajah-gajahan, wisata budayanya yaitu situs Petirtan Ngoro Den Panji, wisata Air Terjun Domimang, wisata Watu Pecah, juga terdapat Goa Sertapan Selo Jolo Tundho atau disebut Sendangbeji, dan wisata yang paling terkenal yaitu Gunung Beruk .

Gunung Beruk awalnya hanya gunung yang penuh dengan pohon pinus, karena kerja keras dan kerja sama yang baik oleh masyarakat Karangpatihan mampu menjadikan Gunung ini menjadi tempat rekreasi yang indah, ada air terjun kecil, rumah-rumah pohon, zona foto, warung-warung makan, dan tempat parkirnya juga bersih dan luas. Untuk biaya masuknya hanya perlu membayar parkir sebanyak Rp. 3.000 s/d Rp. 5.000, dengan biaya yang terjangkau tersebut tidak heran jika wisata ini tidak sepi pengunjung, dengan membayar biaya tersebut wisatawan sudah menerima fasilitas seperti tempat MCK, kursi-kursi dari bambu dipinggir-pinggir jalan dan gubuk-gubuk untuk tempat beristirahat, terdapat

pula panggung yang biasanya digunakan untuk acara-acara besar seperti panggung hiburan masyarakat.



Gambar 2 Wisata Gunung Beruk
(Sumber: Diolah dari hasil dokumentasi peneliti)

Studi Kasus Masjid Tegalsari, Jetis, Ponorogo

Salah satu contoh studi kasus lain yaitu Masjid Tegalsari terletak di Desa Wonoketro kecamatan Jetis kabupaten ponorogo. Masjid Tegalsari merupakan jenis pariwisata kebudayaan religi akulturasi agama Islam. Masjid ini merupakan bangunan campuran antara jawa dan Hindu

yang telah berdiri sejak lama sekitar jaman kepemimpinan Soeharto, dalam perkembangan pembangunan atap berbentuk tiga memiliki makna yaitu iman, islam, dan ihsan. Masjid ini dapat dijadikan pembelajaran sejarah lokal dengan mengetahui makna simboliknya. Selain Masjid Tegalsari disekitarnya terdapat beberapa Madrasah yang biasanya digunakan untuk kajian- kajian Islam. Setiap malam Jumat ada berbagai kegiatan salah satunya seperti: istighozah, sholat malam, dll. Wisata di Masjid Tegalsari untuk biaya masuk tidak di punggut biaya, hanya saja terkena biaya parkir kurang lebih Rp, 2.000 kendaraan roda dua dan Rp. 3.000 untuk kendaraan roda empat.





Gambar 3 Masjid Tegalsari

(Sumber: Diolah dari hasil dokumentasi peneliti)

Studi Kasus Gunung Pringgitan

Wisata Gunung Pringgitan salah satu tempat wisata yang berada di wilayah Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Wisatawan yang datang tidak hanya dari Ponorogo tetapi juga dari berbagai daerah lain karena wisata Gunung Pringgitan ini memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Penduduk lokal di sekitaran Gunung Pringgitan juga ramah tamah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing, dalam wisata ini menawarkan sensasi wisata dari ketinggian yang sangat cocok untuk camping para pendaki. Dari puncak Pringgitan, khususnya pada malam hari wisatawan dapat menyaksikan keindahan panorama kota Ponorogo di ketinggian 606 Mdpl yang terletak di tiga desa yaitu: Kabeng, Broto, Caluk. Selain itu, fasilitas yang disediakan di Gunung Pringgitan antara lain area parkir kendaraan, mushola, kamar mandi dan tempat untuk beristirahat. Sehingga,

wisatawan dapat menikmati indahnya Gunung Pringgitan dengan nyaman dan aman.



Gambar 4 Gunung Pringgitan
(Sumber: Diolah dari hasil dokumentasi peneliti)

Kesimpulan

Indonesia memiliki semua keperluan pariwisata, berbagai bentuk dan karakteristik pariwisata ada di Indonesia. Setiap pariwisata yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga dalam strategi pengelolaannya menggunakan cara atau strategi yang berbeda. Untuk mengelola pariwisata ini, terdapat konsep dan sistem yang harus dipertimbangkan dengan baik, konsep tersebut seperti jumlah orang yang

bepergian, tujuan bepergiannya, dan tempat wisatanya yang dikelola melalui strategi-strategi yang tepat sesuai dengan bentuk pariwisata yang disediakan.

Strategi-strategi yang digunakan tidak lepas dari analisa SWOT dan IFAS-EFAS karena kedua hal tersebut yang digunakan dalam pengembangan pariwisata, sehingga dalam pengelolaannya akan jelas dan terarah. Untuk pariwisata lokal, khususnya di Ponorogo, sudah memiliki perkembangan yang semakin meningkat. Saat ini banyak pariwisata di Ponorogo yang tidak kalah menariknya dari pariwisata di kota lain. Seperti Telaga Ngebel, Gunung Beruk, Gunung Pringgitan dan Masjid Tegalsari yang merupakan sebagian dari banyaknya pariwisata terbaik di Ponorogo. Berkembangnya pariwisata di Ponorogo tidak lepas dari dukungan pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik antar ketiganya dapat meingkatkan pariwisata di Ponorogo menjadi lebih baik dan tentunya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah.

Daftar Pustaka

- Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Udayana, U. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 3(1), 1–11.
- Biduan, P. G. (2010). Strategi Pengelolaan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupatenkepulauan Sangihe.
- Brahmanto, E., & Hermawan, H. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus, 15(November).
- Chaerul Ra. (2008). Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cibodas-Cianjur Jawa Timur.
- Dadan Mukhsin, ST., M., & Program. (n.d.). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1414(11), 1–11.
- Deddy Prasetya Maha Rani. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep , Madura , Jawa Timur (Studi Kasus : Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017, 32(1), 34–44.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*, 1(1), 33–44.
- Ibrahim, E., Taslim, I., & Rijal, A. S. (2018). Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Pantai Bilato Di Kabupaten Gorontalo (Geographic Information System Application for Strategic Tourism Development Areas of Bilato Beach in Gorontalo District). *Jurnal Sains Informasi Geografis*, 1(1), 1.

- Irma Afia Salma. (2004). Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Travel Cost, 1, 153–165.
- Ismuhadi Heru wijayanto. (n.d.). Pengembangan Potensi Pariwisata Dalam Perspektif Reinventing Government (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan) Ismuhadi Heru Wijayanto, Agus Suryono, Sukanto. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1168–1173.
- Nurhidayati, S. E. (2009). Sistem Pariwisata di Agropolitan Batu. *Media Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(1), 1–12.
- P, Armandira MaulanaA, N. R. D. P. (2009). Sistem Pendukung Keputusan Perencanaan Strategis Kinerja Instansi Pemerintah Menggunakan AHP (Studi Kasus di DEPERINDAG). *Jurnal Informatika*, 3(Nur Rochmah Dyah P.A*., Armandira Maulana P), 331–340.
- Purbasari, N., & Asnawi, D. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran. *Teknik PWK*, 3(3), 476–485.
- Sandriana, N., Hakim, A., & Saleh, C. (2015). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster di Kota Malang. *Reformasi*, 5(1), 89–100.
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, R. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 135–143.
- Sinaga, R. S., & Simamora, R. K. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 96.
- Wardana. (2017). *Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Barat*.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2).

Identifikasi Jenis Destinasi Wisata di Kabupaten Ponorogo

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Wakhidah Agustin Rahayu, Bilqis

Farah, Fachrudin Chollil

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu hal sangat dibutuhkan oleh manusia. Pariwisata menjadi salah satu *icon* bagi suatu negara atau daerah untuk meningkatkan sumber daya migas dan pajak. Saat ini *trand* wisata menjadi produk unggulan suatu wilayah atau negara untuk mempromosikan daerahnya, agar menarik daya wisatawan ataupun pengunjung untuk berkunjung ke daerah tersebut. Promosi-promosi yang dilakukan untuk menjual keanekaragaman pariwisata alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah agar dikenal oleh masyarakat luas. (Prasetya & Rani, 2014)

Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengertian lain tentang pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan ekonomi, taraf standar hidup serta meningkatkan sektor-sektor produktivitas yang lainnya. (Pariwisata, 2013)

Pariwisata memberikan dampak di bidang ekonomi antara lain adalah dampak terhadap devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan

lapangan kerja, harga, distribusi manfaat, hak milik dan kontrol, pembangunan dan pendapatan pemerintah. Ada pula di beberapa daerah pariwisata yang mampu mengangkat daerah tersebut dari daerah keterbelakangan dan tertinggal menjadi daerah yang menjadi pendapatan utama, sebagai contoh Bali. (Jupir, 2013)

Pariwisata di daerah-daerah sangat banyak apabila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, pemerintah dan masyarakat dapat saling membantu dan kerjasama dalam pengembangan pariwisata tersebut sehingga dapat mengangkat dari segi ekonomi, budaya dan pendidikan di daerah tersebut. Pariwisata sangat mampu mengatasi masalah kesajahteraan apabila pariwisata itu dikembangkan secara proporsional. (Prasetya & Rani, 2014)

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Letaknya di bagian ujung barat dan sisi selatan dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki banyak potensi pariwisata lokal yang dapat dikembangkan dan di promosikan untuk mengangkat Kabupaten Ponorogo di kancah nasional dan internasional. Kekeragaman yang dimiliki Kabupaten Ponorogo yang tidak dimiliki oleh daerah lain menjadi *icon* dan aset Kabupaten Ponorogo yang harus dijaga dan dilestarikan.

Unsur pariwisata Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai macam jenis pariwisata yang indah dan eksotik, diantaranya adalah pariwisata alam, pariwisata budaya, pariwisata religi, pariwisata buatan, dan wisata

kuliner. Dari berbagai jenis pariwisata tersebut memiliki potensi dan keunggulan tersendiri bagi Kabupaten Ponorogo agar mampu mendorong nama Kabupaten Ponorogo di kaca Nasional dan Internasional.

Pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Ponorogo diperlukan kesatuan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pengusaha untuk membangun dan mengelola wisata di Kabupaten Ponorogo sehingga dalam pengembangan pariwisata dapat maksimal dan mencapai target dari tujuan pembangunan pariwisata tersebut.

Pengembangan dalam suatu daerah dapat di sesuaikan dengan potensi dan kekhasan yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk pemerintah daerah untuk memuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang sudah menjadi hak daerah. Maju atau tidaknya suatu daerah dapat dilihat dari kemampuan dan kemaauan pemerintah daerah untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya. Pemerintah daerah bebas berkreasi dan berekspresi dalam membangun daerahnya, dengan syarat tidak melanggar undang-undang yang berlaku dan sudah ditetapkan.(Prasetya & Rani, 2014)

Kajian

Identifikasi berasal dari bahasa inggris *identify* yang berarti menelaah, meneliti. Identifikasi ialah kegiatan yang mencari, menggali,

menemukan, mengumpulkan, meneliti, serta mencatat data dan informasi dari keperluan lapangan. Tujuan dan fungsi identifikasi ialah untuk mengetahui berbagai persoalan atau kebutuhan program yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat. Dengan menggunakan metode identifikasi ini penulis akan lebih mudah untuk menggunakan sumber-sumber yang lain. Tujuannya adalah mendukung dan mempermudah pelaksanaan program serta menyusunnya. Hasil dari data tersebut bisa digunakan untuk dasar penyusunan program sebagai tambahan informasi apabila dibutuhkan.

Awal mula pariwisata yaitu berasal dari dua kata yakni *pari* yang berarti banyak atau bisa disebut dengan berkali-kali, dan *wisata* yaitu perjalanan atau bisa disebut dengan berpergian. Jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang berkali-kali dan selalu berpindah tempat. Pariwisata juga memiliki arti yang sangat luas dan berkaitan dengan obyek, daya tarik wisata, fasilitas dan pelayanannya. (Setiawan, Andjarwirawan, & Handojo, n.d.)

Menurut Ricardson dan Fluker destinasi pariwisata adalah tempat yang signifikan untuk dikunjungi dalam perjalanan, dengan beberapa bentuk batas aktual atau yang disarankan. Unit geografis dasar untuk produksi statik pariwisata. Pengertian lain, menurut Rusdianto destinasi pariwisata bisa dikelompokkan menurut ciri-ciri, yaitu: 1) Destinasi wisata alam seperti pegunungan dan pantai, 2) Destinasi wisata budaya seperti teater dan mesium, 3) Destinasi fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan, 4) *Event*, seperti pagelaran seni, 5) Daya tarik psikologis seperti perjalanan

romantis dan petualangan. Dengan demikian dapat disimpulkan destinasi pariwisata ialah kesatuan wilayah geografis yang memiliki daya tarik, kemudahan dalam mengakses, dan fasilitas-fasilitas penunjang. Destinasi wisata ini dapat dikunjungi sepanjang tahun dan dapat dinikmati penduduk lokal maupun wisatawan. (Henny Wijaya, n.d.)

Menurut Danamik pariwisata merupakan suatu kegiatan ekonomi yang penting jika dapat dikembangkan dengan benar, dengan begitu dapat mengurangi tingkat kemiskinan, masyarakat juga akan merasa damai. (Purnamasari, 2011)

Undang-undang No. 10 tahun 2009 mengenai pariwisata menyatakan bahwasanya wisata ialah aktivitas perjalanan atau sebagian dari aktivitas itu melakukannya dengan cara sukarela serta bersifat tidak tetap atau sementara untuk merasakan daya tarik dari wisata tersebut. Jadi, pengertian wisata mencakup komponen atau sebagai tujuan untuk merasakan kesenangan dalam melakukan kegiatan wisata. Wisata tidak memiliki tujuan untuk mencari pendapatan, akan tetapi jika di sela-sela aktivitas mencari pendapatan itu juga secara khusus dilaksanakan kegiatan wisata, sebagian dari kegiatan tersebut dianggap menjadi aktivitas wisata. Menurut Heriawan pariwisata adalah kesatuan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dari satu tempat ke tempat lainnya yang bertujuan untuk melakukan kunjungan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan tetapi untuk mencari hiburan. Kunjungan ini bersifat tidak tetap atau hanya sementara saja kemudian

kembali ke tempat asal. (Purwanti & Dewi, 2014)

Menurut James J. Spillane pariwisata merupakan suatu kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan yaitu mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, menambah pengetahuan, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas dan berziarah. Wisatawan merupakan seorang yang bepergian dari tempat tinggalnya yang bertujuan untuk berkunjung ke tempat yang lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya tersebut. (Khoiril Anwar, 2009)

Pariwisata menurut Happy Marpaung adalah perpindahan secara sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan keluar dari aktivitas rutinnnya atau keluar dari kediamannya. Aktivitas ini dilakukan selama mereka berada di tempat yang dituju dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan dari mereka. (Khoiril Anwar, 2009)

Potensi wisata menurut R.S. Damardjati adalah segala hal atau sesuatu serta keadaan yang baik, nyata, dan dapat diraba maupun tidak dapat diraba yang dikerjakan dan diatur serta disiapkan dengan segala hal sehingga dapat memberikan manfaat ataupun dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan faktor sekaligus unsure yang diperlukan atau menentukan usaha dan pengembangan kepariwisataan, dari segi sauna, kejadian, benda ataupun layanan dan jasa-jasa (Khoiril Anwar, 2009).

Wisata sangat perlu dikembangkan agar dapat lebih berinovasi, dengan dikembangkannya wisata akan memiliki dampak negatif dan

dampak positif yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada masyarakat sekitar. Pariwisata belum membawa keuntungan berupa finansial untuk negara maupun masyarakat lokal. Hal ini terjadi karena hampir seluruhnya usaha pariwisata skala besar sudah dipegang langsung oleh pengusaha yang besar, jenis wisata seperti ini telah menetapkan standart tertentu dalam setiap aspek kegiatannya. (Purnamasari, 2011)

Ponorogo ialah sebuah kabupaten di Jawa Timur. Secara geografis terletak di bagian sebelah barat provinsi Jawa Timur dan hampir berbatasan dengan provinsi Jawa tengah. Wilayah Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah dataran rendah dan sisanya adalah dataran tinggi beserta pegunungan yang masih merupakan wilayah dari kabupaten ponorogo (Intan Kusuma Wardani, 2017).

Ponorogo terkenal dengan ciri khas keseniannya yaitu kesenian Reog. Reog adalah sebuah tarian tradisional yang penarinya menggunakan topeng yang biasa disebut dadak merak. Kesenian Reog merupakan kebudayaan Indonesia yang harus kita lestarikan dan kita jaga bersama dengan kesenian-kesenian yang lainnya. Ponorogo juga memiliki seni musik "*Thek – Thur*" yang sering disebut dengan musik rakyat yang mana masih menggunakan teknik yang sederhana. Musik "*Thek – Thur*" menggunakan bambu dalam penyajiannya. Sehingga jika dikolaborasikan dengan Reog dapat lebih menarik wisatawan. Setiap tahunnya, kabupaten Ponorogo memiliki *event* tahunan berupa "*Grebeg Suro*", "*Grebeg Suro*" ini adalah festival unyuk memperingati tahun baru Islam sekaligus hari jadi

kabupaten Ponorogo. (Pinilih et al., 2012)

Pembahasan

a) Wisata Alam

Keindahan alam merupakan karunia Tuhan yang tiada duanya. Wisata alam perlu dikembangkan sebagai perlindungan dan pelestarian lingkungan. (Umardiono, 2011).

Wisata alam adalah suatu jenis wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan sebagai objek tujuan wisata yang mana wisata tersebut menyajikan pemandangan dan panorama keindahan alam dan segala keajaibannya yang memberikan kesejukan dan membuat kenyamanan sehingga dapat menghilangkan kejenuhan. Wisata alam ini dibuat dan dibangun dengan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki oleh suatu daerah atau suatu negara dengan memberikan polesan sedikit objek wisata alam tersebut. Wisata alam sendiri ada 2 (dua) macam; yaitu wisata alam dan wisata buatan, di dalam wisata alam sendiri pada kenyatannya tidak hanya menyuguhkan pemandangan atau panorama objek wisata saja, melainkan dengan memoles tempat tersebut dengan menambahkan fasilitas-fasilitas umum dan sarana penunjang rekreasi atau spot wisata yang dapat menarik minat wisatawan dan pengunjung untuk terus kembali berkunjung ke tempat wisata alam tersebut. Contoh wisata alam adalah : Gunung, Pantai, Hutan, Danau, Air terjun, telaga, kawah dan lain-lain.

b) Wisata Budaya

Wisata budaya menurut Nyoman S. Pendit ialah suatu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain, mengetahui dan mempelajari keadaan masyarakat daerah setempat, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, cara hidup, budaya dan kesenian yang merupakan ciri khas masyarakat setempat yang membedakan antara daerah masyarakat tersebut dengan daerah masyarakat yang lain. (Khoiril Anwar, 2009).

Perjalanan wisata budaya, pengunjung atau wisatawan disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan budaya, antara lain; eksposisi seni (Seni tari, seni musik, seni drama atau ludruk, dan seni suara) atau kegiatan-kegiatan yang berunsur sejarah dan lain sebagainya. Wisata budaya ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan atau pengunjung, karena dalam penyajiannya yang khas dan berbeda antara suatu daerah dengan daerah lain sehingga menjadi primadona dan andalan di suatu daerah budaya. Selain itu, dengan banyaknya keanekaragaman budaya dan suku daerah yang dimiliki negara Indonesia menjadikan negara Indonesia kaya akan budaya, sehingga dengan keanekaragaman budaya yang kompleks ini negara Indonesia menjadi negara yang dilirik oleh negara lain atau negara asing untuk datang dan berkunjung ke

Indonesia untuk melihat dan menikmati kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Kebudayaan diibaratkan sebagai batu permata, semakin sering digosok akan semakin tinggi kualitasnya dan akan semakin banyak yang mempelajarinya. Lestarikan budaya merupakan hal yang sangat berarti. (Sujatha, n.d.)

c) Wisata Religi

Islam menjelaskan bahwa pariwisata diartikan dengan kata Rihlah. Rihlah yang terdapat nilai-nilai ibadah sangat dianjurkan, seperti halnya silaturahmi, mencari nafkah, melakukan ibadah haji. Wisatawan tidak hanya untuk kepentingan dunia saja akan tetapi rihlah bertujuan kepada keilahian yaitu menambah cinta kepada Allah SWT dan menambah rasa cinta untuk sesama umat. (Auliyaur, 2016)

Masyarakat di Indonesia memiliki beranekaragam agama, sehingga tidak sedikit tempat religus di Indonesia dijadikan sebagai tempat wisata bagi para wisatawan. Wisata Religi memiliki tujuan untuk memperdalam kecintaan kepada agama dan melakukan kegiatan ritual seperti berdzikir dan lain-lain. Wisata religi selalu dikaitkan dengan niat sang wisatawan untuk meminta restu, keberkahan, dan kekuatan iman. Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini karena Indonesia dikenal sebagai negara yang religious. Bangunan tempat beribadah yang bersejarah memiliki keagungan khusus bagi umatnya. Keberadaan makam Wali juga menjadi salah satu potensi

meningkatnya wisata religi, karena banyak wisatawan yang mengunjungi makam para Wali untuk berziarah. Ziarah memiliki kaitan erat dengan kereligiusan seseorang ataupun sebuah kepercayaan keagamaan. (Kegur, 2010)

d) Wisata Pendidikan

Wisata pendidikan sekarang ini sedang berkembang pesat di Indonesia. Sudah banyak daerah yang telah memiliki dan menawarkan paket wisata pendidikan. Wisata Pendidikan merupakan suatu gabungan antara kegiatan wisata tetapi ada nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Biasanya wisata pendidikan diadakan pada acara tahunan atau acara ekstrakurikuler bagi para siswa atau instansi terkait. Informasi yang didapatkan juga telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan wisatawan, dengan kita berkunjung ke tempat wisata pendidikan maka manfaat yang kita dapatkan adalah memperoleh ilmu dan pengetahuan sedalam mungkin tentang obyek yang telah ditentukan, selain itu wisata pendidikan diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat, karena dengan diberikannya informasi yang akurat maka tidak sedikit wisatawan yang sudah mempraktekan informasi yang telah didapatkan. (Hapsari, 2010)

e) Wisata Kuliner

Wisata kuliner ini sangat diminati banyak masyarakat dan pasti semua membutuhkannya. Wisata kuliner merupakan wisata yang sering dicari oleh para wisatawan. Apalagi di Indonesia menyajikan banyak aneka ragam masakan yang banyak diminati dan tentunya ada khas tersendiri dari setiap masakan. Wisata kuliner ini merupakan salah satu wisata yang memiliki tingkat daya tarik tersendiri bagi pecinta kuliner lokal ataupun mancanegara, dikarenakan ciri khas yang dimiliki oleh sebuah masakan yang disuguhkan dengan balutan bumbu rempah-rempah khas daerah yang menjadikan masakan atau sebuah kuliner unik dan beda menjadi sorotan tajam di lidah para wisatawan atau pengunjung. Kekhasan yang dimiliki oleh sebuah masakan kuliner daerah menjadikan sumber pemasukan ekonomi untuk para pedagang makanan atau kuliner. Selain itu dengan adanya kuliner tradisional menjadi suatu daerah tersebut menjadi daerah incran para wisatwan lokal atau maupun non lokal untuk selalu berkunjung ke daerah tersebut guna mencicipi masakan khas daerah yang tidak ditemui dan tidak didapatkan di daerah lain. Wisata kuliner merupakan suatu keharusan yang bagi wisatawan yang sedang berkunjung disuatu daerah, sebab biasanya beda daerah juga akan beda variasi makanan yang disajikan. (Oetomo, Kuntjoro, Arsitektur, Petra, & Siwalankerto, 2014).

Contoh masakan atau kuliner khas daerah antara lain; Nasi Padang, Nasi Pecel, Sate Ayam, Soto, Gulai, atau makanan ringan lainnya.

Penyajian Data

a) Wisata Alam

Wisata alam adalah wisata yang memanfaatkan potensi alam sekitar yang dinilai memiliki daya tarik tertentu yang layak untuk di suguhkan kepada calon wisatawan ataupun pengunjung. Wisata alam yang dimiliki Kabupaten Ponorogo, yang langsung berada dibawah pengawasan dan pengelolaan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo adalah *Telaga Ngebel*. Telaga Ngebel adalah sebuah telaga atau waduk yang terbentuk oleh alam langsung, dalam kata lain terbentuk oleh proses alam bukan buatan manusia. Telaga Ngebel sendiri memiliki legenda sendiri, yang sejarahnya sampai sekarang masih menjadi cerita rakyat yang diturunkan kepada anak cucu masyarakat Kabupaten Ponorogo. Posisi Telaga Ngebel sendiri berada Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Wisata Telaga Ngebel sendiri memiliki event-event tertentu disaat acara tahunan Kabupaten Ponorogo yaitu *Larung Saji*. Larung saji sendiri adalah suatu moment yang prosesinya melarungkan *Nasi Tumpeng* besar dan hasil pertanian masyarakat Kabupaten Ponorogo ke Telaga Ngebel. Larung Saji

tersebut dilaksanakan pada Tahun baru islam atau sering disebut saat event *Grebeg Suro* Kabupaten Ponorogo. Selain itu, wisata Telaga Ngebel sendiri dilengkapi dengan wahana dan fasilitas penunjang wisata seperti: kapal telaga, ayuhan bebek, rumah makan, masjid, sarana tempat bermain anak, warung kopi sederhana dan lain-lain. Rata-rata jumlah wisatawan ataupun pengunjung ke lokasi wisata Telaga Ngebel ini pada hari liburan atau akhir pekan mencapai 800-1000 orang setiap harinya. (Jar/lan, 2016)

Wisata alam di Ponorogo terdapat dua macam jenis wisata alam yaitu wisata alam alami dan wisata alam buatan. Wisata alam alami yang dimiliki Kabupaten Ponorogo salah satunya yang sudah dipaparkan di paragraph sebelumnya yaitu Telaga Ngebel; Wisata Slurup; Wisata alam air terjun diantaranya: Air Terjun Coban Lawe, Air Terjun Pletuk, Air Terjun Sunggah, Air Terjun Kokok, Air Terjun Toyomerto, Air Terjun Gondowido, Air Terjun Mlaten, Tanah Goyang (Pudak Ponorogo) (Kompaswisata), Selain itu juga ada wisata alam pegunungan seperti Pringgitan (Balong, Ponorogo), Bukit Teletubis (Balong, Ponorogo), Gunung Gajah (Sooko, Ponorogo), Gunung Kapur (Sampung, Ponorogo), Gunung Bangkong (Karangpatihan, Ponorogo), dan lain-lain, sedangkan wisata alam buatan seperti sekarang ini Kabupaten Ponorogo menerapkan Desa Wisata. Dimana Potensi-potensi yang dimiliki oleh desa harus dikelola dan dikembangkan, contohnya: Wisata Gunung Beruk (Karangpatihan,

Balong), Wisata Kupuk (Bungkal, Ponorogo), Kintamani Waterpark (Siman, Ponorogo), Gita Waterpark, Taman Wisata Ngembag (Wisatabaru).



Telaga Ngebel Lokasi:Ngebel



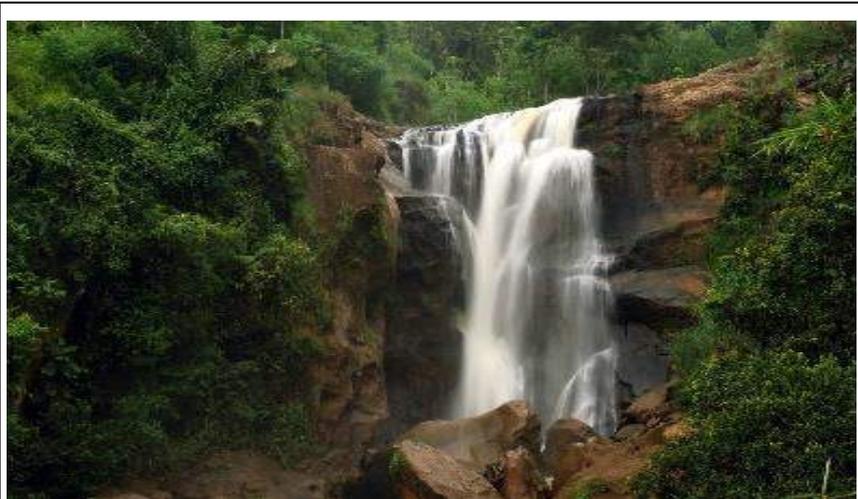
Ngembag Lokasi: Jeruksing, Siman



Air Terjun Pletuk Lokasi :Pulung



Gita Waterpark Lokasi: Pulung



Air Terjun Sunggah Lokasi : Selur, Ngrayun



Tanah Goyang Lokasi : Pudak Pulung



Gunung Gajah Lokasi:Desa Gajah Sambit



Air Terjun Cobanlawe Lokasi:Pudak Pulung



Watu Semaun Lokasi: Selur, Ngrayun

Gambar 5 Potensi Wisata Alam Ponorogo
(Sumber: (Bahari, 2016))

b) Wisata Budaya

Kabupaten Ponorogo adalah kota yang sering dikenal sebagai *Kota Reog*, karena Kabupaten Ponorogo memiliki kesenian khas yaitu *Reog Ponorogo*. Kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Ponorogo, membuat kabupaten Ponorogo memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan ataupun pengunjung untuk berkunjung ke Ponorogo. Selain itu hal yang menarik di Kabupaten Ponorogo adalah acara rutin yang mana selalu diadakan setiap tahunnya. Seperti halnya *Grebeg Suro* yang diselenggarakan oleh masyarakat Ponorogo untuk menyambut tahun baru Islam 1 (Satu) Suro.

Grebeg Suro merupakan suatu pesta rakyat di Ponorogo. Kesenian yang ditampilkan meliputi Festival Reog Nasional, Kirab

Pusaka, dan Larungan yang dilakukan di Telaga Ngebel. Festival Reog Nasional merupakan *event* tahunan yang setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat Ponorogo yang mana didalam nya berisikan lomba Reog yang berasal dari penjuru daerah. Kirab Pusaka merupakan kegiatan yang dimana merupakan kegiatan mensucikan barang pusaka seperti halnya keris dan setelah disucikan barang pusaka tersebut diarak dari mulai makan *Bathoro Katong* sampai dengan Pendopo Kabupaten Ponorogo.

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk disaksikan oleh masyarakat Ponorogo. Bahkan tidak sedikit masyarakat desa berbondong - bondong ke kota untuk menyaksikan kirab pusaka tersebut. Larungan merupakan kegiatan yang diadakan di Telaga Ngebel dan merupakan ritual tahunan yang diadakan dipagi hari, diawali dengan menghanyutkan berbagai macam sesaji di tepian telaga ngebel.



Reog Ponorogo



Larungan

Gambar 6 Potensi Wisata Budaya

(Sumber: www.pewartanusantara.com / (Bahari, 2016)

c) Wisata Religi

Ziarah makam adalah tradisi turun temurun yang masih dikembangkan hingga sekarang. Meskipun banyak yang mengatakan

akan menodai ketahuidan kita tetapi kenyataanya hingga sekarang ziarah makam meningkat pesat apalagi ketika aka nada ritual dikalangan masyarakat. Peziarah menganggap keramat makam yang akan di ziarahi (Djuhan, 2011).

Apalagi masyarakat Ponorogo memiliki budaya yang meletakkan kyai sebagai seseorang yang dihormati, disegani dan sebagai panutan dalam kegiatan kehidupan bermasyarakat. Meskipun sudah lama wafat tetapi makam kyai masih selalu didatangi dan diziarahi oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo. Wisata Religi di Ponorogo meliputi Makam Tegal Sari, Makam Bathoro Katong yang selalu rame dikunjungi oleh masyarakat Ponorogo. Makam kyai merupakan tempat yang dianggap keramat yang masih dipercaya sebagai tempat untuk berdoa kepada Tuhan dengan memiliki tujuan tertentu, selain itu untuk mendoakan arwah para kyai yang sudah wafat.



Masjid Tegalsari, Lokasi : Tegalsari, Jetis



Makam Bathoro Katong Lokasi : Setono, Jenangan

Gambar 7 Potensi Wisata Religi
(Sumber: dokumentasi peneliti / (Bahari, 2016)

d) Wisata Pendidikan

Wisata Pendidikan merupakan wisata edukasi yang mana memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan atau edukasi kepada para pengunjung sehingga pengunjung dapat menggali informasi lebih mendalam. Contoh wisata pendidikan di Ponorogo terletak di desa Karangpatihan Kecamatan Balong yaitu wisata *Aquaponik*, wisata pertanian, wisata kolam lele dll. *Aquaponik* sendiri adalah cara menanam tanaman tidak menggunakan media tanah melainkan dengan menggunakan media air. Sehingga masyarakat dapat mengetahui cara bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah. Selain itu dengan *Aquaponik* tidak memakan lahan karena tidak membutuhkan lahan yang

begitu lebar, namun dengan begitu hasil yang didapatkan cukup maksimal.(Afkar & Maharani, 2016)



Wisata Aquaponik Lokasi: Karangpatihan, Balong

Gambar 8 Potensi Wisata Pendidikan

(Sumber: Diperoleh dari hasil presentasi Kepala Desa Karang Patihan di R. Seminar Dome lantai 1 (Kamis, 2 Agustus 2018)

e) Wisata Kuliner

Wisata Kuliner merupakan wisata yang paling favorit dikunjungi oleh masyarakat. Di Ponorogo memiliki banyak wisata kuliner yang menyajikan berbagai macam makanan yang dapat dinikmati oleh

masyarakat sekitar dan sesuai dengan selera pengunjung yang mayoritas menyukai masakan yang pedas, manis dan nikmat. Wisata kuliner ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan makanan dan minuman khas asli ponorogo. Perkembangan bisnis dalam dunia kuliner memiliki kemajuan yang sangat pesat. Banyak para pengusaha yang mengeluti dunia bisnis, maka dengan begitu persaingan bisnis semakin ketat. Pengusaha bisnis kuliner harus lebih berinovasi lagi, karena kualitas tempat, kualitas rasa akan berpengaruh kepada kepuasan konsumen. (Wuri, 2015).

Contoh wisata kuliner di Ponorogo meliputi Dawet Jabung, Sate Ayam.





Sate Ayam Ponorogo

Gambar 9 Potensi Wisata Kuliner

(Sumber : (Yuni, 2018)

Analisis

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, kami ingin menganalisis dan mengidentifikasi potensi ataupun jenis pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo. Seperti yang telah kita ketahui Kabupaten Ponorogo merupakan sebagian kota kecil di Provinsi Jawa Timur ini memiliki keanekaragaman budaya dan wisata yang berpotensi dan layak untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo, dengan pembangunan dan pengembangan yang maksimal dapat dijadikan nilai jual tersendiri. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Ponorogo adalah pariwisata.

Pariwisata yang dimiliki kabupaten Ponorogo sangat beragam, mulai dari wisata alami sampai wisata buatan dari masyarakat Ponorogo sendiri. Diantara pariwisata yang dimiliki kabupaten Ponorogo, ada beberapa macam wisata yang menjadi *icon* kabupaten ini, diantaranya:

Wisata Alamnya, dimana terdapat wisata alam asli (contohnya : Telaga Ngebel) dan wisata alam buatan (Desa Wisata Karang Patihan); Wisata Budaya (contohnya : Reog Ponorogo); Wisata Religi (Masjid Agung Tegalsari Jetis dan Makam Batoro Katong); Wisata Pendidikan atau Wisata Edukasi (contohnya: wisata edukasi Karang Patihan); Wisata Kuliner (contohnya : Sate Ponorogo dan Dawet Jabung)

Selain nilai jual, dengan keberadaan potensi wisata daerah ini dapat mendongkrak dan mengangkat nama Kabupaten Ponorogo agar dikenal oleh masyarakat luas baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Dengan gencaran promosi-promosi yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata, Humas Pemerintah Daerah setempat, Duta Kabupaten dan masyarakat pada umumnya membantu proses pengenalan potensi lokal yang cepat dan efisien untuk mengenalkan potensi Kabupaten Ponorogo ke kancah nasional dan Internasional. Adanya penggalian dan pengembangan potensi lokal ini diharapkan dapat menjadikan Kabupaten Ponorogo menjadi Kabupaten wisata dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat setiap tahunnya. Dengan banyaknya jumlah wisatawan dan pengunjung yang datang ke Kabupaten Ponorogo dapat meningkatkan perekonomian, baik untuk masyarakat setempat ataupun PAD kabupaten Ponorogo.

Kesimpulan

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Letaknya di bagian ujung barat dan sisi selatan dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki banyak potensi pariwisata lokal yang dapat dikembangkan dan di promosikan untuk mengangkat Kabupaten Ponorogo di kancah nasional dan internasional. Kenekaragaman yang dimiliki Kabupaten Ponorogo yang tidak dimiliki oleh daerah lain menjadi *icon* dan aset Kabupaten Ponorogo yang harus dijaga dan dilestarikan.

Unsur pariwisata Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai macam jenis pariwisata yang indah dan eksotik, diantaranya adalah pariwisata alam, pariwisata budaya, pariwisata religi, pariwisata buatan, dan wisata kuliner. Dari berbagai jenis pariwisata tersebut memiliki potensi dan keunggulan tersendiri bagi Kabupaten Ponorogo agar mampu mendorong nama Kabupaten Ponorogo di kaca Nasional dan Internasional.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo harus lebih mengembangkan pariwisata yang telah kita miliki. Dengan melakukan inovasi dan evaluasi akan membuat pariwisata di Ponorogo menjadi tempat yang dikunjungi wisatawan. Obyek dan kebudayaan merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, maka tidak heran wisatawan merasa puas dengan apa yang sudah kita miliki, maka dengan begitu peran pemerintahan sangat penting

dalam menjaga kredibilitas parawisata yang ada di Ponorogo. Karena tidak dapat dipungkiri masih banyak kendala yang harus segera dituntaskan salah satunya tentang perbaikan fasilitas dan akses jalan menuju wisata yang kurang memadai.

Daftar Pustaka

- Afkar, H., & Maharani, R. (2016). Pengembangan Sistem Smart Aquaponik, *15*(2).
- Auliyaur, R. (2016). No Title Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan. *Al/Jurnal Ekonomi Syariah Teoti Dan Terapan*, 114–126.
- Bahari, A. W. (2016). 28 Tempat Wisata Terbaik di Ponorogo Jawa Timur.
- Djuhan, M. W. (2011). Ritual Di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo, *5 No.1*.
- Hapsari, D. (2010). Pengembangan Paket Wisata Pendidikan Museum Wayang Dan Museum Karst. *Digilib.Uns.Ac.Id*
- Henny Wijaya. (N.D.). Revitalisasi Pengelolaan Waduk Gondang Sebagai Objek Wisata Tirta Di Kabupaten Lamongan, 1–2.
- Intan Kusuma Wardani. (2017). Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk Sebagai Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Intan. *Fish*, *05*, 26–32.
- Jar/Lan. (2016). *Akhir Pekan, Ribuan Pengunjung Padati Telaga Ngebel Ponorogo*. Ponorogoj: Bangsaonline.Com.
- Jupir, M. M. (2013). Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Studi Pengembangan Pariwisata Indonesia* , 28-29.
- Kegur, A. S. (2010). Objek Wisata Religi Makam M Sunan Muria. *Uns.Ac.Id*.
- Khoiril Anwar. (2009). Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit Di Trowulan Mojokerto. *Skripsi*.
- Kompaswisata. *10 Objek Wisata Di Ponorogo*. Kompaswisata.Com.

- Oetomo, A., Kuntjoro, S., Arsitektur, P., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2014). Fasilitas Wisata Kuliner Solo Di Solo Baru, *Ii*(1), 316–320.
- Pariwisata, W. (2013). Teori Kepariwisata Alam. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Prasetya, D., & Rani, M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddobojo Provinsi Sulawesi Selatan, 22(1), 49–64.
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1–12.
- Setiawan, I., Andjarwirawan, J., & Handojo, A. (N.D.). Aplikasi Makassar Tourism Pada Kota Makassar Berbasis Android, 2–7.
- Sujatha, D. K. (N.D.). Adaptasi Seni Kuliner Bali Menjadi Boga, (1).
- Umardiono, A. (2011). Pengembangan Obyek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa, 24(4), 192–201.
- Wisatabaru. *Ini Dia Objek Wisata Buatan Menarik Di Kota Ponorogo*. Wisatabaru.Com.
- Wuri, A. (2015). Wuri Ambarwati. *Simki.Unpkediri.Ac.Id*(1
- Yuni, A. (2018). Kuliner Lengkap di Ponorogo, Cicipi Kelezatan Makanan Kota Reog.

Kerjasama atau Kemitraan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Renaldi Rizki Pradana, Yhoga Hardy

Wiratama, Dwi Supriadi

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang mencakup sangat luas, bisa dilihat sebagai sebuah sistem yang besar, di dalamnya terdapat berbagai aspek yaitu: ekonomi, sosial, budaya, agama, politik dan sebagainya. Pariwisata sebagai system, dalam analisis kepariwisataan sangat berkaitan serta tidak bisa dipisahkan dari subsistem lainnya (ekonomi, sosial, budaya, agama, politik dll), di dalamnya terdapat relasi yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam sebuah sistem, antar subsistem tersebut terjadi hubungan imbal balik atau ketergantungan. Apabila salah satu mengalami perubahan maka akan menyebabkan perubahan pada subsistem lainnya.

Ponorogo merupakan salah satu daerah yang terletak di provinsi Jawa timur, Ponorogo sekarang ini banyak sekali berkembang desa wisata, dimana desa tersebut masing-masing memiliki destinasi pariwisata yang bertujuan untuk dikunjungi sebagai pariwisata yang berbasis alam pedesaan, dan tentunya hal tersebut tidak jauh dari campur tangan oleh sekelompok masyarakat yang disebut *Kelompok Sadar Wisata* (pokdarwis) yang sadar akan potensi yang ada di desanya masing-masing, dan juga peristiwa tersebut tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya kerjasama atau kemitraan.

Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata memiliki peran yang sangat penting. Dengan munculnya pokdarwis, maka telah timbul bibit semangat di masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata guna meningkatkan potensi yang ada di setiap tempat wisata. Karena dalam sebuah upaya pengembangan tempat wisata, pola pikir masyarakat sekitar maupun pengelola memiliki peran yang besar. Dengan adanya pokdarwis maka akan banyak hal yang dapat dilakukan dalam proses pengembangan tempat wisata, salah satunya adalah menjalin kerjasama dan kemitraan guna mengembangkan tempat wisata.

Kerjasama atau kemitraan yang terjalin tersebut nantinya akan memberikan manfaat antara kedua belah pihak tersebut, dan dapat menjadikan desa - desa di ponorogo berkembang sebagai desa wisata yang menjadi atau memiliki konsep ekonomi kreatif lokal, yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan yang ada di desa – desa tersebut, dan juga menjadi penggerak perekonomian masyarakat setempat, ada sekitar 95 desa di ponorogo yang mengajukan diri sebagai desa wisata.(Yahya, 2017)

Kunci dari keberhasilan dalam suatu usaha maupun memberikan kesempatan untuk meningkatkan peran usaha kecil ialah melalui kemitraan Atau kerjasama dengan salah satu pihak yang lain yang saling menguntungkan.Sepertihalnya pemerintah Indonesia tentang hal ini presiden sudah merencanakan program kerjasama atau kemitraan pada tanggal 14 januari 1991. Program kemitraan lewatketerkaitan mitra usaha

hal yang demikian mengontrol relasi kerjasama keterlibatan antar usaha besar dengan usaha menengah dan usaha kecil. (M. Tohar, 2000).

Bentuk kemitraan atau kerjasama ini dapat saling menguntungkan satu sama lain dari kedua belah pihak atau lebih yang berkomitmen untuk kerjasama, dengan demikian dengan adanya kemitraan atau kerjasama akan lebih membantu dalam menjalankan sebuah usaha maupun kegiatan yang lain.

Konteks dari kemitraan diatas yang dimaksud ialah dalam penelitian ini yakni kerjasama atau kemitraan pariwisata yang terjalin antara dinas pariwisata ponorogo dengan para pokdarwis maupun dengan swasta yang ada. Dalam menjalin kemitraan atau kerjasama hal yang perlu diperhatikan ialah kepercayaan dimana Kepercayaan yg teguh bagi satu orang atau mitra adalah bekal dasar dalam menjalani bisnis. Kemitraan yang direncanakan oleh dua pihak atau lebih dimulai atas dasar keputusan saling mempercayai. Hal yang harus dihindari dari kemitraan atau kerjasama ialah ketidakpercayaan atau kecurigaan, Kegagalan dalam membentuk kemitraan biasanya dimulai dari langkah yg saling mencurigai serta perasaan yang saling tidak yakin antara satu sama yang lain. (M. Tohar, 2000)

Kajian

Kerjasama atau Kemitraan

Kemitraan jika diperhatikan dari segi etimologis disadur dari kata *partnership*, dan diadopsi dari kata *partner*. Disini *Partner* bisa diartikan sebagai “jodoh, pasangan, ataupun sekutu,” Makna dari kata *partnership* yang diartikan menjadi persekutuan maupun perkongsian. Berlawanan dari ini karenanya kemitraan bisa dimaknai sebagai wujud persekutuan antara dua belah pihak maupun lebih, yang menyusun suatu ikatan kerjasama atas dasar rasa saling memerlukan dan kesepakatan dalam rangka meningkatkan kapasitas serta kapabilitas di suatu tujuan tertentu atau, bidang usaha tertentu, sehingga bisa mendapatkan hasil yang bagus. (Sulistiyani, 2004)

Kerjasama atau kemitraan sendiri mempunyai arti yang hampir sama atau bisa dibidang mirip. Kemitraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal hubungan (jalinan kerjasama) sebagai mitra (Hasyemi Rafsanjani, Bambang Supriyono, 2013) sedangkan kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, Pemerintah, dan lain sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. (setiawan, 2012-2018)

Menurut para ahli kemitraan ialah hubungan antara 2 (dua) pihak maupun lebih yang memiliki tujuan sama-sama untuk hal mencari keuntungan disitu salah satu pihak berada dalam posisi

yang rendah dari pihak yang lainnya, melainkan menyusun suatu relasi yang mendudukan kedua belah pihak berdasarkan kata sependapat dalam menggapai suatu tujuan. Pola kemitraan atau kerjasama usaha mahir dalam pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. (M. Tohar, 2000)

Tujuan dari kemitraan atau kerjasama

Membangun atau menjalin Kemitraan atau kerjasama sendiri memiliki tujuan masing-masing yang dalam pelaksanaannya yaitu memiliki tujuan yang diantaranya untuk meningkatkan, mempermudah serta untuk mencari keuntungan dari kedua belah pihak dari yang melakukan kerjasama atau kemitraan masing-masing kelompok, perusahaan, ataupun yang lainnya tersebut. dibawah ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan kegiatan kemitraan atau kerjasama ialah sebagai berikut:

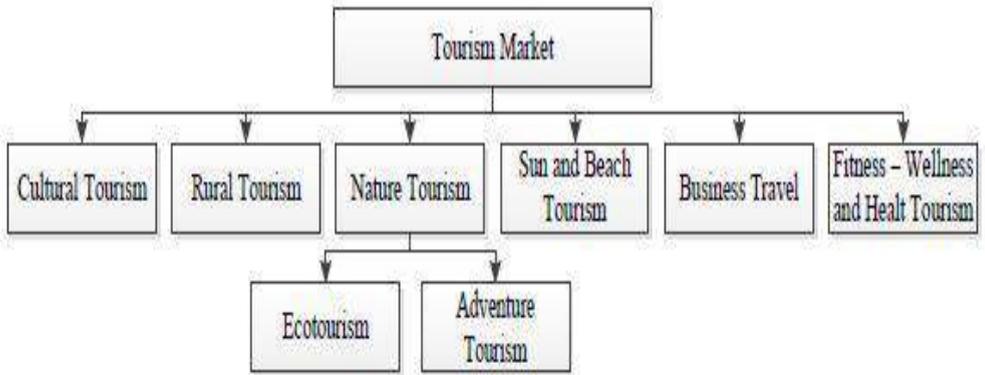
1. Menambah jumlah pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah maupun nasional.
2. Menambah perolehan nilai tambah bagi orang pelaku kemitraan atau kerjasama
3. Menambah pendapatan masyarakat
4. Menciptakan atau menambah lapangan kerja yang baru
5. Menambah jumlah pemerataan pendapatan
6. Menambah tingkat ketahanan ekonomi nasional. (M. Tohar, 2000)

Pengertian pariwisata

Pariwisata ialah suatu kegiatan dari yang dilaksanakan oleh wisatawan (orang yang sedang berwisata) ke suatu daerah atau tujuan tempat wisata di luar keseharian atau dihari libur dan lingkungan daerah tempat tinggal untuk melaksanakan persinggahan sementara waktu dari daerah tempat tinggal, yang didukung sebagian kebutuhan tanpa ada maksud untuk mencari nafkah atau bekerja dan melainkan atas dasar keperluan untuk mencari kesenangan semata, dan serta untuk merasakan bermacam-macam hiburan yang bisa menghilangkan lelah dan menciptakan suatu *travel experience* dan *hospitality service*. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Menurut undang-undang RI no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa wisata ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu daerah rekreasi, pengembangan pribadi, maupun untuk dikunjungi sebagai daya tarik wisata yang dapat dipelajari dalam waktu sementara. Sedangkan Secara garis besar pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilaksanakan oleh seseorang untuk sementara waktu yang dikerjakan dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan meninggalkan daerah semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud tujuan untuk mencari nafkah di daerah yang dikunjunginya, melainkan semata-mata hanya untuk merasakan aktivitas kegiatan tamasya maupun rekreasi untuk memenuhi kemauan yang bermacam-macam variasi.(Herdiansya, 2002)

Pembagian macam-macam pariwisata



Gambar 10 Pembagian macam-macam pariwisata

Sumber : (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Macam-macam pariwisata

1. Pariwisata kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Tipe ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi, seperti kemauan untuk belajar di sentra pendidikan dan riset, mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan sistem hidup masyarakat yang tidak sama antara satu dengan yang lain atau berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, kesenian serta keagamaan, tarian rakyat, teater, festival seni musik dan lain-lain.(Djumani, 2013)

2. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Tipe pariwisata ini dilaksanakan oleh orang-orang yang meninggalkan daerahnya untuk mencari udara segar, berwisata, memenuhi

kehendak berkeingin-tahunya, mengendorkan ketegangan saraf, mencari pandangan sesuatu yang baru, menikmati kecantikan alam, mengenal hikayat rakyat setempat, serta memperoleh ketenangan.(Djumani, 2013)

3. Pariwisata untuk urusan bisnis atau usaha dagang (*Business Tourism*)
jenis pariwisata ini merupakan wujud profesional travel atau perjalanan sebab ada kaitannya dengan profesi ataupun jabatan yang tak memberikan terhadap seseorang untuk menentukan tujuan ataupun waktu perjalanan.(Djumani, 2013)

4. Pariwisata kesehatan (*Health Tourism*)

Jenis pariwisata yang satu ini maksudnya ialah perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar kondisi dan lingkungan tempat tinggal sehari-hari dimana dia berdomisili demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmaniah dan rohani, dengan mengunjungi daerah peristirahatan seperti tempat sumber mata air panas yang mengandung mineral yang bisa menyembuhkan, daerah yang memiliki udara yang menyehatkan atau daerah-daerah yang memberikan fasilitas kesehatan lainnya.(Kuswanti, 2011)

5. Pariwisata pedesaan (*Rural Tourism*)

Rural tourism ialah wisata yang berbentuk lokasi pedalaman atau primitif yang menyediakan keuntungan kepada ekonomi lokal maupun sosial sebagaimana membiasakan interaksi sosial antara penduduk lokal dan turis yang berkunjung di desa. (Kurosaki, 2012)

6. Pariwisata petualangan (*Adventure Tourism*)

Adventure tourism, merupakan wisata yang mencakup penjelajahan tempat atau daerah eksotis dan terpencil mengikutkan beraneka macam jenis aktifitas, seperti contoh air terjun batu kuro bajuni, gunung bromo, taman laut banda (maluku).(Kurosaki, 2012)

7. Pariwisata Lingkungan (*Eco Tourism*)

Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melewati aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan alam, wisatawan akan diajak memperhatikan alam dari jarak dekat, untuk merasakan keasrian alam dan lingkungannya sehingga membuat tergugah untuk menyayangi keindahan alam. Semuanya acap kali disebut istilah dengan *Back-To-Nature*. (Rosyidi, 2016)

Pembahasan

Perkembangan Kemitraan atau Kerjasama Pariwisata yang Ada di Kabupaten Ponorogo

Data yang didapat dari Dinas Pariwisata, di Kabupaten Ponorogo telah banyak bermunculan tempat-tempat wisata berbasis alam. Tempat-tempat wisata tersebut awalnya ditemukan dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Namun, Sebagian besar wisata yang ada di Ponorogo lahannya milik Perhutani sehingga Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pariwisata menjalin kesepakatan untuk meningkatkan

wisata yang ada di Ponorogo. Banyak Desa yang ada di Ponorogo memiliki banyak potensi wisata untuk di kembangkan menjadi Desa wisata. Kabupaten Ponorogo dengan pihak Perhutani sudah melakukan perjanjian MoU yang dilakukan kedua belah pihak pada tahun 2017 di Pringgitan. Dengan adanya MoU tersebut dapat dijadikan sebagai payung hukum dalam penegelolaan pariwisata yang ada di desa, Beberapa Desa tahun 2017 sudah mengajukan izin untuk menjadikan desa wisata dengan memiliki konsep ekonomi kreatif lokal.(Perum Perhutani, 2017)

Kerjasama atau kemitaaan pariwisata di kabupaten ponorogo yang sekarang ini terbentuk ialah antara Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan Perhutani. dengan ditandatanganinya MoU oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan Perhutani, Pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan sosialisasi kepada desa-desa yang telah berkomitmen mengembangkan desa wisata. Pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan musyawarah dengan beberapa desa terkait dengan bagi hasil antara desa dengan pihak Perhutani. Kerjasama dengan Perhutani ini diharapkan kawasan desa wisata menjadi penggerak perekonomian bagi masyarakat, danSelain itu harapan besar dari Perhutani, masyarakat baik pengunjung maupun pengelola dapat ikut menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan, khususnya hutan milik Perhutani,. Serta juga diharapka bisa menambah atau meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), juga serta untuk meningkatkan nilai ketahanan ekonomi lokal.

Dalam kurun waktu 2016-2017 kerjasama yang terjalin di pariwisata

kabupaten ponorogo ialah antara pemerintah kabupaten ponorogo dengan perhutani yang sekarang ini sudah di perpanjang sampai tahun 2018-2019, disini dinas pariwisata hanya menjadi perantara atau sebagai penghubung antara pemerintah kabupaten dengan perhutani, kerjasama ini sudah dimulai dari tahun 2017 lalu kerjasamanya yang menyangkut wilayah perhutani yang dikelola pokdarwis untuk pengembangan pariwisata disini pemerintah daerah hanya memfasilitasi antara perhutani antara pokdarwis yang ada di wilayah perutaninya, istilahnya bisa dijadikan sebagai payung hukum perjanjian ini. Keuntungan dari kerjasama ini adalah bertambahnya wisata-wisata baru yang ada diponorogo. (Hasil wawancara dengan Kabid Pengembangan Produk Pariwisata dan Promosi Dinas pariwisata kabupaten ponorogo, pada hari senin, 09 juli 2018)

Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan Perhutani siap untuk bersinergi atau bekerjasama dalam pengembangan wisata yang berada di daerah Ponorogo. Setiap wisata ada perjanjian kerja sama (PKS), dengan demikian ada kejelasan dalam teknis dan kegiatan. Namun tidak semua usulan desa wisata akan diterima, dibutuhkan skala prioritas agar beberapa desa wisata yang layak dikembangkan bisa diperhatikan dengan lebih. Sehingga desa-desa wisata tersebut bisa berkembang.(Perum Perhutani, 2017)

Kerjasama yang terjalin antara perhutani dengan pemerintah kabupaten ponorogo ini nantinya dapat dijadikan sebagai payung hukum dalam pengelolaan pariwisata di ponorogo, serta sebagai perangsang perekonomian yang berbasis kerakyatan, dan serta untuk lebih leluasa dalam mengembangkan potensi pariwisata alam yang ada secara

maksimal karena sudah terbentuknya payung hukum dengan ditanda tangannya MoU tersebut, dan dimana sebagian besar wilayah atau lahan yang digunakan ialah milik perhutani.

Berikut ialah isi dari MoU dan dokumentasi kerjasama yg terjalin antara perhutani dan pemerintah kabupaten ponorogo yang dijelaskan di atas:

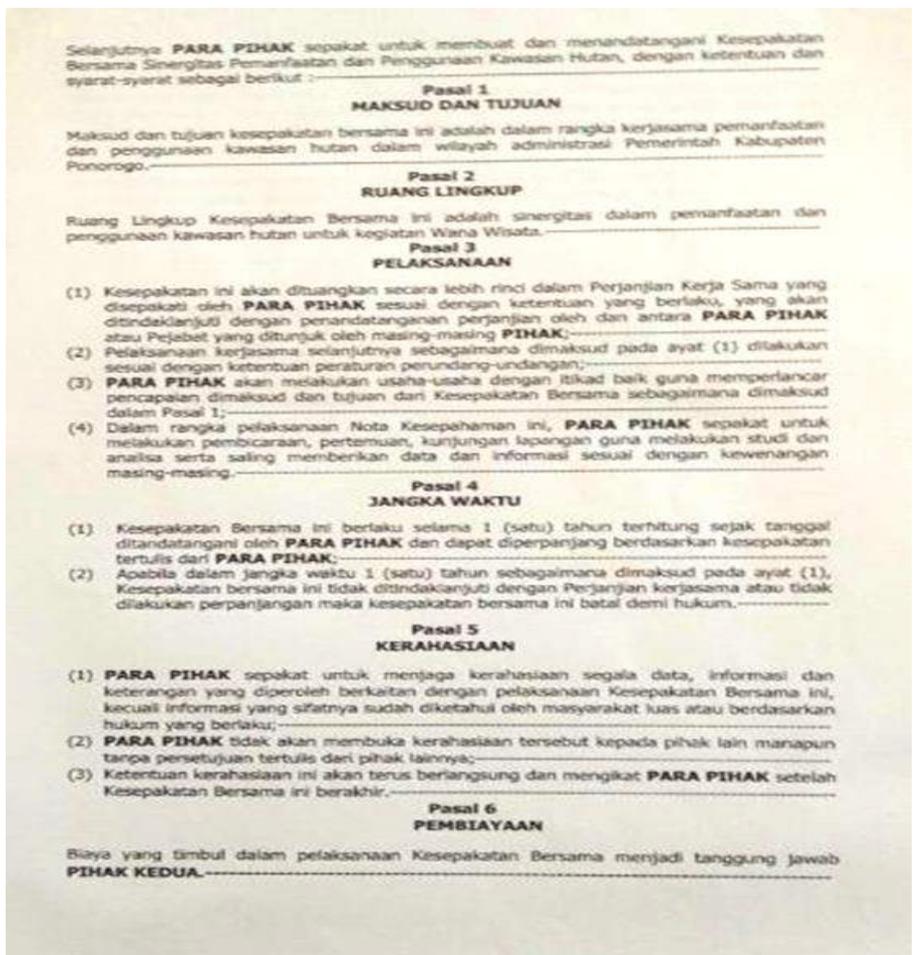
a) Isi MoU



Gambar 11 MoU Perhutani dengan Pemkab Ponorogo

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Gambar diatas menjelaskan bahwa siapa pihak pertama dan siapa pihak keduanya dalam MoU tersebut Pihak pertamanya disebutkan ialah adalah Badan Usaha Milik Negara sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor : 72 tahun 2010 tentang perusahaan umum (Perum) Kehutanan Negara, yang diberikan kewenangan oleh Pemerintah untuk melakukan kegiatan pengelolaan hutan di hutan Negara yang berada di wilayah Perum Perhutani Devisi Regional Jawa Timur KPH Lawu Ds: Pihak kedua yang disebutkan ialah adalah Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten di Lingkungan Provinsi Jawa Timur sebagaimana telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965;



Gambar 12 MoU Perhutani dengan Pemkab Ponorogo

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Gambar diatas menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari MoU yang bertujuan adalah dalam rangka kerjasama pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan untuk kegiatan wisata, dalam MoU ini, kawasan Perhutani yang kami usulkan telah diberi izin untuk dijadikan tempat wisata. Selain membahas maksud dan tujuan juga Ruang Lingkup

Kesepakatan Bersama ini adalah sinergitas dalam pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan untuk kegiatan Wana Wisata, serta membahas jangka waktu MoU yang telah disepakati yaitu Kesepakatan bersama ini berlaku selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditandatangani oleh para pihak dan dapat diperpanjang berdasarkan kesepakatan tertulis dari para pihak;



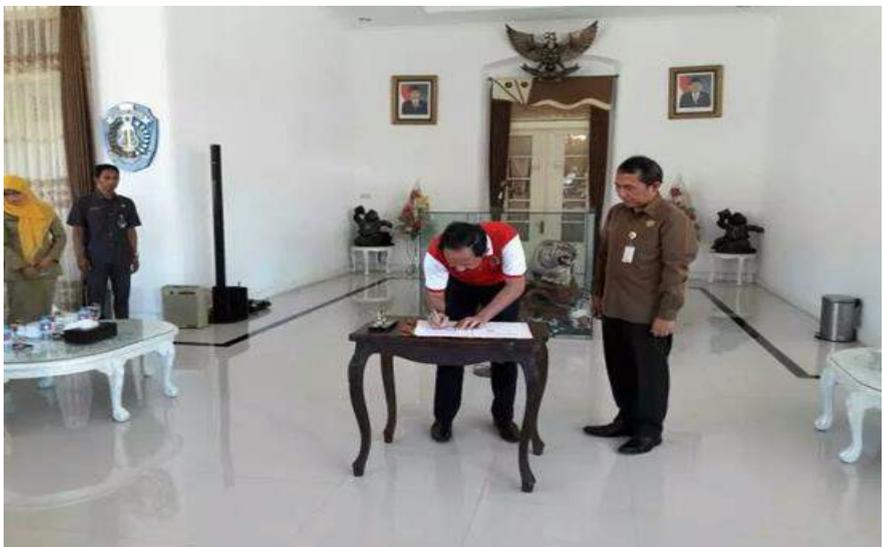
Gambar 13 MoU Perhutani dengan Pemkab Ponorogo

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Gambar diatas menjelaskan tentang biaya serta tanda tangan oleh

kedua belah pihak. Biaya yang timbul dalam pelaksanaan kesepakatan bersama menjadi tanggungjawab pihak kedua. Serta membahas Hal-hal yang belum diatur atau belum cukup diatur dalam kesempatan bersama ini akan diatur berdasarkan kesempatan pahak, dan dituangkan secara tertulis dalam satu perubahan (*addendum*), yang merupakan yang tidak terpisahkan dari kesematan bersama ini.

b) Dokumentasi kegiatan penandatanganan kerjasama yg terjalin antara perhutani dan pemerintah kabupaten ponorogo



Gambar 14 Penandatanganan MoU

Sumber : (nasional, 2017)

Kegiatan penandatanganan MoU oleh Bupati Ipong Muchlissoni bersama Adm KPH Lawu DS Yono Sahyono. Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan Perhutani siap untuk bersinergi atau bekerjasama

dalam pengembangan wisata yang berada di daerah Ponorogo. Tujuan MoU ini untuk menggali lebih dalam akan potensi pariwisata yang ada di Ponorogo. Dengan adanya MOU ini maka pengelola pariwisata lebih leluasa dalam pengembangan potensi pariwisata yang ada, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Kerjasama yang terjalin antara perhutani dengan pemerintah Kabupaten Ponorogo ini nantinya dapat dijadikan sebagai payung hukum dalam pengelolaan pariwisata di Ponorogo.



Gambar 15 Penandatanganan MoU

Sumber : (aini, 2017)

Gambar diatas ialah foto kegiatan penyerahan MoU setelah penandatanganan yang dilakukan oleh pihak pertama yaitu dari pihak perhutani dan pihak kedua yaitu dari pihak pemerintah kabupaten

ponorogo. Kesimpulan dari isi MoU diatas ialah menerangkan bahwa kesepakatan di atas ialah dalam rangka kerjasama untuk pemanfaatan dan penggunaan kawasan dalam wilayah administratif pemerintah kabupaten ponorogo sebagai daerah pariwisata, yang dalam isi MoU tersebut memiliki masa berlaku dalam jangka waktu 1 (satu) tahun setelah di tandatanganinya MoU tersebut, dan dapat diperpanjang berdasarkan kesepakatan tertulis dari kedua belah pihak.

c) Contoh Realisasi Kerjasama Yang Terjalin Antara Perhutani dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pariwisata

1) Objek Wisata Gunung Beruk



Gambar 16 Objek Wisata Gunung Beruk
Sumber : (nasional, 2017)

Salah satu daerah di Kabupaten Ponorogo yang telah mendapat izin dari Perhutani untuk menggunakan daerahnya

dijadikan sebagai wisata yaitu Gunung Beruk. Destinasi wisata ini terletak di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Terdapat beberapa tempat yang bagus untuk dijadikan sebagai spot foto, yang menjadikannya sebagai daya Tarik tersendiri bagi pengunjung. Tempatnya yang nyaman dan tersedianya tempat duduk semakin membuat pengunjung betah melihat pemandangan hutan pinus yang masih asri. Lokasi Gunung Beruk juga cukup dekat, dapat ditempuh sekitar 45 – 60 menit perjalanan dari pusat kota.

Wisata ini mulai banyak dikunjungi setelah dilakukan beberapa perbaikan fasilitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan dibantu mahasiswa KKN dari Universitas Gadjah Mada, seperti memperbaiki jalan menuju ke tempat wisata, mendirikan warung makanan dan minuman. Sebagai upaya untuk memajukan Gunung Beruk, pemuda sekitar mempromosikannya lewat media sosial. Akhirnya banyak pengunjung yang datang dari dalam kota maupun dari luar kota. Namun, bukan tanpa halangan warga desa dalam mengembangkan wisata yang ada di Gunung Beruk. Hal ini dikarenakan, lokasi wisata masih berada dalam wilayah Perhutani. Setelah dilakukan banyak perbaikan yang membuat masyarakat mengenal Gunung Beruk, masyarakat sekitar mulai menarik ongkos untuk masuk ke Gunung Beruk. Sedangkan hal tersebut jelas dilarang karena masih berada dalam wilayah

Perhutani dan belum ada Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara pihak Perhutani dengan pihak yang menarik ongkos masuk. Bahkan sempat tersiar kabar jika objek wisata Gunung Beruk akan ditutup karena telah melanggar peraturan dari Perhutani.(Sulaiman, 2017)

Setelah banyak pemberitaan buruk beredar mengenai kejelasan Gunung Beruk, akhirnya diadakan pertemuan antara Administratur Lawu DS bersama jajaran Perhutani, Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan Kabupaten Ponorogo, serta Ketua Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Ponorogo. Dari pertemuan tersebut membahas tentang kejelasan Gunung Beruk. Pihak Perhutani menejelaskan jika Gunung Beruk dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata sepanjang ada MoU dan bisa mematuhi hak serta kewajibannya. Pihak Perhutani juga mengapresiasi masyarakat sekitar dalam melestarikan dan memelihara lingkungan di sekitar kawasan Perhutani tepatnya di Desa Karangpatihan. Sehingga pada tahun 2017 MoU disahkan dan diberikan kepada Kepala Desa Karangpatihan.(Sulaiman, 2017)

2) Objek Wisata Air Terjun Coban Lawe

Tempat lain di Kabupaten Ponorogo yang telah mendapat izin untuk bekerja sama dengan Perhutani untuk menjadikan wilayahnya sebagai objek wisata adalah Air Terjun Coban Lawe. Air Terjun Coban Lawe terletak di Kecamatan Pulung, sekitar 33 km

dari pusat kota, dapat ditempuh dalam waktu sekitar 60 menit. Akses untuk menuju kesana tidak sepenuhnya melewati jalan beraspal, karena untuk menuju ke lokasi air terjun kita akan melewati jalan makadam dan jalan setapak. Tetapi hal tersebut tidak akan mengurangi keindahan air terjun Coban Lawe. Bahkan dalam perjalanan menuju kesana, kita akan disugahi pemandangan yang cukup indah, seperti perbukitan hijau dan juga perkebunan minyak kayu putih.(Shandy Miraza, 2017)

Air Terjun Coban Lawe ini berada di wilayah Perhutani sehingga memerlukan izin dari Perhutani jika akan dijadikan sebagai tempat wisata. Pada tahun 2015, pihak Desa Krisik telah mengupayakan agar Air Terjun Coban Lawe mendapatkan izin dari Perhutani. Namun pada tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Ponorogo baru menandatangani MoU dengan Perhutani. Sehingga, sekarang Air Terjun Coban Lawe dapat beroperasi dan bisa dikomersilkan.(Dinas Kominfo dan Statistik Kabupaten Ponorogo, 2015)



Gambar 17 Objek Wisata Air Terjun Coban Lawe
Sumber : (Shandy Miraza, 2017)

3) Objek Wisata Air Terjun Pletuk

Air Terjun di daerah lain, yaitu Terjun Pletuk juga telah mendapatkan izin dari Perhutani sebagai tempat wisata alam. Air Terjun Pletuk terdapat di Kecamatan Sooko. Jarak dari pusat kota sekitar 30 km. Jalan menuju ke air terjun pletuk sudah beraspal dan sepanjang jalan akan di temui hutan jati kawasan Perhutani. Selain dikenal sebagai Air Terjun Pletuk masyarakat juga mengenalnya dengan nama Air Terjun Coban Temu. Air terjun ini memiliki ketinggian 30 m dan berada diketinggian 450 mdpl. Air terjun ini dikelilingi perbukitan yang tinggi dan ditumbuhi tanaman disekitarnya. Harga tiket masuk Air Terjun Pletuk Rp 1.500,-/orang dan parker kendaraan Rp 1,000,-. Fasilitas disana sudah cukup

memadai seperti telah tersedianya tempat parkir luas, toilet, warung makanan. Selain itu juga adanya area panjat tebing tersedia bagi pengunjung yang ingin melakukan panjat tebing.

Karena masih berada di kawasan Perhutani, maka untuk menjadikan Air Terjun Pletuk ini sebagai kawasan wisata yang dapat dikomersilkan, pihak desa setempat haruslah memiliki MoU dengan pihak Perhutani. Maka, pada tahun 2017 bersama dengan beberapa tempat wisata lainnya yang ada di Ponorogo, pihak Dinas Pariwisata mengupayakan mendapat izin dari pihak Perhutani. Yang kemudian telah disetujui pihak Perhutani dengan ditandatanganinya MoU antara Dinas Pariwisata sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengurus izin. (Perum Perhutani, 2015)



Gambar 18 Objek Wisata Air Terjun Pletuk
Sumber : (Nofendi, 2017)

4) Objek Wisata Tapak Jaran, Gunung Loreng



Gambar 19 Objek Wisata Tapak Jaran, Gunung Loreng
Sumber : (Paradise, 2017)

Wisata Tapak Jaran yang ada di Gunung Loreng Dusun Dawetan, Desa Caluk, Slahung, Ponorogo telah mendapat izin dari Perhutani bersama dengan beberapa tempat wisata lainnya. Tempat wisata ini berada di kawasan Perhutani, menawarkan keindahan alam dan udara yang sejuk. Berada di perbukitan yang apabila melihat sekeliling akan terhampar bukit hijau yang luas. Wisata ini tergolong wisata yang masih baru namun pengunjung telah banyak yang datang mengunjungi. Di tempat tersebut terdapat beberapa spot yang bisa dikunjungi seperti Batu Tapak Jaran, Bukit Pancasila, Bukit Tiga Warna. Banyak pengunjung yang datang dengan tujuan selfie karena tersedia beberapa tempat yang sengaja

didesain untuk pengunjung berselfie.

Tempat wisata ini mendapat respon positif dari masyarakat dan juga dari pihak Perhutani. Bahkan pihak Perhutani dibantu dengan karang taruna setempat bekerja sama untuk memperbaiki tempat wisata tersebut, seperti memberikan nama-namaa bagi spot foto, menanam bunga hias, dan menanam pohon-pohon berakar kuat. Mereka melakukan perbaikan utuk menarik minat pengunjung, selain itu juga bertujuan untuk mengupayakan reboisasi agar keseimbangan alam tetap terjaga. Namun fasilitas belum memadai seperti belum tersedianya kamar mandi dan tempat parkir, pengunjung juga belum dikenai biaya masuk karena tujuan pengelola masih sebatas melakukan penghijauan dan pengindahan. Setelah resmi bekerja sama dengan pihak Dinas Pariwisata, masyarakat akan mengupayakan perbaikan yang lebih juga menambah beberapa fasilitas yang menunjang kenyamanan pengunjung.(Perum Perhutani, 2016a)

5) Objek Wisata Mrayan “Negeri di Atas Awan”



Gambar 20 Objek Wisata Mrayan “Negeri di Atas Awan”

Sumber : (Poker, 2016)

Kawasan hutan milik Perhutani yang menjadi objek wisata lainnya berada di Desa Mrayan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Masuk di Desa Mrayan, akan disambut jajaran pepohonan jati milik Perhutani. Didalam hutan-hutan jati tersebut sebenarnya menyimpan banyak spot-spot yang bisa dijadikan tempat wisata. Seperti wisata Desa Mrayan yang banyak disebut-sebut sebagai Negeri di Atas Awan. Tempat wisata ini masih banyak yang belum mengenalnya. Desa mrayan disebut sebagai “Negeri di Atas Awan” dari Ponorogo, karena seringkali tempat tersebut tertutup oleh kabut. (Perum Perhutani, 2016b)

Wisata alam yang ditawarkan diantaranya banyak spot-spot

yang bagus untuk digunakan sebagai tempat berfoto, dan juga ada jalur trekking yang akan melewati sela-sela pepohonan pinus yang terhampar luas. Bahkan ketika hari masih pagi, pegunungan masih tertutup dengan kabut, hanya dengan melihat sekitar sudah cukup indah dan menyenangkan. Untuk dapat mengunjungi Mrayan, masyarakat belum dikenakan biaya retribusi karena memang belum secara resmi menjadi tempat wisata. Tetapi kunjungan wisata ke Mrayan sudah mendapat izin pihak Perhutani, sebagai pemilik lahan beberapa tempat-tempat untuk foto dan trekking bagi pengunjung. (Sunarji, 2016)

Kesimpulan

Kerjasama atau kemitraan pariwisata yang terjalin ponorogo antara lain adalah kerjasama antara perhutani dengan pemerintah kabupaten ponorogo, dimana kerjasama atau kemitraan ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam akan potensi pariwisata yang ada di ponorogo, serta dengan adanya MOU ini maka pengelola pariwisata lebih leluasa dalam pengembangan potensi pariwisata yang ada, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Banyak tempat di Kabupaten Ponorogo yang berpotensi dan sangat layak untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Baik wisata alami

maupun wisata buatan. Namun hampir semua wisata alam yang alami berada di daerah yang masih dimiliki oleh Perhutani. Sehingga dalam pengembangan dan pengelolaannya, pihak pengelola yang sebagian besar merupakan masyarakat atau penduduk sekitar terbentur oleh izin yang harus didapatkan dari pihak Perhutani. Sedangkan untuk mengurus izin pun perlu adanya koordinasi yang baik antara masyarakat pengelola, Kelompok Sadar Wisata, Perhutani dan yang paling utama adalah adanya dukungan dari pihak Dinas Pariwisata. Dinas pariwisata disini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan tempat-tempat wisata yang ada. Karena Dinas Pariwisata merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap wisata yang ada di sebuah kabupaten, jadi semua tempat wisata haruslah berada di bawah naungan Dinas Pariwisata. Dan adanya koordinasi antar masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Perhutani, dan Dinas Pariwisata menghasilkan MoU yang telah disepakati oleh Pergutani bahwasannya Perhutani telah memberikan izin kepada beberapa tempat wisata untuk menggunakan wilayah hutan milik Perhutani sebagai objek pariwisata.

Dalam upaya mengembangkan kawasan wisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo disarankan untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

1. Terus menggali objek wisata yang memiliki potensi wisata yang baik di Kabupaten Ponorogo.

2. Adanya koordinasi yang baik antara Dinas Pariwisata dengan Perhutani untuk proses perizinan.
3. Dilakukannya pengelolaan yang baik untuk tiap objek wisata.

Daftar Pustaka

- Dinas Kominfo dan Statistik Kabupaten Ponorogo. (2015). Air Terjun Coban Lawe. Retrieved July 5, 2018, from <https://ponorogo.go.id/air-terjun-coban-lawe/>
- Djumani. (2013). Manajemen Wisata, 12–42. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/965/9/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/965/9/BAB%20II.pdf)
- Hasyemi Rafsanjani, Bambang Supriyono, S. (2013). Kemitraan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Kepala Desa dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang) Hasyemi Rafsanjani, Bambang Supriyono, Suwondo. *Jurusan Administrasi Publik*, 1(4), 67–72. Retrieved from http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http%3A%2F%2Fadminist-rasipublik.studentjournal.ub.ac.id%2Findex.php%2Fjap%2Farticle%2Fview%2F137&hl=id&sa=T&ct=res&cd=9&d=17844551591526622982&ei=oKVEW56oE43KyQTy1qj4Ag&scisig=AAGBfm0nXtWd_RbIZB1ty11JymUj40nZbA&
- Herdiansya. (2002). Pengertian Pariwisata, 15–29. Retrieved from http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/584/jbptunikompp-gdl-herdiansya-29154-8-unikom_h-i.pdf
- Kurosaki, N. (2012). Definisi dan Macam-Macam Tourism. Retrieved August 9, 2018, from <http://nurkurosaki.blogspot.com/2012/05/definisi-dan-macam-macam-tourism.html>
- Kuswanti, A. (2011). Universitas Sumatera Utara, (1987), 5–30. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- M. Tohar. (2000). Aspek-Aspek Financial Usaha Kecil dan Menengah, (9),

- 20–46. Retrieved from repository.uin-suska.ac.id/7009/4/BAB III.pdf
- Nofendi. (2017). 9 Air Terjun Di Ponorogo Yang Bagus Dan Hit. Retrieved August 10, 2018, from <https://wisatalengkap.com/air-terjun-di-ponorogo-yang-bagus-dan-hits/>
- Paradise, P. (2017). Objek Wisata Tapak Jaran, Gunung Loreng. Retrieved August 7, 2018, from http://www.pictame.com/media/1465088295637444455_2377385322
- Perum Perhutani. (2015). Air Terjun Pletuk Perhutani Lawu Nan Menantang. Retrieved July 5, 2018, from <http://www.perhutani.co.id/2015/05/air-terjun-pletuk-perhutani-lawu-nan-menantang/>
- Perum Perhutani. (2016a). Ada Tapak Jaran di Gunung Loreng. Retrieved July 4, 2018, from <http://www.bumn.go.id/perhutani/berita/1-Ada-Tapak-Jaran-di-Gunung-Loreng>
- Perum Perhutani. (2016b). Mrayan, 'Negeri di Atas Awan' dari Ponorogo. Retrieved July 4, 2018, from <http://www.perhutani.co.id/2016/08/mrayan-negeri-awan-ponorogo/>
- Perum Perhutani. (2017). Kembangkan Desa Wisata, Pemkab Ponorogo-Perhutani Bikin MoU. Retrieved July 5, 2018, from <http://www.perhutani.co.id/2017/05/kembangkan-desa-wisata-pemkab-ponorogo-perhutani-bikin-mou/>
- Poker, S. (2016). Negeri di Atas Awan dari Ponorogo. Retrieved August 7, 2018, from <http://salamtravels.blogspot.com/2016/08/negeri-di-atas-awan-dari-ponorogo.html>
- Rosyidi, A. syahid. (2016). Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Retrieved August 9, 2018, from <https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/>
- Shandy Miraza. (2017). Wisata Adventure Air Terjun Coban Lawe Ponorogo No Title. Retrieved July 5, 2018, from <http://www.ratjoen.in/2015/03/wisata-adventure-air-terjun-coban-lawe>

- .html
- Sulaiman, A. (2017). Lintas Nusa Perhutani Tegaskan Wisata Gunung Beruk Ponorogo Tidak Bermasalah. Retrieved July 5, 2018, from <https://nusantaranews.co/perhutani-tegaskan-wisata-gunung-beruk-ponorogo-tidak-bermasalah/>
- Sulistiyani, A. T. (2004). Ambar Teguh Sulistiyani. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan . Gaya Media. Yogyakarta. 2004. hal. 129. *Konsep Kemitraan*. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/10920/6/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/10920/6/BAB%20II.pdf)
- Sunarji, A. (2016). Mrayan, "Negeri di Atas Awan" dari Ponorogo. Retrieved July 4, 2018, from https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-3254329/mrayan-negeri-di-atas-awan-dari-ponorogo/5
- Setiawan, e. (2012-2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dipetik july 14, 2018, dari kbbi: www.kbbi.web.id/kerja
- Yahya. (2017). Kembangkan Desa Wisata, Pemkab Ponorogo-Perhutani Bikin MoU. Retrieved July 28, 2018, from <https://www.bangsaonline.com/berita/33768/kembangkan-desa-wisata-pemkab-ponorogo-perhutani-bikin-mou>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>

**Peran Desa dalam Pengembangan
Pariwisata di Desa Karangpatihan
Kecamatan Balong Kabupaten
Ponorogo**

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Rizky Yoga Dwi Cahya, Linggar Tetuko

Pamungkas, Khoirul Anisak

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, selain itu juga mempunyai keanekaragaman kesenian dan budaya di tiap daerahnya, yang menjadi ciri khas masing-masing wilayah tersebut, kondisi tersebut bisa dijadikan sebagai kekuatan daerah dalam membangun destinasi wisata. Pariwisata adalah salah satu bidang yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah. Indonesia memiliki wilayah yang luas yang terdiri dari 5 pulau besar serta ribuan pulau kecil lainnya. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki keindahan alam yang berbeda-beda, sehingga dapat dijadikan obyek wisata yang menarik perhatian bagi wisatawan baik dalam maupun luar daerah untuk datang dan menikmati keindahan alam tersebut. Keanekaragaman yang tinggi tersebut dibarengi dengan keragaman budaya dengan banyaknya tempat-tempat kebudayaan yang terletak hampir merata diseluruh wilayah Indonesia. (Karangasem, n.d.)

Bidang pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan bisa berjalan secara berkelanjutan melewati pengembangan pariwisata kerakyatan. Untuk menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, diperlukan upaya penganeekaragaman daya tarik wisata yang mengarah pada peningkatan

kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan. Pengembangan wisata seperti ini kini dikenal juga dengan istilah 'pariwisata pro-rakyat.(Nyoman & Hari, 2016)

Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata alam yang beraneka macam, masing-masing kecamatan memiliki potensi alam dengan keunggulannya, beberapa desa juga melakukan pengembangan wisata, salah satunya Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, wilayah ini terkenal dengan sebutan sebagai "kampung idiot" karena ada sekitar 98 orang tunagrahita di desa tersebut, akan tetapi dibalik kondisi masyarakatnya yang demikian, ternyata Desa Karangpatihan memiliki potensi tempat wisata yang bagus, yaitu itu destinasi Gunung Beruk.

Gunung Beruk merupakan wisata alam. Wisata di gunung beruk ini bermula dengan adanya mahasiswa Universitas Gajah Madha (UGM) yang melakukan kuliah kerja nyata di lingkungan tersebut. Setelah kegiatan itu berlangsung dengan bantuan dari mahasiswa UGM, karang taruna Desa Karangpatihan melakukan inovasi membangun rumah pohon di sejumlah titik untuk melihat keindahan alam dari ketinggian. Konsep rumah pohon ini terinspirasi dari tempat wisata Kalibiru, Kulonprogo, Yogyakarta. Wisata Gunung Beruk ini terletak di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Balong, yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor kurang lebih 45 menit dari pusat Kota Ponorogo.

Jalan masuk hanya berupa jajaran batu pegunungan, sehingga, saat hujan jalan itu sulit untuk dilalui dan rawan. Selama di perjalanan, para wisatawan akan melihat panorama sawah dan kebun jeruk milik warga setempat, sesekali, para wisatawan juga akan menemui warga tunagrahita di sekitar jalan sedang berjalan kaki atau beraktivitas.

Tiket distribusi untuk pengamanan kendaraan Rp.2000 dengan tiket masuk Rp. 3000, sudah dapat menikmati keindahan wisata Gunung Beruk yang berada di Desa Karangpatihan. Berkat ide dari mahasiswa dan di bantu warga Desa Karangpatihan, secara gotong royong berusaha membangun Desa Karangpatihan menjadi tempat wisata yang layak dikunjungi. Warga berusaha membuat medan yang dilalui pengunjung menjadi lebih mudah dengan jalanan yang dibuat membentuk seperti tangga serta dengan diberi pegangan dimasing masing sisinya.

Tulisan ini akan menguraikan pembahasan tentang peran desa dalam pengembangan pariwisata, dalam perkembanganya potensi wisata disuatu daerah dapat berkembang apabila pemerintah desa, pemuda (karang taruna), dan masyarakat sekitar daerah wisata dapat bekerja sama dengan baik. Dari ketiga unsur tersebut memiliki peran dan fungsinya masing masing. Disini kita akan membahas peran dan fungsi dari masing masing dari bagian tersebut.

Kajian

Peran ialah aspek dinamis kedudukan (status), suatu pelaksanaan hak dan kewajiban dengan kedudukan yang sama,,maka ia menjalankan suatu peran. Dengan hal tersebut mengetahui peran yang telah di tentukan dengan kita lihat anggapan lain sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan peraturanmemiliki arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan peraturan secara penuh.("No Title," n.d.)

Istilain lain tentang peran adalah sebagai prilaku yang dikendalikan dan diinginkan dalam posisi tertentu oleh seseorang, didalam suatu organisasi pemimpin memiliki peran, tiap-tiap bagian pekerjaan masing-masing membawa keinginan dimana menanggung peran prilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang semestinya dilaksanakan dan prilaku peran yang diharapkan yang berjalan seiring pekerjaan hal ini juga mengandung arti bahwa keinginan mengenai peran penting dalam mengendalikan prilaku bawahan.(Erwin, 2017)

Undang-undang No.32 Tahun 2004 seputar Pemerintahan Daerah menceritakan bahwasannya desa atau disebut dengan nama lainnya ialah kesatuan masyarakat yang bepegang pada hukum yang mempunyai batasan kawasan yuridiksi, berwajib mengontrol dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut sumber dan istiadat

setempat dihormati dan diakui dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa yang dimaksud dalam ketetapan ini termasuk antara lain Nagari di Sumatera Barat, Gampong di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, Negeri di Maluku, Kampung di Kalimantan Selatan dan Papua, Lembang di Sulawesi Selatan. Landasan pemikiran dalam pengontrolan mengenai desa ialah keaneka ragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.(Desa, 2004)

Perkataan "desa" berasal dari bahasa Sanskrit yang memiliki arti tanah air, tanah kelahiran atau tanah asal . Perkataan desa cuma digunakan di Jawa, Bali dan Madura. Sementara di Sumatera Selatan disebut dengan dusun. Di Maluku, perkataan desa disebut dengan istilah dati. Di Aceh disebut (Desa, 2004)

Orang menggunakan nama meunasah dan gampong untuk daerah peraturan yang berada paling bawah. Di Batak, tempatperaturan setingkat dengan desa di kasih nama kuta uta atau huta, dan lainnya.³ Desa atau sebutan-sebutan lain yang bermacam-macam di Indonesia, pada mulanya adalah organisasi keompok lokal yang memiliki batas-batas kawasan, dihuni oleh sejumlah penduduk, dan memiliki adat-istiadat untuk mengelola dirinya sendiri.(Desa, 2004)

Pariwisata berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1990 secara tegas dan jelas mengungkapkan bahwasannya wisata ialah kegiatan perpindahan tempat atau tidak seluruh dari aktivitas tersebut dilakukan

dengan sukarela dan bersifat tidak tetap, untuk merasakan daya tarik wisata. Faktor yang paling penting untuk aktivitas kepariwisataan ialah tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, akan tetapi jika di sela-sela kegiatan mencari keuntungan itu juga secara spesial dianggap kegiatan wisata. Pengertian pariwisata pada dasarnya meliputi 4 faktor yaitu:

- a). Faktor Manusia (Wisatawan)
- b). Faktor Kegiatan (perjalanan)
- c). Faktor Motivasi (menikmati)
- d). Faktor Sasaran (obyek dan daya tarik wisata) (Pacitan & Akhir, 2009)

Pengembangan pariwisata ialah upaya yang dilaksanakan dengan sadar dan merencanakan untuk memyempurnakan objek wisata yang di diviralkan ataupun yang sedang di promosikan. Pengembangan yang demikian mencakup penyempurnaan objek dan fasilitas terhadap wisatawan dari berangkat sampai tempat tujuan hingga kembali ke daerah asalnya. (Pacitan & Akhir, 2009).

Desa wisata ialah sebuah wujud integrasi antaraakomodasi, atraksi, dan sarana penunjang yang dikenalkan dalam sebuah struktur kehidupan masyarakat yang menjadi satu kesatuan dengan sistem dan tradisi yang berlaku. Faktor-faktor dari desa wisata ialah mempunyai potensi wisata, tradisi, dan budaya khas setempat, aksesibilitas dan sarana mendukung program desa wisata, terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Asas dasar dalam pengembangan desa wisata

ialah pemahaman mengenai karakter dan kemampuan faktor-faktor yang ada dalam desa, antara lain: lingkungan alam, sosial ekonomi, struktur tata ruang, aspek sejarah, budaya masyarakat dan arsitektur, termasuk indigeneus knowledge (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dipunyai masyarakat. (Karangasem, n.d.)

Pengertian lainnya menyatakan bahwasannya objek wisata merupakan sesuatu yang menjadi pesona bagi wisatawan mendatangi suatu tempat tertentu. Dari penjelasan yang demikian bisa disimpulkan bahwasannya pengertian dari objek wisata ialah suatu area yang mempunyai keindahan buatan atau alam yang menjadikan perhatian orang untuk mendatanginya. (Pacitan & Akhir, 2009)

Objek wisata alam merupakan objek wisata yang kekuatannya berasal dari panorama atau pemandangan alam. Objek wisata bisa disebut sebagai sesuatu yang intinya adalah berwujud obyek, peninggalan baru atau barang-barang mati yang dibuat manusia untuk dijadikan hasil seni serta budaya, ataupun berupa keunikan alam yang mempunyai daya ikat bagi pengunjung untuk mendatangi agar dapat melihat, menikmati sehingga terwujudlah rasa kepuasan bagi wisatawan yang kunjungan. (Pacitan & Akhir, 2009)

Lembaga lokal berdasarkan dijelaskan Uphoff memiliki format-format yang bisa menawarkan pendampingan dalam pengembangan suatu obyek, dalam hal ini ialah dalam pengembangan desa wisata yakni diantaranya administrasi lokal (bank lokal), pemerintah

lokal, organisasi atau kelompok setempat, koperasi, dan bisnis swasta. Khusus dalam dunia pariwisata organisasi atau kelompok setempat itu hadir dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis ialah golongan swakarsa dan swadaya yang tumbuh dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan pengembangan aktivitas pariwisata didaerahnya dan menunjang kesuksesan pembangunan pariwisata nasional, dengan demikian, kelompok sadar wisata bisa dipahami sebagai golongan yang tumbuh atas keinginan dan inisiatif serta dengan kesadaran masyarakat sendiri untuk ikut serta berpartisipasi aktif melestarikan dan memelihara daya tarik wisata dalam rangka untuk memaksimalkan pembangunan kepariwisataan di tempat tinggalnya (Undang-Undang No. 10 tahun 2009 seputar Kepariwisata).

Pada hakikatnya Pokdarwis bisa menjalankan beragam aktivitas yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing golongan. Tetapi seluruh tipe aktivitas tersebut seharusnya diberi pengarahan untuk:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan wawasan para member Pokdarwis;
- 2) Peningkatan kecakapan dan keterampilan pada member dalam mengelola bidang usaha pariwisata;
- 3) Mensupport supaya menjadi tuan rumah yang ramah bagi wisatawan;
- 4) Mensupport masyarakat untuk meningkatkan kekuatan pariwisata setempat;
- 5) Memberikan pelayanan info kepariwisataan terhadap wisatawan;

6) Memberikan usulan terhadap aparat pemerintah yang bertugas dalam bidang kepariwisataan.(Tembi & Bantul, 2013)

Keterlibatan warga untuk mengembangkan desa wisata merupakan sesuatu hal yang sangat penting dikarenakan yang memiliki pemahaman dan juga tau seluk beluk dari area yang akan dijadikan tempat wisata adalah warga sekitar. Terlebih, keterlibatan warga ini benar-benar penting selain menjadi sumber tenaga, warga juga dapat memanfaatkan area yang akan dijadikan tempat wisata sebagai ladang baru untuk mencari pendapatan dengan cara menyediakan sesuatu sesuai dengan wisata yang akan dibuat utamanya adalah dalam hal konsumsi serta oleh-oleh. Hasilnya, peran warga dalam pembangunan pariwisata benar-benar dapat dimaksimalkan dan diposisikan sebagai komponen yang terintegrasi. Partisipasi masyarakat sebenarnya bukan hanya mensupport terjadinya partisipasi masyarakat, tetapi merupakan sebuah komponen guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk terlibat langsung dalam pembangunan secara bersama. Dalam bidang pembangunan pariwisata tampaknya partisipasi masyarakat sangat penting untuk terus disupport guna menyalurkan keuntungan-keuntungan dari aktivitas kepariwisataan yang berlangsung terhadap masyarakat secara langsung. Motivasi desentralisasi dan memberikan keleluasaan penuh bagi warga untuk mengelola dan mengurus pariwisata di daerahnya merupakan sesuatu hal wajib untuk mewujudkan pariwisata yang berbasis kelompok sosial.(Raharjana, 2012)

Pemanfaatan sumberdaya yang ada di kawasan pedesaan, yang bertumpu pada potensi kawasan secara maksimal, memiliki tujuan untuk menghasilkan kesejahteraan masyarakat desa, tentunya dengan menggunakan cara yang berkesinambungan. Perwujudan hal yang demikian lakukan dengan mengkondisikan desa melewati pendekatan, yaitu: 1). Perubahan mesti ditanggapi dengan bijak dan arif, cocok dengan keperluan masyarakat, supaya tak memunculkan konflik; 2). Adanya kesepakatan bersama dalam hal pengerjaan dokumen pemberdayaan masyarakat yang telah disetujui. Bermula dari keadaan hal yang demikian karenanya perombakan perekonomian masyarakat yang berada di kawasan pedesaan, sepatutnya terus diusahakan, agar bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang berada di desa. Program pembangunan melewati “Desa Membangun”, banyak berfokus pada perencanaan yang benar – benar optimal, jadi bisa menjawab permasalahan – permasalahan yang ada, dengan demikian dapat memafaatkan kesempatan, secara menyeluruh, terpenting lagi kesemuanya seharusnya berfokus pada pola yang partisipatif, dengan “*urun rembug*” dan dengan segala kebijakan “*steakholder*” yang ada di kawasan Desa (Of, Policy, & Level, 2017)

Ndraha mengutarakan bahwa hakekatnya peran pemerintah untuk membangun masyarakat betul-betul luas, mulai dari hal yang mendasar seperti pelayanan operasional hingga pada hal-hal yang bersifat ideologi. Sehingga dalam melakukan peran dan fungsi pemerintah yang bagus,

karenanya dibutuhkan peranan pemerintah yakni:

1) Peran pemerintah untuk menetapkan aturan

Peran pemerintah untuk menetapkan aturan yakni memiliki unsur terutamanya seperti: Undang undang tentang kepariwisataan, dan peraturanperaturan yang terkait dengan perlindungan wisatawan terlebih bagi biro perjalanan wisata, aturan-aturan perihal retrebusi serta aturan-aturan lainnya. Dengan adanya aturan atau undang-undang ini karenanya tentunya seluruh {aktivitas yang terkait dengan kepariwisataan akan berjalan dengan tertib dan lancar cocok apa yang diinginkan.

2) Peran pemerintah menyediakan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana ialah salah satu faktor yang benar-benar penting atau sebagai unsur penunjang untuk menarik perhatian wisatawan seperti menyediakan rumah peristirahatan, menyediakan kamar kecil, memasang lampu dan lain-lainnya. Sarana ialah peralatan pembelanjaran yang bisa dipindah pindah, sedangkan prasarana ialah fasilitas dasar untuk melakukan fungsi sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai karenanya hal ini, akan menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.

3) Peran pemerintah membuat perencanaan

Untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang sukses karenanya perlu peran pemerintah untuk menetapkan suatu rancangan yang matang dulu, hal ini benar-benar penting supaya pekerjaan hal yang

demikian bisa berjalan dengan bagus cocok dengan apa yang diinginkan.

4) Peran pemerintah melaksanakan pengawasan

Pengawasan ialah salah satu hal terpenting untuk mengaitkan sasaran dengan realisasi tiap program aktivitas proyek yang semestinya dijalankan oleh pemerintah. Suatu pekerjaan jikalau berharap berjalan secara efisien dan tepat sasaran perlu mengadakan pengawasan, jikalau tidak karenanya pekerjaan {tersebut pasti tak akan bermutu serta pekerjaan itu tentu juga tak akan selesai pada waktunya. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melaksanakan pengawasan atau pengendalian ini sangatlah penting. (Martins, Paturusi, Bagus, & Surya, 2017)

Partisipasi adalah suatu wujud dari komunikasi dan hubungan dengan pembagian: kebijakan, tanggung jawab, dan manfaat. The odorson dalam Mardikanto mengemukakan pengertian, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam mengikuti kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif melainkan secara aktif dimaksudkan oleh yang bersangkutan, oleh sebab itu, partisipasi akan diartikan aktivitas masyarakat dalam satu golongan yang di ikut sertai partisipan, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri, dengan demikian partisipasi ialah peran aktif atau tak aktifnya member dalam aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat, melainkan partisipasi bermakna

mengikutsertakan dalam suatu aktifitas yang dikerjakan oleh masyarakat. (Sosial & Pertanian, 2011)

Tingkat partisipasi masyarakat bisa di nilai dengan tiga pendekatan, yaitu :

- 1) Pendekatan Pemikiran, ialah partisipasi dalam wujud pemikiran dalam usaha pengoptimalan desa wisata. Partisipasi ini akan tampak dari usulan pemikiran, baik perihal metode pengembangan, paket program, hingga pada media yang diaplikasikan dalam pengembangan desa wisata.
- 2) Dimensi Tenaga, ialah donasi berupa Tenaga atau jasmani yang butuhkan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat diperhatikan dari kesiapan secara jasmani dalam mempersiapkan zona kunjungan, pemandu wisata, penyediaan rekomendasi prasarana dan penyediaan kelengkapan pensupport aktivitas.
- 3) Dimensi Materi, ialah donasi berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dan pembangunan. (Sosial & Pertanian, 2011)

Pembahasan

Pembahasan kajian ini akan berfokus pada Peran Desa dalam Pengembangan Pariwisata, sebelum melangkah lebih jauh terlebih dahulu kita harus paham definisi dari desa, dan juga pariwisata. Menurut UU

Nomer 6 tahun 2014 pengertian Desa yakni kesatuan masyarakat yang berkumpul disuatu wilayah atau daerah yang memiliki batasan batasan daerah serta didalamnya memiliki peraturan yang mengikat yang dibuat secara bersama-sama, dan dipimpin oleh kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat sekitar.

Definisi atau pengertian di atas, memberikan pemahaman bagi kita apa yang dimaksud desa. Kali ini kita akan membahas tentang peran desa dalam pengembangan pariwisata, dan kami mengambil sampel pada Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang mempunyai objek wisata atau destinasi wisata.

Beberapa hasil wawancara dengan perangkat desa dan juga masyarakat Karangpatihan, memberikan kita pemahaman tentang bagaimana desa karang patihan mengelola potensi yang di kembangkan kearah ekowisata.

Teguh berkata: “Awalnya karang taruna tersebut yang berpartisipasi hanyalah 1 atau 2 orang saja jika dipresentase 100% karang taruna ini hanya 30-40% saja, lalu ketua karang taruna tersebut membuktikan kemasyarakat bahwa akan ada banyak orang yang mendatangi kemudian dengan berjalannya waktu dan gunung beruk telah dikenal banyak masyarakat. Setelah terbukti banyak pengunjung lalu karang taruna dan masyarakat digugah untuk membangun gunung beruk tersebut lalu dengan adanya kesadaran dan pengertian masyarakat apapun bahan yang mungkin diperlukan untuk memperbaiki gunung beruk tersebut masyarakat menyumbangkan, dan setelah banyak pengunjung panitia gunung beruk memberikan ganti rugi atas apa yang telah masyarakat kasihkan kepada masyarakat”.

(Hasil wawancara dengan ketua Karang Taruna sekaligus Ketua POKDARWIS desa karangpatihan, pada hari jumat 29 juni 2018)

Pak Eko Mulyadi berkata: "Peran pemerintah desa memfasilitasi semuanya, dari perencanaannya dan juga infrastrukturnya, kemudian membentuk pelatihan-pelatihan mengolah wisata dan membentuk POKDARWIS. kalau pelaksanaan pengelolaan itu diserahkan ke pengelola yaitu karang taruna dibawah naungan BUMDES desa karangpatihan.karangpatihan satu desa satu produk karang patihan mempunyai banyak produk, salah satu produk unggulan desa karangpatihan yaitu batik, batik ini untuk meningkatkan sector kunjungan pariwisata untuk melihat batik serta melihat proses pembuatan batik dan dijual sebagai paket wisata. tanggapan masyarakat karangpatihan mereka senang dan support dengan adanya wisata orang berkunjung banyak ini akan meningkatkan sector pendapatan, masyarakat yang awalnya mendirikan took dan pembelinya mungkin jarang dilewati orang mungkin sekarang lebih ramai pembeli masyarakat lain yang awalnya hanya petani atau pengangguran sekarang berjualan dilereung gunung beruk. Untuk dampak negative mungkin masyarakat desa karangpatihan belum merasakan dampak negative tersebut, mungkin dengan adanya wisata alam ini masyarakat hanya merasakan dampak positif.Partisipasi masyarakat sangat partisipatif jadi masyarakat sangat terlibat dan semua yang dikarangpatihan terlibat mulai dari gotongroyong, kerja bakti dan iuran. Wisata yang ada dikarangpatihan ada gunung beruk, air terjun, selo gondo, dll. untuk ciri khas wisata didesa karang patihan yaitu gunung beruk karena yang punya nama masih gunung beruk yang lain masih ada di bawah popularitas gunung beruk, dan kontribusi kemajuan gunung beruk masyarakat ada pendapatan dari penjualan tiket kemudian mereka memperkerjakan masyarakat dan pemuda yang ikut yang nganggur lalu perkerjakan diarea gunung beruk. kemudian meningkatkan usaha menambah masyarakat yang nganggur

menjadi masyarakat pengusaha yang dapat berjualan di lereng gunung beruk. upaya untuk mempertahankan nama gunung beruk salah satunya adalah memperbarui dan mengikuti sesuai perkembangan zaman dan menambah spot-spot foto yang sesuai dengan modelnya. untuk kerjasamanya desa karangpatihan berkerjasama dengan birowisata karena kalau birowisata mempunyai paket wisata". (Hasil wawancara dengan kepala desa karangpatihan, pada hari jumat 29 juni 2018

Desa wisata memiliki unsur-unsur yang memiliki peran masing-masing untuk mengembangkan sumber daya yang ada untuk membuat pariwisata di desa menjadi lebih maju. Baik itu dari pemerintah desa, pemuda (karang taruna) yang ada di desa, dan bahkan masyarakat disekitar lingkungan pariwisata.



Gambar 21 Spot Foto Di Gunung Beruk
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian

Suasana di tempat wisata Gunung beruk, yang ditonjolkan atau

yang ditawarkan oleh wisata gunung beruk adalah pemandangan alam berupa perbukitan ditambah dengan *spot* foto yang kekinian. *Spot* foto inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke gunung beruk.



Gambar 22 Struktur kepengurusan wisata gunung beruk
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian

Struktur kepengurusan wisata gunung beruk terdiri atas kepala desa yang bertugas sebagai pelindung, sementara untuk urusan ketua dan pembagian bidang lainnya berasal dari anggota karang taruna Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Hasil wawancara tersebut kami dapat menyimpulkan bawasanya Desa Karangpatihan memiliki objek wisata dan tipe objek wisata yang ada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo adalah wisata yang berfokus dalam bidang alam. Sebelum membahas lebih jauh

lebih baik kita mengerti dulu apa itu pengertian pariwisata, desa wisata, objek wisata, dan objek wisata alam. Pariwisata berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, Pariwisata ialah beraneka jenis aktivitas wisata dan disupport beragam fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Mathieson & Wall (1982) menyatakan bahwa Pariwisata adalah serangkaian kesibukan yang berupa kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat yang lainnya, kegiatan yang dilaksanakannya selama tinggal di daerah tujuan dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi keperluannya selama dalam perjalanan di lokasi tujuannya.

Pemaparan diatas diisimpulkan bawasan untuk membangun objek wisata yang bagus dibutuhkan peran semua golongan yang ada didesa, yaitu 1. pemerintah desa, 2. karang taruna (POKDARWIS), 3, masyarakat. Serta dalam perkembanganya wisata desa karangpatihan memiliki ciri khas atau daya Tarik tersendiri untuk para wisatawan tetapi juga wisata di desa karangpatihan memiliki banyak faktor penghambat, diisini kami akan menguraikan peran dari semua golongan untuk memajukan wisata di desa karangpatihan yang utamanya adalah wisata gunung beruk.

Desa Karangpatihan semua memiliki peranan, peran pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata adalah sebagai pemberi izin serta memberikan perlindungan secara hukum, jadi dalam mengembangkan wisata di karangpatihan pemerintah bukan berfungsi sebagai pengelola

melainkan hanya mengawasi serta memberikan perlindungan hukum dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Karangpatihan.

Karang Taruna desa karangpatihan berperan penting dalam pengembangan wisata, selain sebagai wadah pemuda karang taruna juga menjadi POKDARWIS Desa Karangpatihan, pemerintah desa memberi keluasaan bagi karangtaruna untuk mengelola wisata yang ada di Desa Karangpatihan, karang taruna juga sebagai penanggung jawab untuk mempromosi wisata, sehingga wisata yang berada di Desa Karangpatihan selalu di kenal masyarakat dan dapat berkembang kedepanya .

Masyarakat Desa Karangpatihan berperan untuk merawat dan menjaga daerah wisata. Selain menjaga masyarakat juga membuka warung-warung disekitar tempat wisata sehingga pengunjung wisata Desa Karangpatihan tidak bingung untuk membeli makanan dan minuman. Selain itu masyarakat sangat bersifat partisipatif dalam pengembangan pariwisata Desa Karangpatihan.

Analisis

Peran Pemerintah Desa

Pemerintah desa berperan sebatas memfasilitasi masyarakat sebagai pelaku utama, pengembangan desa wisata selain memfasilitasi masyarakat pemerintah desa juga berperan untuk memberikan izin dan melindungi pengurus serta masyarakat yang bertujuan untuk membangun

dan kawasan di wisata Gunung Beruk tersebut, dengan ketentuan tidak merusak ekosistem sekitar kawasan wisata, parawisata di Desa Karangpatihan awalnya murni di kelola dan di kembangkan secara mandiri oleh karang taruna dan mulai di bantu masyarakat setempat, kemudian dengan berjalannya waktu pariwisata di Desa Karangpatihan semakin berkembang, kemudian pemerintah Desa Karangpatihan mulai ikut ambil bagian dalam pengembangan pariwisata di Desa Karangpatihan, lewat rapat musrembang rutin bulanan di putuskan bawasanya pengelolaan pariwisata di karangpatihan berada di bawah naungan bumdes desa karangpatihan.

Desa wisata yang berada di bawah naungan bumdes pemerintah Desa Karangpatihan. pemerintah desa lebih mudah dalam membantu dan mengembangkan pariwisata di desa karangpatihan. Salah satu contoh nyata yang telah di lakukan pemerintah desa karangpatihan adalah dengan di berikannya bantuan pengembangan pariwisata sebesar Rp.20.000.000.00- , dana tersebut di alokasikan untuk pembuatan posko kesehatan yang tahap pembangunannya sudah mencapai 80 %. Pemerintah desa mengangap bawasanya pembangunan posko kesehatan dalam membangun wisata di desa karangpatihan sangat penting, karena dengan dibangunnya posko kesehatan maka para pengunjung tidak merasa khawatir dikarenakan ada fasilitas yang mendukung. Selain dibangun posko kesehatan, rencananya di pariwisata desa karangpatihan juga akan dibangun toilet umum serta memperluas area parkir. Sehingga

dengan ditambahkannya fasilitas umum ini dapat membuat pengunjung menjadi lebih nyaman.

Pemerintah desa selain membantu lewat pendaan seperti yang telah dijelaskan di atas, juga memberikan izin atau perlindungan kepada masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam upaya pengembangan pariwisata desa di karangpatihan. Perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah desa karangpatihan adalah dengan membuat peraturan desa untuk masalah pengelolaan wisata di desa karangpatihan. Jadi para anggota pokdarwis desa karangpatihan dan masyarakat sekitar daerah wisata tidak lagi merasa khawatir untuk membangun atau mengembangkan pariwisata di desa karangpatihan, tetapi bangunan atau pun wahana yang dibangun di daerah wisata tidak boleh merusak ekosistem sekitar.

Pemerintah desa memberikan keleluasaan kepada masyarakat setempat untuk mengelola pariwisata yang berada di desa karangpatihan tersebut. Pemerintah desa berangapan dengan memberikan keleluasaan terhadap masyarakat maka masyarakat akan lebih merasa bebas dan dengan demikian kreatifitasnya dapat dituangkan dengan maksimal. Tetapi kebebasan yang diberikan pemerintah desa ini tetap memiliki batasan yaitu seperti yang telah dijelaskan diatas bawasannya pembangunan wisata tidak boleh merusak lingkungan sekitarnya.

Peran Karang Taruna (POKDARWIS)

Karang taruna Desa Karangpatihan selain menjadi wadah berkumpulnya para pemuda desa juga menjadi POKDARWIS untuk wisata di Desa Karangpatihan. Karang taruna Desa Karangpatihan adalah penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat di Desa Karangpatihan. Sehingga dengan adanya karang taruna yang bertindak sebagai penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat maka akan menghindari kesalah pahaman atau akan dapat meminimalisir terjadinya miss komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat sekitar dalam hal pembangunan daerah wisata.

Karang taruna Desa Karangpatihan selain jadi penghubung tugas utamanya selaku POKDARWIS adalah menyusun serta merancang bagaimana proses pembangunan serta pengembangan pariwisata di Desa Karangpatihan untuk kedepannya. Karang taruna Desa Karangpatihan adalah ujung tombak untuk memajukan wisata desa, serta berperan penting sebagai pengelola kawasan wisata. Seperti yang telah dijelaskan diatas bawasanya pemerintah desa memberikan kebebasan untuk mengelola daerah wisata dan disinilah peran karang taruna sangat penting karena bertindak sebagai pengelola kawasan wisata.

Karang taruna Desa Karangpatihan selain jadi pengelola juga melakukan promosi untuk menarik wisatawan datang untuk berkunjung ke desa karangpatihan. Promosi yang dilakukan oleh karang taruna desa karangpatihan adalah dengan memanfaatkan media sosial yang sedang

tern saat ini. Dengan memanfaatkan media sosial selain dapat menghemat biaya juga jangkauan promosinya lebih luas. Karang taruna Desa Karangpatihan mengusahakan minimal setiap bulannya melakukan postingan tentang wisata di Desa Karangpatihan.

Agenda terdekat yang direncanakan karang taruna Desa Karangpatihan adalah dengan menambah wahana permainan berupa outbound. Menurut ketua POKDARWIS desa karangpatihan dengan ditambahkan fasilitas berupa wahana outbound akan dapat menambah jumlah pengunjung yang ada di wisata gunung berug. Karena pada dasarnya wisata di Gunung Beruk hanya bersifat massif maksudnya adalah tempat wisata ini cuma menawarkan spot spot foto dengan pemandangan gunung. Tapi dengan adanya fasilitas outbound maka para pengunjung wisata bisa memiliki opsi lain untuk hiburan. Jadi tidak hanya untuk foto foto saja tapi juga ada wahana yang bisa dicoba.

Rencana ini sayangnya masih terkendala dengan biaya, Oleh karena itu rencana ini tidak dapat dijalankan dalam waktu dekat, tetapi untuk masalah spot spot foto yang ada dikawasan wisata desa karangpatihan tepatnya di gunung berug berupaya terus diperbarui agar pengunjung yang datang tidak merasa jenuh dan mau kembali datang ke Desa Karangpatihan karena hanya memiliki spot foto yang itu itu saja.

Peran Masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karangpatihan menunjukkan bahwa desa wisata tersebut memiliki unsur-unsur desa wisata yang membuat Desa Karangpatihan cocok untuk terus dikembangkan. Peran masyarakat desa dalam mengembangkan wisata alam di Gunung Beruk ini sangat penting terkait dengan menunjang pembangunan pariwisata. Awalnya masyarakat desa sekitar hanya membantu seadanya yang mereka punya lalu mereka sumbangkan untuk pembangunan spot-spot foto digunung beruk. Kemudian masyarakat desa bergotong royong untuk membangun dan mengembangkan wisata alam tersebut.

Pembangunan wisata di Desa Karangpatihan tepatnya di Gunung Beruk masyarakat setempat sangat aktif dalam pembangunanya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bawasannya awal mulanya pemerintah desa setempat kurang mendukung, sehingga dalam pembagunan wisata di gunung beruk dilakukan masyarakat secara gotong royong. Apa yang dipunyai masyarakat itu yang disumbangkan, baik itu berupa barang, materi (uang) atau pun tenaga. Semua dilakukan dengan tujuan untuk membuat gunung beruk menjadi lebih menarik.

Masyarakat setempat berinisiatif untuk membuat warung warung di area sekitar wisata Gunung Beruk untuk berkembangya wisata tersebut. Selain menjadi ladang mata pencaharian yang baru dengan adanya warung warung ini dapat memudahkan wisatawan yang berkunjung di wisata

gunung beruk menjadi lebih terbantu karena sudah tidak usah repot repot membawa bekal dari rumah. Karena sudah ada banyak warung disana.

Masyarakat sekitar area wisata Gunung Beruk juga ikut membantu merawat area wisata dengan cara gotong royong membersihkan area wisata sehingga tempat wisata Gunung Beruk tetap terjaga kebersihannya dan ini diharapkan dapat membuat wisatawan merasa nyaman pada saat berkunjung ke desa karangpatihan tepatnya di wisata Gunung Beruk.

Pariwisata di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dapat kita lihat bahwa semua elemen yang ada didalamnya ikut andil dalam pengembangan pariwisata. Mulai dari pemerintah desa yang memberikan izin serta perlindungan dalam pengembangan pariwisata di desa karangpatihan, para pemuda yang ditugaskan sebagai penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat serta berperan juga sebagai pengelola tempat wisata dan juga tidak lupa juga peran masyarakat yang sangat membantu dalam pengembangan wisata di Desa Karangpatihan.

Kita dapat melihat dengan adanya hubungan yang saling bersinambung antara elemen elemen yang ada di Desa Karangpatihan membuat pengembangan wisata dapat berkembang dengan baik. Dikarenakan semua unsur ikut serta dalam membangun pariwisata karena semuanya merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata di Desa Karangpatihan. Sehingga ini yang diharapkan warga desa karangpatihan agar desanya tidak lagi dikenal dengan sebutan "kampung

idiot” tetapi akan dikenal luas oleh masyarakat karena keindahan wisata yang ada disana yang utamanya adalah wisata Gunung Beruk

Kesimpulan

Pembangunan wisata memerlukan sinergitas dari unsur - unsur yang saling berkesinambungan, Desa Karangpatihan memiliki komponen atau unsure - unsur dalam proses pengembangan pariwisata dimana elemen tersebut saling melengkapi, yang paling utama adalah pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat. Berawal dari kedatangannya mahasiswa UGM yang KKN di Desa Karangpatihan, mulailah cikal bakal terbentuknya Desa Wisata Karangpatihan dengan berfokus di Gunung Beruk, dahulu Desa Karangpatihan di kenal desa idiot yang sangat terpuruk dari segi SDM, seiring berkembangnya zaman Desa Karangpatihan mulai berbenah dan sekarang memiliki tempat wisata yang cukup terkenal di daerah Ponorogo.

Wisata di Desa Karangpatihan mulai berkembang lalu mulailah campur tangan pemerintah desa dengan membuat kebijakan dengan pengelolaan wisata tersebut di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dalam pembangunan wisata ini karang taruna sangat berperan penting dari segi promosi dan inovasi sehingga wisata tersebut dapat terus berkembang, masyarakat berperan merawat dan gotong - royong dalam pembangunan tersebut. Sedangakang pemerintah desa melakukan

pembuatan peraturan desa untuk melindungi masyarakat yang mengelola wisata yang berada di karangpatihan tersebut, dengan kesinambungan ketiganya wisata Desa Karangpatihan dapat berkembang dengan baik.

Kita lihat dengan adanya hubungan yang saling bersinambung antara elemen elemen yang ada di desa karangpatihan membuat pengembangan wisata dapat berkembang dengan baik. Dikarenakan semua unsur ikut serta dalam membangun pariwisata karena semuanya merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata di Desa Karangpatihan. Sehingga ini yang diharapkan warga desa karangpatihan agar desanya tidak lagi dikenal dengan sebutan “kampung idiot” tetapi akan dikenal luas oleh masyarakat karena keindahan wisata yang ada disana yang utamanya adalah wisata Gunung Beruk.

Daftar Pustaka

- Desa, P. P. (2004). Agus Dwiyanto, Reformasi Tata Pemerintahan dan Otonomi Daerah , Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada , Bagir Manan, Menyongsong Fajar Otonomi Daerah , Pusat Studi Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia , 2(1), 40–50.
- Erwin, M. (2017). Peran Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kabupaten Kutai Kartanegara, 5, 1333–1346.
- Karangasem, M. K. (n.d.). No Title, 1–10.
- Martins, Z., Paturusi, S. A., Bagus, I., & Surya, K. (2017). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Di Area Branca Metiaut , Dili, 3, 372–386.
- No Title. (n.d.), 1–14.
- Nyoman, N., & Hari, A. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabuparen Badung , Bali, 2(1993), 189–198.
- Of, I., Policy, T., & Level, I. N. (2017). Kelembagaan Kebijakn Pariwisata Di Level Desa, 2, 3–8.
- Pacitan, D. I. K., & Akhir, L. T. (2009). Potensi dan pengembangan obyek wisata pantai klayar di kabupaten pacitan.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipai Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau, 2(3), 225–237.
- Sosial, J., & Pertanian, E. (2011). : 1829-9946 Jurnal, 7(2).
- Tembi, W., & Bantul, K. S. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata, 9(September), 225–235.

**Peran Pokdarwis Karangpatihan
Bangkit dalam Upaya Menopang
Kebijakan Pemerintah Desa
Karangpatihan di Bidang Pariwisata**

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Risna Frida Faranita, Samsul Arifin,

Muhammad Iqbal Fauzy

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, seperti keindahan wisata alam, tradisi budaya yang beragam, wisata kuliner, dan wisata religi yang tersebar di 21 Kecamatan dan 279 Desa di Ponorogo. Pengembangan pariwisata hendaknya disesuaikan dengan daerah tujuan wisatanya agar tercapai keselarasan dalam pembangunan pariwisata tersebut. Pengembangan pariwisata juga perlu memperhatikan unsur budaya, sosial, ekonomi, dan daerah tujuan wisata. Dengan memperhatikan keempat unsur tersebut, maka wisata tersebut dapat memberikan pengalaman yang unik dan menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. (Ponorogo et al., 2010)

I Gde Pitana menjelaskan bahwa dalam mengembangkan pariwisata harus dilakukan dengan tepat agar memberikan dampak positif dan keuntungan bagi wisatawan maupun masyarakat lokal di daerah wisata. Pariwisata tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal yaitu peningkatan taraf hidup melalui keuntungan ekonomi yang mereka peroleh dari kawasan wisata tersebut. Konsep pengembangan pariwisata yang sedang marak digunakan saat ini adalah *community based tourism*, yaitu pengembangan desa wisata dengan

melibatkan masyarakat sebagai tokoh utama dalam pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata. Masyarakat memiliki peranan penting dalam mengembangkan pariwisata di suatu daerah setelah adanya upaya pemberdayaan terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dituntut untuk berperan aktif dan optimal dalam mengembangkan pariwisata, sehingga dapat mencapai tujuan dan memperoleh dampak positif dalam pembangunan pariwisata tersebut. Dalam buku pedoman Kelompok Sadar Wisata, Renstra mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam upaya pembangunan pariwisata adalah suatu upaya peningkatan kapasitas dan peran, serta inisiatif masyarakat sebagai tokoh utama pengembangan pariwisata, untuk berpartisipasi penuh dalam pembangunan kepariwisataan secara berkelanjutan. (Kledung & Temanggung, 2013)

Kabupaten Ponorogo memiliki objek wisata alam yang tidak kalah menarik dari wisata alam di daerah lain, yang salah satunya adalah objek Wisata Gunung Beruk. Wisata Gunung Beruk sendiri terletak di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Selain itu, Wisata Gunung Beruk juga menjadi andalan dan ikon Desa Karangpatihan. Kekayaan alam yang dimiliki Desa Wisata Karangpatihan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Karena letaknya berada di dataran tinggi, maka potensi wisata yang dimiliki yaitu berupa pemandangan alam dan gunung, serta pepohonan pinus. Keasrian dan keindahan alam yang dimiliki Desa Wisata Karangpatihan menjadi daya

tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun luar daerah untuk berkunjung. Selain itu, terdapat *photo spot* dan rumah pohon di area wisata untuk tempat bersantai dan menikmati keindahan alam.

Konsep wisata yang dikembangkan Desa Wisata Karangpatihan diklasifikasikan dalam wisata edukasi dengan memanfaatkan kolam ikan dan bercocok tanam aquaponik sebagai sarana belajar pengunjung; wisata sosial di rumah harapan; wisata religi yang berlokasi di pesangrahan gendokan, patirtan, dan panji; serta wisata Air Terjun Dungmimang dan Selojolo Tundo. Wisata-wisata tersebut juga mendapat perhatian dari masyarakat lokal dan sedang dalam pengelolaan dan pengembangan. Namun yang menjadi ikon dan objek wisata terkenal dikalangan wisatawan adalah Wisata Gunung Beruk tersebut. Selain itu, potensi pariwisata lain yang ada di Desa Wisata Karangpatihan adalah area pegunungan yang dapat dimanfaatkan untuk *out bond*, *field trip*, seni kerajinan, dan industri keset.

Pembangunan dan pengembangan desa wisata tidak dapat terlepas dari peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan lembaga di tingkat masyarakat yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan yang peduli dan memiliki tanggungjawab serta berperan aktif dalam mendukung perkembangan pariwisata dan terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar daerah wisata.

Sapta Pesona sendiri merupakan konsep sadar wisata yang berkaitan dengan dukungan dan peran masyarakat yang berupaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepariwisataan melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan. Sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan pariwisata, Sadar Wisata dan Sapta Pesona tentunya berupaya untuk merintis, menumbuhkan, dan mengembangkan destinasi pariwisata secara konsisten. Oleh karena itu, perlu menumbuhkan peran serta masyarakat secara penuh dan aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama pihak-pihak yang terkait. (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangpatihan Bangkit adalah suatu bentuk lembaga informal yang dibentuk oleh masyarakat, yang berasal dari anggota karang taruna, yang memiliki kepedulian dan aktif dalam upaya pengembangan dan pembangunan pariwisata di Desa Wisata Karangpatihan. Program Pokdarwis Karangpatihan Bangkit berupa pembinaan dan pengembangan SDM, pengembangan daya tarik wisata, dan pengembangan usaha. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga melakukan penyadaran dan pembinaan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kepedulian mereka sehingga dapat berperan aktif dan bertanggungjawab dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, upaya Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam pengembangan Desa Wisata

diantaranya *out bond*, *campsite*, warung kopi dan makan, *souvenir* dan *homestay*, toilet umum, pos kesehatan, dan penyediaan air.

Kajian

Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau kunjungan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, belajar keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu tertentu. Sedangkan pariwisata merupakan suatu industri baru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam waktu yang cepat sehingga dapat menjadi perangsang bagi sektor lain dalam mendukung aktivitas pariwisata itu sendiri, sehingga sektor pariwisata dapat tumbuh dengan baik dengan didukung adanya daya tarik di lokasi wisata. (Putra, 2013)

Wisata mempunyai karakteristik seperti :

- a. Bersifat sementara, karena wisatawan yang berada di tempat wisata hanya berkunjung dalam jangka waktu yang pendek dan akan kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan beberapa komponen wisata seperti sarana transportasi, akomodasi, objek wisata, dan sebagainya.
- c. Biasanya dilakukan dengan mengunjungi objek dengan atraksi wisata daerah atau negara secara terus-menerus.

- d. Bertujuan untuk mendapatkan kesenangan.
- e. Tidak bertujuan untuk mencari nafkah, tetapi kunjungannya ke tempat tersebut dapat memberi kontribusi bagi pendapatan masyarakat di daerah setempat.
- f. Wisata dapat terjadi karena adanya keterpaduan antara fasilitas dengan objek yang saling mendukung dan berkesinambungan. (No Title, 2009)

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan ke tempat tujuan wisata tertentu di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu, yang didorong oleh beberapa keperluan untuk mendapat kesenangan, melepas lelah, dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Oka A. Yoeti menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan dalam sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud untuk menikmati perjalanan guna berekreasi dan untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam, jadi bukan untuk perjalanan bisnis atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tersebut. Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dengan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha,

pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Fasilitas dan layanan yang dimaksud tersebut menurut UU No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Usaha Sarana Pariwisata adalah penyediaan akomodasi, makan dan minum, angkutan wisata, sarana wisata tirta, dan kawasan pariwisata. (Pramita & Fauziah, n.d.)

Wisatawan

Undang-Undang No.10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata, jadi semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut sebagai wisatawan. Instruksi Presiden No.9 Tahun 1969 juga memberikan definisi dari wisatawan yaitu orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan tersebut. Secara umum, wisatawan dapat diartikan sebagai orang yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke tempat yang didatanginya bukan untuk menetap.

Buku Dasar-Dasar Pariwisata juga menjelaskan mengenai wisatawan yaitu seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata, disebut sebagai wisatawan jika lama tinggalnya di daerah yang dikunjungi sekurang-kurangnya 24 jam, apabila mereka tinggal di daerah yang dikunjungi tersebut dengan waktu kurang dari 24 jam maka disebut sebagai pelancong. (Christian Lallo, Ir. R. J. Poluan, Msi, Dr. Judy O. Waani, ST., 2009)

Kusumaningrum mengklasifikasikan wisatawan menurut sifatnya sebagai berikut :

- a. Wisatawan modern idealis, wisatawan yang tertarik pada budaya multinasional serta eksplorasi alam secara individual.
- b. Wisatawan modern materialis, wisatawan dengan golongan hedonisme secara berkelompok.
- c. Wisatawan tradisional idealis, wisatawan yang tertarik pada kehidupan sosial budaya yang bersifat tradisional dan menghargai sentuhan alam yang tidak terlalu tercampur oleh modernisasi.
- d. Wisatawan tradisional materialis, wisatawan yang berpandangan konvensional, mempertimbangkan keterjangkauan, serta murah dan keamanan. (Pramita & Fauziah, n.d.)

Desa Wisata

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk kesatuan komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Desa wisata menjadi sangat menarik jika di dalamnya terdapat kebudayaan yang sesuai dengan daerah wisatanya. Hal tersebut dapat menjadi ciri khas tersendiri sehingga dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan desa. Hadiwijoyo mengatakan bahwa dalam

membentuk desa wisata yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti :

- a. Akses transportasi baik, sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai tujuan pariwisata.
- b. Mempunyai objek wisata yang menarik, seperti seni budaya, alam, legenda, makanan lokal, dan lain-lain untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat dan Pemerintah Desa menerima dan mendukung kegiatan desa wisata dan wisatawan yang berkunjung..
- d. Keamanan desa terjamin.
- e. Tersedia telekomunikasi, akomodasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Memiliki iklim yang sejuk dan segar.
- g. Berhubungan dengan objek wisata lainnya sehingga dapat menjalin kerja sama dalam meningkatkan pariwisata. (Syafi & Suwandono, 2015)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Sadar wisata merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya suasana kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di suatu destinasi atau wilayah. Untuk membangun dan mengembangkan objek pariwisata, maka perlu adanya suatu kelompok yang mampu bertanggungjawab dalam seluruh kegiatan pariwisata

tersebut. Maka dari itu, dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Secara ilmiah, Pokdarwis merupakan kelompok masyarakat yang berperan sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam upaya meningkatkan persiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar lokasi wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi perkembangan pariwisata. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang beranggotakan pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mewujudkan terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Adapun indikator Kelompok Sadar Wisata adalah *monitoring*, partisipasi masyarakat, fungsi edukasi sadar wisata, sosialisasi kebijakan/pedoman Pokdarwis, serta pemantauan dan evaluasi program. Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) merupakan kelompok masyarakat yang juga termasuk dalam kategori Pokdarwis. (Bayu Wirajuna, 2017)

Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Ponorogo mulai mengembangkan sektor pariwisata sehingga dapat memperbaiki perekonomian masyarakat dan memperbaiki kesejahteraan di sekitar objek wisata. Mulai muncul ide-ide kreatif dari para pemuda dan masyarakat sekitar. Mereka memanfaatkan lahan atau tempat-tempat menarik yang ada di desa mereka. Salah satunya di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Warga masyarakatnya berjumlah sekitar 6000 jiwa dan 1850 kepala keluarga. Desa Karangpatihan merupakan sebuah desa yang terletak di bagian selatan kota Ponorogo yang berjarak 7 km dari pusat Kecamatan Balong dan 22 km dari pusat Kabupaten Balong. Desa ini terletak di lereng pegunungan dan terpencil yang secara administratif memiliki luas wilayah sekitar $\pm 1.336,6$ hektar. Desa Karangpatihan memiliki empat dukuh yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Bibis, Dukuh Bendo, dan Dukuh Tanggungrejo. Untuk menuju Desa Karangpatihan tidaklah mudah, dibutuhkan minimal satu perjalanan dari pusat Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan kendaraan roda dua. Jalannya sempit dan memasuki perkampungan, sawah-sawah bahkan hutan. (Karangpatihan, n.d.-b)

Desa Karangpatihan dulunya memiliki sebutan dengan kampung idiot, dikarenakan sekitar 48 kepala keluarga, 98 jiwa masyarakat. Desa Karangpatihan mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita. Isu-

isu yang berkembang dari masyarakat sekitar adalah terjadinya perkawinan sedarah antar warga dalam satu kampung tersebut, maksudnya pernikahan antar keluarga dekat dan menyebabkan keturunan mereka menyandang tunagrahita. Selain itu, dikarenakan desa ini berada di pegunungan yang jauh dari Kota Ponorogo warga masyarakat tidak dapat mengakses makanan yang bergizi, sehingga masyarakat yang lahir pada masa itu mengalami kekurangan gizi serta pertumbuhan dan kecerdasannya lemah. Rata-rata kehidupan di Desa Karangpatihan berada di bawah garis kemiskinan. Dengan keterbelakangan tersebut, masyarakat yang menyandang tunagrahita hanya bekerja sebagai buruh tani. (Karangpatihan, n.d.-b)

Perkembangan ide-ide para pemuda karangtaruna yang juga tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mendapat bantuan oleh masyarakat sekitar dalam mengembangkan objek wisata. Mereka membangun objek wisata yang dapat memperbaiki perekonomian warga masyarakat Desa karangpatihan, yaitu objek Wisata Gunung Beruk. Karena kondisi lingkungan di Desa Karangpatihan ini masih alami dengan pedesaannya, dengan adatnya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang di Wisata Gunung Beruk. Dengan adanya Wisata Gunung Beruk para anggota Pokdarwis juga membekali masyarakat yang menyandang keterbelakangan mental dengan memberikan ketrampilan seperti membuat anyaman tas, kerajinan keset, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja masyarakat yang menyandang

tunagrahita juga menjadi pengurus atau membantu tempat wisata di Desa Karangpatihan, seperti tukang parkir dan menyapu daerah tempat wisata, dengan demikian mereka bisa mendapat penghasilan setiap harinya.

Perkembangan Desa Wisata Karangpatihan

Peran Pokdarwis sangatlah penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan objek wisata di daerahnya. Sama halnya dengan Pokdarwis di Desa Karangpatihan yang sangat berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan objek wisata disana. Dalam perkembangan objek wisata di Desa Karangpatihan, para anggota Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dan masyarakat harus mempunyai ide-ide kreatif untuk objek wisata yang semakin berkembang setiap waktu. Para anggota Pokdarwis Karangpatihan Bangkit harus selalu *up to date* dengan objek wisata-wisata di luar sana. Di Desa Karangpatihan terdapat berbagai potensi objek wisata seperti Wisata Gunung Beruk, Air Terjun Kedung Mimang, dan wisata kuliner.

Perkembangan Wisata Gunung Beruk semakin meningkat setiap tahunnya. Pemandangan yang asri dan indah di antara deretan gunung, tentunya menarik wisatawan untuk berkunjung. Gunung Beruk sendiri terletak di antara deretan Gunung Bangkong dan Gunung Mencil. Muncul ide dari anggota Pokdarwis Karangpatihan Bangkit untuk membuat Rumah Pohon kecil dan kemudian di-*publish* melalui media sosial. Dari promosi tersebut, banyak pengguna sosial media yang penasaran dengan tempat

wisata tersebut sehingga beberapa wisatawan mulai berkunjung.

“Awalnya, kami terpikirkan untuk membuat rumah pohon dan mengeksposnya melalui media sosial. Ternyata banyak masyarakat desa dan luar desa yang berkunjung. Masyarakat desa sini pun, akhirnya sadar dan mendukung kegiatan kami. Mereka menyumbang apa yang mereka punya untuk sarana objek wisata, seperti bambu, kayu, uang, dan lain-lain.” (Wawancara dengan Teguh Ketua Pokdarwis Karangpatihan Bangkit pada 29/06/2018)

Destinasi wisata di Karangpatihan menawarkan keindahan alam dan kesejukan khas daerah pegunungan, Wisata Gunung Beruk juga menyediakan fasilitas *photo spot* dan permainan *outbond*. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga menambahkan beberapa *photo spot* dan permainan *outbond* setiap bulannya. Selain itu, juga terdapat tempat resepsi pernikahan yang membuat acara resepsi semakin indah. Selain menambah fasilitas di tempat wisata, Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga berusaha untuk memperbaiki fasilitas *outbond*, kamar mandi, akses jalan, dan sarana penunjang wisata lainnya secara rutin.



Gambar 23 Peta wisata gunung beruk
 Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian

Desa Wisata Karangpatihan juga memiliki wisata alam lainnya, yaitu Goa Pertapan *Selo Jolo Tundho*. Goa tersebut memiliki pola yang sangat bagus dan menarik. Batuan pada goa tersebut memiliki bentuk yang unik dan cantik. Selain itu, lokasi Goa Pertapan *Selo Jolo Tundho* berada di atas perbukitan yang memiliki pemandangan yang sangat indah. Menurut cerita tutur masyarakat, goa tersebut dulunya digunakan sebagai tempat bertapa para resi dari India. Uniknya, goa ini berada di atas bukit seperti layaknya di puncak Borobudur. (Karangpatihan, n.d.-b)

Wisata alam lainnya yang terdapat di Desa Wisata Karangpatihan adalah objek wisata Air Terjun Kedung Mimang yang lokasinya tidak jauh

dari Wisata Gunung Beruk. Tempatnya berada di antara Gunung Rajek Wesi dan Gunung Rimbung. Air Terjun Kedung Mimang memiliki ketinggian sekitar 15 meter dan masih terlihat alami. Untuk menuju Air Terjun Kedung Mimang, perjalanan menempuh jarak 2 km dengan jalan kaki dari tempat penitipan kendaraan. (Karangpatihan, n.d.-a)

Desa Karangpatihan juga memiliki wisata kuliner. Desa Karangpatihan memiliki makanan khas yaitu thiwul dan sate blendhet. Thiwul terbuat dari tepung gaplek (singkong). Singkong ditumbuk lalu dikeringkan, sedangkan sate blendhet atau (sate kopok) terbuat dari daging ayam yang di bakar tidak terlalu matang. Untuk mendapatkan makanan khas Desa Karangpatihan sangatlah mudah, karena di pinggir jalan menuju lokasi Wisata Gunung Beruk dan Air Terjun Kedung Mimang sudah banyak warung makanan yang menjual makanan khas Desa Karangpatihan tersebut. (Karangpatihan, 2018)

Desa Wisata Karangpatihan akan lebih mudah dalam menarik wisatawan untuk berkunjung karena ditunjang dengan banyaknya objek wisata di Desa Karangpatihan, sarana prasarana yang memadai, serta ditambah dengan semakin berkembangnya informasi dan teknologi untuk menunjang kegiatan promosi.

Tabel 1 Jumlah pengunjung lokal di Desa Wisata Karangpatihan pada tahun 2018

Bulan	Jumlah Pengunjung
Januari	7272 wisatawan
Februari	4670 wisatawan
Maret	4298 wisatawan
April	4847 wisatawan
Mei	2986 wisatawan

Sumber : data diolah dari data hasil penelitian pada tahun 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah wisatawan di Desa Wisata Karangpatihan cukup stabil di beberapa bulan. Jumlah wisatawan mengalami kenaikan pada bulan Januari, tepatnya pada saat menjelang tahun baru. Bulan-bulan selanjutnya, jumlah wisatawan mencapai pada titik rata-rata standar jumlah kunjungan yang ada di Desa Wisata Karangpatihan. Pada bulan Mei, jumlah wisatawan mengalami penurunan dikarenakan bertepatan pada bulan suci Romadhon.

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangpatihan Bangkit Desa Wisata Karangpatihan

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangpatihan Bangkit memiliki peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan wisata di Desa Karangpatihan. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit sendiri awalnya berasal dari anggota karang taruna yang memiliki niat dan kesungguhan untuk mengubah desa yang dikenal dengan kampung idiot tersebut,

menjadi desa yang lebih bermartabat dengan kepariwisataannya sehingga dikenal masyarakat luas.

Keanggotaan Pokdarwis Karangpatihan Bangkit sendiri memiliki sub-sub Pokdarwis disetiap objek wisata. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengelolaan dan pengambilan kebijakan dari masing-masing objek wisata. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit sendiri berdiri secara mandiri dengan mendapat dukungan dari Pemerintah Desa. Pemerintah Desa memberikan dukungan berupa bantuan pengolahan, pemberian izin, dan penguatan hukum, namun tidak memberikan bantuan dalam bentuk dana finansial.

Teguh mengatakan “Kami mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam kegiatan pengembangan objek wisata. Masyarakat juga ikut membantu menyumbang semampu mereka. Hanya saja, kami tidak mendapat dana secara khusus untuk kegiatan pengembangan wisata. Pemerintah Desa juga mendukung kegiatan kami, seperti membantu mengelola kegiatan wisata, pemasaran, dan pemberian izin. Tetapi sampai saat ini, mereka belum memberi dana finansial untuk pengembangan wisata. Jadi kami membangun wisata ini secara mandiri.” (Wawancara dengan Teguh Ketua Pokdarwis Karangpatihan Bangkit. 29/06/2018)

Dalam keanggotaan Pokdarwis, tentunya setiap bidang atau bagian memiliki fungsi dan tanggungjawab masing-masing dalam menunjang proses pengembangan objek wisata di suatu daerah. Adapun fungsi dan tugas masing-masing bagian yang sesuai pada buku pedoman Kelompok Sadar Wisata (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,

2012) adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Tupoksi Pokdarwis Desa Wisata Karangpatihan

Jabatan	Tugas dan Fungsi
Ketua	<ol style="list-style-type: none">1. Memimpin Pokdarwis serta memberikan pengarahan2. Mengkoordinir kegiatan serta bertanggung jawab menangani keuangan dan pelaksanaan kegiatan3. Memimpin diskusi juga serta menandatangani surat keluar4. Berkoordinasi dan bertanggung jawab kepada kepala dinas yang membidangi pariwisata
Wakil Ketua	<ol style="list-style-type: none">1. Membantu urusan ketua serta menggantikan ketua jika ada kepentingan2. Bertanggung jawab kepada ketua kelompok
Sekretaris	<ol style="list-style-type: none">1. Menyusun dan melaksanakan tugas administrasi2. Mempersiapkan bahan dalam pertemuan kelompok3. Mengadakan koordinasi dengan pihak luar yang terkait4. Menghimpun semua laporan dari anggota dan mencatat hasil dari pertemuan5. Bertanggung jawab terhadap ketua kelompok
Bendahara	<ol style="list-style-type: none">1. Bertanggung jawab atas keluar masuknya pendapatan2. Mengusahakan bantuan dari pihak lain dan bertanggung jawab kepada ketua kelompok
Seksi Keamanan dan Ketertiban	<ol style="list-style-type: none">1. Membantu dalam upaya menciptakan keindahan dilokasi daya tarik wisata

	2. Bekerja sama dengan pihak keamanan juga dengan ketua kelompok
Seksi Kebersihan dan Keindahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kegiatan kebersihan dan keindahan serta mengadakan penghijauan 2. Menyusun program kegiatan kebersihan dan keindahan dengan bertanggung jawab kepada ketua kelompok
Seksi Daya Tarik dan Kenangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina dan mengembangkan berbagai potensi dan mempromosikan berbagai hal yang ada didalam wisata 2. Bertanggung jawab kepada ketua
Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan informasi publikasi kepariwisataan dan pelatihan pariwisata bagi anggota Pokdarwis 2. Mengikutsertakan anggota dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga organisasi pariwisata 3. Mengadakan lomba ketrampilan dan bertanggungjawab kepada ketua kelompok
Seksi Pengembangan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan kerjasama di dalam maupun di luar untuk mengembangkan usaha kelompok 2. Membuat organisasi untuk kepentingan kelompok dan masyarakat 3. Bertanggungjawab kepada ketua kelompok
Anggota	Anggota merupakan unsur utama dalam kegiatan pokdarwis, baik dari segi organisatoris maupun operasional yang dikelola dengan baik oleh masing-masing seksi.

Sumber : data diolah dari data hasil penelitian pada tahun 2018

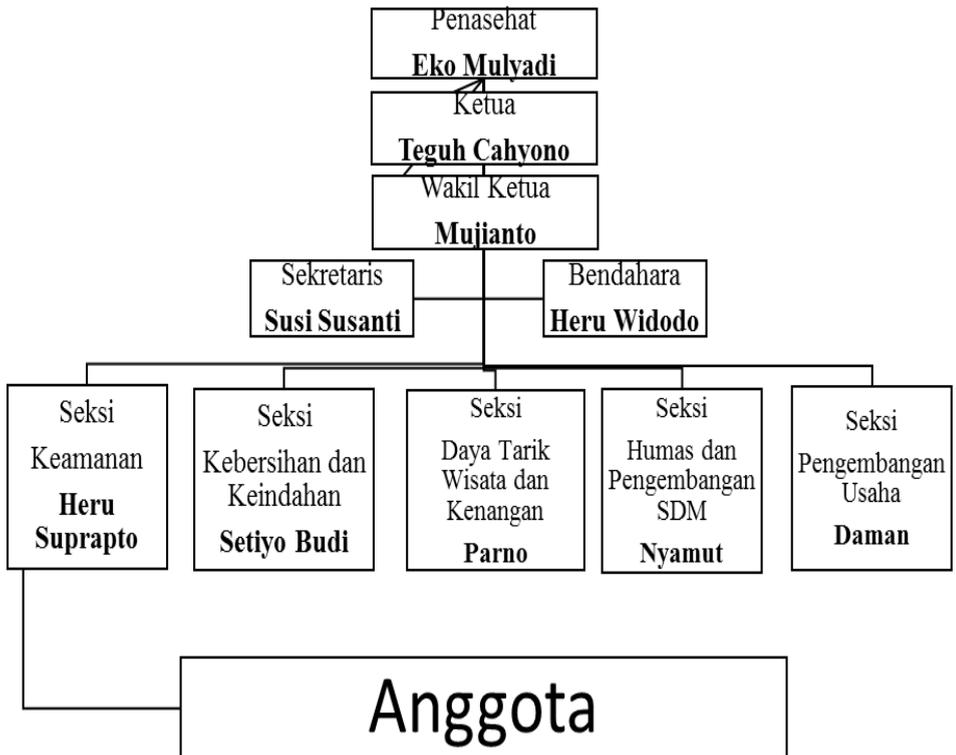
Kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan oleh Pokdarwis dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia

maupun objek wisatanya, yakni kegiatan yang diprogram dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan dibentuknya organisasi Pokdarwis. Sesuai pada buku pedoman Kelompok Sadar Wisata (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Kegiatan Pokdarwis yang dimaksud antara lain:

1. Mengembangkan dan melaksanakan suatu kegiatan yang akan menambah pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis
2. Mengembangkan dan melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka menambah kemampuan dan ketrampilan anggota
3. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan guna mendorong dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah wisata yang baik
4. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan yang akan mendorong untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik melalui upaya perwujudan Sapta Pesona
5. Mengumpulkan, mengolah, dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat
6. Memberikan masukan kepada aparat pemerintah guna untuk mengembangkan pariwisata (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Susunan kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangpatihan Bangkit adalah sebagai berikut :



Gambar 24 Struktur Organisasi Pokdarwis Karangpatihan Bangkit

Sumber: diolah dari hasil wawancara pada 29 Juni 2018

1. Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mengembangkan objek wisata di Desa Wisata Karangpatihan.

“Dari kami, Pokdarwis itu pastinya punya kewajiban untuk mengembangkan, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam setelah adanya wisata ini. Setelah wisata disini berkembang, khususnya Wisata Gunung Beruk, alhamdulillah banyak masyarakat yang ikut membuka warung-warung jadi dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, kami bersama Pemerintah Desa juga melatih masyarakat yang mengalami keterbelakangan mental untuk membuat anyaman yang bisa dijual dan

hasilnya kita kasih ke mereka, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas masyarakat yang didalamnya melakukan berbagai aktifitas seperti membuat kerajinan membuat keset dan batik ciprat, ada juga melatih fotografi, dan ternak lele dan ayam. Waktu itu, kami juga pernah mengadakan lomba kreasi, membuat outbond, campsite, warung kopi dan makan, kerajinan industri seperti pembuatan keset, menyediakan toilet umum dan pos kesehatan, kami juga menyediakan air bersih. Selain itu kita juga bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata, dan pastinya dengan Pemerintah Desa. Pokdarwis kita juga bekerja sama dengan karang taruna, pengusaha kerajinan, dan BUMDes Karangpatihan.” (Wawancara dengan Teguh Ketua Pokdarwis Karangpatihan Bangkit. 29/06/2018)

Pokdarwis Karangpatihan Bangkit memiliki peranan penting dalam mengembangkan objek wisata di Desa Wisata Karangpatihan seperti: mengembangkan, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam yang berpotensi dijadikan wisata di Desa Wisata Karangpatihan. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit diharapkan mampu mengangkat potensi wisata dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Karangpatihan sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, dalam memanfaatkan potensi pariwisata, Pokdarwis Karangpatihan bersama-sama masyarakat dapat menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada; mengelola kepariwisataan di Desa Wisata Karangpatihan. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit mengelola seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan untuk meningkatkan daya tarik bagi

wisatawan. Pengelolaan yang dilakukan tersebut meliputi pengelolaan *out bond*, *campsite*, warung kopi dan makan, kerajinan dan industri keset, toilet umum, pos kesehatan, dan penyediaan air. Selain pengelolaan di Wisata Gunung Beruk, terdapat pengelolaan lain seperti pengelolaan wisata edukasi dengan pemanfaatan kolam ikan dan bercocok tanam aquaponik; pengelolaan wisata sosial di rumah harapan; pengelolaan wisata religi yang berlokasi di pesangrahan gendokan, patirtan, dan panji; serta pengelolaan wisata Air Terjun *Dungmimang* dan *Selajolo Tundo*.

Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga membantu Pemerintah Desa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas kepada masyarakat di Desa Wisata Karangpatihan. Selain mengelola dan mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Karangpatihan, Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga melakukan pemberdayaan dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan seperti membuat kerajinan keset dan batik ciprat, pelatihan fotografi, beternak lele dan ayam. Terdapat beberapa kerajinan dan *home industry* di Desa Karangpatihan, seperti keset, anyaman tas, dan sebagainya dengan tujuan untuk menggerakkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, warga tunagrahita diberi pelatihan untuk membuat keset dari kain perca. Adapun peternakan lele disediakan di beberapa tempat dan peternakan ayam untuk diproduksi telurnya. Hal itu dilakukan agar

masyarakat mendapatkan harga yang lebih murah dibandingkan membeli di toko atau pasar. Selain itu, terdapat pemancingan ikan dengan memanfaatkan waduk yang berfungsi untuk penampungan air yang dapat dimanfaatkan ketika menghadapi musim kemarau. Tarif pemancingan dikenakan Rp10.000,00 dengan fasilitas memancing sepuasnya; bekerja sama dengan *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Karangpatihan. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata dan Olahraga, serta mendapatkan dukungan dari Pemerintah Desa Karangpatihan. Selain itu, Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga bekerja sama dengan karang taruna, pengusaha kerajinan, dan BUMDes Karangpatihan. Pada bulan puasa tahun 2018 ini, secara sah pengelolaan pariwisata oleh Pokdarwis masuk dalam program kegiatan BUMDes. Kerja sama ini dimaksudkan agar masyarakat Desa Karangpatihan ikut berperan aktif dalam mengembangkan potensi wisata di desa tersebut.

2. Faktor pendukung Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mewujudkan dan mengembangkan objek wisata di Desa Wisata Karangpatihan.

“Bicara tentang faktor pendukung, banyak sekali yang mendukung dari pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Pemerintah Desa Karangpatihan juga sangat mendukung karena perijinan membuat wisata ini kan juga dari Pemerintah Desa. Selain dari pemerintah, masyarakat

alhamdulillah juga banyak membantu, seperti memberikan bantuan berupa bambu untuk keperluan objek wisata, membantu membuat spot foto dan lainnya. Selain itu, karena di Karangpatihan sendiri memiliki beberapa objek wisata jadi dapat dikembangkan untuk lebih baik lagi, tapi yang masih menjadi andalan ya Wisata Gunung Beruk.” (Wawancara dengan Teguh Ketua Pokdarwis Karangpatihan Bangkit. 29/06/2018)

Pak Eko juga menambahkan “Kami, selaku Pemerintah Desa juga ikut memfasilitasi semuanya mulai dari perencanaan dan juga infrastrukturnya. Tetapi segala yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan wisata, semuanya berada di tangan Pokdarwis yang sekarang sudah berada dibawah naungan BUMDes. Kami hanya membantu pengelolaan dan memberikan izin bagi pembangunan wisata tersebut.” (Wawancara dengan Eko Kepala Desa Karangpatihan. 29/06/2018)

Pokdarwis Karangpatihan Bangkit memperoleh beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan dan mengembangkan objek wisata di Desa Wisata Karangpatihan antara lain: a. Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Pemerintah Desa Karangpatihan. Keintegrasian Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dapat mendorong pengembangan dan kemajuan potensi wisata di Desa Wisata Karangpatihan. Selain itu Pemerintah Desa Karangpatihan juga memberikan izin dan membantu mengelola kegiatan Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Karangpatihan; b. Sumber daya manusia yang memadai. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka Pokdarwis Karangpatihan Bangkit melakukan pelatihan kepada

anggotanya yang berkaitan dengan pariwisata seperti pelatihan fotografi, memandu *outbond* dan pelayanan wisatawan. Selain itu, Pokdarwis Karangpatihan Bangkit bersama Pemerintah Desa juga memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk membantu proses pengembangan objek wisata. Masyarakat Desa Karangpatihan juga memberikan bantuan berupa barang, dana, dan tenaga untuk pembangunan objek wisata di Desa Karangpatihan; c. Sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki Desa Karangpatihan merupakan potensi wisata yang cukup besar. Hal tersebut dimanfaatkan Pokdarwis Karangpatihan Bangkit untuk meningkatkan dan mengembangkan objek wisatanya. Kondisi geografis Desa Karangpatihan yang ada di daerah pegunungan menjadi potensi wisata tersendiri yang dapat dikelola menjadi objek wisata di Desa Karangpatihan. Disana, wisatawan dapat melihat keindahan panorama gunung seperti di Wisata Gunung Beruk dan Air Terjun Kedung Mimang.

3. Faktor penghambat Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mewujudkan Desa Wisata Karangpatihan sebagai tujuan pariwisata.

“Kalau untuk kendalanya ya, begini, kan mempertahankan itu lebih sulit dari membuat ya. Nah jadi, setelah wisata disini itu mulai berkembang, sebagian masyarakat itu banyak yang berpikiran negatif seperti kemana uangnya, untuk apa seperti itu. Tapi alhamdulillah sekarang sudah tidak

seperti itu lagi karena setiap bulannya itu ada pertemuan untuk membahas pemasukan yang didapat dari wisatawan berupa tiket masuk dan biaya parkir. Selain itu, kembali ke faktor dana. Pokdarwis disini itu belum mendapat bantuan dana sepeser pun dari Pemerintah Desa, jadi kami benar-benar berdiri sendiri. Kemarin sebenarnya ada dana yang masuk dari Pemerintah Kabupaten, tetapi masuknya ke pos kesehatan bukan ke Pokdarwisnya.” (Wawancara dengan Teguh Ketua Pokdarwis Karangpatihan Bangkit. 29/06/2018)

Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga menghadapi beberapa hambatan dalam mewujudkan Desa Karangpatihan sebagai tujuan pariwisata seperti : a. Adanya pikiran-pikiran negatif dari masyarakat atas hasil pendapatan yang didapat dari objek wisata. Sebagian dari masyarakat berpikiran negatif atas hasil pendapatan yang diperoleh dari hasil kunjungan wisatawan, kemana uangnya dan digunakan untuk apa. Namun sekarang, sudah tidak lagi. Setiap bulan, Pokdarwis Karangpatihan Bangkit mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk melaporkan hasil pendapatan dari wisatawan yang berkunjung yaitu berupa uang parkir, tiket masuk, dan lainnya; b. Faktor dana. Kemajuan objek wisata tentunya juga berasal dari dana sebagai modal untuk mengembangkan objek wisata. Hanya saja, Pokdarwis Karangpatihan Bangkit tidak mendapat bantuan dana sepenuhnya oleh Pemerintah Desa. Hal itu menjadi kendala tersendiri bagi Pokdarwis Karangpatihan Bangkit untuk menambah sarana bagi objek wisata secara berkelanjutan.

4. Dampak Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mewujudkan dan mengembangkan Desa Wisata Karangpatihan.

“Pokdarwis kami sejauh ini memberikan dampak positif yang bisa memperbaiki wisata di Desa Karangpatihan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar di sekitaran wisata. Alhamdulillah dengan berkembangnya Wisata Gunung Beruk dan wisata-wisata lainnya, para pengunjung wisata setiap bulannya semakin meningkat, terutama pada saat hari libur. Hal seperti itu kan tentunya juga dapat meningkatkan perekonomian warga di sekitar wisata yang membuka warung-warung dan lainnya.” (Wawancara dengan Teguh Ketua Pokdarwis Karangpatihan Bangkit. 29/06/2018)

Samuji juga mengatakan “Itu, untuk kerajinan keset, kami lebih mengutamakan untuk diproduksi oleh masyarakat Tunagrahita. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja dan menghasilkan barang. Setelah kesetnya jadi, keset-keset itu dikumpulkan dan kemudian dijual kepada masyarakat atau wisatawan yang berkunjung disini. Nah, hasil dari penjualan tersebut, sebagian kami berikan kepada masyarakat Tunagrahita untuk sedikit membantu perekonomian mereka.” (Wawancara dengan Samuji selaku masyarakat sekaligus Pembina Rumah Harapan Desa Karangpatihan. 29/06/2018)

Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mewujudkan dan mengembangkan Desa Karangpatihan Bangkit memberikan dampak bagi kemajuan Desa Wisata Karangpatihan antara lain seperti : a. Desa Wisata Karangpatihan menjadi salah satu desa wisata terbaik di Kabupaten Ponorogo. Desa Wisata Karangpatihan merupakan salah satu desa wisata terbaik di Ponorogo. Sarana dan prasarana wisata di Desa Karangpatihan pun terus diperbaiki dan

semakin bervariasi sesuai dengan perkembangan wisata di Indonesia;

b. Pendapatan dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Kunjungan wisatawan di Desa Wisata Karangpatihan mengalami peningkatan setiap bulannya, khususnya di Wisata Gunung Beruk. Kunjungan wisatawan meningkat pada akhir pekan atau pada hari libur nasional. Pendapatan yang diperoleh Desa Wisata Karangpatihan, khususnya di Wisata Gunung Beruk dapat mencapai ±20 juta setiap bulannya;

c. Membuka lapangan pekerjaan baru dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Karangpatihan. Berkembangnya objek wisata di Desa Karangpatihan secara tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di daerah sekitar wisata. Masyarakat sekitar objek wisata memanfaatkan lahan miliknya untuk membuka warung kopi dan makanan khas Desa Karangpatihan. Selain itu, mereka juga beternak ayam dan lele yang dikelola oleh Pemerintah Desa Karangpatihan beserta Pokdarwis Karangpatihan Bangkit. Banyak dari masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, seperti *provider outbond*, juru parkir, membuat kerajinan atau *souvenir* khas Desa Karangpatihan, memiliki usaha sendiri dan sebagainya.

Analisa

Karang taruna dan anggota Pokdarwis Karangpatihan Bangkit yang dibantu oleh warga masyarakat sekitar wisata merupakan faktor

yang memengaruhi keberhasilan suatu desa wisata untuk mewujudkan perekonomian yang lebih baik. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit sangat berperan dalam meningkatkan kemajuan-kemajuan Desa Wisata Karangpatihan. Selain itu, para anggota Pokdarwis Karangpatihan Bangkit juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemajuan program desa wisata.

Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit sangatlah penting bagi pembangunan dan perkembangan wisata di Desa Karangpatihan. Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mengembangkan objek pariwisata mendapat dukungan dari beberapa pihak seperti Pemerintah Desa, Dinas Olahraga dan Pariwisata, BUMDes Karangpatihan, dan masyarakat. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit bekerja mandiri dalam membangun dan mengembangkan objek pariwisata. Pemerintah Desa Karangpatihan hanya memberi dukungan berupa pemberian izin dan bantuan pengelolaan. Pokdarwis Karangpatihan Bangkit berperan dalam mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam di Desa Wisata Karangpatihan, mengelola kepariwisataan, meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan masyarakat di Desa Wisata Karangpatihan, serta bekerja sama dengan stakeholder dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Karangpatihan.

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, dapat dianalisis bahwa semakin aktif peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mengembangkan desa wisata, maka kemajuan wisata akan semakin

meningkat. Sarana dan prasarana di objek wisata yang memadai juga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan wisatawan yang berkunjung, sehingga dapat pendapatan dan perekonomian masyarakat dapat meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang Peran Pokdarwis Dalam Upaya Menopang Kebijakan Pemerintah di Bidang Pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam upaya menopang kebijakan Pemerintah Desa di bidang pariwisata antara lain : a. Mengembangkan, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam yang berpotensi dijadikan wisata di Desa Wisata Karangpatihan; b. Mengelola kepariwisataan di Desa Wisata Karangpatihan; c. Meningkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas kepada masyarakat di Desa Wisata Karangpatihan; d. Bekerja sama dengan *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Karangpatihan.

Faktor pendukung Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mewujudkan dan mengembangkan objek wisata di Desa Wisata Karangpatihan adalah sebagai berikut : a. Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Pemerintah Desa Karangpatihan; b. Sumber daya manusia; c. Sumber daya alam yang melimpah.

Faktor penghambat yakni adanya pikiran-pikiran negatif dari masyarakat atas hasil pendapatan yang didapat dari objek wisata dan kekurangan dana. Sedangkan dampak Peran Pokdarwis Karangpatihan Bangkit dalam mewujudkan dan mengembangkan Desa Wisata Karangpatihan antara lain : a. Desa Wisata Karangpatihan menjadi salah satu desa wisata terbaik di Kabupaten Ponorogo; b. Pendapatan dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat; c. Membuka lapangan pekerjaan baru dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Karangpatihan.

Daftar Pustaka

- Bayu Wirajuna, B. S. (2017). Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan (Studi Kasus di Jerowaru Nusa Tenggara Barat). *Pesona*, 2(02), 1–15.
- Christian Lallo, Ir. R. J. Poluan, Msi, Dr. Judy O. Waani, ST., M. (2009). Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat, 181–188.
- Karangpatihan, P. D. (n.d.-a). Air Terjun Dongmimang Karangpatihan berita pemerintahan program unggulan beruk surat event perikanan.
- Karangpatihan, P. D. (n.d.-b). PPS Desa Karangpatihan menggelar Rapat pleno rekapitulasi daftar pemilih Pilkada jawa timur 2018 Bpd Desa Karangpatihan Gelar " Jaring Asmara " Batik Ciprat Jadi Ikon Baru Desa Karangpatihan , Balong , Ponorogo Video Profile Desa Karangpatihan Pelatihan F.
- Karangpatihan, P. D. (2018). Tiwul Godongjati Kuliner Kreatif Desa Karangpatihan Sate Blendhet berita pemerintahan program unggulan beruk event surat budaya.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Pokdarwis*.
- Kledung, K., & Temanggung, K. (2013). Peran Kelompok Sadar Wisata (Agung Suryawan) 143. *Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 09, 143–152.
- No Title*. (2009).
- Ponorogo, K., Ponorogo, K., Ponorogo, K., Mlarak, K., Jetis, K., Pudak, K., & Ponorogo, K. (2010). Daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Ponorogo.
- Pramita, D. B., & Fauziah, D. S. (n.d.). Pengaruh Manajemen Keselamatan Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Arsip Penelitian Mahasiswa*, (0274), 1–6.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di DesaWisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225–235.
- Syafi, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa

- Bedono, .. *Ruang*, 1(2), 61–70.
<https://doi.org/10.14710/Ruang.1.4.51-60>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.
<https://doi.org/2337-3520>

Sumber Pendanaan Program Wisata di Kabupaten Ponorogo

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Mustika Oliva, Nanda Mutia Baroroh,

Raka Dimas A P

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Indonesia sebagai Negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke empat setelah Negara Amerika Serikat tentunya banyak sekali keinginan dan harapan yang ingin dicapai oleh seluruh rakyatnya, termasuk dalam hal memenuhi kepuasan diri, di era atau zaman sekarang ini, sebagian besar orang terutama para generasi milenial Indonesia memiliki kecenderungan menggemari hal-hal yang berbau dengan travelling ataupun wisata alam, maka dari itu, akhir-akhir ini pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, berusaha mencari cara serta terobosan-terobosan baru untuk menunjang destinasi pariwisata yang ada di seluruh penjuru Indonesia, agar bisa lebih terawat juga terjaga untuk bisa menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pemerintah sendiri tidak lepas tangan begitu saja, pemerintah berusaha memberi dorongan dan juga bantuan dengan cara memberikan anggaran dana yang khusus ditujukan untuk pengembangan di sektor kepariwisataan di setiap daerah yang ada di Indonesia guna terlaksananya program yang dicanangkan khususnya dalam hal pengembangan pariwisata tersebut. Salah satu daerah yang juga sedang gencar-gencarnya untuk mendukung program pemerintah tersebut salah satunya yakni Kabupaten Ponorogo. Sejak beberapa tahun terakhir

Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo sudah menginstruksikan kepada seluruh desa yang ada di Kabupaten Ponorogo untuk memunculkan ataupun mengembangkan potensi wisatanya baik yang belum ataupun sudah ada di desanya guna turut berpartisipasi dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut. Menyikapi hal tersebut, pemerintah daerah utamanya daerah Kabupaten Ponorogo diharapkan dapat mempunyai serta menguasai kecakapan dalam hal mengidentifikasi sekaligus mengelola potensi-potensi baik yang sudah ada ada di daerahnya atau masih akan dimunculkan di desanya kelak, guna dimanfaatkan sesuai sasaran yang dituju sehingga bisa menjadi efisien agar dapat aktifitas pembangunan dalam rangka peningkatan mutu ataupun kualitas hidup masyarakat di daerahnya dapat terselenggara dengan baik. Maka dari itu, pemerintah daerah juga berkewajiban secara tetap dan konsisten untuk bisa mengelola potensi-potensi yang dapat dioptimalkan dalam pengembangannya yang salah satunya yakni dalam hal pengembangan serta pengelolaan sektor pariwisata guna diidam-idamkan bisa untuk mendorong peningkatan pendapatan daerah dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran masyarakatnya, serta bangsa dan Negara Indonesia. Jadi, didalam pengembangan suatu pariwisata sejatinya adalah suatu komponen dari sebuah upaya pembangunan nasional yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan secara lahir maupun batin bagi keseluruhan rakyat Indonesia, sehingga kekayaan seluruh wilayah yang ada di nusantara

dapat dijadikan sebagai modal serta landasan pengembangan suatu adat istiadat budaya bangsa secara menyeluruh dan juga agar kelak bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Berkembangnya Sesebuah destinasi pariwisata di setiap penjuru daerah yang ada di seluruh Indonesia, tentunya akan mendatangkan banyak sekali dampak positif serta manfaat bagi masyarakat, yang secara ekonomis antara lain dalam hal sosial dan adat istiadat budaya tradisi yang ada; akan tetapi apabila dalam pengembangannya sendiri tidak ada persiapan dan juga tidak dikelola dengan baik, justru kedepannya akan memunculkan banyak sekali persoalan yang dapat mempersulit atau bahkan dapat menyebabkan kerugian yang berdampak pada masyarakat. Untuk menjamin agar suatu pariwisata bisa berkembang secara baik serta berkelanjutan dan juga bisa mendatangkan manfaat bagi manusia juga meminimalisasi akibat negatif yang mungkin dapat muncul kapan saja, oleh karenanya pengembangan pariwisata perlu diawali dengan suatu kajian yang serius dan mendalam, salah satunya yaitu dengan melakukan penelitian terhadap seluruh sumber daya penunjang ataupun pendukungnya. Melainkan dari pengamatan penulis obyek wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo sampai sekarang masih sepi pengunjung. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemeliharaan untuk obyek wisata dan minimnya perawatan kebersihan pada obyek wisata di daerah Kabupaten Ponorogo dan minimnya petugas yang kurang tanggap serta keluhan kesah pengunjung tidak diperhatikan. Sehingga Dinas Pariwisata

selaku pengelola semestinya mahir untuk memberikan ide pada ketertarikan penunjang misalnya kebersihan lingkungan yang terawat akan membuat pengunjung merasakan kenyamanan saat berwisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata merupakan macam-macam berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan wisata dan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah juga pemerintah daerah. Pariwisata juga merupakan semua kegiatan pemerintah, dunia para usahawan serta masyarakat guna mengatur, mengurus serta melayani kebutuhan wisatawan. Pada umumnya pariwisata ialah rancangan kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan ataupun secara berkelompok dalam suatu wilayah negara dimana kegiatan tersebut diberikan suatu kemudahan, jasa serta faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah atau masyarakat untuk mewujudkan keinginan wisatawan.

Anggaran sendiri merupakan agenda tertulis mengenai aktivitas ataupun kegiatan sebuah organisasi yang diungkapkan secara kuantitatif untuk rentang waktu tertentu serta lazimnya dinyatakan dalam satuan uang, namun dapat juga diungkapkan dalam satuan barang. Secara garis besar anggaran ialah suatu cara manajemen dalam mencapai tujuan. Kemudian cara pembentukan ataupun penyusunannya diperlukan data serta informasi, baik yang bersifat terkendali ataupun yang bersifat tidak terkendali digunakan dijadikan bahan taksiran. Kemungkinan disebabkan dari data serta

informasi yang demikian dapat berdampak pada keakuratan taksiran dalam progres pelaksanaan perencanaan anggaran. Dalam suatu organisasi, anggaran memiliki peran penting dimana anggaran ialah suatu rencana keuangan yang dibentuk serta disusun secara sistematis dalam mendorong terlaksananya program kegiatan sebuah organisasi. Seiring dengan banyaknya tuntutan masyarakat untuk terealisasikannya transparansi dan akuntabilitas publik, menuntut tiap-tiap organisasi pemerintah untuk membenahi dan meningkatkan performa kinerjanya guna lebih berorientasi pada terciptanya good public dan good governance. Pengendalian keuangan sangatlah penting dilaksanakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata suatu Daerah agar anggaran belanja yang ditetapkan dapat untuk membiayai seluruh kebutuhan program yang dikerjakan serta realisasinya dapat sinkron dengan anggaran yang telah ditentukan.

Pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tertulis bahwasannya untuk pelaksanaan kewenangan Perda, Pemerintah pusat akan mentransfer dana perimbangan yang terdiri dari DAU, DAK serta paling utama untuk daerah dari dana hasil yang terdiri dari pajak serta SDA. Selain dana perimbangan tersebut, pemerintah provinsi memiliki sumber pendanaan sendiri yakni PAD, pembiayaan, dan pendapatan lain-lain. Kebijakan pemakaian seluruh pendanaan diberikan semuanya untuk pemerintah tersebut yang sesuai dengan dana yang tersedia. (Embun Ayu Ratna Sari, 2014)

Penelitian yang tersusun ini memiliki tujuan untuk mengetahui

sumber pendanaan atau anggaran yang didapat oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo khususnya pada bagian Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dapat diangkat permasalahan dari mana saja anggaran untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang ada di Ponorogo tersebut serta mengetahui sudah tepat atau tidaknya pengalokasian dana guna memajukan sektor pariwisata yang berada di daerah Kabupaten Ponorogo.

Kajian

A. Pengertian Pariwisata

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1999 telah menguraikan bahwasannya definisi pariwisata merupakan keseluruhan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan objek serta daya tarik wisata juga usaha-usaha yang berkaitan dibidang hal yang demikian. Wisata sendiri merupakan aktivitas ataupun kegiatan perjalanan dan sebagian dari kegiatan tersebut dijalankan secara sukarela yang bersifat sementara guna menikmati objek serta untuk merasakan daya tarik wisata yang ada. Sedangkan untuk orang yang melakukan dan juga menikmati wisata tersebut disebut dengan wisatawan ataupun pelancong. Untuk definisi dari kepariwisataan sendiri ialah segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata. Dalam pelaksanaan

kepariwisataan dimunculkan suatu istilah usaha pariwisata, pengertian usaha pariwisata ialah aktivitas yang tujuannya untuk menyediakan jasa pariwisata serta mengembangkan objek dan daya tarik wisata, pengembangan sarana pariwisata, dan pengembangan lain yang berhubungan dalam wisata tersebut. Objek serta daya tarik pariwisata sendiri merupakan segala hal yang utama mengenai sasaran target wisata. Kawasan pariwisata merupakan wilayah yang memiliki luas tertentu yang dibangun ataupun disediakan untuk mencukupi keperluan pariwisata. (Andiastuti & Adzanni, 2014)

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks, yang bisa dikatakan sebagai suatu sistem yang besar, memiliki bermacam-macam komponen atau bagian seperti: politik, sosial, ekonomi, tradisi, budaya, serta yang lainnya. Dilihat dari segi system, ini berarti menganalisis berbagai macam aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari subsistem yang lainnya semacam ekonomi, politik, tradisi, adat istiadat, budaya dan seterusnya dalam suatu relasi yang saling ketergantungan dan saling berkaitan. (Prasetya & Rani, 2014)

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh wisatawan ataupun pelancong ke suatu tempat tujuan pariwisata diluar keseharian dan lingkungan daerah tempat tinggal guna melakukan persinggahan untuk sementara waktu dari daerah tempat tinggal yang ditunjang sebagian kebutuhan tanpa ada maksud untuk mencari nafkah

melainkan didasari atas kebutuhan untuk mencapai sebuah kesenangan, dan juga untuk merasakan beragam hiburan yang bisa melepaskan lelah serta menciptakan suatu *travel experience* dan *hospitality service*. (Suprihardjo, 2014)

B. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata ialah sebuah kawasan lingkungan desa yang menyajikan ketradisionalitas dari sisi sosial budaya, adat istiadat, arsitektur tradisional, keseharian dan juga penataan struktur ruang desa yang disampaikan menjadi sebuah bentuk perwujudan dari bagian-bagian pariwisata semacam akomodasi, atraksi serta fasilitas penunjang lainnya. (Suprihardjo, 2014)

Desa wisata adalah sebuah perwujudan penyatuan antara akomodasi, atraksi, serta fasilitas penunjang yang diperkenalkan pada struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan metode serta kultur yang dijalankan. Dijelaskan bahwa bagian khusus pada desa wisata, yaitu (1) akomodasi, merupakan beberapa daerah penduduk setempat yang berkembang dengan layak di daerah penduduk setempat, dan (2) atraksi, merupakan segala perilaku sehari-hari masyarakat setempat dengan tempat lokasi desa yang memiliki kemungkinan untuk berbaur dengan para wisatawan sebagai bentuk partisipasi aktif misalnya privat atau bimbingan khusus tari, lukis, bahasa dan hal lain yang lebih spesifik. (Made Heny Urnila Dewi, Chafid Fandel, 2013)

Desa wisata merupakan suatu wujud wilayah yang mempunyai tanda khusus, baik alam ataupun kultur yang sesuai dengan tuntutan wisatawan, di mana wisatawan bisa menikmati, mengenal, menghayati serta mempelajari kekhasan desa beserta semua daya tarik yang dimiliki desa tersebut. (Hamid & Setiawan, 2014)

Pengertian desa wisata lainnya ialah, desa wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kaitan dengan wilayah ataupun beragam jenis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta potensi yang dikelola sebagai suatu daya tarik destinasi wisata yang layak sesuai dengan potensinya, dan ditunjukkan untuk dipergunakan sebagai kepentingan sosial juga ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau yang juga bisa disebut dengan system pengetahuan lokal yang dimaksudkan pada jurnal ini yaitu pengetahuan yang memiliki kecirikhasan di suatu masyarakat atau budaya dan adat istiadat tertentu yang sudah berkembang sejak lama sebagai hasil dari proses pelaksanaan relasi timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya. (Hermawan, 2016)

C. Pengertian Belanja Daerah

Belanja daerah merupakan rangkaian pengeluaran guna mencukupi segala sesuatu kebutuhan, kekurangan ataupun segala sesuatu yang diperlukan oleh suatu daerah, sedangkan secara spesifik pengertian Belanja Daerah adalah keseluruhan pengeluaran pemerintah daerah dalam suatu periode anggaran. (Chitra Ananda & Dr. Widyatmini,

S.E., 2011) Belanja Daerah sesuai pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 adalah semua kewajiban Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.(RI, 2014)

Anggaran yang difungsikan untuk belanja daerah sendiripun pastinya adalah anggaran yang bersifat terbatas dan tidak bisa digunakan untuk sembarang kebutuhan melainkan hanya untuk beberapa kebutuhan daerah saja yang bersifat sangat penting serta dibutuhkan untuk daerah demi kemakmuran masyarakatnya, sehingga daerah dihimbau untuk pintar-pintarnya dalam mengolah keuangan dengan memanfaatkan dana lain yang juga dikelola oleh pemerintah daerah yang biasanya disebut dengan pendapatan daerah. Belanja daerah merupakan segala pengeluaran kas daerah yang menjadi muatan daerah dalam jangka waktu anggaran.(Diah Ayu Kusumadewi, 2017)

Belanja Daerah merupakan kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih.(H. Moh. Ma'ruf, 2006) Belanja daerah mencakup seluruh pengeluaran dari rekening kas umum serta daerah yang mengurangi ekuitas dana, yakni kewajiban daerah pada satu tahun anggaran yang tidak didapatkan kembali pembayarannya oleh daerah.(Handayani & Nuraina, 2012)

D. Pengertian Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah merupakan jenis pendapatan atau penerimaan suatu daerah pada wujud memaksimalkan kekayaan ataupun meminimalisir pinjaman dari bermacam-macam sumber dalam rentan waktu tahun anggaran yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pendapatan dapat berupa kekayaan yang masuk, peningkatan kekayaan atau pengurangan pinjaman yang bukan darikontribusi ekuitas Pemerintah Daerah. (Chitra Ananda & Dr. Widyatmini, S.E., 2011). Pendapatan daerah ialah keseluruhan hak daerah yang diakui dalam penambahan nilai kekayaan bersih pada periode tahun anggaran yang tercatat.(RI, 2004)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 setelah mengalami pembaharuan definisi Pendapatan Daerah merupakan keseluruhan hak Daerah yang diakui dalam penambahan nilai kekayaan bersih pada periode tahun anggaran yang tercatat. (RI, 2014)Pendapatan Daerah merupakan hak pemerintah daerah yang diakui dalam penambahan nilai kekayaan bersih. (H. Moh. Ma'ruf, 2006) .“Pendapatan merupakan segala penerimaan daerah dalam wujud peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam jangka waktu tahunan anggaran yang bersangkutan”.(Adelina, 2011)

E. Pengertian Pembiayaan

Dana yang masuk kepada kas daerah yang bersumber dari pendapatan asli daerah selanjutnya akan difungsikan untuk berbagai hal keperluan yang menjadi kebutuhan suatu daerah dengan menggunakan sistem pendanaan ataupun pembiayaan. Untuk definisi dari Pembiayaan sendiri sesuai dengan yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 adalah setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik ditahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. (RI, 2014)

Pembiayaan juga dapat didefinisikan sebagai seluruh transaksi keuangan dalam lingkup pemerintah, yang perlu untuk dibayarkan atau diterima kembali dalam rentan waktu penganggaran pemerintah khususnya dalam hal ini memiliki tujuan guna menutup defisit dana ataupun memanfaatkan surplus anggaran. (Elim, 2014) Pembiayaan merupakan asal penerimaan ataupun pengeluaran daerah yang ditujukan untuk menutup defisit anggaran. (Pramono, 2014)

Pembiayaan Daerah ialah segala penerimaan yang harus dibayar kembali serta pengeluaran yang akan diterima kembali, baik ditahun anggaran yang tercatat ataupun ditahun-tahun anggaran selanjutnya. (H. Moh. Ma'ruf, 2006) Pembiayaan merupakan tiap penerimaan yang dibayar kembali serta pengeluaran yang akan diterima kembali, baik ditahun anggaran bersangkutan ataupun ditahun-tahun

anggaran selanjutnya, pada penganggaran pemerintah khususnya ditujukan untuk menutup defisit atau memanfaatkan surplus anggaran.(BPKP, 2004)

F. Pengertian APBD

Pengertian APBD pada dasarnya ialah agenda ataupun rencana kerja pemerintah daerah yang dinyatakan berupa uang (Rupiah) dalam jangka waktu tertentu, dan juga bisa dikatakan sebagai komponen yang utama dalam kebijakan upaya penyelenggaraan otonomi daerah dalam meningkatkan pelayanan umumserta untuk mensejahterakan seluruh penduduk diwilayah tersebut. (Yulianto, 2012)

APBD merupakan sebagai suatu agenda ataupun rencana operasional keuangan pemerintah daerah yang menggambarkanprediksi pengeluaran setinggi-tingginya guna membiayai seluruh kegiatan dan proyek - proyek daerah dalam satu tahun aggaran serta menggambarkan juga prediksi penerimaan tertentu serta sumber-sumber penerimaan daerah yang menutupi pengeluaran-pengeluaran yang dimaksud. (Indraningrum, 2011),

Pengertian Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah atau yang sering disingkat (APBD) lainnya yakni APBD merupakan suatu rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dirundingkansertadisepakati bersama oleh pemerintah daerahbersama DPRD, yang ditetapkan dengan peraturan daerah. APBD juga

difungsikan sebagai dasar pengelolaan keuangan daerah yang merupakan patokan bagi pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada publik dalam periode satu tahun anggaran. APBD sendiri terdiri dari pendapatan daerah, belanja daerah dan juga pembiayaan daerah. (Siswanto, 2012)

1) Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah atau yang umum disebut PAD adalah sumber penerimaan yang paling utama pemerintah daerah guna membiayai pembangunan di daerah. (Tuasikal, 2008).

Pendapatan Asli Daerah adalah “Pendapatan Asli Daerah atau yang sering disingkat (PAD), yakni suatu pendapatan yang didapat oleh daerah dan dipungut dengan berdasarkan pada peraturan daerah yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan”. (Azizah, 2014)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan yang didapat melalui sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, serta hasil pengelolaan kekayaan daerah yang tidak dijadikan satu atau dipisah, serta pendapatan asli daerah lainnya yang sah. (T. F. Novianto, 2013)

PAD ialah pendapatan daerah yang berasal dari hasil pajak daerah, hasil distribusi hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain sebagainya pendapatan asli daerah yang sah

pada menggalian dana sebagai pelaksanaan otonomi daerah dalam perwujudan asas desentralisasi. Sumber-sumber (Suwendra, 2014).

Pelaksanaan (PAD) juga dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi didaerah serta dapat berdampak dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam meningkatkan PAD hal ini dapat memaksimalkan investasi belanja modal dipemeintah darah dengan demikian kualitas dalam pelayanan public kian bagus dan meningkat.(Gunantara & Dwirandra, 2014)

2) Pengertian Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus atau yang lazim disingkat DAK merupakan pendanaan yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang ditujukan untuk suatu daerah yang terpilih untuk membantu mendanai kegiatan ataupun aktivitas khusus yang menjadi urusan daerah serta sesuai dengan prioritas nasional. Tujuan DAK sendiri yakni membantu daerah tertentu tersebut untuk mendanai segala keperluan sarana dan prasarana pelayanan dasar pada masyarakat serta untuk menunjang percepatan pembangunan daerah untuk tercapainya pencapaian sasaran prioritas nasional, terlebih untuk mencukupi keperluan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar tertentu atau untuk menunjang percepatan

pembangunan daerah setempat. (Setiyawati, 2014)

3). Pengertian Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum ialah pendanaan berasal dari APBD serta Belanja Negara yang ditujukan untuk pemerataan kesanggupan keuangan antar daerah sebagai mendanai keperluan daerah dalam hal proses pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004.

Dana Alokasi Umum (DAU) juga bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah yang memiliki maksud untuk mengurangi ketidaksinambungan keuangan antar daerah lewat pengaplikasian formula yang mempertimbangkan keperluan serta potensi daerah. Secara definisi Dana Alokasi Umum diartikan sebagai salah satu bagian dalam Dana Perimbangan pada APBN, yang ditujukan dengan dasar sesuai dengan konsep Kesenjangan Fiskal yakni selisih antara keperluan. (Setiyawati, 2014)

Dana Alokasi Umum atau yang lazim disebut (DAU) merupakan pendanaan bersumber dari APBN yang kemudian ditujukan dalam memiliki tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah guna mencukupi keperluan pengeluarannya dalam rangka proses pelaksanaan desentralisasi. Pemerintah pusatlah yang memiliki kewenangan sebagai pihak pemberi bantuan DAU yang besarnya sekurang-kurangnya 26% dari penerimaan dalam

negeri yang ditentukan serta ditetapkan dalam APBN. Untuk daerah provinsi mendapatkan anggaran sebesar 10% dari DAU yang telah ditetapkan sedangkan untuk wilayah kabupaten atau kota sebesar 90%.

Pengontrolan secara lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 104 Tahun 2000 yang menyatakan bahwasannya pembagian DAU terhadap seluruh Provinsi, Kabupaten atau Kota di Indonesia berdasar pada muatan dari masing-masing daerah yang telah ditetapkan berdasarkan atas keperluan kawasan otonomi daerah serta potensi ekonomi daerah setempat. (Hamzah, 2007)

PP Nomor 55 tahun 2005 tentang Dana Perimbangan menjelaskan bahwa Dana Alokasi Umum atau yang sering disebut DAU difungsikan untuk mencapai tujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah melalui pengaplikasian strategi yang mempertimbangkan keperluan belanja pegawai, kebutuhan yang tergolong fiskal dan potensi daerah. Keperluan daerah dilihat melalui berapa luas daerahnya, kondisi geografis ini, banyak sedikitnya jumlah penduduk, tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, serta tingkat pendapatan masyarakat di daerahnya. Sedangkan kapasitas fiskal ditunjukkan dari PAD, DBHP, serta SDA. Dari data yang dianalisis oleh ilmuwan terungkap bahwasannya terdapat Dana Alokasi Umum yang

memiliki dampak positif terhadap belanja modal. Dari kesimpulan peneliti lain juga mengungkapkan bahwasannya terdapat dampak positif serta signifikan antara Dana Alokasi Umum dengan belanja modal. Hasil kesimpulan dari penelitian para ilmuwan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan untuk menetapkan besar kecilnya alokasi dana yang dijatahkan dengan modal akan benar-benar dipengaruhi oleh sumber dari penerimaan Dana Alokasi Umum. Semakin tinggi Dana Alokasi Umum maka sudah dapat dipastikan akan memberi pengaruh pada peningkatan alokasi belanja modal. (R. Novianto & Hanafiah, 2015)

Pembahasan

Sumber Pendanaan

Sumber pendanaan merupakan pangkal dari keuangan yang selanjutnya akan difungsikan ke berbagai macam kebutuhan yang ada, sedangkan untuk sumber pendanaan program wisata di Kabupaten Ponorogo sendiri berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan DAK, untuk DAK itu sendiri berasal dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah yang terpilih yang bertujuan untuk membantu mendanai kegiatan yang dikhusus sebagai urusan daerah serta sesuai dengan prioritas nasional, untuk Dinas Pariwisata Ponorogo sendiri mendapatkan anggaran dari Dana Alokasi Khusus sebesar Rp

1.500.000.000,00. Dana dari DAK pusat tersebut diperuntukkan untuk keseluruhan bidang-bidang yang menangani kepariwisataan di Kabupaten Ponorogo antara lain, pengelolaan wisata alam yakni Ngebel, Ngembag, dan juga Taman Kota, selain itu dana tersebut juga digunakan untuk rangkaian acara yang diadakan pada agenda tahunan Kabupaten Ponorogo yakni Grebeg Suro yang meliputi Pemilihan Duta Wisata Kakang Senduk dan Thole Genduk, Festival Reog Nasional dan juga Festival Reog Mini serta kirab pusaka dan larung sesaji sebagai puncak dari keseluruhan acara Grebeg Suro tersebut.

Menurut Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo bahwasannya wisata alam yang paling ramai pengunjung baik wisatawan lokal maupun mancanegara yang dikelola oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo ada 3 objek.

Muhjardi Berkata: "Di Kabupaten Ponorogo memang memiliki banyak sekali destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi, tetapi sampai sejauh ini objek wisata yang dikelola oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo hanya ada 3, yakni wisata Telaga Ngebel yang ada di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, kemudian wisata edukasi anak serta keluarga yang bernama Ngembak yang berlokasi di Desa Ronowijayan Kecamatan Siman, serta Taman Kota yang ada di Jalan Pramuka. Khusus untuk Taman Kota yang berada di Jalan Pramuka ini tidak ada tarif retribusi yang dibebankan kepada masyarakat ataupun pengunjung yang ingin menikmati fasilitas disana". {Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pak Muhjardi, "16 Juli 2018 jam 11.15 WIB}

Dinas pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam pengelolaan wisatanya sendiri mendapat arahan dari pihak PAD (Pendapatan Asli Daerah) untuk menargetkan pemasukan dari beberapa wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo (Ngebel dan Ngembag) untuk nantinya dari sebagian pendapatan yang disetorkan kepada PAD tersebut digunakan sebagai sumber tambahan untuk pemasukan daerah.

“PAD selaku pengelola keuangan yang masuk di daerah Kabupaten Ponorogo memberikan instruksi terutama kepada Dinas Pariwisata Ponorogo untuk memiliki target disetiap pemasukan yang didapat dari pariwisata yang ada di Ponorogo. Seperti halnya wisata Telaga Ngebel, untuk Tahun 2017 Dinas Pariwisata memiliki target bisa mendapat pemasukan kurang lebih Rp 670.000.000,00 dari setiap pengunjung yang berwisata disana yang perorangannya dikenai biaya masuk sebesar Rp 5.000,00 tetapi pada realitanya Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo bisa menyetorkan kepada PAD hingga Rp 1.000.000.000,00 . Begitu juga untuk taman wisata Ngembag, awalnya Dinas Pariwisata memiliki target dapat meraup keuntungan dari biaya masuk yang dikenakan kepada pengunjung wisata Ngembag sebesar Rp 5.000,00 untuk orang dewasa dan Rp 3.000,00 untuk anak-anak yang dari biaya masuk tersebut ditargetkan bisa meraup pemasukan sebesar Rp 114.000.000,00 tetapi lagi-lagi yang terjadi justru diluar dugaan, Dinas Pariwisata bisa menyetorkan kepada PAD sebesar Rp 146.000.000,00. Tetapi berbeda untuk Taman Kota, untuk Taman Kota yang terletak Jalan Pramuka memang dikelola oleh Dinas Pariwisata, hanya saja bagi masyarakat yang ingin berkunjung ketaman kota tidak dikenakan biaya masuk sehingga tidak ada anggaran yang disetorkan kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Walaupun taman kota tidak mendapatkan anggaran untuk pengembangan tetapi taman kota mendapatkan anggaran yang hanya diperuntukan untuk biaya pemeliharaan disetiap tahunnya saja sebesar Rp 5.000.000,00

sedangkan untuk biaya pemeliharaan wisata Telaga Ngebel sebesar Rp 10.000.000,00 dan untuk wisata Ngembag mendapat biaya pemeliharaan sebesar Rp 6.000.000,00. Sangat tidak masuk akal memang apabila dengan biaya pemeliharaan yang tidak terlalu banyak tetapi keuntungan yang diraup dari pemasukan yang berasal dari biaya retribusi yang dikenakan kepada pengunjung tersebut bisa terkumpul banyak, tapi memang seperti itulah realitanya.”{Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pak Muhjardi, “16 Juli 2018 jam 11.15 WIB}

APBD Kabupaten Ponorogo Bidang Pariwisata

Menurut Pasal 1 ayat (9) tentang Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 mengenai Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, APBD merupakan rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang harus mendapat persetujuan bersama oleh pemerintah daerah dengan DPRD serta ditetapkan dalam peraturan daerah. Penyusunan APBD sendiri ialah sebuah proses yang begitu panjang serta melalui tahap-tahap yang diawali dengan penjangkaran aspirasi masyarakat lalu dirundingkan melalui Rapat Koordinasi Pembangunan disetiap tingkatan.

Berikut dibawah ini tabel rincian Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun 2018 khusus untuk pendanaan program Desa Wisata di Daerah Kabupaten Ponorogo:

Tabel 3 Alokasi dana Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2018

**ANGGARAN PENDAPATAN BELANJA DAERAH TAHUN 2018
CALON PENERIMAAN**

PROGAM / KEGIATAN	NAMA LEMBAGA	ALAMAT	PAGU (Rp.)
Desa Wisata Makam Bupati Gading	Desa Slahung	Kec. Slahung	25.000.000.00
Desa Wisata Puncak Gunung Pertapan, Grojogan Dung Oleng dan Watu Bon	Desa Wates	Kec. Slahung	25.000.000.00
Desa Wisata Paralayang	Desa Mungging	Kec. Pulung	25.000.000.00
Desa Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis	Desa Wagir Kidul	Kec. Pulung	25.000.000.00
Desa Wisata Arum Jeram Anak	Desa Kesugihan	Kec. Pulung	25.000.000.00
Desa wisata goa pertanda, gunung dloko	Desa Tatung	Kec. Balong	25.000.000.00
Desa wisata gunung masjid dan air terjun watu tawang	Desa Pandak	Kec. Balong	25.000.000.00
Desa sedang beji, arung jeram sungai kajar-kajar	Desa Paringan	Kec. Jenangan	25.000.000.00
Desa wisata grojokan kokok, goa dasar sungai bawah tanah, gunung bayang ki ageng imam	Desa Temon	Kec. Sawoo	25.000.000.00
Desa wisata ki ageng imam puro, kebo-keboan	Desa Sukosari	Kec. Babadan	25.000.000.00
Desa wisata coban pelangi	Tumpak Pelem	Kec. Sawoo	25.000.000.00
Desa wisata jurug carat, dan hutan lestari	Desa Mrayan	Kec. Ngrayun	25.000.000.00
Desa wisata panorama alam baras, jurang gandum, tapak kebo, bukit siluman.	Desa Baosan Lor	Kec. Ngrayun	25.000.000.00
Desa wisata jurug pito	Desa Baosan Kidul	Kec. Ngrayun	25.000.000.00
Desa wisata astana srandil	Desa Srandil	Kec. Jambon	25.000.000.00
Desa wisata watu pecah, air terjun dunglodok	Desa Jonggol	Kec. Jambon	25.000.000.00

Desa wisata air terjun bedrek	Desa Sidoharjo	Kec. Jambon	25.000.000.00
Desa wisata sendang beji	Desa Nglurup	Kec. Sampung	25.000.000.00
Desa wisata situs watu dukun, grojogan ngrejeng	Desa Pagerukir	Kec. Sampung	25.000.000.00
Desa wisata beji sirah keteng, tanah gemplah sungai bawah tanah	Desa Bedingin	Kec. Sambit	25.000.000.00
Jumlah			500.000.000.00

Sumber : APBD Kabupaten Ponorogo

Tabel diatas menjelaskan bahwasannya APBD mengalokasikan dana sejumlah Rp 500.000.000,00 untuk 20 Desa yang memiliki potensi wisata untuk bisa dikembangkan menjadi lebih baik dan memiliki aneka wahana menarik didalamnya. Desa-desa yang tercantum dalam tabel tersebut adalah desa yang mengajukan proposal kepada Dinas Pariwisata yang kemudian akan ditindaklanjuti oleh APBD selaku perencana anggaran dan belanja keuangan di daerah. Anggaran tersebut selanjutnya diperuntukkan desa wisata untuk membangun fasilitas umum seperti toilet umum, pos kesehatan dan tempat beribadah (Mushola) agar masyarakat dapat merasakan fasilitas yang baik dan nyaman yang diberikan oleh pemerintah.

Program Kerja Bidang-Bidang yang Ada di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Program Kerja berarti sebuah agenda kegiatan yang dibuat secara terencana, tersusun yang mempunyai jangka waktu tertentu dan sudah

disetujui oleh pihak- pihak yang bersangkutan. Program kerja harus dibuat secara terperinci dan terarah, karena program kerja merupakan sebagai pegangan lembaga untuk mencapai visi dan misi serta tujuan lembaga tersebut. Dalam Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo memiliki program kerja disetiap tahunnya, namun pada tahun 2018 ini program kerja yang sudah terlaksana oleh dinas pariwisata baru terlaksana 50% dari program kerja yang dibuat. Program kerja yang ada di Ponorogo sendiri sudah terbagi disetiap bidangnya.

Tabel 4 Rekapitulasi Belanja Langsung Kabupaten Ponorogo 2018

REKAPITULASI BELANJA LANGSUNG

Kode Program & Kegiatan	Uraian	Dana
3.02. 3.02.01 . 15	Program pengembangan pemasaran pariwisata	-
3.02. 3.02.01 . 15 . 02	Peningkatan pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pemasaran pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 15 . 03	Pengembangan jaringan kerja sama promosi pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 15 . 04	Koordinasi dengan sector pendukung pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 15 . 05	Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara didalam dan diluar negeri	-
3.02. 3.02.01. 15 . 08	Pelatihan pemandu pariwisata terpadu	-
3.02. 3.02.01. 15 . 09	Pemilihan duta wisata kabupaten ponorogo	-
3.02. 3.02.01 . 16	Program pengembangan destinasi pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 16 . 01	Pengembangan objek pariwisata unggulan	-
3.02. 3.02.01. 16 . 02	Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata	-

Kode Program & Kegiatan	Uraian	Dana
3.02. 3.02.01. 16 . 06	Pengembangan daerah tujuan pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 16 . 08	Pengelolaan dan pemeliharaan objek dan daya tarik pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 16 . 09	Pengembangan objek wisata religius unggulan	-
3.02. 3.02.01. . 17	Program pengembangan kemitraan	-
3.02. 3.02.01. 17 . 04	Facilitasipembentukan forumkomunikasi antarpelaku industripariwisata sertabudaya	-
3.02. 3.02.01. 17 . 08	Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata	-
3.02. 3.02.01. 17 . 09	Monitoring evaluasi dan pelaporan	-
3.02. 3.02.01. 18	Program pengembangan nilai budaya kekayaan keragaman dan kerjasama budaya	-
3.02. 3.02.01. 18 . 01	Facilitasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kekayaan budaya	-
3.02. 3.02.01. 18 . 02	Pengelolaan dan pengembangan pelestarian peninggalan sejarah purbakala, museum dan peninggalan bawah air	-
3.02. 3.02.01. 18 . 03	Facilitasi penyelenggaraan festival budaya darah	-
3.02. 3.02.01. 18 . 04	Membangun kemitraan pengelolaan kebudayaan antar daerah	-

Sumber : APBD Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan Progam kerja yang berjalan di Kabupaten Ponorogo ini Dinas Pariwisata sudah membagi dalam setiap bidangnya. Contohnya seperti dalam bidang pemasaran, dalam upaya pemasaran pariwisata di Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Ponorogo memiliki keunikan tersendiri di banding dengan daerah lainya yang lebih menonjolkan sisi budaya khususnya kesenian. Disisi lain dalam bidang pengembangan destinasi ada beberapa hal yang harus dikembangkan seperti pembangunan daya tarik, sarana dan prasarana, fasilitas umum dan

pemberdayaan masyarakat, untuk sejumlah strategi pengembangan destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Ponorogo masih terus diimplementasikan oleh Deputi Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata, diantaranya seperti pengembangan perwilayahan, atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan investasi.

Pengembangan kemitraan yang ada di wisata Kabupaten Ponorogo juga masih membutuhkan kemitraan dari keterlibatan masyarakat untuk menjaga dan merawat destinasi wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo, sehingga destinasi wisata yang ada tetap terjaga dan lestari. Sehingga wisatawan dari dalam maupun luar bisa meningkat. Untuk Program pengembangan nilai budaya kekayaan serta keanekaragaman dan kerjasama budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo tidak perlu diragukan lagi karena dari segi kebudayaan sendiri Kabupaten Ponorogo memiliki nilai religious yang sangat kental. Untuk masalah kerjasama budaya pemerintah juga sudah memberikan izin kepada daerah lain untuk mengembangkan budaya, salah satunya seperti Reog Ponorogo.

REKAPITULASI BELANJ	
KODE PROGRAM & KEGIATAN	URAIAN
1	2
3.02 . 3.02.01 . 02 . 09	jabatan, kendaraan dinas/operasional
3.02 . 3.02.01 . 02 . 10	Pemeliharaan rutin/berkala peralatan dan perlengkapan gedung kantor, rumah jabatan/rumah dinas
3.02 . 3.02.01 . 03	Pemeliharaan rutin/berkala mebeleur dan sarana prasarana kerja aparatur
3.02 . 3.02.01 . 03 . 03	Program Peningkatan Disiplin dan Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Aparatur
3.02 . 3.02.01 . 03 . 05	Pengadaan pakaian kerja lapangan/pakaian kerja khusus
3.02 . 3.02.01 . 03 . 06	Pengadaan pakaian khusus hari-hari tertentu/pakaian tradisional/pakaian adat
3.02 . 3.02.01 . 03 . 07	Pendidikan dan Pelatihan Formal
3.02 . 3.02.01 . 06	Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan
3.02 . 3.02.01 . 06 . 01	Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan
3.02 . 3.02.01 . 06 . 02	Penyusunan laporan capaian kinerja dan ikhtisar realisasi kinerja SKPD
3.02 . 3.02.01 . 06 . 03	Penyusunan pelaporan keuangan semesteran
3.02 . 3.02.01 . 06 . 04	Penyusunan pelaporan prognosis realisasi anggaran
3.02 . 3.02.01 . 06 . 07	Penyusunan pelaporan keuangan akhir tahun
3.02 . 3.02.01 . 06 . 19	Pengelolaan dan Penatausahaan Hibah dan Bantuan Sosial
3.02 . 3.02.01 . 15	Penyusunan Renstra dan Renja SKPD
3.02 . 3.02.01 . 15 . 02	Program pengembangan pemasaran pariwisata
3.02 . 3.02.01 . 15 . 03	- Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata
3.02 . 3.02.01 . 15 . 04	- Pengembangan jaringan kerja sama promosi pariwisata
3.02 . 3.02.01 . 15 . 05	* Koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata
3.02 . 3.02.01 . 15 . 08	- Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan di luar negeri
3.02 . 3.02.01 . 15 . 09	- Pelatihan pemandu wisata terpadu
3.02 . 3.02.01 . 16	- Pemilihan Duta Wisata Kabupaten Ponorogo
	Program pengembangan destinasi pariwisata

Formulir DPA SKPD 2.2

REKAPITULASI BELANJA LANGSUNG		
KODE PROGRAM & KEGIATAN	URAIAN	LOKASI KEGIATAN
1	2	3
3.02 - 3.02.01 - 16 - 01	Pengembangan objek pariwisata unggulan	Kecamatan, Ngemplak, Taman Kota
3.02 - 3.02.01 - 16 - 02	Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata	
3.02 - 3.02.01 - 16 - 06	Pengembangan daerah tujuan wisata	
3.02 - 3.02.01 - 16 - 08	Pengelolaan dan pemeliharaan Objek dan daya tarik wisata	
3.02 - 3.02.01 - 16 - 09	Pengembangan Objek Wisata Religius unggulan	
3.02 - 3.02.01 - 17	Program pengembangan Kemitraan	
3.02 - 3.02.01 - 17 - 04	Fasilitasi pembentukan forum komunikasi antar pelaku industri pariwisata dan budaya	
3.02 - 3.02.01 - 17 - 08	Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata	
3.02 - 3.02.01 - 17 - 09	Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
3.02 - 3.02.01 - 18	Program Pengembangan Nilai Budaya Kekayaan, Keragaman dan Kerjasama Budaya	
3.02 - 3.02.01 - 18 - 01	Fasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kekayaan budaya	
3.02 - 3.02.01 - 18 - 02	Pengelolaan dan pengembangan pelestarian peninggalan sejarah purbakala, museum dan peninggalan bawah air	
3.02 - 3.02.01 - 18 - 03	Fasilitasi penyelenggaraan festival budaya daerah	
3.02 - 3.02.01 - 18 - 04	Membangun kemitraan pengelolaan kebudayaan antar daerah	

Mengesahkan,
Pejabat Pengelola Keuangan Daerah

BAMBANG TRI WAHONO, SH., MM
NIP. 19650629 199103 1 012

Gambar 25 Rekapitulasi belanja langsung
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Analisis Data

Analisis penelitian yang berjudul Sumber Pendanaan Program Wisata Di Daerah Ponorog ini merupakan analisis data kualitatif. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung ke Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan jadi dapat kita simpulkan untuk masalah pencairan dana untuk pariwisata di

kabupaten ponorogo ini memerlukan sebuah syarat pengajuan proposal dari pihak wisata ke dinas pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita simpulkan bahwa pendapatan diperoleh dari tiket masuk suatu wisata. Seperti halnya wisata Telaga Ngebel, untuk Tahun 2017 Dinas Pariwisata memiliki target bisa mendapat pemasukan kurang lebih Rp 670.000.000,00 dari setiap pengunjung yang berwisata disana yang perorangnya dikenai biaya masuk sebesar Rp 5.000,00 tetapi pada realitanya Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo bisa menyetorkan kepada PAD hingga Rp 1.000.000.000,00. Begitu juga untuk taman wisata Ngembag, awalnya Dinas Priwisata memiliki target dapat meraup keuntungan dari biaya masuk yang dikenakan kepada pengunjung wisata Ngembag sebesar Rp 5.000,00 untuk orang dewasa dan Rp 3.000,00 untuk anak-anak yang dari biaya masuk tersebut ditargetkan bisa meraup pemasukan sebesar Rp 114.000.000,00 tetapi lagi-lagi yang terjadi justru diluar dugaan, Dinas Pariwisata bisa menyetorkan kepada PAD sebesar Rp 146.000.000,00. Tetapi berbeda untuk Taman Kota, untuk Taman Kota yang terletak Jalan Pramuka memang dikelola oleh Dinas Pariwisata, hanya saja bagi masyarakat yang ingin berkunjung ketaman kota tidak dikenakan biaya masuk sehingga tidak ada anggaran yang disetorkan kepada Pendapat Asli Daerah (PAD).

Dilihat dari segi keindahan alam serta kebudayaan yang dimiliki ponorogo, maka akan sangat menguntungkan apabila hal ini dikelola dan

pengembangan yang berkelanjutan disetiap tahunnya dapat meningkat. Dengan mempunyai tujuan seperti ini nantinya Kabupaten Ponorogo ini akan menjadi destinasi wisata yang diminati wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara, Sehingga pengelolaan wisata ini jika berhasil akan menguntungkan diberbagai pihak yang utamanya pada pihak pemerintah yang dapat meningkatkan PAD.

Kesimpulan

Analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa Sumber pendanaan merupakan pangkal dari keuangan yang selanjutnya akan difungsikan ke berbagai macam kebutuhan yang ada, sedangkan untuk sumber pendanaan program wisata di Kabupaten Ponorogo sendiri berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan DAK. Untuk DAK itu sendiri berasal dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu yang bertujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus sebagai urusan daerah yang sesuai dengan prioritas nasional.

APBD ditahun 2018 menganggarkan dana sejumlah Rp 500.000.000,00 untuk 20 Desa Wisata yang setiap Desanya memperoleh anggaran sebesar Rp 25.000.000,00 untuk bisa dikembangkan menjadi lebih baik dan memiliki aneka wahana menarik didalamnya. Anggaran tersebut selanjutnya diperuntukkan desa wisata untuk membangun fasilitas umum seperti toilet umum, pos kesehatan dan tempat beribadah (Mushola)

agar masyarakat dapat merasakan fasilitas yang baik dan nyaman yang diberikan oleh pemerintah.

Dinas pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam pengelolaan wisatanya sendiri mendapat arahan dari pihak PAD (Pendapatan Asli Daerah) untuk menargetkan pemasukan dari beberapa wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo (Ngebel dan Ngembag) untuk nantinya dari sebagian pendapatan yang disetorkan kepada PAD tersebut digunakan sebagai sumber tambahan untuk pemasukan daerah.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga memiliki program kerja disetiap tahunnya, namun pada tahun 2018 ini program kerja yang sudah terlaksana oleh dinas pariwisata baru terlaksana 50% dari program kerja yang dibuat. Untuk Program kerja yang dijalankan di Kabupaten Ponorogo sendiri juga sudah dibagi dalam setiap bidangnya.

Sektor pariwisata di Kabupaten Ponorogo memberikan dampak positif, yaitu: adanya penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk bekerja di area tempat wisata, sebagai sumber devisa, dapat meningkatkan retribusi daerah, dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu :dampak terhadap lingkungan alam dan menjadi pekerja musiman. Dengan adanya dampak positif tersebut pihak pemerintah hanya memfasilitasi sumber pendanaan terhadap wisata yang mengajukan proposal pendanaan dengan tujuan agar dampak positif tersebut dapat teralisasi dengan sepenuhnya dan dengan diimbangi untuk meminimalisir terjadinya dampak negatif tersebut.

Daftar Pustaka

- Adelina, R. (2011). Analisis Efektifitas dan Kntribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Gresik, 1–20.
- Andiastuti, S., & Adzanni, D. N. (2014). Strategi Pembiayaan Pembangunan Potensi Pariwisata Kawasan, 4–5.
- Azizah, I. O. N. S. & D. F. (2014). Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(1), 1–7.
- BPKP, H. (2004). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (pp. 1–17). Jakarta Pusat: bagian Peraturan Peraturan Perundang-Undangan Biro Hukum Dan Humas BPKP.
- Chitra Ananda & Dr. Widyatmini, S.E., M. (2011). Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Pada Pemerintahan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun Anggaran 2009-2011, 4.
- Diah Ayu Kusumadewi, A. R. (2017). Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (Dau) Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Belanja Daerah Di Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika (JINAH)*, 11(1), 67–80.
- Elim, J. Y. T. H. K. & I. (2014). Penerapan Akuntansi Untuk Pembiayaan Daerah Pada DPPKAD Kabupaten Minahasa Tenggara, 2(3), 438–447.
- Embun Ayu Ratna Sari. (2014). *Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Kebijakan Publik serta Pengetahuan Dewan Terhadap Aanggaran dalam Penyusunan APBD. Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Gunantara, P. C., & Dwirandra, A. A. N. . (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Pada Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bali. *Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 529–546.
- H. Moh. Ma'ruf, S. (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (pp. 1–99). Jakarta Pusat.

- Hamid, F., & Setiawan, N. A. (2014). Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*, 13(2), 184–194. Retrieved from <http://jurnal.fe.unpas.ac.id/ojs/index.php/trikononika/article/view/106>
- Hamzah, A. seiyawati & A. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi , Kemiskinan dan Pengangguran Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.11>
- Handayani, D., & Nuraina, E. (2012). Pengaruh Pajak Daerah Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Daerah Kabupaten Madiun. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Pariwisata*, III(2), 105–117.
- Indraningrum, T. (2011). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Langsung (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Tengah), 30.
- Made Heny Urnila Dewi, Chafid Fandel, & M. B. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabana, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Novianto, R., & Hanafiah, R. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal Pada Pemerintah Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 1–22.
- Novianto, T. F. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011, 2, 31.
- Pramono, J. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Surakarta). *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 7, 83–112.
- Prasetya, D., & Rani, M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- RI, K. S. N. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014*

- Tentang Pemerintahan Daerah.* (W. Setiawan, Ed.). Jakarta Pusat.
- RI), D. P. R. R. I. (DPR. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (2004th ed., pp. 1–249). Jakarta Pusat.
- Setiyawati, N. H. & H. (2014). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Langsung Di Provinsi Jawa Tengah. *Akuntansi*, XVIII (01), 45–58.
- Siswanto, K. & D. (2012). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal. *SNA XV Banjarmasin*, (32), 1–20.
- Suprihardjo, F. Z. & R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>
- Suwendra, N. L. D. S. M. W. C. & I. W. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten Buleleng Tahun 2006-2012. *Manajemen*, 2(1).
- Tuasikal, A. (2008). Pengaruh DAU , DAK , PAD , Dan PDRB Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota Di Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(2), 142–155.
- Yulianto, F. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Grobogan Tahun Anggaran 2008-2010, viii.

Upaya Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Widad Hidayatul Alfin, Imam Rudianto,

Yusuf Redi Asmoro

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Pertumbuhan wisatawan di mancanegara terus menerus mengalami peningkatan tahun ke tahunnya, baik dari sisi perjalanan wisatawan nusantara itu juga menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap pertahunnya dan tumbuhnya perekonomian daerah mendapat kontribusi melalui wisata nusantara. Perjalanan wisatawan nusantara pada tahun 2013 mencapai 250 juta perjalanan. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan mencapai 251,2 juta perjalanan. Keberagaman di Indonesia yang memiliki 34 provinsi, 98 kota dan 410 kabupaten yang bersistem otonomi daerah memiliki tantangan atau peluang dari sektor pariwisata. (diakses melalui www.kppod.org pada 20 Maret 2017).

Sistem otonomi daerah dituntut kemandiriannya dalam mengembangkan potensi di daerahnya masing-masing. Adanya sektor pariwisata di Indonesia dengan keberagaman dan dituntut oleh sistem otonomi daerah menimbulkan persaingan daerah dengan daerah lainnya. Daerah tersebut berlomba-lomba untuk mempromosikan atau mengenalkan sektor pariwisatanya di daerah masing-masing. Akhirnya dalam persaingan tersebut setiap daerah melakukan upaya pemasaran atau promosi pariwisatanya.

Upaya dalam pemasaran atau melakukan promosi dituntut

menciptakan produk pariwisata agar bernilai tinggi dan layak untuk dijual. Produk yang dibutuhkan wisatawan seperti fasilitas, objek wisata dan transportasi. Bukan hanya produk yang bernilai agar wisata tertarik tetapi dibutuhkan juga dukungan promosi yang efektif agar banyaknya wisatawan yang tertarik. Hal tersebut dijelaskan pada tahun 2016 oleh Diputi Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara yang mengatakan bahwa pada tahun 2017 target kementerian pariwisata sebesar 15 juta kunjungan wisata mancanegara dan 265 juta untuk penggerak wisatawan nusantara. Dan juga dibutuhkan sebuah dukungan promosi agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia selain karena budaya dan alamyanya.(Widiyana & Andriani, 2018)

Lokasi daerah wisata harus mempunyai kreasi masing-masing agar terlihat unik atau berbeda dengan daerah lainnya. Adapun strategi dalam mempromosikan pariwisata yang dapat digunakan untuk memperkenalkan atau memasarkan wisata tersebut. Dengan cara menggunakan media sosial seperti memasang iklan di semua media seperti televisi, radio, koran, majalah, tabloid, pamflet, atau memberikan merek sendiri sebagai identitas atau tanda sehingga tempat tersebut dapat diidentifikasi dan terdiferensiasi.

Kabupaten Ponorogo yang memiliki luas 1.37,78 km² dan memiliki potensi wisata yang cukup banyak sekali dan memiliki kebudayaan adat istiadat dan masyarakat ponorogo dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Dalam wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo

memiliki destinasi seperti : Telaga Ngebel, wisata tanah goyang, wisata gunung beruk, gunung badhes, kedung gamping, hutan kayu putih, hutan pinus tumpak pare, beberapa air terjun dan masih banyak lain sebagainya di Kabupaten Ponorogo.(Widiyana & Andriani, 2018)

Membahas pariwisata tidak akan lepas dari wisatawan. Dalam kegiatan promosi pariwisata yang menjadi titik pusat sentral adalah wisatawan. Karena apa, adanya pengunjung wisatawan itu bisa menjadi evaluasi dalam melakukan kegiatan promosi pariwisata agar bertujuan mencapai target yang diharapkan.(Astuti & Kusumawati, 2018)

Jenis-jenis media yang biasa digunakan untuk kegiatan promosi ada tiga macam yaitu media visual, media audio, media audio visual. Media Visual yaitu media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Berbagai jenis media ini sangat mudah untuk didapatkan. Contoh media yang sangat banyak dan mudah untuk didapatkan maupun dibuat sendiri. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya. Media Audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara atau CD dan sebagainya. Media Audio Visual merupakan media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.

Kajian

Promosi

Kegiatan promosi merupakan unsur utama dalam melakukan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran publik dalam menginformasikan objek wisata. dalam konsep pemasaran, promosi merupakan suatu komponen gabungan pemasaran atau promotion mix yaitu 4P : product, price, place, promotion. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sangat berpengaruh dalam mendorong pembelian menarik perhatian pembeli dan membujuk untuk mengambil tindakan atau menyatakan opininya tentang objek wisata yang ditawarkan.

Berikut beberapa definisi tentang promosi dari para ahli:

1. Sutojo menyatakan bahwa promosi merupakan upaya memberitahu dan mengingatkan konsumen atau wisatawan akan keberadaan barang dan jasa yang di pasarkan dan manfaatnya.
2. Kotler juga mendefinisikan bahwa promosi adalah komunikasi para penjual yang menginformasikan, membujuk dan mengingatkan calon pembeli akan suatu produk untuk mempengaruhi pendapat mereka dan memperoleh suatu respon.
3. Menurut Tjiptono dan Nugroho menyatakan promosi merupakan salah satu komunikasi pemasaran. Komunikasi pemasaran yang dimaksud yaitu aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi,

memengaruhi atau membujuk dan mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dengan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut para ahli di atas bahwa promosi adalah suatu kegiatan perusahaan / lembaga / orang yang berkepentingan untuk menginformasikan, memperkenalkan, membujuk dan mengingatkan suatu produk atau jasa kepada konsumen / khalayak ramai untuk ikut berpartisipasi / mengunjungi / menggunakan jasa sesuai dari tujuan kegiatan promosi tersebut dilakukan.

Simamora menyatakan tujuan promosi antara lain menyediakan informasi, meningkatkan permintaan, membedakan produk, pengenalan kebutuhan, aksentuasi nilai produk, pengumpulan informasi dan pengevaluasian alternatif. (Maimunah, Sunarya, & Nina Larasati, 2012).

Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dengan melakukan wisata, manusia dapat sejenak melepas penat, lelah dan menghilangkan stress, serta sejenak melupakan masalah yang dialami baik di rumah maupun di kantor. Berikut pembahasan tentang pariwisata :

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pengertian pariwisata mengandung empat unsur antara lain: Unsur Manusia (Wisatawan), Unsur Kegiatan (perjalanan), Unsur Motivasi (menikmati), Unsur Sasaran (obyek dan daya tarik wisata). Pariwisata juga merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan gerakan manusia dalam melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah. Gerak perkembangan pariwisata meluas dalam berbagai terminologi seperti sustainable tourism development, rural tourism ecotourisme, adalah pendekatan pengembangan pariwisata dalam upaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan, melainkan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Penyelenggaraan kepariwisataan harus diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui peningkatan devisa, perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja,

mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap melestarikan kepribadian bangsa dan terpeliharanya nilai-nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan serta mendorong pengembangan, pemasaran, dan pemberdayaan produk nasional melalui pemanfaatan segala potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada. (P Pariwisata, TK Alam - Retrieved Mei, 2013)

Jenis-Jenis Pariwisata

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah biasanya karena ingin sekedar untuk refreshing dan sekedar untuk berjalan-jalan. Selain itu, ada juga yang melakukan perjalanan wisata karena ada urusan bisnis atau mempunyai kepentingan tertentu sebagai alasan untuk berkunjung ke suatu daerah. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata.

Pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

- 1) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, yaitu perjalanan dilakukan di luar tempat tinggal;
- 2) Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang;

- 3) Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, dan bukan diperoleh karena hasil usaha dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
- 4) Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih. (Yoeti, 2008)

Jenis pariwisata dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata. Berikut jenis-jenis Pariwisata yang dibahas:

1. *Pleasure Tourism* (Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

2. *Recreation Tourism* (Pariwisata untuk Rekreasi)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang bertujuan pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya dan menghibur diri.

3. *Cultural Tourism* (Pariwisata untuk Kebudayaan)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan,

atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

4. *Sports Tourism* (Pariwisata untuk Olahraga)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori :

- a. Big Sports Event, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, World Cup, dan lain-lain.
- b. Sporting Tourism of the Practitioner, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

5. *Business Tourism* (Pariwisata untuk Urusan Bisnis/Usaha Dagang)

Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

6. *Convention Tourism* (Pariwisata untuk Berkonvensi)

Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

(Selvia Maryam, 2011)

World Tourism Organization (WTO) juga menyinggung jenis-jenis pariwisata diantaranya; meliputi wisata budaya, wisata alam, perjalanan bisnis, wisata kesehatan, eco wisata, dan wisata petualangan. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

UU No 9 tahun 1990 pasal 1 dijelaskan; pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan ojek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi hal-hal berikut :

- 1) semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata,
- 2) pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata seperti kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pertunjukan seni dan budaya, tata kehidupan masyarakat, dan bersifat alamiah seperti keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai indah dan sebagainya,
- 3) pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu usaha jasa pariwisata, usaha sarana wisata (akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata, kerajinan daerah) dan usaha-usaha yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata. (Eri Besra, 2012).

Kutipan diatas dapat diambil garis besar, bahwa jenis-jenis pariwisata adalah harus dilakukan seseorang / kelompok yang melakukan perjalanan dari tempat satu ke tempat lain yang berupa objek wisata entah wisata alam, monumen, ataupun pagelaran budaya dll yang bertujuan menghibur diri/tuntutan pekerjaan. Dan dari jenis-jenis pariwisata tersebut yang sedang berkembang yang diminati oleh masyarakat saat ini antara lain Wisata budaya, Wisata religi, Wisata kuliner, Wisata alam, Wisata buatan, Wisata minat khusus. (Santoso, 2009)

Wisatawan

Macam definisi dan penjelasan tentang apa yang dimaksud tentang pengertian wisatawan, adapun diantaranya:

1. Wisatawan merupakan seseorang yang memasuki wilayah suatu negara atau kota yang mengadakan perjanjian, dari negara dimana orang itu tinggal dan berada ditempat lain/wisata kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari 6 bulan, dalam jangka waktu 12 bulan berturut turut. untuk tujuan imigran non imigran yang legal seperti perjalanan wisata rekreasi, study dll. (Gitapati, 2012).
2. Wisatawan itu adalah orang yang ingin memenuhi kebutuhan setelah kebutuhan-kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Kebutuhan itu antara lain seperti melihat obyek wisata, tata cara hidup masyarakat bangsa lain dan hasil kebudayaannya. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, maka dilakukan pengembangan di bidang kepariwisataan. (Joko Tri Haryanto, 2014).
3. Wisatawan juga menjadi bagian dari traveller atau visitor. Seorang visitor merupakan seorang traveller, tetapi tidak semua traveller adalah tourist. Traveller memiliki konsep yang luas dan dapat mengacu kepada orang yang memiliki peran dalam masyarakat yang melaksanakan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan lainnya sebagai aktifitas sehari – hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai tourist. (Brahmanto, 2013).

4. *Tourist* (wisatawan), berasal dari kata *Tour*, dimana menurut kamus Webster International mengandung arti: 'Suatu perjalanan melingkar yang biasanya dilakukan untuk bisnis, bersenang-senang, pendidikan, dan selama perjalanan tersebut akan dikunjungi beberapa tempat dan untuk melakukan perjalanan tersebut biasanya terlebih dahulu telah dibuat rencana perjalananan'. Sedangkan menurut Oxford English Dictionary definisi *Tourist* adalah: 'Orang yang melakukan perjalanan, terutama dilakukan untuk rekreasi; orang yang melakukan perjalanan untuk kesenangan dan kebudayaan, orang yang mengunjungi sejumlah tempat untuk melihat-lihat objek-objek wisata dengan pemandangan yang menarik atau hal-hal yang lain dengan tujuan yang sama'. (Eri Besra, 2012).

Penjelasan diatas wisatawan dapat didefinisikan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan serta kunjungannya, tidak kurang selama 24 jam, dan ia semata-mata sebagai konsumen, bukan mencari nafkah atau bekerja tetap ditempat yang ia kunjungi.

Kerjasama publik dalam promosi wisata

Kerjasama menurut para ahli seperti Charles H. Cooley mengartikan kerja sama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pegetahuan yang cukup serta kesadaran atasdiri sendiri untuk memenuhi kepentingan -

kepeningan tersebut. Dan sementara itu menurut Parmudji, kerja sama merupakan pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu bekerja bersama-sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Juga menurut Tangkilisan kerja sama adalah kekuatan yang muncul dalam sebuah organisasi sehingga bisa memengaruhi keputusan. (Ariyanto, 2012)

Kerjasama adalah atau koperasi merujuk pada praktik seseorang atau kelompok yang bekerja di khalayak dengan tujuan atau kemungkinan metode yang disetujui bersama secara umum. Kerjasama umumnya mencangkup paradigma yang berlawanan dengan kompetisi. Kerjasama memiliki beberapa macam bentuk yaitu: Kerukunan, Bargaining, Kooptasi, Koalisi dan Join Venture. (Heru Puji W, 2005)

Publik merupakan sekelompok orang yang berkomunikasi dengan suatu organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Kegiatan public relation tidak diarahkan kepada khalayak dalam pengertian secara umum. Tapi hanya kepada mereka yang berkepentingan sama dan mendapat perlakuan komunikasi secara khusus dari suatu organisasi. (Chatamallah, 2008)

Kerja sama publik dalam melakukan promosi pariwisata sangat penting karena untuk menarik minat masyarakat luar untuk melakukan kunjungan atau wisata ke daerah tersebut. Pemerintah memerlukan bantuan dari pihak swasta supaya pemerintah dalam melakukan kegiatan promosi dapat berjalan dengan baik, dan tercapai tujuan-tujuan yang lain.

Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “perantara” atau “pengantar”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Media dapat diartikan sebagai: 1. Alat. 2. Alat atau (sarana) komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

1. Media Cetak: Sarana media massa yang dicetak dan di terbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah.
2. Media Elektronik: Sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern, misal radio, televisi, dan film
3. Media masa: Sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.

Dua lembaga menjelaskan bahwa Secara harfiah kata Media memiliki arti “Perantara” atau “Pengantar”. Dari Association for education and communication teknologi (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang di pergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan sedangkan menurut education association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik. (Nunu Mahnun, 2012)

Media adalah saluran penyampaian pesan komersial kepada khalayak sasaran atau dapat dikatakan salah satu komunikasi periklanan yang dilakukan melalui saluran media tertentu, seperti televisi, surat kabar, majalah, radio, internet, buku profil, media luar ruang, iklan transit dan direct mail. (Maimunah et al., 2012) Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, sehingga hal yang dikemukakan itu bisa sampai pada penerima. (Irvan Rizkiansyah. 2013)

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan perasaan bagi yang melihat ataupun mendengar sesuai sarana/media yang digunakan/yang besinggungan langsung dengan target / khalayak ramai.

Pembahasan

Upaya promosi wisata di Kabupaten Ponorogo

Dinas Pariwisata dalam mengupayakan promosi wisata di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan beberapa media untuk mengenalkan wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo. Media yang digunakan untuk promosi antara lain:

a) Televisi

Media ini merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan dan penerangan yang dimanfaatkan oleh Dinas

Pariwisata Ponorogo untuk mempromosikan wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 26 Siaran TV dalam Kegiatan Promosi Wisata

Sumber: Data sekunder diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

b) Koran

Dinas pariwisata juga bekerja sama dengan salah satu beberapa media koran yang akan memamerkan beberapa objek wisata pada setiap event yang ada di Kabupaten Ponorogo. Seperti pameran wisata baik tingkat lokal, provinsi, atau nasional. Dinas Pariwisata mengenalkan tempat tempat wisata di Kabupaten Ponorogo seperti wisata Telaga Ngebel yang memiliki suasana yang sejuk dan asri.

c) Radio

Radio Gema Surya merupakan salah satu media promosi wisata Dinas Pariwisata Ponorogo yang melakukan promosi setiap seminggu sekali. Radio Gema Surya Ponorogo (RGS) berfrekuensi 94,2 FM dijadikan media promosi karena pendengar tidak hanya bisa mendengarkan melalui perangkat keras, seperti radio dan tv. Tetapi, juga dapat didengarkan melalui media online di <http://www.gemasuryafm.com>.

d) Leaflet

Dinas Pariwisata Ponorogo setiap tahun membuat leaflet baru untuk pemasaran di media cetak, leaflet yang dibuat agar masyarakat lokal maupun luar mengetahui potensi pariwisata terbaru.

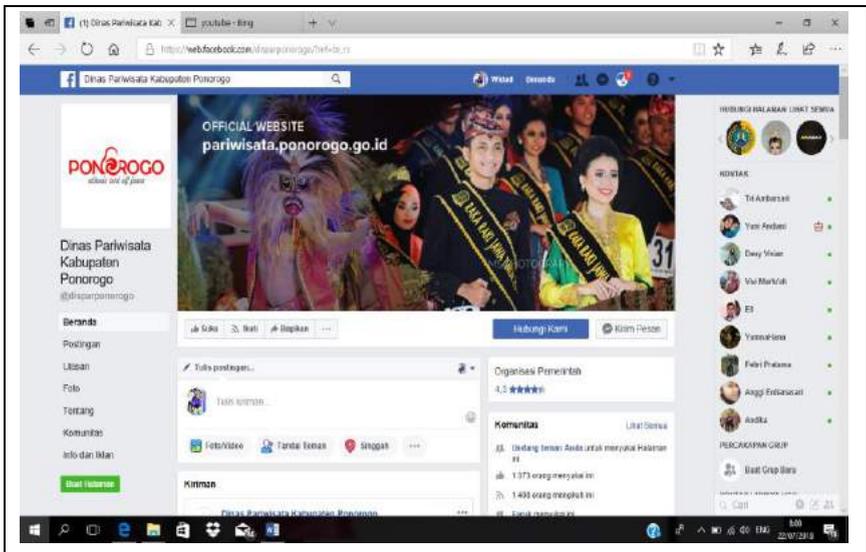


Gambar 27 Leaflet Promosi Wisata

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

e) Facebook

Dinas Pariwisata Ponorogo juga menggunakan media akun Facebook untuk menunjang dalam melakukan promosi wisata di Kabupaten Ponorogo. Untuk mencari informasi wisata di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat atau *searching* di akun Facebook dengan menulis alamat “*Dinas pariwisata Ponorogo*”.



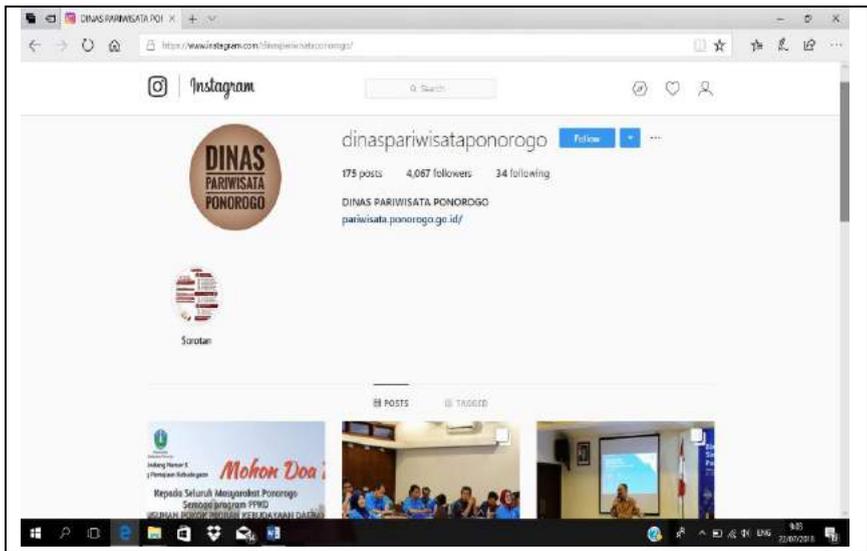
Gambar 28 Laman Facebook Dinas Pariwisata Ponorogo

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

f) Instagram

Instagram merupakan media sosial yang lagi trending saat ini. Instagram ini memang tergolong aplikasi media sosial yang paling populer saat ini. Oleh sebab itu Dinas Pariwisata Ponorogo

memanfaatkan aplikasi ini untuk mempromosikan wisata yang ada di Ponorogo.

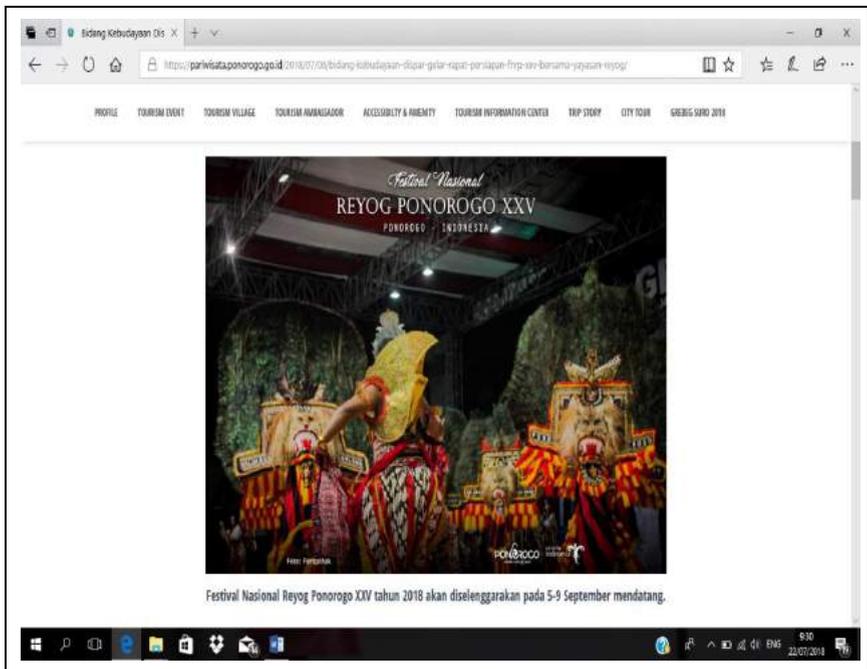


Gambar 29 Akun Instagram Dinas Pariwisata Ponorogo

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

g) Pameran

Dinas Pariwisata setiap mengadakan mengadakan even, festival, maupun pagelaran budaya agar menambah daya tarik wisatawan terhadap potensi yang ada di wilayah ponorogo. Pameran wisata Ponorogo sudah tercetak dalam bentuk kalender pameran wisata.



Gambar 30 Festival Reog Ponorogo

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

h) City Branding

City Branding ini sarana yang sangat baik untuk memberi merk atau identitas local dan identitas warga Kota Ponorogo. City branding digunakan untuk mempromosikan wisata yang ada di Ponorogo agar menarik kunjungan wisatawan.



Gambar 31 Logo Wisata Ponorogo

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

i) Website

Keberadaan situs website menjadi hal yang wajib dalam memudahkan pencarian informasi mengenai objek wisata yang ditawarkan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai media komunikasi oleh Dinas Pariwisata dengan masyarakat atau wisatawan. Untuk mencari informasi mengenai objek wisata di Ponorogo dapat diakses di alamat website "pariwisata.ponorogo.go.id"



Gambar 32 Website Pariwisata Ponorogo

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian hari Senin, 9 Juli 2018.

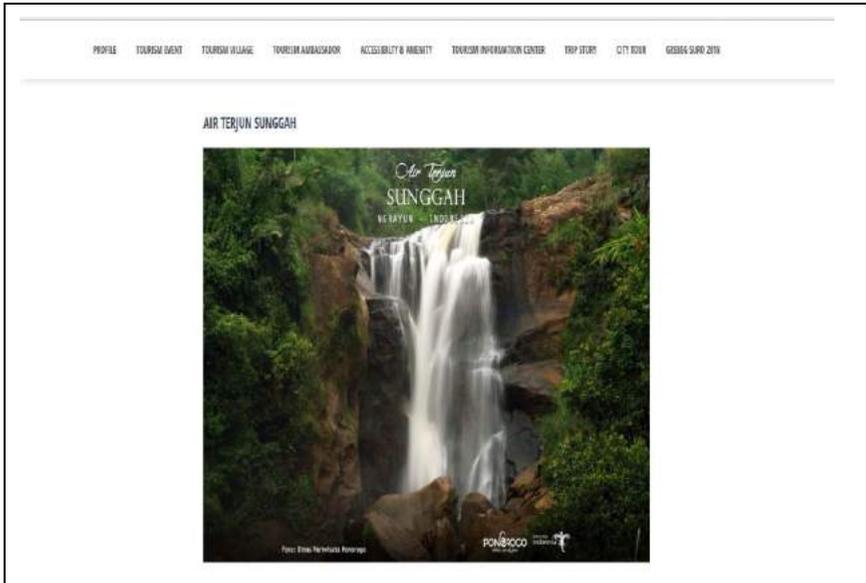
i. Wisata Budaya



Gambar 33 Website Wisata Budaya

Sumber: <https://pariwisata.ponorogo.go.id> (2018)

ii. Wisata Alam



Gambar 34 Website Wisata Alam

Sumber: <https://pariwisata.ponorogo.go.id> (2018)

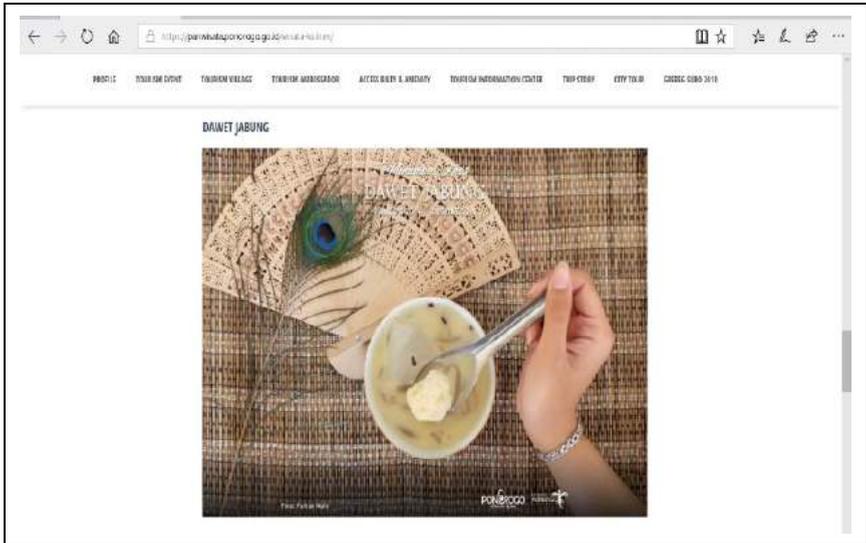
iii. Wisata Religi



Gambar 35 Website Wisata Religi

Sumber: <https://pariwisata.ponorogo.go.id> (2018)

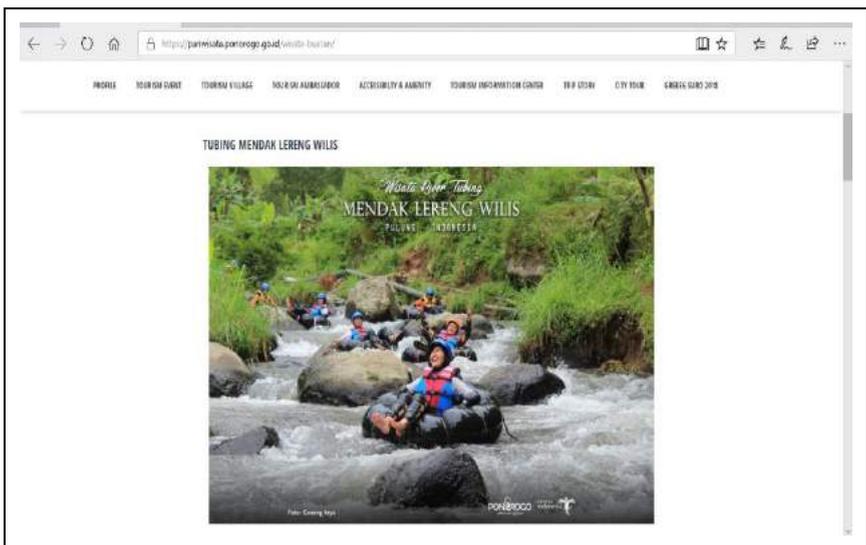
iv. Wisata Kuliner



Gambar 36 Website Wisata Kuliner

Sumber: <https://pariwisata.ponorogo.go.id> (2018)

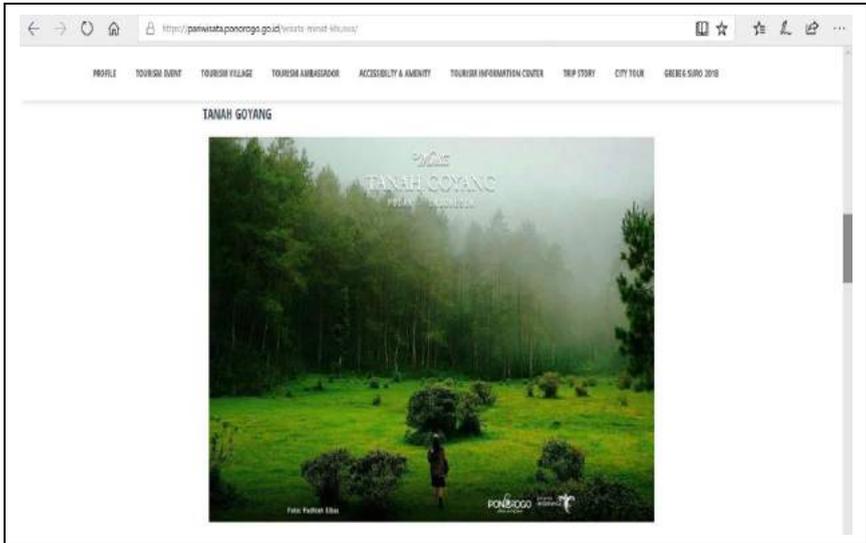
v. Wisata Buatan



Gambar 37 Website Wisata Buatan

Sumber: <https://pariwisata.ponorogo.go.id> (2018)

vi. Wisata Minat Khusus



Gambar 38 Website Wisata Minat Khusus
Sumber: <https://pariwisata.ponorogo.go.id> (2018)

Dampak promosi wisata terhadap masyarakat dan wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Ponorogo.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo melakukan berbagai upaya dalam mempromosikan objek pariwisata di Ponorogo dengan melalui berbagai media promosi seperti TV, Koran, Radio, Leaflet hingga menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram dan Website dan juga mengadakan pameran setiap tahunnya hingga sekarang sudah mulai menuai hasil. Jumlah kunjungan wisatawan di Ponorogo beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya kreativitas masyarakat dalam menciptakan dan mengembangkan objek wisata di daerahnya sehingga banyak menarik wisatawan untuk berkunjung dan

ingin tahu wisata di Kabupaten Ponorogo.

Antusiasme masyarakat Ponorogo cukup tinggi dengan pembangunan wisata-wisata yang lebih kekinian, menarik dan dengan menimbulkan kekhasannya tersendiri berhasil membuat wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung. Tidak hanya itu masyarakat juga membantu dalam mempromosikan wisata mereka dengan mengunggah ke dalam akun-akun sosmed mereka sehingga sangat membantu dalam upaya promosi.

Daya tarik wisata di Ponorogo dengan potensi jumlah kunjungan wisatan yang cukup banyak adalah Telaga Ngebel dan festival reog nasional. Selain itu terdapat beberapa objek wisata lain yang menjadi daya tarik bagi wisatawan seperti wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Promosi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan bantuan dari masyarakat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke wisata-wisata yang ada di Ponorogo khususnya yaitu di Wisata Alam Telaga Ngebel yang grafik PAD setiap tahunnya meningkat. Dalam meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo walaupun belum maksimal sampai ke mancanegara dapat membantu meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat sekitar serta meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Ponorogo. Selain itu kabupaten Ponorogo dikenal tidak hanya kebudayaannya saja melainkan pesona wisata alam, religi ataupun kuliner yang ada di Kabupaten Ponorogo sebagai nilai jual.

Hambatan dalam mempromosikan atau memasarkan wisata di Kabupaten Ponorogo

Menurut Bapak Indro Kabid Humas Dinas Pariwisata Ponorogo, Beliau berpendapat sebagai berikut:

“Kalau untuk hambatan dalam kegiatan promosi wisata kita, sebenarnya tidak banyak permasalahannya, tetapi kemabali lagi ke faktor pendanaannya. Dana yang digunakan untuk kegiatan promosi belum mencukupi. Selain itu masyarakat belum terlibat sepenuhnya dalam upaya mempromosikan wisata di Ponorogo.”
(Sumber : Wawancara dengan Pak Franky Kabid Humas Dinas Pariwisata Ponorogo. Senin : 09 Juli 2018)

Melalui hasil wawancara diatas diketahui Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo ada beberapa kendala yaitu yang pertama masalah anggaran daerah (APBD) dan kedua masalah sharing dengan pihak media lainnya. Jika APBD tidak mencukupi dalam mensupport biaya berpromosi dalam mengcover semua mediadi area wilayah Ponorogo, pihak Dinas Pariwisata berusaha mengoptimalkan anggaran yang ada supaya bisa mengcover semua biaya media yang ada di Ponorogo. Usaha pengoptimalan anggaran tersebut dapat menekan anggaran hingga dapat menmbiayai media dalam berpromosi. Pengoptimalan anggaran yang dimaksud seperti: *Content Marketing, Social Media Marketing, Iklan Pay Per Klik, Personal Branding* dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Dinas Pariwisata Ponorogo melakukan promosi wisata dengan anggaran yang ada dan hasil semaksimal mungkin melalui berbagai macam cara. Dari promosi wisata melalui media sosial, media cetak, mengikuti pameran budaya, mengikuti program travel mart dan lain-lain. Hambatan yang dialami pun dapat diatasi dengan program kerja yang ada.

Objek pariwisata yang ada di Ponorogo antara lain wisata kuliner, wisata religi, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata buatan, dan wisata alam. Faktor penghambat promosi objek wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata antara lain hambatan dalam organisasi yaitu dalam masalah anggaran daerah dan kedua masalah sharing dengan pihak media lainnya. Jika APBD tidak mencukupi dalam mensupport biaya berpromosi dalam mengcover semua media di area wilayah Ponorogo, pihak Dinas Pariwisata berusaha mengoptimalkan anggaran yang ada supaya bisa mengcover semua biaya media yang ada di Ponorogo. Dan hambatan diluar organisasi yaitu Masyarakat masih kurang dilibatkan dalam upaya mempromosikan pariwisata di wilayah Ponorogo, jadi Dinas Pariwisata Ponorogo berhasil dalam melakukan program promosi wisata dengan efektif dan efisien. Karena dengan biaya yang ada bisa mencukupi untuk semua promosi pemasaran di semua media, bahkan dapat mengikuti dan membuat pameran wisata. Semakin majunya teknologi untuk masa yang akan datang semoga dapat menarik wisatawan lokal

maupun Internasional.

Daftar Pustaka

- Ariyanto. (2014). Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pairs And Share Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Astuti, W. P., & Kusumawati, A. (2018). Upaya Pemasaran Pariwisata Ponorogo Melalui City Branding Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus pada City Branding Kabupaten Ponorogo dengan Tagline “ Ethnic Art of Java ”). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(1), 48–58.
- Brahmanto, E. (2013). Strategi Pengembangan Wisata Gua Pindul Melalui Program. *Khasanah Ilmu*, 4(2), 43–47.
- Chatamallah, M. (2008). Strategi “Public Relations” dalam Promosi Pariwisata: Studi Kasus dengan Pendekatan “Marketing Public Relations” di Provinsi Banten. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 393–402. Retrieved from <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1120>
- Eri Besra. (2012). Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Vol 12 No . 1 / Maret 2012*
- Gitapati, D. (2012). *Analisis kunjungan wisatawan objek wisata nglimut kecamatan limbangan kabupaten kendal*.
<http://phinemo.com/kunjungan-wisatawan-ke-indonesia-terus-meningkat/>
- Irvan Rizkiansyah. (2013). Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Interaktif Teknik Bermain Piano Berbasis Multimediasi Lembaga Kursus Musik “Ethnictro” Yogyakarta
- Joko Tri Haryanto. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Kawistara 271 Volume 4 No. 3, 22 Desember 2014 Halaman 225-330*
- Maimunah, Sunarya, L., & Nina Larasati. (2012). Media Company Profile Sebagai Sarana, 5(40), 281–301.

- Nunu Mahnun. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran) *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012
- Santoso, J. (2009). Potensi dan pengembangan obyek wisata pantai klayar di kabupaten pacitan, 1–67. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/10150/1/161332508201002241.pdf>
- Selvia Maryam.(2011). pendekatan swot dalam pengembangan objek wisata kampoeng djowo sekatul kabupaten kendal.*skripsi Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>

***Embung Sedodog* sebagai Potensi
Pariwisata Lokal di Daerah Ponorogo**

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Prima Putra Budi Gutama, Kirana

Sasqia Pratiwi, Yuana Kartika Devi

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris, negara kepulauan, negara dengan kemajemukan budaya, dan kondisi geografisnya yang memiliki banyak potensi dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, dari sekian banyaknya potensi yang ada, tidak sedikit yang masih belum tergali dengan baik, di sisi lain, masyarakat cenderung lebih memerhatikan destinasi yang telah ada daripada destinasi wisata baru yang masih berupa potensi. Hal ini bisa saja diakibatkan adanya peran media yang lebih menitikberatkan dalam hal pewartaan atau publikasian destinasi yang telah memiliki *branding*, sehingga pemerintah sebagai representasi dari Negara, tidak banyak melakukan upaya untuk menggali potensi tersebut. Realitas ini menyebabkan adanya kesenjangan pada destinasi yang *terbranding* dengan yang masih belum, termasuk destinasi yang masih berupa potensi.

Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata beragam, potensi yang luar biasa tersebut dapat digali seperti potensi budaya yang terkenal. Di kabupaten Ponorogo itu sendiri tidak hanya terdapat potensi budaya, tetapi juga potensi alamnya seperti halnya yang terdapat di kecamatan siman yang tepatnya di desa Manuk. Obyek wisata tersebut yakni *Embung Sedodog*.

Proses perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa Manuk terhadap tempat wisata *Embung sedodog* sebagai strategi mewujudkan destinasi wisata baru di Kabupaten Ponorogo, masih belum terlihat, namun demikian upaya – upaya penguatan dan persiapan destinasi tersebut terus dilakukan, sehingga proses nya bisa di ketahui, sudah sampai pada tahap apa.

Tahapan perencanaan sebuah destinasi wisata, dari beberapa kajian memiliki beberapa model, seperti beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, tercatat data – data sebagai berikut.

Penelitian berjudul, Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman, yang di tulis oleh T. Prasetyo Hadi Atmoko tahun 2014, menyatakan bahwa: “desa Wisata adalah desa dengan potensi unik didalamnya dan terdapat kekhasan daya tarik wisata, baik berupa kondisi fisik lingkungan alam desanya, maupun tatanan sosial budaya masyarakatnya yang dikelola dalam bingkai yang alami dan menarik dengan disertai pengembangan sarana dan prasarananya untuk menghadirkan kondisi yang siap menerima wisatawan secara kondusif dan mampu menstimulus perekonomian masyarakat”. (Atmoko, Akademi, & Yogyakarta, 2014)

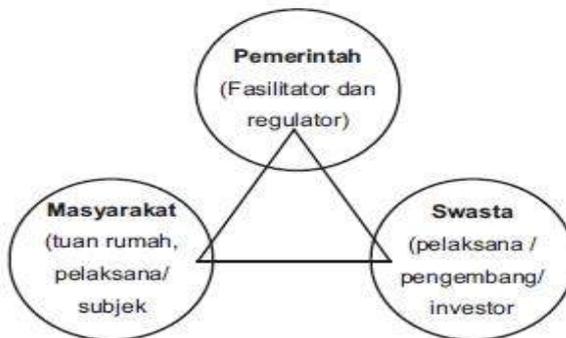
Penelitian berjudul, “Wisata Alam Kabupaten Lima Puluh Kota Membuka Peluang Usaha Bagi Masyarakat”, yang ditulis oleh Yeni Erita Tahun 2017, menjelaskan bahwa: “Informasi untuk mengetahui peluang usaha yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan adanya objek wisata

alam maka diperlukan informasi tentang pertama adalah daya tarik wisata alam yang berupa titik poros daya tarik seperti *Flora* dan *Fauna*, keunikan dan kekhasan ekosistem, gejala alam, budidaya sumber daya alam, yang kedua adalah perencanaan pengelolaan objek dan daya tarik wisata seperti yang dikemukakan A.Yoeti bahwa terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu Objek atraksi wisata dalam arti hal menarik yang dihadirkan, fasilitas aksesibilitas dalam arti kemudahan untuk menuju lokasi wisata, Value of The Object dalam arti tempat wisata memiliki nilai jual tinggi untuk dikunjungi. (Erita, 2017)

Penelitian berjudul, “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk), ditulis oleh Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, pada tahun 2013, menyatakan bahwa: “Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan pariwisata, manusia sebagai tokoh utama sebagai penggagas dan subjek pembangun pariwisata tentu membutuhkan segala bentuk penunjang dalam mewujudkan keberhasilan pariwisata baik saat akan membangun maupun setelah pariwisata itu ada, atau saat dimulainya pembangunan hingga pariwisata itu telah selesai dibangun, perwujudan dari bentuk penunjang ini adalah sarana. Sarana sendiri terdiri dari Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*), Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*), Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*), sedangkan faktor pendukungnya terdiri dari objek wisata

yang sudah terkenal dan dikenal oleh masyarakat luas, peran pemerintah dan masyarakat sekitar, mudahnya koordinasi antar pihak terkait, undang-undang tentang kepariwisataan. (Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, 2013)

Penelitian, dengan judul “Pengembangan Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, ditulis oleh Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni, pada tahun 2013, menyatakan bahwa, “Salah satu dari diterapkannya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan bersifat berkelanjutan adalah dicurahkan dalam wujud desa wisata. Desa wisata ini mampu memenuhi kaidah kesinambungan antara masyarakat, pemerintah dan swasta. Masyarakat dalam posisi sebagai tuan rumah, menjadi penentu penting atas dikembangkannya desa wisata, mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga pengimplementasian desa wisata. Pola kesinambungan pihak pihak terkait yang ada pada pembangunan desa wisata dapat diilustrasikan seperti dibawah ini:



Gambar 39 Pemangku Kepentingan dalam pengembangan Pariwisata
Sumber: diolah dari (Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, 2013)

Kajian

Pariwisata

Pariwisata sangat berkaitan dengan adanya aktivitas sosial, kaitannya yaitu dengan budaya dan sosial ataupun nilai budaya dan sosial dalam masyarakat tersebut. Pariwisata juga memerlukan keterlibatan antara instansi terkait yaitu kerjasama antara pariwisata yang lainnya seperti adanya transportasi untuk memudahkan perjalanan para wisatawan, biro perjalanan sebagai pemberi arahan terhadap para pengunjung, dan pedagang untuk menambah income redistribusi dari pengunjung. Dalam hal ini komplementaritas dan keselarasan sangat perlu untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan wisatawan untuk penyediaan jasa dalam hal pariwisata. Dalam pembangunan pariwisata pemanfaatan yang diterima masyarakatnya tidak dapat diabaikan begitu saja. Masyarakat sangat diperlukan dalam pemberdayaan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan lokal, sumber penghasilan lokal, penanggung jawab lokal. Cara dalam melakukan pemberdayaan ialah dengan penyadaran kemampuan atau enabling (memungkinkan), penguatan potensi atau empowering (pemberian kekuasaan), dan kemandirian atau autonomy (otonomi). Dengan adanya cara tersebut dapat mewujudkan tujuan masyarakat lokal menjadi pelaku aktif dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan dapat membangun jaringan bisnis dalam pariwisata. Selain itu, masyarakat lokal juga akan mempunyai tanggung jawab moral dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, karena kegiatan tersebut

dengan sumberdaya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.(Mastika, 2018)

Pariwisata merupakan salah satu bentuk kegiatan berwisata yang memiliki fungsi sebagai sarana dalam penyaluran pemenuhan dengan melalui pengalaman yang mempunyai berbagai perbedaan. Dalam sebuah kegiatan wisata memiliki dua karakter yang melekat diantaranya suatu kegiatan yang berupa perjalanan keluar dari suatu wilayah di dalam kehidupan keseharian dalam jangka waktu yang pendek atau tidak terlalu lama. Selain itu, waktu yang di perlukan dalam menemukan adanya perbedaan dalam melakukan proses perjalanan yaitu dengan waktu yang cukup relative pendek. (Novena, 2013)

Pariwisata minat khusus (special interest tourism) dapat dimanfaatkan sebagai motivasi ataupun minat untuk keterlibatan wisata dan kunjungan sebagai bentuk dalam perjalanan wisata yang lebih khusus, dengan cara kualitas pengalaman serta kegiatan yang inovatif. Suatu yang bersifat inovatif tersebut dapat menjadi salah satu wisata minat khusus. Unsur yang ada di dalam wisata minat khusus yaitu REAL travel (perjalanan nyata) diantaranya Rewarding (bermanfaat), Enriching (memperkaya), Adventuresome (berpetualang), dan Learning (belajar). Dalam membentuk suatu pengalaman yang berkualitas dengan adanya REAL travel maka akan dapat membentuk wisata aktif dengan adanya keterlibatan wisatawan dalam kegiatan wisata dalam melakukan perjalanan wisata aktif, yang dapat dilakukan dengan baik secara fisik,

mental dan emosional dengan mengutamakan adanya karakteristik objek-objek yang di kunjungi(Mastika, 2018).

Konsep Pariwisata

Konsep kepariwisataan dunia saat ini telah mengalami pergeseran ke model ekowisata, karena dengan mengunjungi suatu objek wisata buatan akan membuat para wisatawan merasa jenuh. Sehingga dapat menjadi sebuah peluang yang bermanfaat secara maksimal, dengan maksud membuat wisatawan asing tertarik dengan objek yang berbasis alam serta budaya penduduk lokal. (Satria, 2009).

Ekowisata adalah perjalanan kesuatu wisata baik berbentuk lingkungan alam ataupun buatan dan wisata yang bertujuan memberikan pengetahuan untuk melestarikan sosial budaya ataupun kelestarian alam tersebut yang memberikan manfaat dalam ekonomi, keberlangsungan ekologi, ataupun psikologi merupakan keutamaan ekowisata agar dapat diterima di kalangan kehidupan sosial masyarakat. Ekowisata memiliki manfaat untuk mengetahui, menikmati pengalaman budaya masyarakat, serta menjadi akses kepada seluruh masyarakatnya. (Satria, 2009).

Jenis Jenis Wisata

1. Jenis wisata berdasar jarak ditempuh:
 - a) Wisata Mancanegara (asing, internasional)
 - b) Wisata Domestik

2. Jenis wisata berdasar secara ekonomis:
 - a) Wisata Pasif
 - b) Wisata Aktif
3. Jenis wisata berdasar lamanya orang mengadakan perjalanan:
 - a) Wisata Kecil
 - b) Wisata Besar
4. Jenis wisata berdasar organisasi perjalanannya:
 - a) Wisata Individual
 - b) Wisata terorganisasi
5. Jenis wisata berdasar letak geografis:
 - a) Pariwisata lokal (*local tourism*)
 - b) Pariwisata regional (*regional tourism*)
 - c) Pariwisata nasional (*national tourism*)
 - d) Pariwisata regional internasional (*regional international tourism*)
 - e) Pariwisata internasional (*international tourism*)
6. Jenis wisata berdasar tujuan perjalanan:
 - a) Pariwisata Bisnis (*Bussines tourism*)
 - b) Pariwisata liburan (*Vacational tourism*)
 - c) Pariwisata Pendidikan (*Educational tourism*)
7. Jenis wisata berdasar waktu berkunjung:
 - a) Pariwisata berdasarkan musim (*Seasonal tourism*)
 - b) Pariwisata berdasarkan event (*Occasional tourism*)

8. Jenis wisata berdasar objek:
 - a) Pariwisata Budaya (*Cultural tourism*)
 - b) Pariwisata Penyembuhan (*Recuperational tourism*)
 - c) Pariwisata Perdagangan (*Commercial tourism*)
 - d) Pariwisata Politik (*Political tourism*)
 - e) Pariwisata Olahraga (*Sport tourism*)
 - f)Pariwisata Sosial (*Social tourism*)
 - g) Pariwisata Agama (*Religion tourism*)
9. Jenis wisata berdasar jumlah orang yang melakukan:
 - a) Pariwisata Perseorangan (*Individual tourism*)
 - b) Pariwisata Kelompok (*Group tourism*)
10. Jenis wisata berdasar perjalanan:
 - a) Pariwisata Darat (*Land tourism*)
 - b) Pariwisata laut dan Sungai (*Sea or river tourism*)
 - c) Pariwisata Udara (*Air tourism*)
11. Jenis wisata berdasar akses yang digunakan
 - a) Wisata remaja (*Youth tourism*)
 - b) Wisata Dewasa (*Adult tourism*)
12. Jenis wisata berdasar usia yang melakukan perjalanan
 - a) Pariwisata Mewah (*Deluxe tourism*)
 - b) Pariwisata Menengah (*Middle class tourism*)
 - c) Pariwisata Murah (*Social tourism*) (Gunardi, 2010)

Potensi Pariwisata

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang pedoman pembangunan Ekowisata di daerah, menjelaskan bahwa potensi adalah berupa wujud kekayaan alam, keadaan lingkungan, dan corak budaya yang dihimpun dalam konsep “ekowisata” yang dipandang mampu menjadi sektor unggulan untuk daerah. (Mardiana, 2014)

Menurut Danamik dan Weber mengartikan tentang ekowisata dari berbagai prespektif seperti pendekatan pengembangan, produk yang ditawarkan seperti atraksi sumber daya alam yang terdapat di tempat wisata tersebut, pasar yang merupakan perjalanan tentang upaya pelestarian dan kesejahteraan. (Erlin Damayanti, Mochammad Saleh Soeaidy, 2011)

Ekowisata juga merupakan suatu alternatif untuk pengembangan tujuan kawasan wisata tersebut, dalam pengembangan ekowisata dapat menghasilkan keuntungan dalam hal pemasukan ekonomi di daerah tersebut, tetapi tetap juga memperhatikan kualitas sosial dan ekologis agar tetap terjaga. (Setiawan, 2014)

Perkembangan potensi dalam hal wisata sangatlah penting dan berdampak baik dalam pelaksanaan otonomi di daerah tersebut dengan melalui PAD. Karena suatu daerah dianggap berhasil jika pendapatan daerah sesuai dengan yg dijalankan otonomi daerah tersebut. (Prasetya & Rani, 2014).

Terdapat 3 aspek produk wisata yaitu dikenal dengan istilah triple

A yang terdiri dari Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas. Segala sesuatu yang memiliki nilai jual dapat diartikan sebagai produk wisata. Atraksi itu sendiri berupa potensi flora, fauna, bentang alam dan berupa budaya dalam masyarakat (Muttaqin, Purwanto, & Rufiqo, 2011).

Analisis SWOT

SWOT merupakan suatu teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang akan dilakukan dengan Strengths atau Kekuatan, Weakness atau Kelemahan, Opportunity atau Kesempatan, dan Threat atau Ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menghadirkan strategi dengan menganalisis suatu kondisi yang ada sehingga bisa melakukan tindakan atau kegiatan sesuai dengan strategi yang telah hadir tersebut. (Atmoko et al., 2014)

Analisis SWOT merupakan perumusan strategi yang terdapat dalam perusahaan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang sistematis yang di dasarkan pemikiran yang diantaranya yaitu:

- a) Strength, dalam arti mengoptimalkan kekuatan;
- b) Opportunities, dalam arti suatu peluang yang ada dan mampu untuk dimanfaatkan;
- c) Weakness, dalam arti kaidah untuk memahami kelemahan yang dimiliki;
- d) Threat, dalam arti meminimalisir sebuah keadaan yang bersifat ancaman. (Noor, 2014)

Pembahasan

Kondisi Desa Manuk

Desa Manuk terdapat di Kecamatan Siman merupakan desa yang letaknya berada di wilayah Timur Kabupaten Ponorogo dan \pm 5 km dari pusat kota, dalam kondisi dan letak geografisnya, Desa Manuk Kecamatan Siman. Secara geografis luas wilayah desa Manuk yaitu 97.966 Ha dengan topografi meliputi dataran 40.996 Ha dan sawah 57.000 Ha. Gambaran umum demografi desa Manuk yaitu jumlah penduduk 2.257 jiwa mayoritas mata pencaharian petani. Batas-batas desa Manuk meliputi sebelah utara desa Patihan Kidul, sebelah selatan desa Sawuh, sebelah barat desa Siman, sebelah timur desa Pijeran. *(Sumber: diolah dari dokumentasi hasil penelitian).*

Kondisi Geografis Embung sedodog

Embung sedodog di Desa Manuk yang didominasi penampakan tanah lapang karena berada diantara tanah pesawahan Desa Manuk yang membujur kearah timur, *Embung sedodog* ini terletak di area aliran sungai persawahan setunjung Dusun Tanggul Rejo. Embung ini telah lama ada dengan luas \pm 4.000 m². *Embung sedodog* tersebut memanfaatkan sumber air yang ada di lokasi desa sebagai irigasi lahan pertanian dan dalam jangka panjang sebagai potensi wisata desa. Dalam hal irigasi, *Embung sedodog* mengairi area pertanian wilayah Desa Manuk \pm 50 Ha.

Adapun pemanfaat irigasi daerah lainnya meliputi Desa Pijeran, Desa Siman, Kelurahan Purbosuman, Desa Brahu, Desa Sekaran, dan Kelurahan Surodikraman. Dalam hal ini bisa dikatakan *Embung sedodog* memiliki peranan penting sebagai sumber pengairan lahan pertanian. (Sumber: diolah dari dokumentasi hasil penelitian)

Peran Pemerintah

Pemerintah Desa Manuk bermaksud untuk mengembangkan *Embung sedodog* ini sebagai potensi wisata desa dalam waktu jangka panjang. Pemerintah sendiri menginginkan *Embung sedodog* sebagai wisata di Desa Manuk tersebut bisa menjadi PAD dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Manuk. *Embung sedodog* juga direncanakan oleh Pemerintah Desa sebagai tempat objek wisata pemancingan, pengembangan dan pelatihan budidaya perikanan serta pelatihan pertanian dengan memanfaatkan lahan sawah milik pemerintah desa sehingga memiliki nilai plus kedepannya. Dengan perencanaan-perencanaan yang ada dan hadir pada pemerintah desa, maka Pemerintah Desa Manuk membentuk Pokdarwis Desa Manuk dan sering mengadakan musyawarah bersama Pokdarwis Desa Manuk beserta masyarakat.

Yayan Murdiyono, S.Pd selaku ketua Pokdarwis desa manuk berkata : *“Pemerintah Desa Manuk memang mengangkat Embung sedodog sebagai Program Inovasi Desa untuk lebih memperkenalkan potensi desa yang dimiliki sehingga menjadi bagian dari PAD. Dengan harapan desa manuk berinovasi untuk*

mewujudkan desa manuk yang maju, mandiri, sehat, dan sejahtera maka sangatlah layak Embung sedodog Desa Manuk Kecamatan Siman dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata desa, sehingga pemerintah desa sendiri dalam mewujudkan harapan itu telah membentuk Pokdarwis Dea Manuk dan sering mengadakan musyawarah dan sosialisasi bersama pokdarwis dan masyarakat".(sumber :Ketua Pokdarwis Desa Manuk. Hari Kamis, 21 Juni 2018)

Pemerintah sebagai salah satu aktor dalam pembangunan destinasi wisata *Embung sedodog* Di Desa Manuk bermaksud mengoptimalkan potensi wisata desa, mengoptimalisasikan potensi agropolitan untuk re-desain wisata agro, berupaya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pedesaan, menjaga dan melestarikan hayati serta lingkungan hidup yang didasarkan oleh beberapa acuan diantaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4996);
- 2) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata;
- 3) Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM 17/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata;
- 4) Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM 04/UM.001/

MKP/08 tentang Sadar Wisata;

- 5) Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata tahun 2010 – 2014. *(Sumber: diperoleh dari data analisis proposal Pokdarwis Desa Manuk)*

Peran Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa manuk menjalankan tupoksinya berdasar ketetapan hasil musyawarah bersama pemerintah desa dan disahkan secara resmi melalui SK dari Kepala Desa Manuk yaitu Wahyudi, S.Pd.I dan dimuat kedalam data resmi dari Desa Manuk diantaranya, Keputusan Kepala Desa Manuk Nomor 02 Tahun 2018 Tentang Susunan Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Sedodog” Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang berdasar SK secara teknis pemetaan Desa Manuk Kecamatan Siman sebagai Desa Wisata yang diharapkan menjadi kawasan terpadu dan refesentatif.

Yayan Murdiyono, S.Pd selaku ketua Pokdarwis desa manuk berkata : *“Pokdarwis Desa Manuk, menjalankan tugas dan fungsi pokoknya berlandaskan peraturan-peraturan desa meliputi Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Wisata Embung sedodog dan Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Lingkungan Sehat Dan Pelestarian Lingkungan Hidup serta SK dari pemerintah desa dan rencana pembangunan desa bersama pemerintah desa. Untuk kegiatan yang dilakukan selama ini terhadap Embung sedodog meliputi memetakan tata*

wilayah pada Embung sedodog, melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat, melakukan terjun lapangan bersama masyarakat, melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan bersama masyarakat, memetakan nilai-nilai estetika untuk dituangkan pada Embung sedodog seperti pemetaan keadaan flora dan fauna, tata tempat parkir dan menyediakan fasilitas umum”. (sumber :Ketua Pokdarwis desa Manuk. Hari Kamis, 21 Juni 2018)

Pencapaian Pembangunan

Pemerintahan Desa Manuk saat ini telah melakukan mengembangkan beberapa fasilitas umum diantaranya seperti gambar berikut:



Gambar 40 Masjid yang terdapat di bagian barat bendungan *Embung sedodog*

Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Masjid tersebut merupakan salah satu bentuk tanah waqaf dari

salah satu warga desa yang di waqafkan kepada Desa Manuk. Saat ini masjid masih dalam keadaan proses pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu keunikan dari masjid tersebut ialah bertempat di area persawahan, selain itu di depan masjid terdapat satu tiang bendera merah putih yang membedakan dengan masjid-masjid yang lain. Masjid tersebut berlantai dua, beserta memiliki fasilitas kamar mandi dibagian lantai bawah sisi kanan, dan ruang terbuka pada lantai satu dari sisi kiri hingga tengahnya terdapat tempat sholat. (sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018)



Gambar 41 Ruko yang masih dalam tahap pembangunan awal
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Gambar ruko yang masih dalam tahap pembangunan tersebut merupakan salah satu bentuk perencanaan dari Pemerintahan Desa

Manuk. Dalam merealisasikan perencanaan pembangunan, ruko tersebut masih dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Ruko berada tepat di belakang Masjid yang ada di *Embung sedodog* atau tepatnya di sebelah baratnya. Saat ini ruko sudah memiliki empat ruangan dan masih dalam tahap pembangunan awal. *(sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018).*



Gambar 42 Kawasan Parkir Kendaraan
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Gambar tersebut merupakan kawasan parkir kendaraan yang di gunakan untuk sementara dan berada di dekat *Embung sedodog* tepatnya di utaranya. Namun belum tertata begitu rapi. *(sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018).*



Gambar 43 Lokasi yang akan dijadikan tempat parkir

Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Gambaran tersebut merupakan lahan kosong milik Pemerintahan Desa Manuk yang di persiapkan untuk di dijadikan tempat parkir. Lahan itu terletak di barat ruko yang masih dalam keadaan proses pembangunan. Bamboo yang terpasang di atas lahan tersebut sebagai tanda bahwa tempat tersebut akan digunakan sebagai tempat parkir. Pembangunan tempat parkir di lahan tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kendaraan para wisatawan yang akan berkunjung. *(sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018).*



Gambar 44 Lokasi yang akan dijadikan warung makan
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Gambar tersebut memperlihatkan sebuah lahan sebagai persiapan tempat yang akan didirikan sebuah warung makan, letak lahan tersebut berada pada sisi kiri/selatan masjid yang menyeberangi sirkulasi perairan ke barat. (*sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018*).



Gambar 45 Akses jalan sawah di Sedodog
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Akses jalan sangat penting bagi pengguna jalan, dan di Desa Manuk kondisi akses jalan ke tempat *embung sedodog* saat ini secara fisiknya masih terlihat sempit, hanya bisa diakses oleh sepeda, motor, dan hanya dapat dilalui oleh 1 kendaraan beroda 4. Saat ini akses jalan ke tempat wisata desa Manuk masih belum memadai karena jalannya masih terjal dan membutuhkan pembangunan yang berkelanjutan. (*sumber ini diperoleh dari observasi lapangan desa Manuk. Hari Kamis 21 Juni 2018*)

Akses jalan menuju *Embung sedodog* saat ini kondisi jalannya masih terjal berkerikil dan belum rata mengakibatkan rasa ketidaknyamanan pengunjung dalam berkendara. Keadaan jalan masih terlihat sempit dan belum ada pelebaran. Namun, di sisi pinggir jalan

menuju Embung sudah di bangun sebuah parit. (sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018).

Pemerintah daerah desa Manuk membuat perencanaan mengenai perbaikan jalan agar kondisi jalannya yang masih belum nyaman untuk di lewati oleh para wisatawan menjadi nyaman akan dilakukan pembenahan dalam memperbaiki akses jalan yang masih belum layak di lalui oleh wisatawan yang akan berkunjung. (sumber ini diperoleh dari wawancara dengan Ketua Pokdarwis desa Manuk. Hari Kamis 21 Juni 2018)

Yayan Murdiyono, S.Pd selaku ketua Pokdarwis desa manuk berkata : *Embung sedodog hingga kini telah menjadi kekuatan utama dalam mengairi sawah masyarakat desa, salah satu wujud pemanfaatannya yaitu diadakannya sebuah gubuk yang terletak disebelah selatan embung, tepatnya 75 m ketimur masjid. Di dalam gubuk ini terdapat mesin diesel untuk menyalurkan air ke pesawahan masyarakat dan dengan adanya embung sedodog ini telah memberikan manfaat yang hebat bagi sektor pertanian, terlebih saat musim kemarau tiba, hal ini karena embung tersebut memiliki sumber mata air alami sehingga tidak mudah mengalami penyusutan debit air.* (sumber ini diperoleh dari wawancara dengan Ketua Pokdarwis desa Manuk Kecamatan Siman. "Hari Kamis 21 Juni 2018)



Gambar 46 Gubuk Penempatan Diesel untuk Mengairi Sawah
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018

Gubuk tersebut merupakan tempat meletakkan mesin diesel yang berfungsi sebagai alat untuk mengairi sawah warga desa Manuk. Gubuk terletak di bagian selatan Embung, dengan adanya gubuk sebagai penempatan diesel tersebut merupakan salah satu bentuk pemanfaatan Embung karena untuk mengairi sawah warga desa memanfaatkan sumber air yang ada di *Embung sedodog*. (*sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sedodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018*).

Tabel 5 Progres pembangunan Daya Tarik Embung sedodog

Daya Tarik Wisata	Ada Tidak	Keterangan
Daya Tarik Wisata Alam	Ada	-Wisata persawahan -Wisata memancing -Wisata embung
Daya Tarik Wisata Budaya	Ada	-Kesenian Reyog -Kesenian Karawitan
Daya Tarik Wisata Khusus / lainnya		-Belum ada

Sumber: diperoleh dari data dokumentasi

Pemerintahan Desa Manuk telah mencapai progress pembangunan daya tarik *Embung sedodog*, saat ini Kepala Desa masih melakukan peningkatan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai macam daya tarik yang sudah ada dan di miliki oleh Desa Manuk ialah Daya Tarik Wisata Alam seperti wisata persawahan, wisata memancing, wisata embung. Selain itu Desa Manuk juga memiliki Daya tarik yang berupa Wisata Budaya seperti Kesenian Reyog dan Kesenian Karawitan. Namun saat ini daya tarik wisata khusus atau yang lainnya masih belum ada di dalam progress pembangunan. (Sumber: diperoleh dari data dokumentasi)

Tabel 6 Progres Pembangunan Fasilitas Pendukung Embung sedodog

Fasilitas Pendukung Wisata	Ada Tidak	Keterangan
a. Penginapan / Homestay	Tidak	
b. Warung Makan		Proses perencanaan
c. Toko Cenderamata		Proses perencanaan
d. Balai Pertemuan	Tidak	

e. Peta dan Tanda Informasi Wisata	Proses perencanaan
f. Toilet Umum	Ada
g. Area Parkir	Ada
h. Tempat Sampah	Ada
i. Jaringan Telekomunikasi	Tidak
j. Jaringan Listrik	Ada
k. Lainnya	

Sumber: diperoleh dari data dokumentasi

Yayan Murdiyono, S.Pd selaku ketua Pokdarwis desa manuk berkata : *Pemerintahan Desa Manuk mempunyai pencapaian di dalam progress pembangunana fasilitas pendukung Embung sedodog, yang menjadi fasilitas pendukung saat ini ada berbagai macam. Saat ini yang masih dalam proses perencana pembangunan yaitu warung makan, toko cinderamata, dan peta dan tanda informasi wisata. Fasilitas pendukung di Embung sedodog yang sudah ada saat ini diantaranya toilet umum, area parkir, tempat sampah, jaringan listrik. Namun saat ini Fasilitas yang belum ada saat ini yaitu penginapan/homestay, balai pertemuan, dan jaringan telekomunikasi. (sumber: Ketua Pokdarwis desa Manuk. Hari Kamis, 21 Juni 2018)*

Analisis

Analisis SWOT terhadap *Embung sedodog* sebagai potensi wisata Desa Manuk

Berdasar analisis SWOT terhadap keadaan geografis atau fisik *embung sedodog*, diperoleh hasil berupa data tentang Kekuatan alami *embung sedodog* adalah memiliki sumber mata air alami, sehingga dimusim kemarau debit air tidak mudah menyusut kemudian terdapat

fauna yang diantaranya adalah bulus, ikan dan burung, serta air yang bersih dan dikelilingi area pesawahan milik desa dan masyarakat, lahan atau area yang masih belum terjamah pembangunan. Untuk kelemahannya adalah minimnya penggunaan teknologi media penggagas wisata desa manuk, masih belum tersedianya fasilitas energi listrik. Untuk kesempatan atau peluangnya adalah bisa dikembangkan menjadi wisata pemancingan, pelatihan budidaya perikanan, pelatihan pertanian tanaman hidroponik terkhusus sayuran, lahan atau area yang bisa mewadahi kegiatan pasar kuliner serta penempatan ruko. Untuk ancamannya adalah kecenderungan sikap masyarakat yang belum sesuai berdasar ekspektasi pengelola wisata *Embung sedodog* seperti sikap acuh tak acuh terhadap sesama ataupun pengunjung, kemudian ancaman dari pengaruh iklim lingkungan pesawahan yang sering panas terik ketika siang hari sehingga berpotensi menimbulkan rasa turunnya semangat berwisata.

Pemetaan tindak lanjut terhadap *Embung sedodog* berdasar analisis.

Berdasar analisis SWOT terhadap *Embung sedodog* Desa Manuk maka perlu adanya kegiatan tindak lanjut dari Pemerintah Desa Manuk dan Pokdarwis. Motor utama pengelola wisata *Embung sedodog* yaitu Pemerintah Desa bersama Pokdarwis perlu mengorelasikan anatara kekuatan atau keunggulan dari potensi wisata dan meminilkan sisi-sisi kekurangan dan ancaman yang ada sesuai kaidah analisis SWOT seperti yang dijelaskan tadi.

Prediksi perwujudan destinasi wisata ekosistem *Embung sedodog*

Desa Manuk:



Gambar 47 Jalan Saat ini

Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018



Gambar 48 Jalan Impian mendatang

Sumber: diperoleh dari spg.sakuralaguageplus.com

Gambar 47 penampakan jalan sebagai jalur untuk mengakses lokasi embung yang masih terjal bergelombang dan berkerikil. Gambar 48 adalah gambaran pembangunan jalan yang diharapkan sebagai jalur akses ke *embung sedodog* perwujudan diwaktu mendatang.



Gambar 50 Pemancingan Embung

Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018



Gambar 51 Pemancingan kedepannya

Sumber: diperoleh dari Kabarmancing.com

Gambar 50 menampilkan kondisi sisi pinggir embung yang ditumbuhi tanaman secara kurang teratur. Gambar 51 merupakan gambaran pembangunan kedepan pada sisi pinggir embung dengan

diadakannya gubuk teduh pemancingan.



Gambar 52 Lahan Sawah milik desa Manuk
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018.



Gambar 53 Contoh tempat pelatihan bercocok tanam
Sumber: diperoleh dari Filahafarm.com

Gambar 52 memperlihatkan lahan sawah yang dimiliki oleh Desa Manuk yang tempatnya berada tidak jauh dari *Embung sedodog*. Lahan

sawah ini nantinya akan dibuat sebagai tempat pelatihan bercocok tanam bunga dan sayuran tipe hidroponik bagi pelajar, pemuda masyarakat Desa Manuk dan bagi para wisatawan yang ingin berlatih bercocok tanam. Kedepannya tanah atau sawah ini akan menjadi seperti gambar 53 (sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di Embung sendodog desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018). Kedepannya lahan sawah pada gambar 52 akan dijadikan tempat bercocok tanam seperti gambar 53.



Gambar 54 Aliran Embug Sendodog
Sumber: diperoleh dari data dokumentasi pada tanggal 4 Juli 2018.



Gambar 55 Contoh tempat Budidaya Ikan

Sumber: diperoleh dari pradyasuara.tubankab.go.id

Gambar 54 memperlihatkan bagian timur *embung sedodog*, yang ditumbuhi pohon yang rindang tempat burung-burung bertengger, dan pada sisi selatan (tepatnya pada sisi kanan gambar), akan dibangun kolam atau area yang dimanfaatkan sebagai tempat budidaya ikan yang bertujuan untuk pembinaan dan pelatihan bagi pemuda masyarakat Desa Manuk dan bagi para wisatawan yang ingin berlatih budidaya ikan. (sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di *Embung sedodog* desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018). Kedepannya bagian timur *embung sedodog* yang ditumbuhi pepohonan pada gambar 54. tersebut akan dibangun kolam sebagai tempat budidaya ikan seperti gambar 55. (sumber ini diperoleh dari hasil observasi lapangan di *Embung sedodog* desa Manuk. Hari Rabu 4 Juli 2018).

Kesimpulan

Desa Manuk memiliki potensi alam yaitu potensi pariwisata *embung sedodog* yang kini tengah mengalami kontruksi tata ruang destinasi wisata ekosistem. Tempat Wisata *Embung sedodog* menjadi salah satu potensi besar yang dimiliki Desa Manuk karena sebuah keunikan maupun sifat khas, dan terletak tepat di persawahan. Selain itu, dalam Pengembangannya *Embung sedodog* dapat menjadi income melalui Restribusi masuk ke tempat Wisatanya Pemerintahan Desa Manuk dalam memanfaatkan sumber air yang ada di *Embung sedodog* sebagai irigasi lahan pertanian di beberapa desa, sehingga *Embung sedodog* memiliki peranan penting sebagai sumber pengairan lahan pertanian. Tempat wisata *Embung sedodog* tersebut nantinya akan dikembangkan menjadi tempat pemancingan dengan berbagai fasilitas umum yang mendukung serta menjadi tempat wisata yang sangat diminati oleh wisatawan dari berbagai daerah.

Potensi yang akan di kembangkan oleh Pemerintah Desa Manuk adalah *Embung sedodog* yang bisa dikembangkan kedepannya menjadi tempat wisata pemancingan, pelatihan budidaya perikanan, pelatihan pertanian tanaman hidroponik terkhusus sayuran, lahan atau area yang bisa mewadahi kegiatan pasar kuliner serta penempatan ruko. Selain itu, Pemerintahan Desa Manuk saat ini telah melakukan pembangunan yang berupa fasilitas umum diantaranya Masjid yang terdapat di bagian barat

bendungan *Embung sedodog*, ruko yang masih dalam tahap pembangunan awal, kawasan parkir kendaraan, penyediaan tempat yang akan dijadikan tempat parkir, penyediaan lahan sebagai tempat warung makan, Akses Jalan di sawah Sedodog yang masih dalam proses perencanaan akan di perbaiki, gubuk sebagai penempatan diesel yang berfungsi untuk mengairi sawah.

Potensi lokal di Desa Manuk terkhusus *embung sedodog* merupakan potensi pariwisata lokal di daerah Ponorogo, dan tahap-tahap perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa Manuk terhadap tempat wisata *Embung sedodog* menjadi salah satu tujuan untuk menciptakan destinasi wisata baru di Kabupaten Ponorogo.

Pemerintah Desa Manuk harus lebih memaksimalkan dalam mengolah potensi lokal wisata yang dimiliki oleh desa agar kedepannya masyarakat dan pemerintahan Desa Manuk mendapatkan keuntungan yang sama melalui hasil pemanfaatan dari potensi wisata yang ada di desa. Pemerintah Desa Manuk diharapkan mampu memberikan kebijakan perihal keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi untuk mengelola dan merawat potensi lokal desa wisata.

Daftar Pustaka

- Atmoko, T. P. H., Akademi, D., & Yogyakarta, P. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman T. Prasetyo Hadi Atmoko Dosen Akademi Pariwisata Yogyakarta, 12(November), 146–154.
- Erlin Damayanti, Mochammad Saleh Soeaidy, H. R. (2011). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470.
- Gunardi, G. (2010). Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir, Kota Tangerang, (1).
- Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, Dan M. B. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, 3(2), 129–139.
- Mardiana, E. H. Dan R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat, 02(03), 146–159.
- Mastika, I. K. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki , Jawa Timur, 4, 240–252.
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, 6, 152–161.
- Noor, S. (2014). Daihatsu Luxio Di Malang. *Jurnal Intekna*, (2).
- Novena, V. K. (2013). Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Keputusan Kunjungan Konsumen Pariwisata.
- Prasetya, D., & Rani, M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep , Madura , Jawa Timur (Studi Kasus : Pantai Lombang), 3(3), 412–421.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata. *Journal Of Indonesian Applied Economics*, 1, 37–47.
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, R. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135–143.

Setiawan, S. E. S. Dan A. (2014). Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 49–60.

Sumber utama adalah dari data lapangan yang terdiri:

- Observasi
- Wawancara
- Analisis Proposal Pokdarwis
- Dokumentasi

**Dampak Pengembangan Desa Wisata
terhadap Perekonomian Masyarakat
Tunagrahita Desa Karangpatihan
Kecamatan Balong Kabupaten
Ponorogo**

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Meilany Noor Rohmah, Muhammad

Nurruddin, Mohamad Siregar

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Pada era modern yang menglobal ini, pariwisata menjadi salah satu media dan produk dalam mengembangkan proses pembangunan di Negara ini. Pariwisata menjadi focus proses perencanaan pembngauan yang berkelanjutan (*Suistanable Development*). Selain itu, pariwisata juga dijadikan sebuah aset yang menunjang perekonomian makro dalam konteks internasional maupun mikro dalam konteks local, yang dapat membawa dampak di berbagai sektor, Seiiring dengan berkembangnya system di Negara, pengembangan pariwisata sendiri tidak hanya berada di wilayah perkotaan saja melainkan di wilayah pinggiran atau pedesaan. Dengan istilah desa pariwisata atau desa wisata, yang mana sekarang di zaman yang kekinian genjotan pemerintah negara dalam bidang pariwisata juga di usung di daerah pedesaan dan daerah tertinggal.

Desa merupakan suatu wilayah yang bertumpu terhadap potensi yang bersifat kearifan lokal memiliki banyak potensi sumber daya baik berupa sumber daya manusia dan sumber daya alam. Maka dari itu, berbagai proses perencanaan dilakukan banyak elemen dalam menunjang pengembangan pariwisata di wilayah desa. Pengembangan wisata di desa memberikan dampak bagi masyarakat lokal juga tentunya, Selain itu juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya membuka lapangan pekerjaan

yang baru, dapat memberikan perubahan kehidupan serta dapat mendorong aktivitas perekonomian lokal melalui kemampuan masyarakat itu sendiri.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang terletak berada di sebelah barat Propinsi Jawa Timur, jika secara administratif sampai dengan tahun 2011, wilayah tersebut terbagi atas 21 kecamatan yang meliputi 303 Kelurahan dan Desa. (Wirosoedarmo, Widiatmoko, & Yoni Widyoseno, 2014).

Salah satunya adalah Desa Karangpatihan yang berada di Kecamatan Balong. Desa Karangpatihan merupakan suatu wilayah desa yang letaknya tidak terlalu jauh dari wilayah perkotaan di Kabupaten Ponorogo, selayang pandang masyarakat umum mengetahui desa tersebut terkenal dengan daerah yang dapat dikatakan tertinggal gersang tandus, dengan pola kehidupan masyarakat yang masih jauh dari kata layak bagi mereka yang hanya tinggal di rumah gubuk dan masih hidup dibawah garis kemiskinan.(Suluh & Dewi, 2016)

Selain itu, yang menjadi salah satu faktor riset penelitian adalah disana terdapat masyarakat tunagrahita, yang dekade tahun berlalu Tunagrahita ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang ada di kabupaten Ponorogo.

Permasalahan Tunagrahita ini merupakan permasalahan sosial, karenanya dimana suatu keadaan yang mengarah kepada pelanggaran terhadap nilai-nilai, norma, serta mengakibatkan penderita emosional.

Bahkan ekonomi dalam masyarakat tunagrahita tidak dapat berjuang secara maksimal untuk membela dan menghidupi diri sendiri. Karena mereka memiliki beberapa keterbatasan, utamanya kemampuan intelektual. (Wahyu Dwi Putri, 2017)

Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi tunagrahita, hal itu disebabkan karena beberapa faktor genetik yang dibawa sejak lahir, terjangkit gizi buruk. Sebenarnya, Tunagrahita itu memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuannya, akan tetapi karena ketidakberdayaan dari segi mental dan intelektual, sehingga mereka perlu diberdayakan agar tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda di kehidupan bersosial seperti halnya diskriminasi terhadap tunagrahita. Mereka tercatat sejumlah 98 keluarga baik laki-laki dan perempuan yang terdiri dari dewasa, lansia dan anak-anak, maka dari itu, desa ini sering dijuluki sebagai kampong idiot Ponorogo. Julukan sebagai kampong idiot tersebut sebagai *branding* desa sehingga, pada dekade tahun ini memunculkan perhatian publik mengenai keadaan yang terjadi desa Karangpatihan.

Sejak tahun 2013 Desa Karangpatihan berevolusi dengan berbagai perubahan salah satunya yaitu di bidang pariwisata – desa wisata yang terdiri Wisata Gunung (*Gunung Berug dan Goa Pertapan Selo Tundho*), Wisata Air Terjun (*Air Terjun Dongminang*), Wisata Kuliner (*Tiwul Godhong Jati Kreatifitas, Soto Blendhet*). (Nurcholis, 2017).

Obyek wisata tersebut yang melenggang namanya atau sering

dikenal oleh masyarakat umum adalah destinasi wisata Gunung Beruk. Berbagai upaya dilakukan untuk mendongkrak kegiatan pariwisata di desa Karangpatihan dengan cara mempublish perkembangan wisata salah satunya di sosial media. Pengembangan wisata yang diperankan oleh kelompok pemuda sadar wisata atau disingkat Pokdarwis Karangpatihan dan berbagai elemen masyarakat tentunya. Selain itu, disana juga ada ruang gerak pemberdayaan khusus Tunagrahita yaitu Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, dimana hal itu dijadikan sebagai tempat pemberdayaan bagi penyandang Tunagrahita. Dengan adanya, pengembangan wisata dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat lokal maupun tunagrahita. Utamanya adalah berdampak terhadap perekonomian mereka. Dampak tersebut dapat bersifat skala positif dan skala negatif bagi masyarakat Tunagrahita tersebut. Penelitian ini akan mengulas mengenai dampak yang ditimbulkan dari pengembangan wisata yang ada di Desa Karangpatihan dari segi perekonomian masyarakat tunagrahita.

Kajian ini telah mengulas secara singkat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tujuan daripada penelitian ini yakni menggambarkan dan menganalisis dampak yang dimunculkan dari pengembangan wisata di Desa Karangpatihan terhadap perekonomian masyarakat Tunagrahita, sejauh mana hasil dari pengembangan wisata itu sudahkah memberikan perubahan terhadap masyarakat lokal terutama di daerah kabupaten Ponorogo misalnya yang dapat dikatakan

perekonomian masyarakat lokal yang masih rendah dan terdapat pula masyarakat yang tak mampu seperti masyarakat penyandang tunagrahita.

Kajian

Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan berbagai aktifitas wisata dan didukung oleh berbagai sarana dan prasaran atau fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. (Undang-Undang Kepariwisata, 2009)

Penjelasan mengenai pariwisata yaitu suatu aktifitas perjalanan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok yang mempunyai sifat hanya sementara atau tidak permanen dengan tujuannya yakni dalam upaya memuaskan suatu keinginannya semisalnya melihat pemandangan alam, budaya masyarakat lokal, akan tetapi bukan untuk melakukan kegiatan berniaga atau dagang (Febrina Rahmita Putri, Suharyono Wi Endang NP, 2017).

Selain itu, pengertian dari segi Ilmu Sosiologi, mengatakan bahwa pariwisata terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

1. *A dynamic element*, yaitu perjalanan ke suatu destinasi wisata
2. *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan
3. *A consequential element*, atau dari dua hal diatas dapat menimbulkan beberapa akibat (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi

dapat berdampak terhadap ekonomi, sosial-budaya dan fisik dari keberadaan para wisatawan. (Hermawan, 2016)

Pariwisata merupakan fokus penting untuk inovasi terutama di pedesaan dan ekonomi pedesaan, di sisi lain, inovasi juga sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing yang terkait dengan sektor pedesaan lainnya yaitu pertanian. Inovasi desa wisata memiliki beberapa ciri-ciri sangat khusus yang membedakannya dari sektor pedesaan lainnya, terutama sulitnya mempertahankan inovasi, dampak keterbelakangan pengembangan industri, dan keperluan untuk kerjasama antara berbagai badan-badan publik, swasta dan sukarela untuk memberikan pengalaman wisata yang lengkap. (Rahmasari & Pudjowati, 2017)

Konsep Desa Wisata

Pemahaman mengenai desa wisata sangat perlu diketahui, maka sebelum memahami konsep desa wisata perlunya memahami dari pengertian desa. Desa adalah pengertian dari desa dan desa adat atau dengan sebutan nama lainnya adalah Desa, merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah administrative, yuridis maupun geografis yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan keinginan masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara

Kesatuan Republik Indonesia. (Desa, 2015)

Desa wisata merupakan wilayah atau kawasan yang dapat berupa lingkungan pedesaan yang mempunyai intrik daya tarik wisata dengan melestarikan kearifan lokal seperti halnya adat-istiadat, kebudayaan, serta ragam kekayaan alam yang mempunyai ciri khas keunikan dan keaslian dari suasana pedesaan. Kawasan pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya memiliki lebih dari satu dari beberapa wisata, misalnya gabungan dari agrowisata, wisata buatan, wisata budaya, dan *ecotourism* dalam satu wilayah desa wisata. (Hermawan, 2016),

Konsep Pengembangan Pariwisata

(Hermawan, 2016) mengemukakan bahwa dalam pengembangan pariwisata harus memenuhi lima unsur penting agar wisatawan dapat menikmati kunjungannya ke suatu tempat objek wisata, di antaranya adalah :

1) Atraksi

Merupakan suatu hal yang menjadi inti utama dari suatu obyek wisata. Dengan adanya atraksi yang nantinya dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Atraksi tersebut dapat berupa atraksi wisata alam, budaya, maupun atraksi wisata buatan.

2) Fasilitas

Fasilitas sebagai sarana prasarana yang dibutuhkan sebagai upaya pelayanan bagi wisatawan saat menikmati obyek wisata tersebut,

kehadiran fasilitas wisata cenderung mendukung, bukan untuk mendorong pertumbuhan obyek wisata.

3) Infrastruktur

Yang termasuk kedalam infrastruktur penting dalam pariwisata adalah :

- a) Sistem pengairan / air
- b) Sumber listrik / energy
- c) Jaringan telekomunikasi
- d) Sistem sanitasi
- e) Jasa-jasa pelayanan kesehatan
- f) Jalan-jalan/ akses jalan raya

4) Transportasi

Adanya transportasi yang baik, hal ini memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah dalam mengakses obyek wisata yang di tuju, dengan kemudahan transportasi maka tentu saja akan mempengaruhi banyaknya wisatawan yang akan berkunjung.

5) Keramahtamahan

Wisatawan merupakan seseorang atau sekelompok yang berada di lingkungan yang baru dan asing, maka sifat keramahtamahan menjadi salah satu unsur yang penting dalam rangka membuat suatu obyek wisata menarik bagi wisatawan.

Masyarakat Tunagrahita

Tunagrahita merupakan pengertian yang biasanya digunakan

untuk menyebut orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kamus bahasa Inggris digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain sebagainya. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki pengertian yang sama dalam menjelaskan kondisi seseorang yang memiliki kecerdasannya di bawah rata-rata selain itu, biasanya ditandai oleh keterbatasan intelektual dan ketidakberdayaan interaksi sosial. (Awalia & Mahmudah, 2016).

Sejak lahir Tunagrahita memiliki potensi diri sesuai dengan kemampuan atau talenta yang dapat dikembangkan. Permasalahan Tunagrahita merupakan permasalahan dalam aspek sosial, dimana kondisi tersebut mengarah terhadap penyelewengan nilai-nilai, norma, serta dapat mengakibatkan penderita emosional. Bahkan dari segi ekonomi masyarakat tunagrahita juga tidak dapat memenuhi kehidupannya secara maksimal. Karena mereka memiliki beberapa keterbatasan, utamanya kemampuan intelektual. Didalam kehidupan sehari-hari pada umumnya mengalami perlakuan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya persepsi dan pandangan negatif dalam masyarakat, akibatnya keberadaannya Tunagrahita sendiri hampir terabaikan. (Wahyu Dwi Putri, 2017)

Tunagrahita yakni suatu pengertian kepada individu yang telah dijuluki memiliki keadaan keterbelakangan mental. Istilahnya Tunagrahita ini terpaku pada kondisi daripada fungsi intelektualis umum

secara nyata di bawah rata-rata (batas normal) dengan kekurangan dalam berperilaku untuk menyesuaikan diri, terjadinya ini berlangsung hingga pada masa fase perkembangannya. Kehidupan masyarakat tunagrahita di Indonesia sekarang ini mengalami rentan terhadap diskriminasi yang disebabkan karena kurangnya informasi tentang dunia kesehatan meliputi, pengobatan, penyakit pendidikan, peluang kerja dan akses publik yang masih terbatas. Dilihat aspek pekerjaanpun, peluang kesempatan kerja untuk penderita disabilitas juga masyarakat tunagrahita, masih sangat minim. Minimnya kesempatan kerja bagi masyarakat tunagrahita memberikan dampak bagi pemenuhan hidup sehari-hari yang mengakibatkan masyarakat tunagrahita terjebak dalam lingkaran kemiskinan. (Tanjung Sekar Arum, 2017)

Hubungan antara masyarakat tunagrahita dengan kemiskinan. Di Indonesia sendiri Tunagrahita memiliki jumlah yang banyak dan terbanyak berada di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki empat desa terdapat jumlah Tunagrahita yang cukup banyak, yaitu Desa Sidoharjo, Kreet, Pandak dan Karang patihan serta data dari Organisasi Sosial Kasih Sayang Kreet, Jambon yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Idiot. Sehingga, dari keempat desa itu, Desa Karangpatihan merupakan desa yang masuk dalam kategori paling banyak dikenal oleh mayoritas publik. (Tanjung Sekar Arum, 2017)

Dampak Ekonomi Masyarakat

Wisatawan yang datang berkunjung ke sebuah destinasi wisata dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya, biasanya di tempat wisata disediakan barang-barang keperluan misalnya oleh-oleh khas wisata itu, maka mereka para pengunjung akan mengeluarkan uang untuk membeli sebagai keperluan mereka. Karena hanya sementara berpergiannya maka mereka pergi meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke tempat asalnya, bahkan ada yang memilih untuk tinggal atau menginap di wisata tersebut, seperti di *homestay* yang telah disediakan di tempat. Jika pengunjung yang datang ke sebuah destinasi wisata tersebut dengan jumlah banyak maka nantinya akan berdampak pada kehidupan perekonomian di daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. (Hermawan, 2016)

Mengemukakan bahwa terdapat beberapa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 8 (delapan) kategori dampak sebagai berikut :

1. Penerimaan devisa
2. Pendapatan masyarakat
3. Kesempatan kerja
4. Distribusi manfaat atau keuntungan
5. Kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat.
6. Pembangunan pada umumnya

7. Pendapatan pemerintah

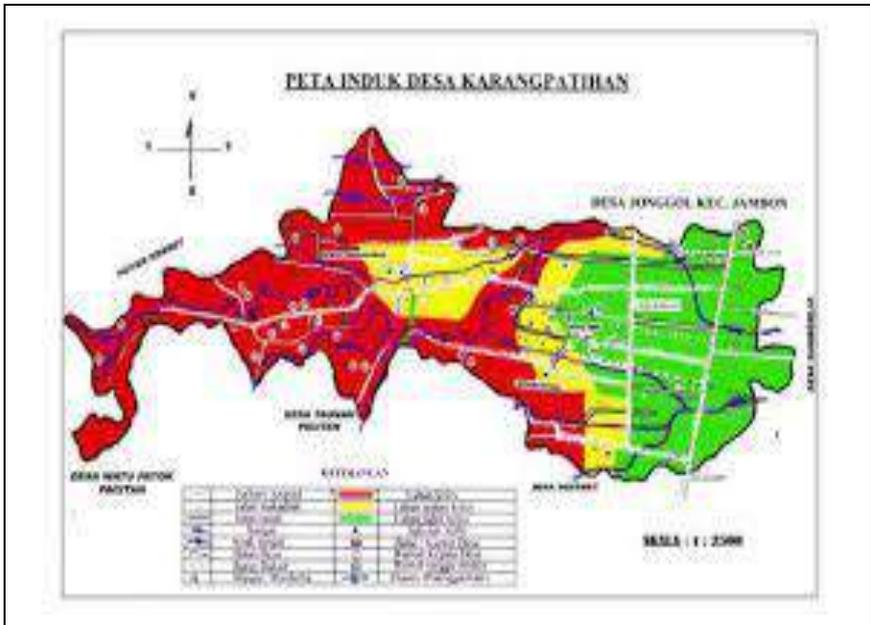
Pembahasan

Profile Karangpatihan

luas wilayah 1336,6 Ha meliputi 4 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo, dan Dusun Tanggungrejo. Total jumlah penduduk sebanyak 5824 jiwa terdiri 2884 laki-laki dan 2940 perempuan. (Penelitian, Desa, Kecamatan, & Kabupaten, 2017)

Wilayah Desa Karangpatihan memiliki luas sekitar 1336,6 Ha (hektar) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Jonggol, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngendut, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo; Desa Tahunan dan Desa Watu Patok, Kabupaten Pacitan.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan desa Sumberejo, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan hutan Kreet. (Penelitian, Desa, Kecamatan, & Kabupaten, 2017)



Gambar 56 Induk Desa Karangpatihan

Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017

Notabene, sudah diketahui oleh banyak publik bahwa Karangpatihan merupakan salah satu dari beberapa daerah Ponorogo yang memiliki penduduk yang menderita *Down-syndrome* – salah satu nya yang dikenal dengan sebutan Kampung Idiot Karangpatihan. Karena, terdapat penduduk yang memiliki keterbelakangan mental dan emosional disana. Diantara jumlah penduduk lokal yang ada di Karangpatihan yang berstatus penderita *down syndrome*, tersebutkan dalam table 7.

Tabel 7 Jumlah Penduduk Tunagrahita

Nama Dukuh/Dusun	Jumlah Penduduk
Dukuh Tanggungrejo	67 Orang
Dukuh Krajan	7 Orang
Dukuh Bibis	9 Orang
Dukuh Bendo	8 Orang
Meninggal dunia	5 Orang
Jumlah Keseluruhan penduduk	86 Orang

Sumber: Data primer yang diolah data dokumentasi

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa dari jumlah penduduk di desa Karangpatihan yang sejumlah 5824 Jiwa, penduduk yang menderita *down syndrome* atau Tunagrahita sebanyak 91 jiwa, yang terdiri dari 77 KK dengan keterangan penduduk laki-laki sejumlah 47 jiwa dan perempuan sejumlah 44 jiwa sedangkan pada tahun 2018 ini mengalami penurunan dari tahun lalu dikarenakan meninggal dunia sejumlah 5 jiwa, sehingga jumlah saat ini adalah 86 jiwa.

Pada tahap observasi penulis melaksanakan kegiatan penelitian dengan wawancara beberapa narasumber sebagai informan, telah tersebutkan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 8 Jumlah Penduduk Tunagrahita

Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
Eko Mulyadi	L	Kepala Desa	Dsn. Tanggungrejo
Sumaji	L	Wirasawata/Pembina Rumah Harapan	Dsn. Tanggungrejo
Simis	P	Petani/Keluarga Tunagrahita	Dsn. Tanggungrejo

Sumber: Data primer yang diolah data dokumentasi

Perekonomian Masyarakat Tunagrahita

Memacu pada hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebelum adanya pemberdayaan Tunagrahita tersebut mata pencaharian para keluarga Tunagrahita mayoritas sebagai petani. Mereka melakukan kegiatan bercocok tanam seperti halnya yang dilakukan oleh petani pada umumnya, menanam padi, jagung, dan lainnya. Akan tetapi, kegiatan semacam itu hanya dapat dilakukan oleh keluarga tunagrahita sebagai kepala keluarga – dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga bukan penyandang atau Tunagrahita itu sendiri, mengingat bahwa penyandang Tunagrahita tidak bisa melakukan aktifitas layaknya orang normal, mereka yang memiliki keterbelakangan mental dan emosional. Dengan perolehan hasil pertanian belum dapat mencukupi semua kebutuhan sehari-harinya mereka. Ditambah lagi dengan keadaan musim, disaat musim kemarau mereka harus mengaadapi berbagai persoalan terutama sumber mata air. Kondisi geografis tanah yang gersang dan kering seringkali menyulitkan

untuk kegiatan pertanian atau bercocok tanam bagi petani di Karangpatihan.

Isu yang berkembang pemberitaan mengenai kondisi tunagrahita di Karangpatihan mulai memunculkan keprihatinan sosial terhadap kehidupan tunagrahita tersebut harus segera di tangani. Artinya, perlu pemberdayaan khusus agar mereka dapat berkembang ,dalam artian bukan berarti proses penyembuhan penyandang Tunagrahita secara total, melainkan dengan pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pendampingan dan diharapkan para Tunagrahita dapat berdaya walaupun memiliki kerbatasan psikis. Sebelum adanya perubahan yang revolusioner seperti sekarang ini, menurut informan bahwa sudah terdapat pemberdayaan untuk Tunagrahita dengan pemberian atau hibah. Sumbangan tersebut berupa bahan logistik, pemberian hewan ternak seperti ayam petelur, ayam kampung dengan harapannya para Tunagrahita dapat terbantu mandiri. Pihak-pihak yang memberikan sumbangan tersebut berasal dari kalangan lembaga atau instansi, *stakeholder*, kegiatan mahasiswa, dan masih banyak lagi bahkan mayoritas dari luar kota Ponorogo. Seperti pemberian hewan ternak – ayam petelur, lele dan sebagainya. Dengan hal itu, harapannya agar dapat di kelola mandiri oleh mereka. Hasil nya pun dinikmati oleh merekapun mulai berkembang hingga sekarang, walaupun terdapat beberapa Kendala seperti hewan-hewan ternak itu ada yang mati.

“Dulu, sebelum tahun 2013 memang ada pemberdayaan dikhususkan

bagi tunagrahita, akan tetapi pemberdayaan itu tidak berkelanjutan artinya tidak ada pendampingan lagi alhasil. Seperti pemberian hibah hewan ternak itu, karena tidak adanya continuitas, hewan ternak banyak yang mati.” (Wawancara Sumaji, Pembina Rumah Harapan Bangkit, pada 17/07/2018)

“Sering adanya pemberdayaan dengan model pemberian hibah dari kalangan warga sosial, dari instansi-instansi, komunitas, program-program dari mahasiswa. Berupa pemberian hewan ternak – kambing, ayam petelur, lele dan lainnya. Ya, hal itu sangat membantu untuk mereka, artinya mereka tentunya dapat terbantu dengan adanya hibah itu. Akan tetapi, pemberian itu juga tidak lepas pengawasan begitu saja, melainkan ada pembinaan untuk memantau. Ya, kita tahu bahwa tunagrahita sendiri tidak bisa kita biarkan dengan ketidaktahuannya, kita memberikan arahan misalnya tentang cara memelihara ikan lele, mulai dari memberikan pakan, cara memanen dan sebagainya. Sehingga, mereka dapat menirunya dan menerapkannya, Selain pemberian hibah juga ada program dari pemerintah daesa yaitu satu bulan seribu rupiah setiap warga. Jadi begini, program itu merupakan bentuk donasi sosial yang luarannya itu untuk membantu warga miskin yang ada di Karangpatihan terutama kaum Tunagrahita.” (Wawancara dengan Bapak Eko Mulyadi, selaku kepala desa pada 11/07/2018)

Reformasi telah berganti, dimana permasalahan Tunagrahita saat ini sudah di berdaya dengan kreatif mungkin demi meminimalisir ketidakberdayaan sosial yang dimiliki masyarakat Tunagrahita di Karangpatihan. Para penyandang Tunagrahita ini mulai diberdayakan dan diberikan pendampingan yang khusus dan ulet. Yaitu salah satunya adalah di bentuknya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang dulu namanya BLK (Balai Latihan Kerja). Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan

Rumah Harapan ini di bangun dengan swadaya masyarakat sekitar desa, tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah Dinas Sosial. Di Rumah Harapan inilah menjadi sentral bagi tunagrahita melakukan aktifitas seperti pelatihan membuat kerajinan yang diagendakan pertemuan setiap seminggu sekali yaitu di hari Rabu. Kerajinan tersebut berupa membuat keset yang kemudian mereka para tunagrahita yang memproduksi sendiri dan dijual ke Rumah Harapan dengan harga Rp 7.500,- per buah, sedangkan untuk kesedian memproduksi keset tersebut tergantung dengan kondisi atau kemauan dari para tunagrahita. Berdasarkan wawanacra, dalam waktu sehari para tunagrahita dapat memproduksi sekitar 1-3 buah keset. Setelah itu, Rumah Harapan akan menjual seharga Rp 15.000,- per keset. Informasi yang penulis dapatkan hasil penjualan keset itu akan dijadikan uang pemberdayaan untuk berkelanjutan.

“Samuji mengatakan bahwa hasil produksi kerajinan keset berasal dari masyarakat Tunagrahita itu sendiri, sebenarnya ada juga yang non tunagrahita tetapi kami lebih memfokuskan ke Tunagrahitanya. Untuk bahan-bahannya itu berasal dari kami, para Tunagrahita hanya memproduksi dan kemudian menyetorkan hasil kerajinannya. Setiap hasil karya kerajinan misalnya keset ini dijual dengan harga Rp 7.500,- per biji. Kemudian, kami menjualnya kepada pengunjung yang datang ke Rumah Harapan dengan harga Rp 15.000,- per biji. Terdapat juga aturan disini bahwa setiap pengunjung ataupun dari kalangan mahasiswa biasanya yang melakukan observasi, harus dan diwajibkan membeli produk hasil karya Tunagrahita. Disamping itu, semua hasil penjualan kerajinan ini uangnya akan dialokasikan untuk pemenuhan pemberdayaan berkelanjutan. Uang yang dapat tidak kami pergunakan semena-mena melainkan juga untuk keperluan di Rumah Harapan juga, tanpa kami meminta atau mengambil sepeserpun. Kata Samuji”

(Wawancara dengan Bapak Samuji, Pembina Rumah Harapan Bangkit, pada 17/07/2018).

Bahan-bahan pembuatan kerajinan itu telah disediakan dari Rumah Harapan, mereka hanya memproduksi dan menyetorkan saja. Selain kerajinan keset ini, ada juga kerajinan berupa batik ciprat, batik ini merupakan batik khas Karangpatihan. Batik Ciprat ini juga mendapatkan pelatihan khusus dalam pembuatannya. Berikut merupakan potret kehidupan masyarakat Tunagrahita Karangpatihan, sebagai berikut:



Gambar 57 Kondisi Tunagrahita pra pemberdayaan

Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017



Gambar 58 Pemberian Hibah hewan ternak kepada Tunagrahita dan warga miskin

Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017



Gambar 59 Pemberdayaan Tunagrahita dengan model bioplant

Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017



Gambar 60 Hasil Kerajinan pemberdayaan Tunagrahita berupa keset
Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017

Dampak wisata desa terhadap pendapatan masyarakat Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa demikian halnya selain pemberdayaan Tunagrahita, peralihan revolusi juga di galahkan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di Karangpatihan. Salah satunya adalah pengembangan destinasi wisata, dengan letak pemetaan wilayah terdapat lokasi yang cocok untuk dijadikan objek wisata yaitu Wisata Gunung (*Gunung Berug dan Goa Pertapan Selo Tundho*), Wisata Air Terjun (*Air Terjun Dongminang*), Wisata Kuliner (*Tiwul Godhong Jati Kreatifitas, Soto Blendhet*) (Nurcholis, 2017).

Destinasi wisata tersebut yang memiliki nilai menonjol atau wisata yang sering menampilkan di kalangan masyarakat umum adalah wisata Gunung Beruk. Wisata ini merupakan sebuah destinasi baru dengan

konsep wisata alam hutan yang sifatnya buatan yang dikelola dengan kreatifitas dari para pemuda Karangpatihan yang tergabung dalam Pokdarwis atau kelompok sadar wisata. Kelompok ini merupakan bagian dari organisasi Karang Taruna yang ada di desa. yan awalnya dari hasil pengabdian KKN Mahasiswa Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Pengembangan destinasi pariwisata pedesaan di desa Karangpatihan dapat memberikan dampak bagi masyarakat lokal khususnya masyarakat Tunagrahita. Dari awal setelah adanya dimensi pergerakan dari elemen-elemen masyarakat Karangpatihan yang berpengaruh hingga sekarang desa Karangpatihan dalam konteks mengembangkan pariwisata lokal dengan mengembangkan potensi alam, budaya, adat-istiadat, sosial. Dalam kurun waktu berjalan, Gunung beruk mislanya saat ini menjadi salah satu *top branding* Karangpatihan, karena dengan pengelolaan dan manajemen yang berupa publikasi, masyarakat umum mengetahui bahwa di desa tersebut terdapat wisata basis desa sehingga menarik perhatian dan berkunjung.

Populernya wisata di Karangpatihan memberikan celah bagi masyarakat sekitar desa untuk menggali lebih jauh potensi dan kesempatan yang ada di desa tersebut. Kesempatan yang dimanfaatkan oleh mereka dapat menunjang perekonomian terutama masyarakat lokal dapat menjadi celah membuka lapangan usah atau pekerjaan untk meningkatkan ekonomi keluarga mereka di sekitar lokasi wisata.

“Kalau untuk berkembangnya wisata yang ada di sini Karangpatihan, dan dampak yang di akibatkan jelas sekali hal itu sangat berpengaruh bagi masyarakat Tunagrahita. Dengan adanya publikasi dari tim Pokdariwis dan seluruh elemen yang berperan dalam pengembangan wisata di Karangpatihan. Sehingga, Karangpatihan memiliki ikon dan branding yang dapat memperkenalkan kepada publik bahwa desa Karangpatihan yang dulunya dibidang daerah yang tertinggal akhirnya dapat bergerak menuju kemajuan seperti sekarang ini.” (Wawancara dengan Bapak Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, pada 11/07/2018)

Menurut Samuji, selain masyarakat lokal yang mendapat dampak positif atas pengembangan wisata di Karangpatihan, masyarakat tunagrahita juga mendapat efek yang positif karena dengan para visitor yang berkunjung ke lokasi wisata, akan melewati lokasi pemberdayaan Tunagrahita. Sehingga, para visitor akan mampir ke lokasi tersebut, dengan melihat kegiatan tunagrahita dan menarik perhatian untuk membeli kerajinan hasil tangan para Tunagrahita. Dengan begitu, para keluarga Tunagrahita juga merasa terbantu dengan adanya pengembangan wisata yang ada di Karangpatihan.

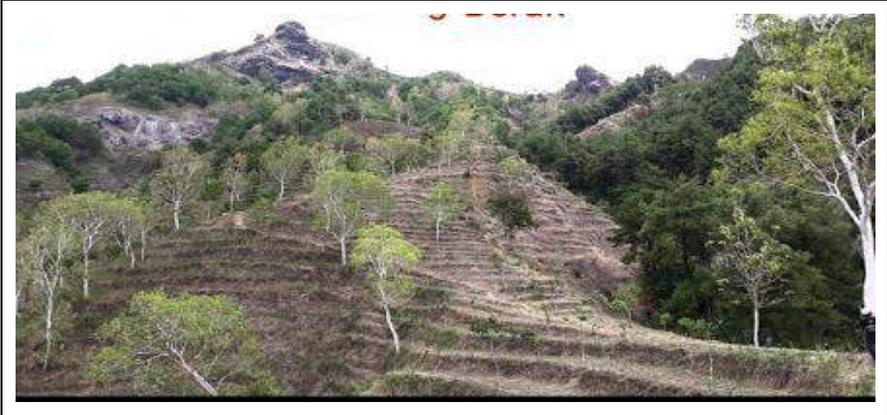
“Samuji juga mengatakan bahwa “Ya, biasanya kalau ada kunjungan pariwisata atau ada acara di Gunung Beruk situ, mereka para wisatawan mampir ke Rumah Harapan ini. Melihat kondisi bagaimana keadaan yang sebenarnya dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kami. Selain itu juga mereka tertarik dengan hasil kerajinan dari kami. Nah, dari kami maupaun Pak Eko Mulyadi juga memberikan himbauan kepada pengunjung yang datang mulai dari instansi, peneliti mahasiswa, dan masih banyak lagi, itu wajib untuk membeli kerajinan hasil karya Tunagrahita disini. Hal ini dilakukan sebagai pendorong juga untuk melakukan pemberdayaan yang berkelanjutan. Selain nya juga bisa untuk membantu Tuangrahita dibidang ekonomi mereka masing-masing.”

(Wawancara dengan Bapak Samuji, Pembina Rumah Harapan Bangkit pada 17/07/2018)

Hasil wawancara juga menunjukkan salah satu keluarga dari penyandang Tunagrahita, yang memberikan informasi bahwa sebelum adanya destinasi wisata yang di Karangpatihan mereka belum pernah melakukan kegiatan membuat kerajinan dan sebagainya. Usaha yang mereka tekuni ialah dari hasil pertanian dan hasil panen hibah ternak lele, dimana disaat musim kemarau mereka kekurangan sumber air dan tak jarang mereka malah merasa rugi.

“Ya sebelum adanya wisata Gunung Beruk, kami tidak melakukan kegiatan seperti sekaraang ini, kami hanya bertani dan menikmati hasil pertanian kami. Kalau bapak (Saidi – penyandang Tunagrahita) yang membuat kerajinan saya juga ikut membantu membuat kerajinan keset juga. Ya Alhamdulillah, sedikit membantu nanti kalau dijual ke Rumah Harapan satu keset di beli seharga Rp 7.500.-” (Wawancara dengan Ibu Simis dan Saidi, Keluarga penyandang Tuangrahita pada 17/07/2018)

Upaya pengembangan desa wisata yang artinya melestarikan, mengelola potensi-potensi yang ada di desa kearifan lokal. Para pengunjung yang berdatangan mulai dari kalangan anak-anak milineal, keluarga, instansi-instansi dari luar daerah. Hal tersebut memberikan bentuk kontribusi terhadap tunagrahita. Berikut dibawah ini merupakan potrait perkembangan wisata yang ada di desa Karangpatihan, sebagai berikut.



Gambar 61 Deskripsi Gunung Beruk sebelum menjadi destinasi wisata
Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017



Gambar 62 Deskripsi Gunung Beruk setelah menjadi destinasi wisata
Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017



Gambar 63 Wisatawan yang berkunjung ke Rumah Harapan dan membeli produk hasil karya Tunagrahita

Sumber: Data sekunder diolah dari hasil dokumentasi penelitian 2017

Penggambaran potret destinasi wisata Karangpatihan diatas menunjukkan bahwa dengan adanya sebelum terbentuknya wisata, daerah nya masih sangat gersang seperti tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut memunculkan ide-ide kreatif dengan membentuk daerah wisata yang menurut mereka ada potensi didalamnya. Misalnya saja seperti pada gambar pengembangan wisata yang ada di Karangpatihan dapat memberikan dampak yang positif bagi Pemerintah Desa, masyarakat lokal dan untuk masyarakat Tunagrahita yang ada disana.

Perkembangan wisata desa yang berbasis lokal ini begitu sangat dipertahankan demi menunjang eksistensi dari wisata yang ada di Karangpatihan. Energi dari segi ekonomi pun juga mendongkrak perekonomian tunagrahita, walaupun tidak dapat diukur dengan jumlah

yang pasti. Setidaknya adanya wisata di Karangpatihan dan pemberdayaan Tunagrahita dapat membantu perekonomian mereka.

Analisis Data

Masyarakat Tunagrahita merupakan salah satu factor permasalahan sosial yang ada di suatu wilayah yang ada di kabupaten Ponorogo. Salah satunya ada di desa Karangpatihan. Dalam analisa, masyarakat Tunagrahita yang ada di sana memang tidak sebanyak jumlahnya dengan daerah lainnya bahkan dibawah jumlah penduduk lokal keseluruhan yang ada di Karangpatihan. Akan tetapi, justru dengan masih adanya masyarakat yang keterbelakangan mental dan emosional maka, permasalahan sosial masih belum bisa di atasi.

Analisa menyimpulkan bahwa dengan pengembangan wisata yang ada di Karangpatihan ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat local terutama masyarakat Tunagrahita. Dampak positif nya adalah pengembangan wisata menjadi *branding* desa yang dapat memberikan celah bagi Tunagrahita dalam mengembangkan pemberdayaan. Memberikan efektifitas ekonomi terhadap Tunagrahita dengan aktivitas para pengunjung yang datang di lokasi wisata. Dampak negatifnya adalah apabila wisata tersebut tidak terawat atau terbelakalai setelah wisata tidak lagi dikenal oleh publik. Kreatifitas sudah tidak lagi menjadi *branding* di mata para visitor. Selain, itu juga dampak negatifnya juga tidak adanya pengembangan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang berkembang cukup pesat di sentral perkotaannya. Namun disisi lain, isu berkembang juga mengiringi berbagai permasalahan yang ada. Salah satunya adalah Ponorogo salah satu daerah yang memiliki karakter penduduk Tunagrahita cukup banyak, dimana hal ini menjadi salah satu permasalahan sosial dalam kehidupan bernegara. Di Kabupaten Ponorogo masih terdapat beberapa desa yang memiliki penduduk Tunagrahita yaitu salah satunya desa Karangpatihan. Kehidupan para penyandang Tanggungrejo desa Karangpatihan kecamatan Balong kabupaten ponorogo yang menyimpan banyak potensi alam yang sangat melimpah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai dampak yang ditimbulkan dari segi perekonomian terhadap masyarakat Tunagrahit.

Berdasarkan analisis data tersebut, diperoleh simpulan hasil yaitu dengan pengembangan wisata yang ada di Karangpatihan ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat lokal terutama masyarakat Tunagrahita. Dampak positif nya adalah pengembangan wisata di Karangpatihan menjadi *branding* desa yang dapat memberikan celah bagi masyarakat, pemerintah desa dan berbagai elemen desa dalam mengembangkan pemberdayaan dan pembangunan desa. Pemberdayaan masyarakat Tunagrahita juga menjadi salah satu dari

pengentasan permasalahan sosial Karangpatihan, misalnya dilakukannya pelatihan-pelatihan wirausaha bagi tunagrahita dalam membangun kekreatifan para penyandang tunagrahita sehingga para penyandang tunagrahita tidak berdiam diri saja karena keterbatasan mental mereka sehingga mereka diberikan pelatihan berupa pembuatan keset, batik, pernak pernik berupa tasbih dll. Hasil dari pembuatan tersebut akan dijual oleh rumah harapan dan hasil penjualan akan dikelola oleh rumah harapan untuk pengembangan berkelanjutan, memberikan efektifitas ekonomi terhadap Tunagrahita dengan aktivitas para pengunjung yang datang di lokasi wisata. Dampak negatifnya adalah apabila wisata tersebut tidak terawat atau terbengkalai setelah wisata tersebut tidak lagi didatangi oleh publik. Kreatifitas pengembangan yang tidak berkelanjutan sudah tidak lagi menjadi *branding* di mata para visitor. Maka dari itu, pengembangan desa wisata Karangpatihan setidaknya telah memberikan kontribusi terhadap bagaimana mengatasi permasalahan perekonomian Tunagrahita, sehingga mereka dapat berjaya beraktifitas selayaknya.

Secara analisa penulis, dengan adanya pengembangan pariwisata di Karangpatihan lebih dapat memberikan perubahan bagi masyarakat Tunagrahita dalam menunjang kehidupan perekonomian.

Daftar Pustaka

- Awalia, H. R., & Mahmudah, S. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan, 1–16.
- Desa, U.-U. (2015). Lembaran Negara.
- Febrina Rahmita Putri, Suharyono Wi Endang NP, M. G. (2017). Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 179–187. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/87848-ID-dampak-pengembangan-objek-wisata-ndayung.pdf>
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2), 105–117.
- Nurcholis, H. (2017). Pemerintah Desa.
- Penelitian, H., Desa, P., Kecamatan, K., & Kabupaten, B. (2017). No Title, 101–159.
- Rahmasari, A., & Pudjowati, J. (2017). xStrategi Pengembangan Desa Inovasi Pariwisata Kota Batu Dengan Local Economic Resources Development (LERD). *Jurnal Develop ISSN ;2580-1767*, 1.
- Suluh, D., & Dewi, K. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 6(April), 21–27. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/Otoritas/article/view/35/33>
- Tanjung Sekar Arum, R. H. H. (2017). Program Pemberdayaan Tunagrahita melalui Kerajinan Keset di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Wacana Publik*, 1(3), 16–23.
- Undang-Undang Kepariwisata. (2009). No Title.
- Wahyu Dwi Putri, R. H. H. (2017). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Karangpatihan dalam Mengatasi Permasalahan Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Suatu Kajian Inovasi Pelayanan Publik). *Jurnal Wacana*

Publik, 1(6), 25–38.

Wirosoedarmo, R., Widiatmoko, J. B. R., & Yoni Widyoseno. (2014). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Berdasarkan Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan. *Jurnal Agritech*, 34(04), 463. <https://doi.org/10.22146/agritech.9442>

Pendapatan Asli Daerah Ponorogo dari Sektor Pariwisata

Oleh

Yusuf Adam Hilman, Chicha Meyzahra, Katon Bagaskara,

Agung Bagaskara

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unmuh Ponorogo.

Pendahuluan

Pada jaman modern seperti ini pariwisata telah mengalami perubahan yaitu menjadi sebuah industri yang sangat menjanjikan dalam hal mendongkrak devisa suatu negara. Menurut WTO / UNWTO (United Nations World Tourism Organization), pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi, (Wulandari and Triandaru 2014).

Perekonomian nasional sangat memberikan dampak positif bagi industri pariwisata. Hal ini terlihat dari kontribusi pariwisata kepada PDB nasional dan tenaga serap lapangan kerja di sektor pariwisata. Sejak tahun 2004 sampai 2007 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional mengalami peningkatan secara terus menerus, Hasil dari Data Depbudpar. Kontribusi pariwisata kepada PDB nasional mengalami peningkatan secara terus menerus, Hasil dari data Depbudpar. Kontribusi pariwisata kepada PDB nasional pada tahun 2004 sebesar Rp. 113,78 triliun atau 5,01 persen dari total PDB Rp. 2.273,14 triliun. Kontribusi pariwisata

pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp. 146,80 triliun atau 5,27 persen dari sempurna. Peningkatan PDB pada tahun 2006 menjadi Rp. 143,62 triliun atau 4,30 persen dari sempurna PDB Rp. 3.339,50 triliun. Sementara pada tahun 2007, presentase kontribusi pariwisata menurun tipis menjadi 4,29 persen jika dibandingkan dengan total presentase dari PDB nasional, sedangkan jumlah kontribusi pariwisata tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 169,67 triliun di kutip dari (Pleangra and G 2012).

Pada abad ke-21 diperkirakan oleh para ahli ekonomi bahwa sektor pariwisata akan menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang penting. Dalam suatu perekonomian suatu negara, jika dikembangkan secara berencana dan terpadu, sehingga peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi & gas alam) serta industri lainnya.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan akan dapat meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, kepariwisataan adalah komponen yang utama dengan melihat elemen yang dapat mempengaruhinya, seperti halnya: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung terdiri dari wisatawan dalam negeri maupun internasional, dan tentunya juga dari pendapatan perkapita. Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah.

Ponorogo merupakan kota yang sangat kondang dengan karya

dalam bidang seninya yaitu Reog Ponorogo. Kesenian ini sudah sangat menggemakan tak hanya dilingkungan lokal saja bahkan sudah merambat ditingkat nasional. Hal ini dikarenakan adanya pertunjukan Grebeg Suro setiap tahunnya yang berskala nasional dan tentunya sangat menimbulkan efek yang produktif apabila diukur dari segi pendapatan yang terus mengalami peningkatan. Tak hanya dalam bidang seninya saja, Ponorogo juga unggul di bidang pariwisatanya diantaranya adalah objek wisata Telaga Ngebel dan Objek Taman Wisata Ngembag. Objek Wisata Telaga Ngebel Terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Ngebel Sendiri terletak di kaki gunung Wilis. Telaga Ngebel adalah objek andalan yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo. Tak hanya telaganya saja disana juga terdapat air terjun yang bernama Air Terjun Toyomarto. Selain itu objek wisata yang tak kalah saing adalah Objek Taman wisata Ngembak, taman wisata ini terletak di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Taman ini merupakan taman yang terkenal dengan mata air tak terawat namun sekarang sudah dikembangkan oleh Pemkab Ponorogo sebagai taman kota yang dilengkapi dengan kolam renang dan tempat bermain anak yang sangat luas. Selain itu Ponorogo juga memiliki beraneka ragam pesona alam dan berbagai kuliner yang sangat khas dan menarik untuk dikunjungi dan sangat disayangkan untuk dilewatkan. Akan tetapi penulis hanya mengangkat kedua objek wisata tersebut hal ini dikarenakan objek wisata tersebut merupakan legal dikelola oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo dan mengalami peningkatan yang

sangat baik. Jika para wisatawan dapat ditarik untuk menghabiskan waktunya di kabupaten ponorogo dalam waktu sehari, maka sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis hiburan. Demikian industry pariwisata adalah salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan.

Menurut data dari Dinas Pariwisata pada tahun 2017, sektor ini dapat memberi kontribusi terhadap BPPKAD Ponorogo sebesar 171,33 %, pendapatan yang diperoleh hanya bersal dari dua objek wisata saja, yaitu dari objek wisata Ngebel dan Taman Ngembag Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi penerimaan daerah maka Pemerintah Kabupaten Ponorogo diharapkan mampu untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk menerima sumber dana lewat terobosan-terobosan baru dalam upaya membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapatkan dari masing-masing obyek pariwisata di setiap daerah. Terobosan dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan mutu dan obyek kepariwisataan yang baru di Kabupaten Ponorogo. Hal ini akan mendukung meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama obyek liburan dan juga akan mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat sekitarnya, sehingga nantinya dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Pariwisata juga memiliki erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi

seperti penyediaan sarana dan prasarana, transportasi, bidang restoran, dan perhotelan atau penginapan secara ekonomis dilihat sebagai industri yang dapat dhandalkan yang mampu meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesempatan yang diutamakan bagi masyarakat disekitar obyek liburan. Kecuali itu dari industri obyek pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah lewat pajak dan retribusi, yang secara tidak langsung juga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh sebab itu pengembangan pariwisata di suatu daerah harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan dan arah pengelolaannya yang jelas agar semua potensi obyek liburan mampu diberdayakan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Serta mampu mengubah persepsi, sikap, dan stakeholder untuk brbuat sesuai arah dan kriteria baru untuk pengembangan berbagai potensi kepariwisataan yang ada sehingga poin jual obyek tersebut memiliki poin jual yang jauh lebih baik. (Sumber data diperoleh dari hasil dokumen penelitian yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2018 di BPPKAD Ponorogo).

Berangkat dari pemaparan diatas, kami ingin mengetahui Peranan Pariwisata sebagai Sektor Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo beserta pengelolaannya, dan berapa besaran Pendapatan yang diperoleh oleh wisata Telaga Ngebel dan Wisata Taman Ngembag.

Kajian

Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 adalah semua sesuatu yang berkaitan dengan liburan, termasuk pengusaha obyek dan energi tarik liburan serta usaha-usaha yang berkaitan di bidang tersebut (Pleanggra and G 2012),

Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kategori dri daerah tinggal asalnya lalu menuju ke daerah lain dengan tujuan melakukan kumjungan liburan bukan untuk berprofesi mencari penghasilan di daerah yang dituju. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke daerah tinggal semula. Elemen tersebut memiliki dua elemen yang sangat penting, adalah perkalanan itu sendiri dan tinggal sementara di daerah tujuan dengan berbagai aktivitas wisatannya.

Undang-undang Nomor 10 tahun2009 tentang kepariwisataan mengulas bahwa kiburan adalah aktivitas perjalaan atau sebagian fari aktifitas tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan energi tarik liburan. Jadi pengertian liburan mengandung elemen sementara dan perjalanan itu seluruhnya memiliki tujuan untuk mengamati obyek atau daya tarik liburan. Inti yang terutama dalam aktivitas liburan adalah tidak untuk mencari uang, tetati jika di sela-sela aktivitas mencari uang itu juga secara khusus jiga dilakukan

aktivitas liburan adalah bertujuan mencari uang, tapi jika disela sela aktivitas mencari nafkah itu itu juga secara kusus dilakukan aktivitas liburan, komponene dari aktivitas tersebut juga dapat dianggap sebagai aktivitas wisata.

Orang yang sedang melakukan perjalanan liburan disebut wisatawan. Batasan wisatawan juga bervariasi, antara lain yang umum sampai dengan yang khusus. Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari daerah tempat tinggalnya tanpa menetap di daerah yang dikunjunginya, atau Cuma untuk sementara waktu tinggal di tempat tujuannya (Wulandari and Triandaru 2014)

Garis besar dari sebagian pengertian teori diatas. Suatu perjalanan dapat dianggap sebagai perjalanan liburan jika memenuhi tiga syarat yang diperlukan, yaitu:

1. Perjalanan harus bersifat sementara
2. Perjalanan harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi pemaksaan
3. Perjalanan yang mengacu berprofesi yang sifatnya menciptakan bayaran maupun upah

Merujuk pada Undang-Undang No.9 tahun 1990 mengenai kepariwisataan Bab I, pasal 1: menjelaskan bahwa liburan merupakan aktivitas perjalanan atau sebagian aktivitas tersebut yang dapat dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau energi dari daya tarik pengunjung.

Obyek Wisata

Obyek liburan adalah potensi yang menjadi pendukung absensi wisatawan ke suatu daerah tujuan liburan (Wulandari and Triandaru 2014),

Mengenai pengertian obyek liburan, kita dapat melihat dari sebagian sumber antara lain:

1. Peraturan Pemerintah No.24/1979. Obyek liburan adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni tradisi serta sejarah bangsa dan daerah kondisi alam yang memiliki energi tarik untuk dikunjungi.
2. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM 98/PW:102/MPPT-87. Obyek liburan adalah daerah atau kondisi alam yang memiliki sumber energi liburan yang dibangun dan dikembangkan sehingga memiliki energi tarik dan diusahakan sebagai daerah yang dikunjungi wisatawan.

Obyek liburan yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus memiliki estetika alam dan juga harus memiliki keunikan dan energi tarik untuk dikunjungi dan juga didukung oleh fasilitas pada saat|ketika menikmatinya (Wisata 1996).

Kontribusi dari sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah digambarkan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- a) pendapatan absah daerah, adalah :
 - i. hasil dari pajak daerah,

- ii. hasil dari retribusi daerah,
 - iii. hasil dari perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan
 - iv. lain-lain pendapatan absah|asli daerah yang resmi
- b) dana perimbangan
 - c) pinjaman daerah
 - d) lain-lain pendapatan daerah yang absah.

Kemampuan suatu daerah dalam melakukan otonominya sangat ditentukan atau tergantung pada sumber-sumber pendapatan absah daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, sehingga usaha untuk menerima sumber dana yang pas adalah suatu keharusan (Ferry Pleanggra 2012).

Terobosan-terobosan baru dalam mendapatkan suatu dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata. Pendapatan absah daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya (Prasetya and Rani 2014).

Hasil dari penelitian (Ferry Pleanggra 2012), menerangkan bahwa manfaat yang dapat diberikan untuk sektor pariwisata adalah:

- a) menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dari aktivitas usaha yang dilakukan oleh masyarakat, yang berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah itu sendiri aktivitas usaha tersebut adalah potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan,
- b) membuka kesempatan kerja, dalam industri pariwisata aktivitas mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
- c) menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka semakin banyak pula devisa yang akan didapatkan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pelaksanaan pembangunan diperlukan biaya bagi seluruh kegiatannya. Pemerintah sebagai hak penguasa dan public service berusaha untuk mendapat biaya biaya tersebut dri semua sektor untuk menentukan biaya dan nilai jual yang semata mata menjadi kekuasaan nesara, yaitu pemerintah (Putra 2013).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan suatu penerimaan yang didapat daru sumber sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan perda yang sesuai diatur dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memiliki

peranan yang penting, karena melalui sektor ini dapat mengetahui jumlah suatu daerah yang mana dapat dibiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah. Pengertian Pendapatan Asli Daerah berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2004 ialah Perimbangan Keuangan Antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah merupakan sebagai penerima yang didapatkan dari sektor pajak daerah, Retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang telah dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang legal. Pendapatan daerah adalah seluruh hak daerah yang diakui sebagaipenambahan skor kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendapatan asli Daerah (PAD) yaitu pendapatan yang diperoleh dari tempat yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas serta pendapatan lain yang bersumber dari pendapatan asli daerah setempat.

Pendapatan daerah mencakup seluruh penerimaan uang melewati Rekening Kas Umum Daerah, yang menambah ekuitas dana lancar, yang yakni hak daerah dalam satu tahun anggaran yang tak perlu dibayar kembali oleh Daerah (Kasus et al. 2012).

Pendapatan daerah terdiri atas:

- a) Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- b) Dana Perimbangan; dan
- c) Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata

Menurut (Indramayu 2014), retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagaipembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Menurut Pendapatan objek pariwisata, (Pleanggra and G 2012). Bahwa sumber penerimaan objek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain-lain yang legal berasal dari objek pariwisata. Menurut UU No. 34 tahun 2000 perihal perubahan UU No.Imbas Kunjungan Pelancong, Retribusi Objek Tamasya. 18 tahun 1997 bahwa Pajak Tempat dan Retribusi Tempat ialah salah satu sumber pendapatan Tempat yang penting berguna untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan seperti halnya Tempat dan pembangunan Tempat.

Menurut uraian hal ini yang demikian karenanya bisa diamati sifat-sifat retribusi menurut (Pleanggra and G 2012) yakni sebagai berikut :

- a) Pelaksanakannya bersifat ekonomis;
- b) Ada imbalan seketika untuk membayar;
- c) luran memenuhi prasyarat formal dan material melainkan konsisten ada alternatif untuk membayar;
- d) Retribusi adalah pungutan yang lazimnya budgetairnya tak nampak;

e) Dalam hal-hal tertentu retribusi digunakan untuk suatu tujuan tertentu, namun dalam banyak hal tak lebih dari pengembalian tarif yang telah dibukukan oleh pemerintah tempat untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Pajak Hotel

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 20 dan 21, pajak hotel yakni pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Meski yang dimaksud dengan hotel berdasarkan (SARI 2012), yakni fasilitas yang menyediakan jasa peristirahatan atau penginapan termasuk jasa dengan pemungut upah, yang mencakup losme, hotel, gubug pariwisata, wisma pariwisata, rumah penginapan dan sejenisnya serta rumahkos yang memiliki kapasitas lebih dari 10 kamar.

Objek Pajak Hotel yakni tiap-tiap pelayanan yang tersedia dengan pembayaran dihotel atau penginapan-penginapan, yang mencakup : fasilitas penginapan, hotel, losmen, hostel, gubug atau wisma pariwisata, dan rumah penginapan yang termasuk rumah singgap denga memiliki kapasitas 10 kamar atau lebih. Pelayanan Penuport antara lain telepon, *faximile*, *telex*, foto copy, laundry, yang disediakan atau dikelola hotel penginapan: fasilitas olahraga dan hiburan, meliputi kolam renang, lapangan golf, tenis dll. Disesikan dikelola oleh hotel atau penginapan dan jasa persewaan ruang untuk kesibukan acara atau pertmuan di hotel atau penginapan. (Khairunnisa 2011),

Pajak Restoran

Cocok dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 22 dan 23, pajak restoran yakni pajak atas pelayanan yang disediakan oleh resto. restoran adalah fasilitas penyedia makanan dan atau minuman dengandipungut upah, yang mencakup juga rumah makan, kafetaria, kantin, kios, bar dan sejenisnya termasuk jasa boga/catering. (Khairunnisa 2011)

Dasar Pengenaan Pajak resto berdasarkan Perda No.26 tahun 2003 perihal pajak resto yakni jumlah pembayaran atau yang patut dibayar kepda resto. Jikalau pembayaran diberi pengaruh istimewa, harga jual atau penggantian dihitung atas dasar harga pasar yang wajar pada saat pemakaian jasa restoran.

Pajak Parkir

Definisi Parkir berdasarkan UU Pajak Tempat dan Retribusi Tempat yakni situasi tak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara. Meskipun menurut UU Nomor 22 Tahun 2009 perihal Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, makna Parkir yakni kendaraan |stop atau tak bergerak untuk beberapa dikala dan ditinggalkan pengemudinya. Adapun istilah Stop diistilahkan sebagai situasi Kendaraan tak bergerak untuk sementara dan tak ditinggalkan pengemudinya. Berdasarkan (Nariana, Khairani, and Juwita 2011)

Objek pajak parkir yakni penyelenggaraan suatu tempat parkir yang berada di luar badan jalan, bagus yang tersedia dan berhubungan dengan suatu usaha ataupun yang tersedia sebagai sebuah usaha, misalnya penyediaan tempat penitipan kendaraan. Berikut merupakan Jenis-jenis daerah parkir yang berada di luar badan jalan yang kena pajak:

1. Gedung tempat parkir ;
2. Pekarangan tempat parkir ;
3. Garasi kendaraan bermotor yang kena upah;
4. Daerah penitipan kendaraan

Tarif Pajak diatur tertinggi sebesar 30% dan diatur dengan regulasi kabupaten yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memberikan suatu keleluasaan terhadap pemerintah kabupaten atau kota memutuskan tarif kena pajak yang sesuai dengan kondisi atau masing-masing tempat kabupaten atau kota. Oleh sebab itu tiap kota atau kabupaten diberikan kewenangan guna menentukan besar kecilnya tarif kena pajak yang berbeda-beda dengan kota atau kabupaten lainnya. (Nariana et al. 2011)

Pembahasan

Peranan dan Pengelolaan Pariwisata Sebagai Sektor Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo

Dinas Pariwisata merupakan salah satu organisasi yang

melakukan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan sesuai kerangka kerja dalam mengambil keputusan.

Edy berkata: “Sektor pariwisata sangat berperan dalam menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dimana untuk tahun 2019 merupakan visi misi bapak bupati yang dititik beratkan pada sektor pariwisata, makanya diharapkan pada tahun 2019 nanti perkembangan pariwisata di ponorogo mengalami peningkatan sehingga Pendapatan Asli Daerah dapat meningkat”.{Pengelola Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pak Edy, “16 Juli 2018 jam 10.30 WIB}.

Potensi pariwisata diponorogo sebenarnya sangat menjajikan baik itu wisata budaya, wisata alam maupun wisata minat khusus. Apalagi ponorogo sudah mempunyai ikon wisata budaya yang telah mendunia yaitu reog ponorogo, tinggal kita bagaimana mengelolanya untuk wisata lainnya sehingga dapat mengikuti wisata budaya reog untuk dikenal masyarakat baik lokal maupun nasional. Diponorogo sudah banyak terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan wisata ini menggambarkan bahwa masyarakat ponorogo sudah mulai menyadari bahwa pariwisata sangatlah menguntungkan bila dikelola dengan baik.

Jenjang atau cara pengelolaan pariwisata sangatlah tak gampang, Pengelolaan pariwisata haruslah merujuk pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada skor-skor kelestarian lingkungan, kelompok sosial lokal, dan skor-skor sosial tempat hal yang demikian sehingga pelancong merasakan kesibukan wisatanya serta berkhasiat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar daerah pariwisata. Tertulis dalam sebuah tulisan oleh

(Kurniawan 2012),

Prinsip-prinsip dalam pengelolaan pariwisata sebagai berikut:

1. Pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata harus berdasarkan pada kearifan local dan *Special local sense* yang merefleksi sebuah keunikan peninggalan tradisi istiadat dan keunikan suatu lingkungan.
2. Proteksi, preservasi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan tamasya tambahan yang menjalar pada kultur lokal.
4. Pelayanan pada wisatawan yang berbasis memiliki keunika budaya dan lingkungan.
5. Memberi dukungan dan legitmasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisataan dan pengembangan pariwisata sekiranya memberi dampak positif, mengutamakan mengontrol dan menghentikan kesibukan pariwisata hal yang demikian kalau melampui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial meski di sisi lain sanggup meningkatkan pendapatan masyarakat. (Hasil Wawancara Oleh Pengelola Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pak Edy, "16 Juli 2018 Jam 11.00)

Pariwisata yang ada di ponorogo termasuk wisata Ngebel dan wisata Ngembak itu yang mengelola adalah pemerintahan daerah ada juga Pariwisata di ponorogo yang masih dikelola oleh swasta, tetapi wisata Telaga Ngebel dan wisata Taman Ngembak sudah dikelola oleh

pemerintahan daerah. Selain itu, Dinas Pariwisata juga bekerjasama dengan pihak ketiga misalkan dengan Bank CSR serta Dinas Pariwisata mengajukannya ke pemerintah pusat dalam bentuk DAK (Dana Alokasi Khusus). Dari dana tersebut dapat untuk pembangunan dan penambahan fasilitas dan sarana prasarana objek wisata, sehingga akan berdampak dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Dimana pendapatan yang di peroleh Dinas Pariwisata akan di setorkan ke bagian pendapatan melalui bendahara penerimaan yang ada di sekretariat dinas. (Hasil Wawancara Oleh Pengelola Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pak Edy, "16 Juli 2018 Jam 11.00)

Sektor pariwisata sangat berperan dalam menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pada tahun 2019 diharapkan perkembangan pariwisata Ponorogo mengalami peningkatan sehingga pendapatan asli daerah dapat meningkat. Potensi pariwisata diponorogo sangat menjanjikan baik itu wisata budaya, wisata alam maupun wisata minat khusus, Ponorogo sudah mempunyai ikon wisata budaya yang telah mendunia yaitu reog ponorogo. Di Ponorogo sudah banyak terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan masyarakat Ponorogo sudah mulai menyadari dengan dibentuknya Pokdarwis ini bahwa pariwisata sangat menguntungkan bila dikelola dengan baik. Objek wisata yang ada di ponorogo ini tidak semua di kelola oleh pemerintah saja, objek wisata yang termasuk di kelola pemerintah yaitu objek wisata Telaga Ngebel dan objek wisata Taman Ngembak.

Berdasarkan hasil peneliiian yang diperoleh Program promosi obyek wisata yang diangkat Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo sangatlah berfariasi diantaranya meliputi:

1. Promosi melalui Media Cetak

Promosi melalui Media Cetak Salah satu promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Ponorogo adalah dengan melalui media cetak seperti leaflet, koran, baliho ataupun spanduk. Dari hasil promosi yang dilakukan lebih banyak menonjolkan pariwisata yang memiliki evet. Misalnya adanya acara adat tahunan yaitu Ritual pelarungan yang menandai penutupan Grebeg Suro ini merupakan perwujudan tradisi masyarakat Ngebel.

2. Melalui Media elektriniik

Promosi via media elektronik yang dilakukan Dinas Pariwisata diukur tepat sasaran, sebab berdasarkan dengan ikla promosi via media elktronik, Perkembangan pariwisata Kabupaten Ponorogo kian terangkat dan mengalami perkembangan yang cepat. Selama ini media elektronik yang paling acap kali dipakai yakni via radio.

3. Melalui Media Maya (Internet)

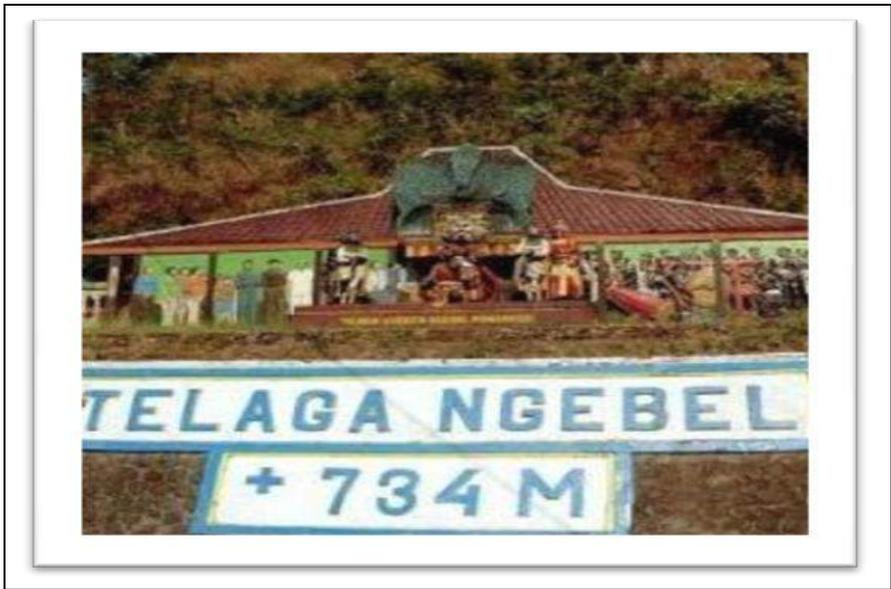
Selama ini dunia maya atau internet sangat sering digunakan oleh kaum awam. Oleh sebab itu objek wisata Telaga Ngebel dan Taman Ngembak sudah sukses dipromosikan melalui media maya yaitu melalui wab site yang sudah dibuat digoogle, dan yang paling rame itu melalui instagram, dimana pengunjung dan admin mampu

berkolaborasi dalam bidang promosi melalui foto yang diunggah di instagram.

4. Pembuatan Event Kalender Pariwisata Tahunan

Dinas Pariwisata semenjak tahun 2012 mengawali sebuah perogram yang diunggah sebagai Kalender Event Tahunan

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Dinas Pariwisata dalam peningkatan PAD di Kabupaten Ponorogo. Sebagian elemen penghalang bagi dinas pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan PAD yang paling utama yakni akses jalan antara kabupaten dan kota sudah memadahi, akan tetapi, sarana penunjang dalam mensukseskan sektor pariwisata dinilai masih lemah. Karena itu diharapkan adanya kerja sama pemerintah dan swasta dalam mendukung pengembangan dari sektor pariwisata, pemerintah dan swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata. Jika dilihat dari objek tamasya telaga ngebel yang sungguh-sungguh menjanjikan bagi peningkatan ekonomi masyarakat. (Hasil Wawancara Oleh Pengelola Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pak Edy, "16 Juli 2018 Jam 11.00).



Gambar 64 Obyek Wisata Telaga Ngebel

Sumber: Hasil Observasi di Telaga Ngebel, "19 Agustus 2018 jam 11.00



Gambar 65 Taman Wisata Ngembag

Sumber: Hasil Observasi di Telaga Ngebel, "19 Agustus 2018 jam 11.00

Pendapatan yang diperoleh oleh wisata Telaga Ngebel dan wisata Taman Ngembag diambil dari data laporan realisasi pendapatan daerah periode bulan Desember tahun 2017 dan laporan realisasi pendapatan realisasi pendapatan daerah periode bulan April tahun 2018. Untuk melihat data yang lebih jelas berikut merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah.

Tabel 9 Laporan Realisasi Pendapatan Daerah Periode Bulan: Desember 2017

REKENING PENDAPATAN	TARGET	S/D BULAN LALU	REALISASI		%	SISA
			BULAN INI	S/D BULAN INI		
RETRIBUSI						
TEMPAT	174,950,000.00	176,255,000.00	14,766,500.00	191,021,500.00	109.19	16,071,500.00
REREASI						
Grebeg Suro	97,950,000.00	105,520,000.00	-	105,520,000.00	107.73	7,570,000.00
Reog Mini	17,000,000.00	23,458,000.00	-	23,458,000.00	137.99	6,458,000.00
Kolam Renang	60,000,000.00	47,277,000.00	14,766,500.00	62,043,500.00	103.41	2,043,500.00
RETRIBUSI						
TEMPAT	762,070,000.00	1,146,120,000.00	159,513,000.00	1,305,633,000.00	171.33	543,563,000.00
PARIWISATA						
Wisata Ngembag	114,520,000.00	148,510,000.00	11,863,000.00	160,373,000.00	140.04	45,853,000.00
Wisata Ngebel	637,550,000.00	997,610,000.00	147,650,000.00	1,145,260,000.00	176.86	497,710,000.00

Sumber: data diolah dari Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Ponorogo

Pendapatan yang didapat oleh tamasya Telaga Ngebel pada bulan Desember tahun 2017 memenuhi sasaran yang ditentukan oleh pemerintah tempat ponorogo, dalam menentukan target tersebut bukan sekedar menentukan tetapi juga harus meminta persetujuan dari pihak-pihak yang berkaitan. Target yang ditentukan untuk wisata Telaga Ngebel yaitu sebesar 637,550,000.00 kemudian realisasinya S/D Bulan lalu sebesar 997,610,000.00 pada Bulan ini sebesar 147,650,000.00 dan pendapatan S/D Bulan ini sebesar 1,145,260,000.00 . Selanjutnya pendapatan yang diperoleh wisata Taman Ngembag juga memenuhi target yang sudah ditentukan oleh pemerintah daerah ponorogo, namun perolehan pendapatan di wisata ini tidak sebanyak wisata Telaga Ngebel. Yaitu target yang di tentukan untuk wisata Taman Ngembag sebesar 114,520,000.00 kemudian realisasinya S/D Bulan lalu sebesar 148,510,000.00 pada Bulan ini sebesar 11,863,000.00 dan pendapatan S/D Bulan ini sebesar 160,373,000.00. Dari data laporan tersebut dapat dilihat pada tahun 2017 perolehan pendapatan wisata Telaga Ngebel dan wisata Taman Ngembag yang sudah memenuhi targetnya. (Hasil dari analisa pengolahan data laporan dari BPPKAD, pada hari Selasa 10 Juni 2018).

Tabel 10 Laporan Realisasi Pendapatan Daerah Periode Bulan: April 2018

NAMA REKENING	TARGET	S/D BULAN LALU	REALISASI		%	SISA
			BULAN INI	S/D BULAN INI		
PENDAPATAN						
RETRIBUSI						
TEMPAT		-	-	-	-	-
REKREASI						
-Grebeg Suro	97,950,000.00	-	-	-	-	97,950,000.00
-Reog Mini	18,000,000.00	-	-	-	-	18,000,000.00
-Kolam Renang	60,000,000.00	20,476,000.00	2,050,000.00	22,526,999.00	37,54	37,474,000.00
RETRIBUSI						
TEMPAT	896,520,000.00	504,535,000.00	94,008,000.00	598,543,000.00	68.84	225,530,000.00
PARIWISATA						
Wisata						
Ngembang	114,520,000.00	58,025,000.00	11,048,000.00	69,073,000.00	60.32	45,447,000.00
Wisata Ngebel	755,025,000.00	446,519,000.00	82,960,000.00	529,470,000.00	70.13	225,530,000.00

Sumber: data diolah dari Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Ponorogo

Pendapatan yang didapatkan tamasya Telaga Ngebel pada bulan April tahun 2018 juga memenuhi sasaran yang ditentukan oleh pemerintah daerah ponorogo. Target yang ditentukan oleh pemerintah daerah ponorogo yaitu sebesar 755,025,000.00 kemudian realisasinya S/D Bulan lalu sebesar 446,519,000.00 pada Bulan ini sebesar 82,960,000.00 dan pendapatan S/D Bulan ini sebesar 529,470,000.00. Selanjutnya pendapatan yang diperoleh oleh wisata Taman Ngembak juga sama memenuhi targetnya. Target yang ditentukan oleh pemerintah daerah untuk wisata Taman Ngembak sebesar 114,520,000.00 kemudian

realisasinya S/D Bulan lalu sebesar 58,025,000.00 pada Bulan ini sebesar 11,048,000.00 dan pendapatan S/D Bulan ini 69,073,000.00.

Pendapatan dari objek wisata itu, selain mengalami peningkatan pada jumlah rasio nominal ditahun 2018 juga mengalami peningkatan pada prosentase, hal ini dapat dibuktikan dari laporan data realisasi pendapatan daerah periode bulan April 2018 yang diperoleh dari objek wisata Taman Ngembak sebesar 60,32 % dan pada tahun lalu sebesar 140,04 % , maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata Taman Ngembak mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2018 sebesar 79,72%. Sedangkan pada objek wisata Telaga Ngebel juga mengalami peningkatan prosentase, hal ini dapat dibuktikan dari laporan data realisasi pendapatan daerah periode bulan April 2018 yang diperoleh dari objek wisata Telaga Ngebel sebesar 70,13% dan pada tahun lalu sebesar 176,83% , maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata telaga Ngebel mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2018 sebesar 106,7. (Hasil dari analisa pengolahan data laporan dari BPPKAD, pada hari Selasa 10 Juni 2018)

Setoran ke pemerintah daerah setiap bulanya sangat bervariasi, namun dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa obyek telaga ngebel sebagai salah satu obyek tamasya yang kultur memberikan kontribusi bear trhadap penerimaan dari obyek tamsya di Kabupaten Ponorogo. Kemudian objek tamsya Taman Ngembag di urutan kedua obyrek tamasya ini memang banyak dikunjungi wisatawan terutama wisatawan luar

tempat, terpenting pada 1 (satu) Muharam yang bertepatan di bulan oktober dimana pada bulan ini kunjungan pelancong ke telaga ngebel betul-betul banyak.

Kesimpulan

Pariwisata berperan aktif dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo melalui program-program promosi, untuk dapat meningkatkan pendapatan Asli Daerah pemerintah Ponorogo terus melakukan pembangunan pariwisata yang dalam pengerjaannya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata bekerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini dibuktikan dengan terus berkembangnya sarana dan prasarana yang semakin hari semakin lebih layak. Kebijakan-kebijakan pemerintah juga sudah cukup berjalan dengan baik dan sebagian objek wisata sudah dikelola dengan baik dan menambah kenyamanan pengunjung. Di Telaga Ngebel pemerintah belum melirik para pengrajin maupun art Galery sehingga mereka kekurangan dana untuk mengembangkan usahanya. Untuk terus meningkatkan kualitas pariwisata pemerintah Kab.Ponorogo seharusnya meningkatkan promosi-promosi objek wisata melalui berbagai media promosi seperti radio, surat kabar, pamflet, dll sehingga dapat menarik perhatian orang-orang di Ponorogo maupun daerah lainnya. Jika perencanaan pembangun pariwisata dilakukan secara optimal maka pendapat dari segi pariwisata mampu melampaui pendapatan dari segi yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhi jumlah pengunjung dan pendapatan perkapital meningkat. Jika faktor-faktor tersebut dapat dioptimalkan, pasti akan meningkatkan pendapatan daerah, dan juga bisa lebih menarik minat para pengunjung.

Sektor pariwisata yakni sektor yang rumit, pariwisata juga memiliki erat kaitannya dengan kesibukan ekonomi seperti penyediaan sarana dan prasarana, transportasi, bidang restoran, dan perhotelan atau penginapan secara ekonomis diamati sebagai industri yang dapat diandalkan yang sanggup meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesempatan yang diutamakan bagi masyarakat disekitar objek tamasya. Selain itu dari industri objek pariwisata diinginkan sanggup meningkatkan pendapatan tempat via pajak dan retribusi, yang seara tak lintas juga sanggup meningkatkan Pendapatan AsliOrisinil Tempat (PAD).

Peranan pariwisata sebagai sektor pendapatan dan pengelolaannya, Edy berkata: "Sektor pariwisata sangat berperan dalam menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dimana untuk tahun 2019 merupakan visi misi bapak bupati yang dititik beratkan pada sektor pariwisata, makanya diharapkan pada tahun 2019 nanti perkembangan pariwisata di ponorogo mengalami peningkatan sehingga Pendapatan Asli Daerah dapat meningkat. Pariwisata yang ada di ponorogo termasuk wisata Ngebek dan wisata Ngembak itu yang mengelola adalah pemerintahan daerah ada juga Pariwisata di ponorogo yang masih dikelola oleh swasta, tetapi wisata Telaga Ngebek dan wisata Taman Ngembak sudah dikelola oleh pemerintahan daerah. Selain itu, Dinas

Pariwisata juga bekerjasama dengan pihak ketiga misalkan dengan Bank CSR serta Dinas Pariwisata mengajukannya ke pemerintah pusat dalam bentuk DAK (Dana Alokasi Khusus).

Pendapatan yang diperoleh oleh wisata Telaga Ngebel pada bulan Desember tahun 2017 memenuhi target yang ditentukan oleh pemerintah daerah ponorogo, dalam menentukan target tersebut bukan sekedar menentukan tetapi juga harus meminta persetujuan dari pihak-pihak yang berkaitan. Selanjutnya pendapatan yang diperoleh wisata Taman Ngembak juga memenuhi target yang sudah ditentukan oleh pemerintah daerah ponorogo, namun perolehan pendapatan di wisata ini tidak sebanyak wisata Telaga Ngebel. Dari data laporan tersebut dapat dilihat pada tahun 2017 perolehan pendapatan wisata Telaga Ngebel dan wisata Taman Ngembak yang sudah memenuhi targetnya.

Pendapatan yang diperoleh oleh wisata Telaga Ngebel pada bulan April tahun 2018 juga memenuhi target yang ditentukan oleh pemerintah daerah ponorogo. Selanjutnya pendapatan yang diperoleh oleh wisata Taman Ngembak juga sama memenuhi targetnya. Pendapatan dari objek wisata itu, selain mengalami peningkatan pada jumlah rasio nominal ditahun 2018 juga mengalami peningkatan pada prosentase, hal ini dapat dibuktikan dari laporan data realisasi pendapatan daerah periode bulan April 2018 yang diperoleh dari objek wisata Taman Ngembak sebesar 60,32 % dan pada tahun lalu sebesar 140,04 % , maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata Taman Ngembak mengalami peningkatan dari tahun

2017 hingga tahun 2018 sebesar 79,72%. Sedangkan pada objek wisata Telaga Ngebel juga mengalami peningkatan prosentase, hal ini dapat dibuktikan dari laporan data realisasi pendapatan daerah periode bulan April 2018 yang diperoleh dari objek wisata Telaga Ngebel sebesar 70,13% dan pada tahun lalu sebesar 176,83% , maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata telaga Ngebel mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2018 sebesar 106,7%.

Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD) dan pemerintah Kab.Ponorogo harus mengembangkan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam suatu objek wisata secara optimal, sehingga lebih dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Jika jumlah pengunjung bisa meningkat setiap bulannya, sudah dapat dipastikan bahwa pendapat retribusi objek wisata juga akan meningkat secara drastis. Selain meningkatkan sarana dan prasarana, objek wisata juga harus memiliki daya tarik dan keunggulan masing-masing yang dapat menarik minat pengunjung. Sehingga dalam proses pengelolaan, pemasaran, dll akan cocok dengan situasi, kondisi dan kemampuan masing-masing tempat wisata.

Faktor lain yang dapat melancarkan proses pembangunan suatu wisata yaitu kepedulian masyarakat sekitar untuk terus mendukung peningkatan sarana dan prasarana, senantiasa menjaga kebersihan lingkungan wisata, serta menunjukkan potensi-potensi pariwisata untuk terus dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ferry Pleanggra, Edy Yusuf A. G. 2012. "Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. No Title." *Diponegoro Journal Of Economics* 1:4–5.
- Indramayu, D. I. Kabupaten. 2014. "Potensi Pendapatan Asli Daerah Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Indramayu *." (95).
- Kasus, Studi, Jawa Tengah, Fajar Nugroho, and Abdul Rohman. 2012. "Pengaruh Belanja Modal Terhadap Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening." 1:1–13.
- Khairunnisa. 2011. "Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus: Kota Bandung)." *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 22(3):227–44.
- Kurniawan, Ardhi. 2012. "Konsep Pengelolaan Pariwisata." *ARTICEL*, 1.
- Nariana, Siti Khairani, and Ratna Juwita. 2011. "Analisis Kontribusi Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang."
- Pleanggra, Ferry and Edy Yusuf a G. 2012. "Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah." *Diponegoro Journal of Economics* 1(1):1–8.

- Prasetya, Deddy and Maha Rani. 2014. "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)." *Jurnal Politik Muda* 3(3):412–21.
- Putra. 2013. "EJournal Ilmu Pemerintahan." *E-Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1(4):1501–12.
- SARI, NADYA TIARA. 2012. "Analisis Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Semarang (Studi Kasus Pada Dinas Pengelolaan Keuangan)." *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Wisata, A. Pengertian Obyek. 1996. "No Title."
- Wulandari, Ni Komang Sri and Sigit Triandaru. 2014. "Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.